ETNIS TIONGHOA

di awal Kemerdekaan Indonesia

sorotan BOK TOK
PERS MELAYU – TIONGHOA
Desember 1945 – September 1946

disunting oleh

Basuki Soejatmiko

Dipersembahkan dalam kenangan untuk Bapak Pouw Kioe An 1906 — 1981, wartawan 3 jaman — novelis — penulis roman dan drama. Beliau telah mengabdikan hidupnya, seluruh pikirannya, cita-citanya untuk dunia yang dicintainya.

Pemuatan artikel ini merupakan salah satu hasil kemenangan kelompok pimpinan Bok Tok yang pro Indonesia.
Artikel ini dimuat tidak menyolok dan nampaknya memang sengaja dibuat demikian.
Berbeda sekali dengan pemuatan pernyataan pemimpin-pemimpin RI yang senggaja diletakkan di sampul depan, karena isinya yang menguntungkan Etnis Tionghoa. (lihat reproduksi pada halaman-halaman lain).
Dengan melihat materinya, masalah pembauran di Indonesia seharusnya sudah tidak menjadi masalah lagi. Betapapun arti "pernyataan politik" Han Kang Hoen ini mau diperkecil, sebagai fakta sejarah ia mempunyai arti penting. Keberanian untuk menyatakan sikap dan menganjurkan kelompoknya untuk berdiri di barisan RI adalah sikap yang terpuji.
Dalam artikel-artikel lain yang disunting, banyak artikel yang meneruskan tradisi penerbitan pers Melayu-Tionghoa sebelum perang. Usaha sekelompok pimpinan BOK TOK menampilkan pernyataan Han Kang Hoen, secara terselubung, adalah satu bukti betapa sulitnya keadaan jurnalis-jurnalis kita saat itu.

Berdiri di belakang Pemerintah dalam artian jang seloeas-loeasnja.

DISINI saja ingin kemoekakan, bahwa rakjat haroes memberi kapertjajaan sepenoeh-penoehnja pada Pemerintah dan djangan mempersoekarkan Pemerintah dengan ambil tindakan-tindakan sendiri.

Dalam Negara jang berkedaulatan Rakjat, memang diakoei bahwa Negara itoe miliknja rakjat; Rakjat jang mendjadi „Radja" dan Pemerintahan adalah pengoeroes-pengoeroesnja jang terdiri dari orang-orang jang berilmoe tinggi, loeas pemandangannja dan jang mewakilkan rakjat kedalam dan keloear. Mendjadi kaloe negeri ingin madjoe pesat, haroeslah Pemerintahan diberikan keleloeasaan bergerak dalam segala hal.

Bolehlah saja oempamakan disini n e g a r a itoe sebagi kendaraan motor (auto) dan Pemerintah ada mendjadi s o p i r n j a, sedang *penoempangnja* adalah Rakjat djelata.

Kaloe si penoempang saben-saben menggretjok pada sang sopir dan toeroet pegang stuur, pidjet dot-dot-doit, koetik-koetik versnelling, jang lain lagi kasih gas penoeh, dapatkah si sopir mendjalankan kendaraannja dengan benar ?

Penoempang jang tidak menaroeh kapertjajaan saboelat-boelatnja pada si sopir dan toeroet pegang ini dan itoe jang tjoema-tjoema membingoengkan sang sopir, nistjaja auto itoe bisa masoek djoerang atau menabrak sana-sini.

Kalau saudara-saudara tidak pertjaja, boleh tjoba-tjoba nanti kalau saudara-saudara poelang dari gedong ini dengan masing-masing autonja.

Dengan singkat saja hendak mengatakan soepaja dipertimbangkan oleh saudara-saudara sekalian oentoek mengirim motie pada Kabinet Sjahrir jang maksoednja kita disini bersatoe boelat berdiri di blakang Pemerintah Repoeblik Indonesia serta bertata-tertib tegoeh.

HAN KANG HOEN

Dalam Dewan Perwakilan Rakjat
Keresidenan Malang.

Malang, 18-12-1945.

ETNIS TIONGHOA

di awal Kemerdekaan Indonesia

sorotan BOK TOK
PERS MELAYU - TIONGHOA
Desember 1945 - September 1946

disunting oleh :

Basuki Soejatmiko

Diterbitkan oleh :
Majalah Mingguan "LIBERTY"
SURABAYA
1982

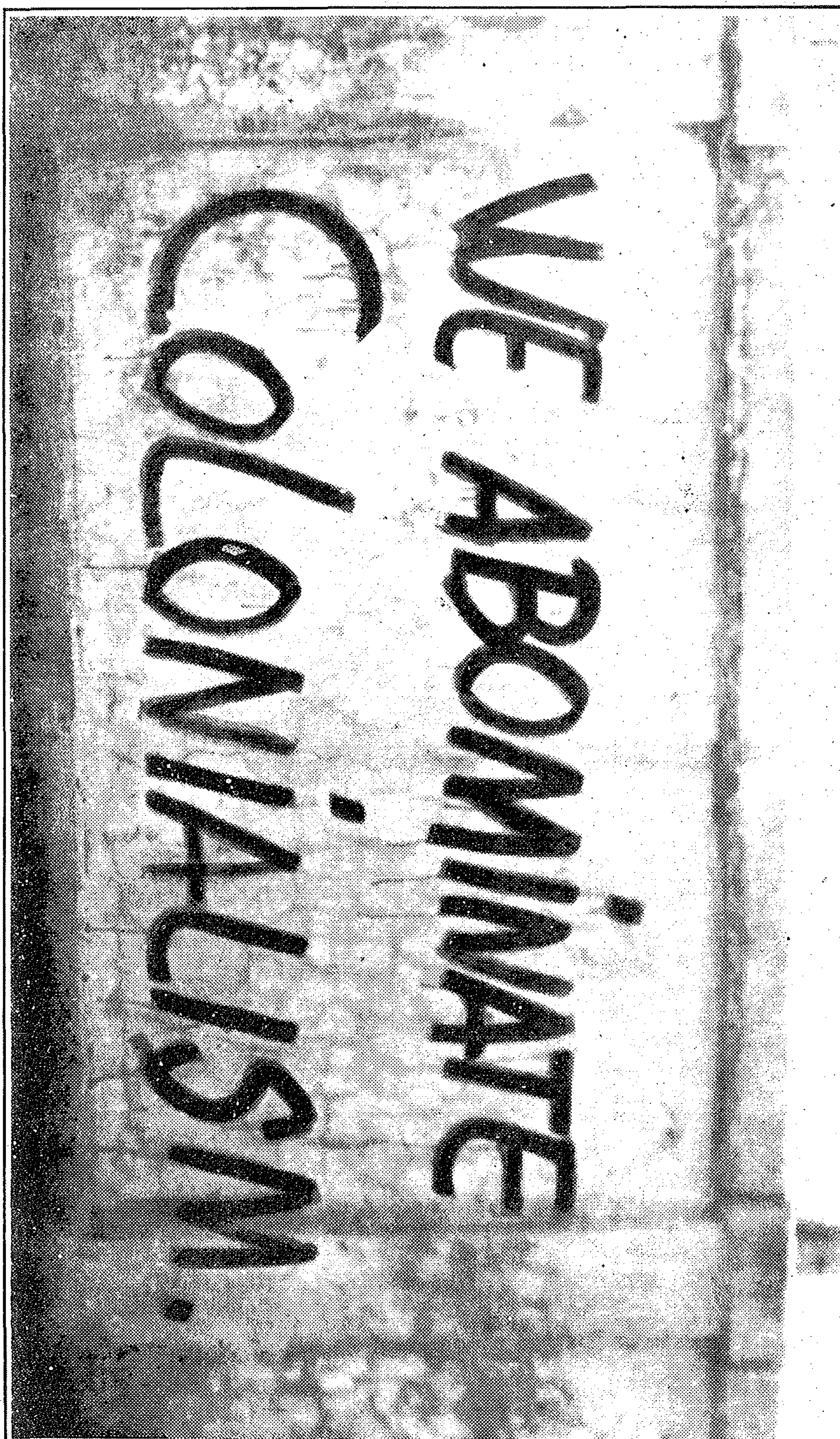
Hak Penerbitan pada Majalah Mingguan Nasional
"Liberty" Surabaya

Cetakan pertama, 1982

Disain omslag :
Basuki Soejatmiko-Mahfoed

Coretan-coretan dinding untuk mengobarkan semangat revolusi banyak yang menggunakan bahasa Inggris sebagai tanda keterlibatan kaum cendekiawan Indonesia dalam revolusi. Di Surabaya hampir semua mahasiswa terutama mahasiswa kedokteran terlibat langsung.


Let
FREEDOM


WE ABOMINATE
COLONIALISM.

Tak banyak orang yang mengetahui bahwa pada tanggal 17 Agustus 1945 ada juga pidato kenegaraan, meskipun singkat. Pada halaman samping kami muatkan teks pidato kenegaraan tersebut yang diterbitkan oleh Departemen Penerangan, diucapkan oleh Bung Karno pada hari Jumat jam 10.00 pagi di Gedung Pegangsaan Timur Jakarta.

Saudara-saudara sekalian !



aja telah minta saudara-saudara hadlir disini untuk menjaksikan satu peristiwa maha-penting dalam sedjarah kita.

Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berdjoang, untuk kemerdekaan tanah-air kita. Bahkan telah beratus-ratus tahun ! Gelombangnja aksi kita untuk mentjapai kemerdekaan kita itu ada naiknja dan ada turunnja, tetapi djiwa kita tetap menudju kearah tjita-tjita.

Djuga didalam djaman Djepang, usaha kita untuk mentjapai kemerdekaan-nasional tidak berhenti-berhenti. Didalam djaman Djepang ini, tampaknja sadja kita menjandarkan diri kepada mereka. Tetapi pada hakekatnja, tetap kita menjusun tenaga kita sendiri, tetap kita pertjaja kepada kekuatan sendiri.

Sekarang tibalah saatnja kita benar-benar mengambil nasib bangsa dan nasib tanah-air kita didalam tangan kita sendiri. Hanja bangsa jang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnja.

Maka kami, tadi malam telah mengadakan musjawarat dengan pemuka-pemuka Rakjat Indonesia, dari seluruh Indonesia. Permusjawaratan itu seia-sekata berpendapat, bahwa sekaranglah datang saatnja untuk menjatakan kemerdekaan kita.

Saudara-saudara !

Dengan ini kami menjatakan kebulatan tekad itu. Dengarkanlah proklamasi kami :

P R O K L A M A S I

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan

KEMERDEKAAN INDONESIA.

Hal-hal jang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan tjara seksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, 17 Agustus '45
Atas nama bangsa Indonesia
SUKARNO-HATTA.

Demikianlah, saudara-saudara !

Kita sekarang telah merdeka !

Tidak ada satu ikatan lagi jang mengikat tanah air kita dan bangsa kita

Mulai saat ini kita menjusun Negara kita ! Negara Merdeka, Negara Republik Indonesia — merdeka kekal dan abadi. Insja Allah, Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu !

Teks proklamasi yang ditulis tangan oleh Bung Karno masih memakai tahun Jepang. Teks proklamasi inilah yang kemudian diketik oleh Sayuti Malik.

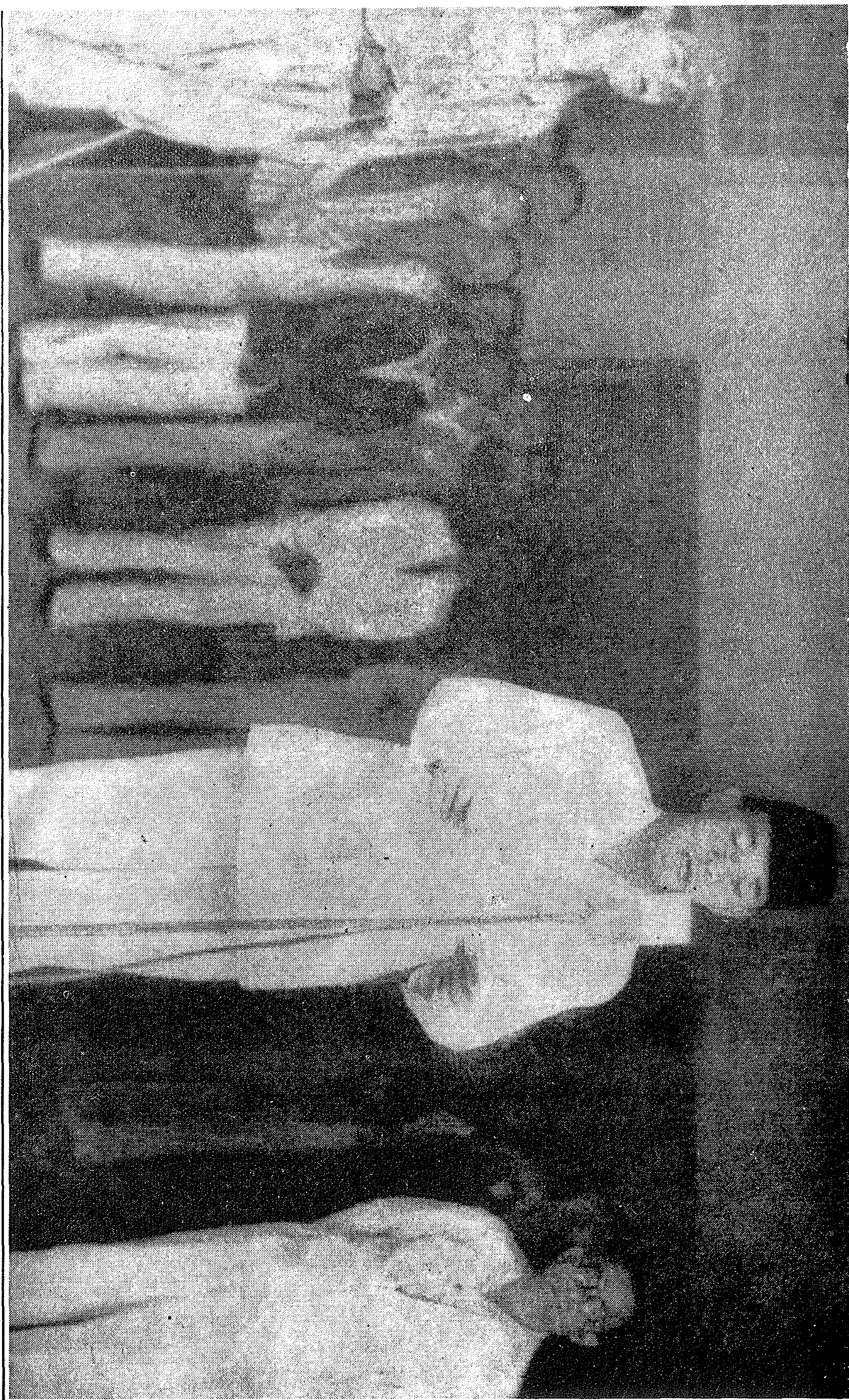
Proklamasi.

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan Indonesia.

Hal^{2} jang mengenai ~~penjerahan~~ pemindahan kekoeasaan d.l.l., ~~dioesahakan~~ diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempoh jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, 17-8-'05
Wakil^{2} bangsa Indonesia.

Gambar ini menjadi sangat bersejarah karena ia memperlihatkan detik-detik pembacaan proklamasi oleh Bung Karno didampingi Bung Hatta. Pada saat itu Bung Karno, atas nama seluruh Rakyat Indonesia, menyatakan kemerdekaan bangsanya yang telah terjajah selama lebih dari 350 tahun.



Bendera pusaka Dwi Warna berkibar untuk pertama kalinya di alam yang bebas dan merdeka disaksikan Bung Karno dan Bung Hatta atas nama Rakyat Indonesia. Bendera pusaka ini yang sekarang disimpan sebagai pusaka dijahit sendiri dengan tangan oleh Ibu Fatmawati yang kemudian kita kenal sebagai Ibu Negara Pertama.



Pidato Kenegaraan memperingati satu tahun kemer dekaan Indonesia ini mempunyai keunikan sendiri karena ia diucapkan oleh Bung Karno di Yogyakarta (Gedung Agung) dan bukan di Jakarta. Pidato ini diucapkan hari Sabtu Jam 09.57 pagi.

Seluruh Rakjat Indonesia laki-laki perempuan didalam dan diluar negeri !



aja utjapkan terima kasih atas utjapan-utjapan selamat terhadap ulang-tahun Republik Indonesia. Saja terharu sekali, bahwa ini hari kita bisa merajakan ulang-tahun Republik Indonesia jang pertama. Saja selalu ingat pada Tuhan, pada Allah Subhanahu Wata'ala. Saja utjapkan sjukur Alhamdulillah, sebab udjian Republik jang 1 tahun itu berkat jang Maha Kuasa telah lalu dengan selamat.

Alangkah hebatnja kedjadian-kedjadian tahun jang lalu, 365 hari lamanja kita bekerdja keras, berdjoang, menderita dan menghadapi berbagai-bagai kesulitan-kesulitan jang sebagai gunung besarnja. Selama 350 tahun kita mengalami hidup dalam pendjadjahan Belanda, sekarang dengan setjara kilat pada tanggal 17 Agustus 1945 kita telah memproklamirkan kita punja kemerdekaan. Karena kita sudah tahu, bahwa kita punja Proklamasi itu sudah sepatutnja, dan sistim pendjadjahan harus diberhentikan setelah 350 tahun. Proklamasi kita pada dunia adalah sebagai hak bangsa, hak manusia, hak hidup kita. Kita punja Proklamasi sebagai seruan jang djelas kepada Rakjat dari bangsa kita sendiri untuk menentukan nasib dan perbuatan sendiri. Proklamasi kita menderu-deru diudara menggetarkan djiwa bangsa kita. Rakjat menjambut itu dengan penuh kegembiraan.

Disini tertjiptalah hidup baru, apa jang mendjadi milik kita untuk menolong kemerdekaan jang dikehendaki oleh djiwa kita. Kekuasaan itu waktu masih ditangan Djepang jang berpuluh ribu banjaknja dengan bersendjata lengkap. Dan tentara Serikat segera akan mendarat pula. Dunia belum tahu, bahwa kemauan bangsa kita hendak merdeka. Rakjat kita masih lemah, seolah-olah remuk-redam oleh perbuatan Djepang. Diseluruh negeri kita jang kelihatan hanja kemelaratan, kesusahan, kemiskinan. Dalam keadaan jang demikian itu kita mulai berdjuang, dan menjatakan pada dunia kita punja Republik dan kemerdekaan Indonesia.

Meskipun keadaan dunia masih dalam gelap jang mengelilingi kita, tapi pada batin kita nampak tjahaja jang terang menjala Api Kemerdekaan, api kebangsaan jang dengan kehendak bulat mendjadi satu ketetapan, djadi satu tudjuan. Seluruh bangsa kita, kaja, miskin, tua, muda, laki, perempuan, terpeladjar atau buta huruf serentak bangkit berdjuang untuk mendjaga Proklamasi kita tanggal 17 — 8 — '45.

Pemerintahan Djepang jang sedang hilang semangat dapat kita enjahkan dalam tempo beberapa minggu. Dan dalam beberapa minggu berdirilah Pemerintah kita. Dengan begitu Proklamasi kita bukan perdjandjian sadja, tapi dibuktikan dengan kemerdekaan jang njata. Dengan begitu kita sebagai bangsa turut bertindak dan menentukan perikemanusiaan dan nasib kemanusiaan dan ikut tanggung-djawab pada perdamaian-dunia. Sungguh hebat kesulitan-kesulitan jang kita hadapi.

Kesulitan-kesulitan itu akan ditambah pula sesudah ditambah kekuasaan dari tangan Djepang. Serikat mendaratkan soldadunja, dan Belanda datang lagi jang mengaku dirinja sebagai wakil dari pemerintah „Hindia-Belanda". Belanda Nica telah dapat duduk menguasai beberapa tempat, dan menguasai lautan dengan mendatangkan serdadu dan kapal-kapalnja dan mengasingkan saudara-saudara kita diseberang. Tapi dalam batin tidak dapat diasingkan dan akan terus melawan blokkade jang akan melumpuhkan kedudukan kita. Berbagai kesulitan timbul dinegeri kita disebabkan kaki-tangan dari orang orang Belanda dan bangsa kita, hingga timbul bentji-membentji antara bangsa sendiri. Djuga bangsa Belanda menghasut bangsa kita dengan berbagai matjam djalan, hingga timbullah bunuh-membunuh, tembak-menembak sampai sekarang.

Tentang pekerdjaan APWI telah diurus oleh pemimpin-pemimpin kita jang tanggung-djawab. Ribuan orang-orang tawanan sudah dapat dimerdekakan dan dikembalikan, dan buat pekerdjaan ini tentu banjak sekali kesulitan-kesulitannja. Terhadap bala-tentara Serikat jang mau mendarat buat melutjuti Djepang dan mengurus tawanan-tawanan ini seolah-olah kita menghalangi pekerdjaan Serikat, padahal dari mula-mula kita sudah menjatakan, bahwa kita bersedia buat membantu Serikat supaja pekerdjaannja lekas habis, tapi Serikat menjusahkan kita. Kalau permintaan kita dikabulkan, tentu segala soal djadi gampang dipetjahkan.

Tuntutan kita supaja tentara jang mendarat djangan ada Belandanja, bukan kita tjuriga, bukan karena kita memusuhi. Kepada Belanda kita pertjaja, kalau tidak dihalangi kita mau damai. Djika Belanda masuk mungkin soal damai disusahkan oleh militernja, seperti kedjadian-kedjadian di Bandung, Djakarta, Surabaja, Semarang dan lain-lain. Belanda dan Djepang menghasut pada bangsa kita.

Hingga timbullah suasana bentji-membentji antara bangsa kita. Inilah jang terutama jang mendorong kita buat menasehatkan pada Serikat supaja tentaranja jang mendarat djangan ada Belandanja, karena akan bisa mengusutkan suasana umum, tidak sadja bagi Serikat, tapi terhadap penjelesaian Indonesia-Belanda. Sajang Inggeris tidak dapat menolak Belanda buat

memasukkan tentaranja. Serikat telah menggunakan bangsa India jang kita tjintai buat bertempur dengan kita, djuga dari akibat ini. Dalam pertempuran-pertempuran ini ternjata pada dunia, bahwa kita memang mau mempertahankan negara kita.

Ribuan rumah telah hantjur, gedung-gedung jang indah telah binasa dan beberapa banjak Rakjat mendjadi korban, tapi semua itu kita anggap sebagai tebusan kehormatan bangsa jang harus dibajar. Dimana-mana tempat seperti Magelang, Bandung, Semarang, Ambarawa, Padang, Medan, dimana Serikat memasukkan Belanda, disanalah djadi neraka. Inilah menggontjangkan masjarakat kita. Meskipun negara kita tidak diakui sebagai negara, tetap kita mau merdeka, dan minta supaja diurus oleh kedua fihak jang sama faham dan supaja bisa diselesaikan zonder penumpahan darah.

Kita tidak mau menjerah begitu sadja, hal mana timbullah pertempuran-pertempuran didaerah-daerah. Ditengah api jang sedang menjala-njala kita harus djalankan pemerintahan kita.

Mula-mula kita mendirikan tentara kebangsaan, kemudian pemerintahan sipil, kemudian bikin bersih kekatjauan, mengurus Rakjat supaja aman dan makmur, memperbaiki perusahaan-perusahaan supaja mendjadi baik. Kereta-api, listrik, telepon dan lain-lain semuanja harus diurus dalam keadaan serba sulit dan maha hebat, perekonomian Rakjat jang kalutpun harus diselenggarakan dengan setjepat mungkin, banjak sekali lainnja.

Hal uang tinggalan Djepang tidak terhingga banjaknja, ribuan djuta, uang Djepang jang merusakkan perekonomian kita. Soal pertama hal uang jang merupakan kesulitan maha hebat. Bukan karena kesulitan mentjetak atau kekurangan material. Sebelum uang Republik keluar, terutama haruslah urusan ekonomi diselesaikan lebih dulu sampai sempurna. Dalam keadaan demikian alat-alat untuk penghasilan dan membantu Pemerintah tidak dapat menolong, malah disana-sini timbul kalut : Kaum buruh bertindak seolah-olah mereka wakil sep setjara langsung. Mula-mula mengaku bekerdja untuk mentjari makan alasannja. Hasil perusahaan jang semestinja dimiliki oleh negara banjak jang diurus oleh orang-orang tukang-tjatut, demikianpun gudang-gudang. Orang-orang inilah jang tidak baik, bikin rugi dan chianat pada negara harus didjaga. Usaha-usaha untuk perbaikan perusahaan-perusahaan belum dapat disempurnakan menurut jang dikehendaki, karena kekurangan alat-alat buat mendatangkan dari luar negeri masih sulit. Terutama urusan lalu-lintas sungguh-sungguh merupakan seperti lautan kesulitan.

Dalam Revolusi pembangunan diperlukan tenaga jang positif dan jang berguna, hal ini Pemerintah ichtiarkan tidak berhentinja buat mengasuh

tenaga jang dapat dipakai, dan tidak berhentinja mengadjak tenaga buat susun dan asuh negara. Pemerintah berdaja hindarkan segala bahaja, dan jakin dalam persatuan kebangsaan akan dapat hindarkan dan selesaikan segala rintangan-rintangan. Bersatu teguh, bertjerai kita djatuh !

Akan tetapi dalam pada itu Pemerintah mesti kuat mempunjai kedudukan sebagai "stable Government", sebagai putjuk pimpinan negara. Hanja dengan kedudukan Pemerintahan jang kuat dapat diserahi kewadjiban besar sebagai pengasuh negara.

Pemerintah bukannja partai, bukannja golongan, tapi pengurus negara, kuasa negara, harus bertindak sebagai kuasa negara. Orang jang kurang mengerti, berbahaja bagi negara kita. Pengatjau-pengatjau politik harus dibasmi, jang merugikan negara dan perdjuangan kita keluar dan kedalam harus dihukum. Terhadap orang-orang jang bikin kekalutan di Solo dan Djogja akan dituntut. Tiap-tiap pengatjau dan pengrusak negara harus berhubungan langsung dengan Pemerintah. Pemerintah terhadap luar negeri harus baik, hingga kita sama deradjat. Perundingan sama Belanda hanja sebagian sadja buat kedudukan jang kita maksud itu.

Djika perundingan dengan Belanda tentang kemerdekaan Indonesia tidak dapat persetudjuan maka dengan segala tenaga jang ada pada kita, kita akan berusaha kelapangan lain kalau Belanda tidak pakai kekerasan. Kalau Belanda berkeras kembali, maka kita akan mempertahankan kemerdekaan kita mati-matian dengan segala kekuatan kita dengan segala alat-alat lahir batin kita, karena lebih baik hantjur-lebur dan hilang-musnah daripada didjadjah kembali.

Terhadap negeri-negeri lain, terutama negeri tetangga kita, kita tetap bersahabat. Segala soal jang timbul akan kita selenggarakan dengan baik. Pemerintahan-pemerintahan tetangga adalah sebagai lingkungan negeri Republik kita.

Serikat jang kita tolong buat pekerdjaan APWI, kita tidak mendapat terima kasih. Malah kapal „Kangean" jang memuat perempuan-perempuan dan anak-anak ketjil di S. Madura telah dibombardir hingga banjak jang mendjadi korban karenanja. Pengangkutan beras kita buat India di Banjuwangi buat menolong bangsa India kapalnja ditenggelamkan dan dihantjurkan.

Karena Belanda berbuat begitu, pengangkutan APWI terhalang dan tertunda buat sementara, bukannja diberhentikan. Dimana tempat-tempat jang diduduki Serikat, bangsa kita terdjepit. Pengadilan di Djakarta kepunjaan Republik kita, ditutup, Rakjat kita dihukum menurut hukum Belanda. Tetapi Pemerintahan kita tidak akan lalaikan pada bangsa kita.

Hasil politik luar negeri telah berlangsung dengan baik, terbukti dengan pengiriman-pengiriman beras buat saudara-saudara kita di India, ini ada satu langkah persahabatan kita dikemudian hari. Alangkah baiknja, djika lain-lain bangsa dan negara jang bersahabat dengan kita lekas turut langkah kita terhadap India.

Dunia tahu, bahwa bangsa kita bukannja bangsa jang serakah. Tiap-tiap bangsa mempunjai tjorak sendiri-sendiri dan kemauan sendiri-sendiri, ada bangsa jang punja tjorak militaris, ada jang punja tjorak tukang membudikan. Tapi tjobalah buka sedjarah bangsa kita, didalam sedjarah bangsa jang ribuan tahun belum pernah berbuat sebagai pendjadjah bangsa lain.

Sebaliknja kekajaan kita, kita bagi-bagikan pada bangsa lain. Tjorak bangsa Indonesia tidak berobah dari dulu-dulu, seperti aliran-aliran air tidak akan mengalir dari bawah keatas. Kekajaan kita jang digunakan oleh dunia, kita sediakan djuga buat gunanja negeri Belanda dan keperluan bangsa kita. Kita masih bersedia buat damai jang diperlukan oleh perikemanusiaan kalau kita tidak diantjam dari luar dan dari dalam.

Sahabat-sahabat kita didunia banjak mengetahui, djika dipandang dengan adil dan jakin, bahwa maksud-maksud kita itu baik buat kebaikannja bangsa-bangsa didunia. Meskipun kesulitan-kesulitan ditahun jang lalu maha besar, maha hebat, dan meskipun kesulitan-kesulitan itu sebagai lautan, tapi kita telah lalui dengan selamat dengan bantuan Tuhan Jang Maha Kuasa.

Selagi kita hidup, harus mengalami kesulitan-kesulitan. Bukti-bukti tjukup jang kita madju disegala lapangan. Pemerintah kita lebih kuat, baik diluar dan didalam negeri, jang perlu akan diperbaiki lagi. Pertukaran bahan beras dengan India, barang-barang jang kita akan terima sebagai tukarannja akan digunakan buat perbaikan masjarakat bangsa kita. Djuga pimpinan negara akan diperbaiki terus.

Kalau Belanda mau mengadakan gerakan militer dinegara ini, Insja Allah kita harus madju, bagaimana beratnja sekalipun harus kita lalui. Kepada tentara, harus djaga supaja tiap-tiap pertjobaan Belanda jang mau mengatjaukan negara kita harus dilawan dengan segala alat jang ada pada kita.

Kita mentjintai perdamaian, dan mentjintai kemerdekaan. Kita memelihara perdamaian. Kita berani terhadap perkosaan jang akan merusak bangsa dan Republik Indonesia. Kalau Republik kita akan dihantjurkan, maka perdamaian akan hantjur, demokrasi hantjur, pengadilan dunia hantjur, moral manusia hantjur, dan gantinja akan datang kekatjauan terus-menerus dalam dunia.

Kita mendirikan Republik, karena kita tjinta demokrasi, untuk kebaikan sendiri dan untuk kebaikan dunia. Kita tahu bahwa soal Indonesia sama

pentingnja dengan soal perdamaian dunia dan menarik perhatian seluruh dunia. Kita ingin ikut-serta dalam usaha perdamaian dunia dan membereskan dunia, dari itu kita berseru pada bangsa-bangsa jang mentjintai demokrasi dan mempunjai tanggung-djawab dalam perdamaian dunia, supaja Republik Indonesia lekaslah diakui.

Kita tjinta perdamaian, tapi kalau kita diperkosa oleh Belanda, kita akan melawan, sebab Tuhan jang Maha Kuasa dan Maha Adil adalah Djenderal kita.

Rakjat seluruh Indonesia !

Pada hari ulang-tahun ini kita menundukkan kepala ingat pada Tuhan, dan pada korban-korban jang gugur dalam perdjoangan. Saja utjapkan banjak terima kasih kepada Pemerintah bahwa semua orang dan golongan baik jang didalam maupun jang diluar negeri jang telah mengasih bantuan apapun djuga pada perdjuangan kita.

Satu tahun merdeka, marilah kita berdjalan terus dengan berbesar hati. Banjak orang mendirikan Republik, banjak gagal, ada jang baru berumur beberapa minggu, beberapa bulan sadja, tapi Republik Indonesia bisa berdiri 1 tahun, ini ada beda besar. Marilah kita berdjalan terus, Insja Allah kalau bisa 1 tahun, 2 tahun, 3 tahun, 30 tahun, 300 tahun, dan seterusnja sampai pada achir zaman. Lebih baik mati berkalang tanah dari pada hidup bertjermin bangkai.

Kita djaga asal pekerdjaan kita akan membawa untuk kebaikan lain-lain bangsa. Asal persatuan Nasional kita djaga, maka Republik tidak akan tenggelam. Kita harus sabar, ulet, dalam perdjoangan, harus tahan menderita, djangan kurang radjin.

Kita memproklamirkan negara ada gampang, tapi mempertahankan negara, memiliki negara ada sukar. Hanja Rakjat jang mempunjai rasa penuh tanggung-djawab tadi, tidak bosanan, itulah jang mendapat negara jang abadi. Barangsiapa ingin mutiara harus berani terdjun dilautan jang dalam. Djangan lembek, mohon pada Tuhan supaja bangsa Indonesia mendjadi satu bangsa jang djaja didunia, mendjadi bangsa kuat, dan tabah.

Marilah kita berdjalan terus kearah pengakuan Republik Indonesia dan kekalnja Republik Indonesia sampai achir zaman! Hidup ke-Tuhanan jang Maha Esa, hidup persaudaraan Dunia, hidup Demokrasi, hidup Kesedjahteraan Sosial. Kepada Tuhan saja mohonkan taufik dan hidajat

M e r d e k a !

Bung Karno ketika memberi hormat pada Sang Saka Merah Putih di Yogyakarta pada Hari Kemerdekaan Pertama. Meskipun dirayakan di Yogyakarta bendera Sang Saka Merah Putih yang dikibarkan adalah bendera yang sama yang diangkasakibarkan setahun yang lalu di Jakarta.





Ciri khas dari suatu penerbitan pers Melayu - Tionghoa, adalah cermatnya mereka memperingati setiap kejadian yang penting.
Ulasan mengenai satu tahun usia Republik Indonesia ini juga salah satu di antaranya. Namun demikian, pemuatan ulasan ini janganlah hanya ditilik dari segi itu saja. Pemuatannya hendaknya dinilai bahwa mereka terlibat langsung dengan kejadian-kejadian yang bersejarah itu atau mereka merasa terlibat di dalamnya dan oleh karenanya merasa juga perlu untuk mengadakan semacam evaluasi terhadapnya.

Repoeblik Indonesia satoe tahoen!

Kemis — Legi, 17 Augustus 1945!
Saptoe — Legi, 17 Augustus 1946!

Beriboe-riboe djam, berlaksa-laksa menit, dan berdjoeta-djoeta detik telah liwat, semendjak Proklamasi „Indonesia Merdeka" dioemoemkan dan sekarang Repoeblik Indonesia masoek tahoen ke II!.

Dalam sepandjang tahoen itoe telah terdjadi banjak peristiwa jang menggirangkan, banjak djoega jang menjedihkan dan jang paling achir ada peristiwa mengetjiwakan, jalah pertjobahan mereboet kakoeasaan jang diselenggarakan oleh Tan Malaka dan kawan-kawannja.

Soenggoeh menjedihkan hati kita mendapat kenjataan bahwa seorang poetera Indonesia seperti Tan Malaka jang bertahoen-tahoen telah berdjoeang oentoek noesa dan bangsanja, pada satoe sa'at dimana segala tenaga, pikiran, bahkan djiwa haroes dikerahkan kepada kesatoean negara telah menimboelkan kekatjau-balauan!

Sjoekoer Alhamdoelillah „Hasrat jang tidak bagoes" dari Tan Malaka dapat digagalkan, „kekoeasaannja" dapat dipatahkan sahingga bolehlah dikatakan Pemerintahan - Soekarno masih dilindoengi oleh Allah Soebchanahoe Wa Ta'allah dan Thikong masih memajoengi bangsa Tionghoa jang berlindoeng dibawah Sang Merah Poetih, karena kalau „hasrat jang tidak soetji" itoe terlaksana, pasti jang mendjadi korban lebih dahoeloe adalah milik bangsa Tionghoa, sebab program dari politieknja Tan Malaka semata-mata ditoedjoekan pada perampasan atau lebih haloes dibilang main sita milik-milik bangsa asing, dalam mana terhitoeng djoega milik-milik bangsa Tionghoa, bahkan ada kemoengkinan djiwa-djiwa Tionghoa toeroet disita!

Dalam merajakan Repoeblik Indonesia genap 1 tahoen, memang keadaan Indonesia ada dalam bahaja dan genting, tetapi djoestroe ini mendjadi satoe batoe oedjian bagi rakjat Indonesia oentoek melenjapkan tjap „tidak matang", sebagaimana fihak lawan selaloe mempropagandakan boesoek kapada negeri loear.

B a h t e r a (kapal) Indonesia soedah berlajar satoe tahoen, menempoeh geloembang heibat dan sekarang masih dalam pelajaran menoedjoe ke pelaboean jang tenang!

Dalam mengemoedikan bahtera ini ke djoeroesan jang benar, dianoetnja pedoman memperbaiki segala sesoeatoe jang mendjadi borok baik kedalam, maoepoen keloear!

Pemerintahan sekarang dalam s a t o e t a n g a n jang koeat dan mengerti glagat!

Inilah jang sangat diboetoehkan pada sa'at maha genting, sahingga rasa koeatir disrobot, rasa sangsi miliknja akan tetap tinggal oetoeh bahkan rasa ragoe-ragoe djiwanja bisa hidoep selamat dari satoe hari ke lain hari seperti pada djaman fascist Djepang, dilempar sedjaoeh-djaoehnja dari tiap-tiap pikiran rakjat moerba.

Kedoedoekan Pemerintah Agoeng dari Djakarta soedah dipindah ke Djokja, seperti pada zaman Tiongkok menentang imperialisme Djepang Chiang Kai Shek memindahkan Iboe Kota Tiongkok dari Nanking ke Chungking, tidak mendjadi sebab boeat kita berketjil hati.

Sebeloemnja kita soedahi samboetan ini, marilah kita mengeningkan tjipta sebentar oentoek memperingati arwah-arwah pradjoerit-pradjoerit Indonesia jang soedah goegoer sebagai ratna dalam pertempoeran dan korban korban Tionghoa dari s a n g k e a d a a n jang satoe waktoe sangat katjau telah meninggalkan raganja jang kasar didalam doenia jang fana ini!

Moedah-moedahan tahoen ke III dari Repoeblik Indonesia, kita orang akan rajakan dalam keadaan tenteram dan damai serta perhoeboengan Tionghoa-Indonesia bertambah erat boekan diatas oedjoeng bibir atau diatas kertas sadja, tetapi benar - benar dari hati ke hati, saling menjilami perasaan jang soetji - moerni dari kemaoean bersama oentoek melakasanakan perdamian doenia jang abadi.

Edisi terakhir dari BOK TOK terbit dengan sampul dan halaman yang cuma memuat sebuah artikel perpisahan.
Sungguh tragis, tapi sekaligus juga mengharukan. Sejauh ini masih merupakan tanda tanya bagi kita, apakah majalah semacam BOK TOK ini berhenti terbit benar-benar karena kekurangan dana, atau adakah tekanan-tekanan lain yang membuat majalah itu harus "mati" ?

木鐸

NOMOR PENGHABISAN



MADJALLAH



22

Kantoor:
Djl. Noesakabangan 11
Tel. 647, Malang.

Selamat berpisah!

Para-pembatja jang terhormat!

Sasoedahnja Bok Tok No. 21 terbit, para-pembatja mengharap terbitnja No 22 dan begitoe selandjoetnja. Ini djoega mendjadi pengharapan kita maka kita berdaja pada perlandjoetan itoe akan tetapi dengan perasaan sangat menjesel kita hanja dapat mengpersembahkan selembar kertas ini sadja sebagi nomor-perpisahan.

Bok Tok moelai diterbitkan pada pertengahan boelan December 1945 dengan pengharapan dapat dikeloearkan tiap-tiap minggoe satoe kali tetapi berhoeboeng dengan kasoelitan pertjetakan Bok Tok hanja dapat mengoendjoengi para pembatjanja dengan hampir sapoeloeh hari satoe kali.

Kamoedian sasoedahnja pertjetakan itoe pindah tempat, terbitnja Bok Tok tidak semingkin madjoe, karena moelai No. 13. Bok Tok terbit setengah boelan satoe kali dan paling belakang hanja satoe boelan sekali.

Para pembatja dapat membajangkan bagaimana dengan penerbitan tjara demikian, kita senantiasa menanggoeng roegi tapi kita tjoba teroes mempertahankan penerbitan ini.

Segala rintangan kita bikin mendjadi pendorong semangat oentoek lebih bergiat dan lebih prihatin, tetapi segala apa ada batasnja.

Disamping pertjetakan jang terlambat, poen harga bahan2 dan ongkos pertjetakan memboeboeng tinggi, sahingga kita tak dapat mempertahankan poela penerbitan jang kita pelihara dengan djerih pajah dan dengan segala pengorbanan.

Demikianlah tibalah sa'atnja kita memohon diri dari sekalian pembatja, akan tetapi sebeloemnja kita menoetoep halaman penghabisan dari Bok Tok ini, kita ingin menjampeikan sepatah doea kata pada sekalian jang menaroeh minat pada Bok Tok.

Bok Tok diterbitkan sebagai penggoegah fikiran pada zaman pantjaroba ini jang penoeh dengan segala peristiwa jang agaknja menggirangkan dan djoega menjedihkan ia djadi pelopor, karena pada waktoe itoe orang masih ragoe2 menerbitkan apa2. Terkadang soearanja Bok Tok lemah-lemboet sebagi soeara gamelan diwaktoe malam soenji jang dapat menggetarkan djiwa ke arah alam tenang, tetapi pada waktoe lain soearanja memperingatkan jang njasar, membangoenkan orang jang tidoer njenjak dan menimboelkan teka teki dalam hatinja masing2 pembatja.

Bok Tok seperti penerbitan lain-lain tidak terloepoet dari kesalahan, maka djoega kesempatan ini dipergoenakan oleh kita oentoek mengharap sekalian pembatja poenja ma'af sebanjak-banjaknja.

Sebab tidak selaloe soearanja Bok Tok itoe enak didengarnja teroetama oleh fihak-fihak jang dicritiek baik setjara sindiran, maoepoen setjara terang-terangan, akan tetapi boeat kita

ada mendjadi saloe hiboeran mendengar dari kanan keri, bahwa Bok Tok sembilan boelan meramaikan doenia persoerat kabaran dengan soearanja jang hangat, berani karena benar, takoet karena salah dan diatas segala partai, perkoenpoelan atau perasaän (sentiment). Tidak dojong ke kanan atau ke kiri, djedjak berdiri dengan angkoeh, tapi boekan sombong. Tidak ingin tepokan tangan jang moerah dan djoega tidak maoe mendjadi „his master voice" dari fihak manapoen.

Dan dalam mendjalankan kewadjibannja sebagai penerbitan jang benar² m e r d e k a serta bebas dari pendjilatan sering alamkan antjaman haloes dari fihak jang tidak menjoekai haloean ini, tetapi Bok Tok berdjalan terces, sampai tidak koeat poela menghadapi kosoelitan pertjetakan, keroegian dan bermatjam² rintangan.

Lain hiboeran poela jang akan mendjadi kerang kenangan manis bagi kita adalah bantoean sepenoehnja hati dari toean² a g e n t Bok Tok disegala tempat, adverteerders jang setia, para pembantoe dan achirnja para pembatja jang meskipoen bebrapa kali harga Bok Tok dinaikkan, tidak bosen menjokong kita.

Sebeloemnja kita ambil selamat berpisah, kita hendak memperingeti doea teekenaar Bok Tok jang selama penerbitan ini membantoe dengan p e r t j o e m a sama boeah loekis-loekisannja, jalah toean-toean K w e e K w i e T j i a n g dan Ong Kian Bie, eigenaar STUDIO MALANG di Malang.

Pada kedoea toean itoe kita sampaikan kita poenja banjak terima kasih atas mereka poenja bantoean jang tidak mengharap apa-apa, selainnja merasa girang, bilamana Bok Tok bisa hidoep soeboer. Djoega pada bebrapa penoelis jang soedah mentjoerahkan boeah kalamnja dengan pertjoema seperti toean toean So Chuan Hong, Kwee Boen Hian, Tan Khwat Po, ZoelKarnain, S' Soekasman, S. Ranoeprawiro, Oen Liong Hien kita menghatoerkan banjak² terima kasih.

Meskipoen Bok Tok tak dapat mengoendjoengi poela pembatja, tetapi kita harap koemandangnja Bok Tok akan dapat hidoep lebih lama dalam tiap-tiap hati para pembatja.

Kepada Badan Badan Resmi jang menaroeh minat pada Bok Tok dengan soedi berlengganan dan pada kawan-kawan pers jang soeka berloekaran-nonmor kita poen tidak loepakan mereka poenja bekerdja-sama-sama (samenwerking).

Achir'oelkalam semoga keterangan dan oetjapan „selamet berpisah" ini tjoekoep meninggalkan peringatan jang baik pada siapa jang membatjanja dan kita harap segala fihak jang merasa tersinggoeng perasaannja, karena kita terpaksa mendjalankan kewadjiban kita oentoek mengbreksi hal-hal jang kita anggap tidak selaras dengan kebenaran, soekalah kiranja toelisan-toelisan itoe dianggap mendjadi penggoegah sebagimana toedjoeannja Bok Tok laksana l o n t j e n g jang menjedarkan fikiran orang.

Hormat kita,
Pengoesaha-Pengoesaha
„BOK TOK"

Kabar Administratie

Berhoeboeng dengan likwidatienja peroesahaan BOK TOK KONGSIE, maka oeang-oeang berlengganan jang kelebihan, dari para lengganan jang tinggal di loear kota Malang akan dikirim kembali pada masing-masing lengganan.

Diharap djoega sekalian agent dan adverteerders poenja „goodwill" oentoek menjelesaikan perhitoengannja, sahingga k e r o e g i a n kita tidak bertambah besar.

Apa jang mengenai lengganan Bok Tok dalam k o t a M a l a n g diselesaikan oleh T o k o B o e k o e „K U O", Djalan Kaboepaten 46 Malang, seperti oeang lengganan jang kelebihan atau tidak terima madjallahnja dan sebagainja.

Kita pertjaja toean-toean poenja kebaikan hati oentoek membantoe kita dalam oesaha mengoebrakan peroesahan ini dengan tidak meroegikan siapa djoega.

Atas bantoean toean-toean sekalian dengan djalan ini kita menghatoerkan diperbanjak terima kasih.

ADMINISTRATIE
„BOK TOK"



Sekapur sirih

Masalah pembauran sekarang ini menjadi topik yang paling menarik bagi masyarakat Indonesia. Sulitnya, sekarang ini, setiap kita berbicara tentang soal pembauran maka yang menjadi fokus pembicaraan adalah golongan etnis Tionghoa. Seolah-olah dalam pelaksanaan program pembauran yang digarap hanyalah masalah etnis Tionghoa ini saja. Anggapan tersebut ada benar dan tidaknya.

Benar, karena golongan etnis Tionghoa yang jumlahnya tidak melebihi 4 persen jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan ternyata mempunyai peran yang kuat di bidang ekonomi. Terutama karena golongan ini lebih banyak bertempat tinggal di kota, jumlahnya nampak lebih besar dari pada jumlah sesungguhnya. Kedua hal tersebut menyebabkan eksistensi golongan etnis Tionghoa makin menyolok. Eksistensi yang mudah menggelitik kepekaan masalah ras.

Tidak benar, karena masyarakat Indonesia yang multikompleks ini tidak hanya terdiri dari Pribumi dan etnis Tionghoa melulu. Ada banyak etnis lain juga memerlukan perhatian dan penggarapan agar secara bersama-sama dan utuh seluruh masyarakat Indonesia dapat saling membaur.

Benar atau tidak, etnis Tionghoa merupakan masalah yang cukup peka. Usaha untuk menyunting berbagai tulisan mengenai etnis Tionghoa yang diambil dari sebuah mingguan yang terbit di Malang tidak lama setelah Proklamasi 1945 merupakan suatu usaha untuk meninjau kembali sikap etnis Tionghoa sesudah kemerdekaan.

Penyuntingan tulisan bukannya dilakukan berdasarkan urutan pemuatan/nomer majalah melainkan bertumpu pada pengelompokan permasalahan yang sejenis. Penyuntingan ini juga lebih dititiktolakkan pada usaha mendokumentasikan segala sesuatu yang ditulis dalam pers Melayu-Tionghoa yang pada saat ini sudah menjadi barang langka dan tidak banyak diketahui orang lagi. Lebih-lebih dokumentasi pers Melayu-Tionghoa sekarang dapat dikatakan sudah dikuasai orang luar negeri. Sedikit sekali dokumentasi yang masih berada di dalam negeri yang masih berbicara tentang pers Melayu-Tionghoa.

Lebih dari segala hal, penyuntingan ini diharapkan dapat merangsang para mahasiswa perguruan tinggi jurnalistik untuk mengadakan studi penelitian terhadap pers Melayu-Tionghoa karena ternyata pers tersebut tidak kecil andilnya dalam dunia penerbitan/pers Indonesia.

Surabaya, 25 Agustus 1982.

basuki soejatmiko

Pers Melayu - Tionghoa Selayang Pandang

Secara awam Pers Melayu-Tionghoa dapat didefinisikan sebagai berikut :

> Sebuah usaha penerbitan pers yang dikelola oleh orang-orang Tionghoa di Indonesia (Hindia Belanda) yang mempergunakan bahasa Melayu "rendah" yang diwarnai lokal bercampur kata-kata Belanda, Tionghoa atau Inggris sepatah-dua-patah.

Dikatakan Melayu "rendah" karena dibandingkan dengan bahasa Melayu tinggi tatabahasa Melayu rendah terlalu sederhana dan sering dikatakan menyalahi tatabahasa Melayu tinggi. Namun, kelokalan dan kesederhanaan tatabahasa tidak membuat bahasa Melayu tersebut mempunyai derajat lebih rendah. Sebagai bahasa perhubungan, dialek Melayu ini digunakan di seluruh Nusantara. Kedudukannya paralel dengan bahasa Indonesia (Takdir, *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*: 59). Lagi pula pers Melayu-Tionghoa sudah muncul jauh sebelum konsep kesatuan bahasa Bahasa Indonesia diucapkan pada Sumpah Pemuda 1928. Justru karena adanya pers Melayu-Tionghoa yang sangat berperan terhadap persebaran pemakaian bahasa Melayu rendah bahasa Indonesia lebih mudah diterima sebagai bahasa persatuan. Bukankah bahasa Indonesia yang bersumber pada bahasa Melayu tinggi juga memasukkan banyak elemen bahasa Melayu rendah ?

Meskipun dikelola oleh orang Tionghoa yang pada saat itu sudah dikenal sebagai kaum *Baba* atau peranakan banyak juga penulis Indonesia yang terlibat di dalamnya. Wage Rudolf Soepratman adalah salah seorang redaksi mingguan *Sin Po*, Jakarta, Karena kedudukannya sebagai redaksi itulah maka lagu kebangsaan *Indonesia Raya* dimuat pertama kalinya di *Sin Po* seminggu setelah Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

Penulis lain yang berkecimpung di pers Melayu-Tionghoa adalah penyair terkemuka Indonesia, Armijn Pane. Dalam *Sin Po* (30 November 1935) ia menulis, "bahasa Melayu-Tionghoa yang digunakan pers Melayu-Tionghoa sangat penting. Verslag-verslag voetbal dalam pers Melayu-Tionghoa enak dibaca sebab hidup bahasanya."

Komentar Armijn Pane sungguh mengena. Pers Melayu-Tionghoa pada umumnya memang menggunakan bahasa gado-gado. Bukannya tatabahasa yang digunakannya sama sekali tidak beraturan. Penulis yang mempunyai dasar pendidikan Belanda akan menggunakan pola tatabahasa Belanda dalam menyusun kalimat-kalimatnya. Sedangkan mereka yang mempunyai dasar pendidikan Inggris akan menggunakan pola kalimat Inggris untuk diterapkan pada bahasa Melayu-Tionghoanya. Namun, lebih dari itu, bahasa yang digunakan para penulis pers Melayu-Tionghoa pada saat itu sangat polos sehingga apa yang hendak mereka utarakan dapat amat komunikatif. Tidak jarang di tengah-tengah kalimat bahasa Melayu secara tiba-tiba menyelip sepatah-dua-kata bahasa Belanda atau Inggris.

Komentar lain datang dari Kepala Volkslektuur dan guru besar bahasa Melayu di Fakultas Hukum di Batavia, Dr. G.W.J. Drewes, yang dengan tandas mengatakan bahwa pengaruh pers Melayu-Tionghoa sangat nyata dalam memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Dalam tulisannya berjudul *The Influence of Western Civilization on the Languages of the East Indian Archipelago* ia mengatakan bahwa pengaruh pers Melayu-Tionghoa antara lain adalah dalam membantu pengadopsian kosa kata Portugis ke dalam bahasa Indonesia. Menurut sarjana tersebut bangsa Tionghoa bukan hanya saudagar barang yang lihai tetapi juga merupakan "pedagang bahasa". yang hebat. (*Sin Po*, Jubileum Nummer).

Yang perlu dipelajari sekarang justru apa sebenarnya tujuan penerbitan pers Melayu-Tionghoa tersebut. Mengapa orang Tionghoa yang hingga saat ini dikenal sebagai pedagang dapat mengalihkan minatnya ke dunia tulis-menulis yang asing itu. Tentang hal tersebut penulis menyimpulkan adanya dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, seperti pendapat hingga sekarang, adalah karena pers adalah bisnis yang menguntungkan. Kemungkinan kedua, pers Melayu-Tionghoa terbit untuk membela kepentingan mereka sendiri yang sekalipun mendapat perhatian besar namun juga diperlakukan secara tidak adil oleh pihak Hindia Belanda.

Kalau diperhatikan kata pengantar dari setiap penerbitan pers Melayu-Tionghoa, condong disimpulkan bahwa kemungkinan kedualah yang lebih tepat. Dalam Mingguan *Sin Po* edisi pertama yang terbit tanggal 1 Oktober 1910 tertulis :

> Kita harep, orang-orang boediman segala bangsa --- jang dengen ini lagi sekali ada dioendang dengen hormat --- nanti soeka oerieken di ini soerat kabar minggoean segala pikirannja jang ada bergoena boeat gerakan di ini djeman soepaja bisa terdjadi perobahan-perobahan dari perkara-perkara jang sesat, jang sampe di ini masa masi ada banjak di dalem ingetannja sebagian besar dari pendoedoek di ini Hindia.

Mempersoalkan nasionalistis tidaknya pers Melayu-Tionghoa pada masa itu adalah tidak realistis. Pada tahun-tahun itu semangat nasionalisme baru mulai dibangkitkan yaitu dengan berdirinya Budi Utomo tahun 1908. Kita catat pers Melayu-Tionghoa yang besar saja, yaitu Mingguan *Sin Po*. *Sin Po* terbit pertama kali di tahun 1910. Situasi dunia pada saat itu juga harus diperhatikan. Dr. Sun Yat Sen berhasil memproklamirkan Republik Tiongkok pada tahun 1911. Perubahan besar ini sudah barang tentu sangat mempengaruhi cara berpikir orang-orang Tionghoa di perantauan, juga di Hindia Belanda. Meskipun belum pernah melihat negeri Tiongkok, sebagai masyarakat yang hidup dalam penjajahan dan dihitung sebagai masyarakat

kelas dua kemerdekaan tersebut berarti mengangkat harkat mereka sebagai manusia. Karenanya, tidaklah mengherankan apabila kemudian pers Melayu-Tionghoa kemudian menjadi corong bagi masyarakat yang ingin memprotes -- meskipun dalam bentuk terselubung -- terhadap segala yang dimiliki pemerintah Hindia Belanda termasuk pers : harian dan mingguannya. Pers Melayu-Tionghoa pada saat itu dapat dikatakan sebagai cermin dari etnis Tionghoa yang ingin duduk sama tinggi dengan pihak Belanda.

Bahwa kemudian pers Melayu-Tionghoa dapat berkembang dengan persebaran yang luar biasa tidaklah diperhitungkan Belanda. Sebenarnya luasnya persebaran ini juga disebabkan karena bahasa yang digunakannya dapat dimengerti oleh masyarakat Tionghoa dan Pribumi yang tidak terlalu tinggi pendidikannya. Bukankah pada masa itu etnis Jawa yang berpendidikan tinggi juga hanya mau menulis di pers Belanda agar dapat dibaca oleh kaum intelektual ? Sedangkan bahasa Belanda bukanlah bahasa kebanyakan dan apabila mereka memerlukan informasi pers Melayu-Tionghoa lah tempat mereka mencarinya.

Pers Melayu-Tionghoa juga berkembang karena memberikan informasi bagi para pedagang di seluruh Tanah Air dengan berita maupun iklan-iklannya. Sebaliknya iklan juga menopang hidupnya pers Melayu-Tionghoa. Tapi lebih dari semua itu, pers Melayu-Tionghoa dengan bahasa Melayunya berhasil menembus pembaca di kepulauan-kepulauan yang terpencil sekali pun. Mingguan *Sin Po*, misalnya, pada waktu berusia 25 tahun sudah tersebar di 322 kota di Jawa, 77 kota di Sumatera, 25 kota di Sulawesi, 17 kota di Kalimantan, 8 kota di Irian Jaya di samping langganan di Ambon, Aru, Bali, Banda, Bangka, Sumba, Sumbawa, Batu, Biliton, Seram, Ewab, Kei, Flores, Halmahera, Lombok, Nias, Sangi, Riau, Talaud, Ternate, Timor. Dan semua ini karena mingguan tersebut menggunakan bahasa yang digunakan rakyat terbanyak : sederhana dan komunikatif. (Langganan *Sin Po* bahkan tersebar di jajahan Inggris, beberapa kota di Tiongkok, Eropah, Jepang). Bagaimana menejemen dan transportasi pengiriman langganan belum pernah diselidiki. Sesuatu yang sebetulnya sangat menarik untuk diriset.

Pers Melayu-Tionghoa mengalami kemundurannya di jaman pendudukan Jepang. Sebabnya mungkin karena Jepang hanya menghendaki pers sebagai corong mereka melulu. Sebagai bukti semua radio pada masa itu disegel. Kemungkinan lainnya adalah kebencian Jepang pada pers Melayu-Tionghoa yang pada masa lampau diketahui mengumpulkan dana untuk membantu Tiongkok dalam peperangan melawan Jepang. Alasan kedua ini diperkuat dengan banyaknya pimpinan atau orang pers Melayu-Tionghoa yang ditangkap Kenpetei dan dipenjarakan bertahun-tahun.

Untuk penelitian lebih lanjut dapat dilihat data-data pada ceramah-ceramah Basuki Soejatmiko di Dewan Kesenian Surabaya dan PPIA [Perhimpunan Persahabatan Indonesia - Amerika] 1980 - 1981 mengenai masalah bahasa dan dialek Melayu - Tionghoa.

Majalah BOK TOK

Membuat studi tentang pers Melayu-Tionghoa mempunyai keunikan sendiri. Informasi untuk keperluan ini sering tidak lengkap. Kebanyakan penerbitan tidak dapat lagi diperoleh secara lengkap karena sudah tidak ada yang memilikinya komplet dari nomer pertama hingga tutup usianya. Jika ada yang komplet, datanya yang kurang. Misalnya, majalah *BOK TOK* ini. Majalah ini diketahui diterbitkan oleh Paragon Press Malang, tanpa susunan redaksi. Dalam edisi pertama tertulis :

> Soerat kabar minggoean terbit saben hari Saptoe. Harga berlangganan boeat sementara dihitoeng per nommer F 1.50,—
> Kantor : Dj. Noesakambangan 11 Malang Telp. 647.

Kata pengantar redaksi juga hanya ditutup dengan *Pemimpin Sidang Pengarang.*

Majalah *Bok Tok* terbit pertama kali tanggal 15 Desember 1945, yaitu empat bulan setelah kemerdekaan Indonesia. Bahasa yang digunakannya sudah lebih mendekati bahasa Indonesia dibandingkan pers Melayu-Tionghoa sebelumnya. Tetapi yang lebih penting justru saat terbitnya yang tidak jauh dari Proklamasi 1945 itu. Dari edisi pertama dapat diketahui betapa besar perhatian pers Melayu-Tionghoa atau majalah *Bok Tok* terhadap perkembangan di Tanah Air yang tercermin dari artikel tentang lagu kebangsaan *Indonesia Raya.* Dari pemuatan Amanat Presiden Soekarno sebagai sampul, yaitu amanat yang berisi harapan agar terjalin hubungan yang baik antara penduduk Indonesia dengan orang Tionghoa di kota maupun di desa, nyata-nyata penerbitan ini dimaksudkan untuk memperjuangkan golongan etnis Tionghoa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang sedang bergolak pada saat-saat itu. Keyakinan ini diperjelas kalau kita memperhatikan isi majalah tersebut yang sebagian besar memuat masalah-masalah etnis Tionghoa baik tentang asal-usul, kebudayaan dan kepercayaan yang dianut.

Seperti halnya penerbitan pers Melayu-Tionghoa yang terdahulu, Sin Po misalnya, pers Melayu-Tionghoa selalu berpijak pada kehendak untuk membela kepentingan Etnis Tionghoa di Indonesia. Yang tidak jelas adalah :

1. ke mana sesungguhnya Etnis Tionghoa berkiblat;

dan 2. apakah Etnis Tionghoa merasa menjadi sebagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk atau berada di luarnya ?

Pernyataan tersebut timbul karena tidak dapatnya ditarik kesimpulan yang tegas dan jelas dari artikel-artikel yang ada tentang tujuan sebenarnya atau misi yang dibawa olehnya. Ada saat-saat timbulnya kesadaran akan kenyataan bahwa Etnis Tionghoa merupakan bagian masyarakat Indonesia yang majemuk dilemparkan secara jelas untuk membimbing pembaca ke arah kesadaran tersebut. Tetapi pada saat lainnya, pers Melayu-Tionghoa menyuarakan kebanggaannya sebagai kelompok yang masih ada sangkut-pautnya dengan Tiongkok yang baru menang perang.

Karena menduanya sikap *Bok Tok*, majalah tersebut juga tidak dapat disamaratakan dengan *Sin Po* yang jelas kiblatnya. Lewat artikel-artikel dalam *Bok Tok* dapat dipelajari banyak hal yang mengarahkan kita kepada beberapa alasan mengapa masalah Etnis Tionghoa menjadi problematik yang berlarut-larut. Sikap pers Melayu-Tionghoa tidak konsisten dalam penentuan sikap sehingga pembacanya -- yang pada saat kritis kehilangan pemimpin -- juga kehilangan pegangan. Sebagai golongan yang dimanjakan tapi sekaligus diperalat oleh Belanda untuk waktu yang lama, golongan Etnis Tionghoa hidup mencari ketenangan dan nafkah tanpa memikirkan loyalitas tertentu. Mereka mengetahui kewajiban mereka sebagai penduduk yang lahir dibesarkan dan mati di bumi Indonesia. Tapi mereka juga bangga akan hasil-hasil Tiongkok dalam dunia Internasional meskipun mereka tidak pernah diperhitungkan oleh negara tersebut. Apakah kebanggaan tersebut suatu tanda loyalitas pada Tiongkok ? Jelas tidak karena pola berpikir mengenai *nasionalisme* baru dikenal satu dua pemimpin. Ini apabila kita berbicara secara jujur.

Bok Tok tidak terkecuali. Ada dua kelompok di dalamnya yang mewarnai majalah tersebut. Yang pertama adalah mereka yang sadar akan realita bahwa Etnis Tionghoa harus berdiri di belakang Republik. Yang kedua adalah mereka yang masih hidup dalam impian dengan kebanggaan atas hasil-hasil gemilang yang dicapai Tiongkok dengan merasa ikut memiliki hasil tersebut. Kelompok pertama tercermin dalam pernyataan *Han Kang Hoen*, misalnya. Kelompok kedua terlihat daru suara-suara seperti dilontarkan oleh artikel "Kewajiban Kita itu .... Apa ?"

Aspek yang perlu diperhitungkan juga adalah bahwa penerbitan pers Melayu-Tionghoa tidak dapat dilepaskan dari bisnis. Secara bisnis usaha untuk menarik pembeli ialah dengan membangkitkan "rasa bangga" golongan ini. Secara bisnis, pemilik modal adalah penentu garis kebijaksanaan penerbitan. Namun bukti masih adanya suatu sikap yang jelas juga tersirat dari cara atau usaha untuk menyelipkan pernyataan Han Kang Hoen sedemikian rupa hingga termuat meskipun tidak menyolok. Ini penting karena generasi yang sekarang harus juga mengetahui bahwa orang tua-tua kita sudah meletakkan sikap pada saat Republik sedang bergolak. Generasi muda mendapat tantangan untuk bersikap lebih dari sikap orang tua-tua dalam pernyataan dan perbuatannya. Di sinilah kunci tercapainya pembauran. Sikap budaya politik orang tua-tua hendaklah diarahkan yang positif untuk lebih berkembang dan membuang yang negatif.

Suntingan ini sengaja melontarkan kedua jenis artikel secara apa adanya. Masyarakat tidak perlu ditutup terhadap kenyataan akan tidak konsistennya Pers Melayu-Tionghoa. Juga generasi Etnis Tionghoa yang sekarang dapat belajar dari fakta sejarah. Justru kenyataan pahit ini bergu-

na bagi pendidikan mental generasi anak-cucu.
Artikel-artikel ini disajikan apa adanya juga dengan harapan agar golongan Pribumi memperoleh gambaran menyeluruh tentang Etnis Tionghoa pada saat-saat sejenak setelah kemerdekaan. Kelabilan sikap adalah karena banyak pemimpin yang mendapat tekanan para pemilik modal yang tidak akan bersedia membiayai penerbitan apabila tidak menguntungkan. Karena itulah muncul artikel-artikel yang dijadikan "vetsin".

Masalah pembauran adalah masalah dua jalur. Evaluasi terhadap *Bok Tok* merupakan sumbangan tertentu bagi tercapainya pemahaman tentang Etnis Tionghoa di Indonesia. Generasi yang sekarang — baik Pri maupun Nonpri -- harus menyadari bahwa kebanggaan etnis itu suatu hal yang semu dan tidak berdasar. Jika pola pemikiran seperti ini tercapai, pembauran akan selesai dengan sendirinya. Insya Allah !

Kembali kepada majalah *Bok Tok*, seperti yang telah diutarakan, tidak diketahui dengan jelas siapa pimpinan redaksinya. Namun dari 22 kali terbit dan ciri-ciri tulisan yang ajeg di dalamnya kelihatan sekali bahwa kebanyakan artikelnya ditulis oleh satu orang. Atau, ada seorang yang bertindak sebagai desk editor. Meskipun tidak dapat saya katakan dengan persis, ciri-ciri tulisan tersebut cenderung mengatakan bahwa orang yang satu itu adalah Pouw Kioe An, alm -- wartawan dan penulis yang sudah mulai menulis sejak belasan tahun. Rabaan ini menjadi makin terarah melihat alamat redaksi yang berpindah pada pertengahan masa penerbitannya, yaitu dari djalan Noesakambangan 11 ke Sawahan 6/7 Malang. Alamat yang terakhir adalah tempat tinggal almarhum semasa hidupnya di Malang. Yang sangat disayangkan dokumen ini ditemukan setelah beliau tiada hingga tidak dapat ditanya langsung.

Pada pertengahan masa terbitnya --- yang seluruhnya berjumlah 22 buku --- *Bok Tok* nampaknya mulai goyah. Perpindahan alamat ke rumah Pouw Kioe An menunjukkan bahwa sebagai nakhkoda almarhum berusaha menyelamatkan kapal yang oleng itu. Dengan sekuat tenaga ia berusaha bangkit kembali. Usahanya tersebut nampak tidak berhasil karena pada saat-saat menjelang akhir penerbitan *Bok Tok* tidak lagi dapat terbit secara teratur. Yang masih dipertahankan adalah : TERBIT saja.

Mungkin kemunduran *Bok Tok* adalah akibat dari kemajuan dunia pers. Di Jakarta pada saat bersamaan pers Melayu-Tionghoa sudah melengkapi pemberitaannya dengan foto-foto. Kelemahan *Bok Tok* kah tidak dikenalnya jurnalistik foto ini ?

Bagaimana pun dengan kekurangan dan kelebihannya majalah *Bok Tok* yang terbit di Malang pada awal kemerdekaan ini membersitkan sesuatu yaitu pandangan pers Melayu-Tionghoa terhadap Republik ini. *Bok Tok* tidak dapat dikecilkan perannya dalam sejarah pers nasional. Suntingan ini justru dimaksudkan untuk membangkitkan semangat ilmuwan kita untuk menggali lebih dalam tentang pers Melayu-Tionghoa.

——— oOo ———

Edisi pertama Bok Tok terbit tanpa sampul dan gambar. Cuma memuat pernyataan Bung Karno.
Dari sini bisa dikaji sebenarnya apa maksud penerbitan-penerbitan pers Melayu-Tionghoa itu sebenarnya. Mereka hendak berdiri sebagai "pahlawan" bagi kelompoknya yang sedang hidup dalam masa pancaroba.
Bagi para ahli, pernyataan politik Bung Karno ini patut dikaji secara serius. Negara pertama yang mendukung RI adalah Mesir. Benarkah ada dukungan politik dari Tiongkok ?
Kalau pernyataan dukungan itu tidak pernah ada, mengapa sampai bisa ada pernyataan politik dari Bung Karno itu ?
Di mana letak permainan politik tingkat tinggi ini, yang justru membuat ETNIS TIONGHOA jadi bimbang dan ragu ?
Kita secara jujur harus mengakui bahwa pernyataan politik Bung Karno ini membuat ETNIS TIONGHOA jadi tekebur dan kepala besar. Ia menempatkan ETNIS TIONGHOA di luar masyarakat Indonesia. Ini satu hal yang patut kita sayangkan.
Dari segi ini saja, bukankah banyak hal bisa diselidiki dari apa-apa yang disajikan oleh pers Melayu-Tionghoa ????

鐸木

BOK TOK

No. 1

15 DEC. 1945 TH. KE 1

SOERAT KABAR MINGGOEAN
TERBIT SABEN HARI SAPTOE

HARGA BERLANGGANAN BOEAT
SEMENTARA DIHITOENG PER NOMMER
F 1,50

KANTOR: DJ. NOESAKAMBANGAN 11
TELP. 647 MALANG

Amanat Presiden Kepada Rakjat Indonesia.

Kita semoea telah mengetahoei, bahwa menoeroet kabar radio, Pemerintah Repoeblik Tiongkok telah mengakoei hak Kemerdekaan Indonesia. Pengakoean ini adalah satoe hal jang amat penting sekali boeat Negara kita dimata Doenia. Pengakoean ini seolah-olah mengoesoelkan dan mendorong Negara lain diatas Doenia ini mengakoei Negara kita poela sebagai Negara jang berhak doedoek bersama-sama dengan Negara-negara lain diatas Doenia, atas dasar „doedoek sama rendah, tegak sama tinggi".

Saudara-saudara sekalian, inilah jang kita maksoedkan. Djasanja Pemerintah Tiongkok dalam hal ini tidaklah boleh kita loepakan dan memang djoega akan tertjatat dalam sedjarah perdjoeangan kita.

Berhoeboeng dengan pentingnja perhoeboengan jang baik dan rapat antara Repoeblik Indonesia dengan Repoeblik Tiongkok, jang didalam beberapa hal memang banjak mempoenjai persamaan, maka diandjoerkan soepaja seloeroeh Rakjat Indonesia akan beramah-tamah dengan bangsa Tionghoa, baik dikota maoepoen didesa-desa.

Sekali-kali djanganlah mengadakan perboeatan jang bisa meroesakkan perhoeboengan jang baik antara Negara kita dengan Negara bangsa Tionghoa. Demikian poela kami mengandjoerkan kepada pendoedoek Tionghoa di Indonesia soepaja meneroeskan perhoeboengan jang baik dengan bangsa Indonesia itoe.

Inilah amanat kami jang haroes didjalankan dengan seichlas-ichlasnja.

D j a k a r t a, 27 - 9 - 1945.
Kami, Presiden Repoeblik Indonesia
S O E K A R N O.

PARAGON - MALANG



Cliche „Soeloeh Wanita".

Marilah hari ini kita bersoempah boeat berlakoe hati-hati baik dalam perkataan, maoepoen dalam perboeatan.
Alhamdoelilah Repoeblik Indonesia soedah berdiri genap 6 boelan dan sekali merdeka, tetap merdeka, tidak boeat 6 tahoen, tidak boeat 6 abad, tetapi dalam sepandjang masa sampai achir zaman.

IR. SOEKARNO.
Presiden Repoeblik Indonesia.

Malang, 17 - 2 - 1946.

PARAGON - MALANG



Cliche „Soeloeh Wanita

DRS. MOH. HATTA.

Wakil Presiden Repoeblik Indonesia.

Djanganlah kita sembarangan menjita peroesahaan-peroesahaan asing jang boekan moesoeh kita, karena perboeatan begitoe akan menjatoe-padoekan moesoeh kita.

Kita tidak bisa hidoep mentjil sendirian dalam doenia international.

PARAGON - MALANG

Djanganlah kekoeasaan ditoentoen hawa nafsoe.

Kedaulatan rakjat adalah kekoeasaan rakjat, tapi rakjat haroes tahoe mempergoenakan kekoeasaannja itoe, dan djangan salah mempergoenakannja. Banjaknja ketjelakaan di doenia ini karena orang tidak tahoe mempergoenakan kekoeasaan. Kalau kita mempoenjai senapan, hendaknja tahoelah kita mempergoenakannja, kapan dan terhadap siapa.
Kekoeasaan hendaknja dipergoenakan soepaja rakjat bisa merasa aman dan tentram, djangan sampai rakjat malah merasa terantjam!
Djanganlah kekoeasaan ditoentoen oleh hawa nafsoe.
Jang poenja kekoeasaan hendaknja mengerti bahwa ia berkoeasa karena rakjat menjanggoepkan kekoeasaan padanja, maka ingatkan kepentingan ketentraman rakjat.
Tiap-tiap kekoeasaan jang salah dipergoenakan, tentoe akan menemoei ambroeknja!

Malang, 20-12-1945.

Ferdana Menteri Repoeblik Indonesia.
SOETAN SJAHRIR.

KEPADA PARA PEMIMPIN PEMBRONTAK.

Pembrontakan rakjat Indonesia kini berdiri dipoentjak oedjian sedjarah. Karena besarnja hasrat rakjat dalam bedjoeang menegakkan Repoeblik, maka kadang-kadang terdjadi kekeliroean-kekeliroean jang meroegikan masjarakat, hingga terpaksalah kita menangis melihat soeasana pantjaroba ini jang dalam sedjarah revoloesi bangsa sering menimboelkan krisis.

Kami berpengharapan para-pemimpin pembrontakan djangan toeroet melakoekan kekeliroean-kekeliroean itoe dan kami minta keichlasan, kesoetjian para pemimpin, djangan membikin gadoeh dan kekatjauan rakjat. Para-pemimpin jang tidak ichlas dan soetji mereka itoe adalah pengatjau jang sebesar-besarnja dan mereka inilah djoega akan mendjadikan rakjat mendjadi korbannja.

Para pemimpin pembrontakan jang tidak soetji dan ichlas lekas meninggalkan barisan pembrontakan. Mereka jang mengatjaukan akan ditoentoet oleh rakjat menoeroet hoekoem revoloesi.

SOETOMO.
Pemimpin Besar B. P. R. I.
(Barisan Pembrontak Rakjat Indonesia).

Koetoardjo, 23-2-1946.

BOENG TOMO BERBITJARA DARI HATI KE HATI.

Malang, 10 Juli 1946. Satoe hari dan satoe -tanggal jang tak moedah diloepakan !

Soedah lama kita ingin melihat wadjahnja Boeng Tomo jang namanja akan tertjatat dalam barisan pendekar-pendekar kebangsaan semendjak Pangeran Diponegoro.

Kasempetan itoe baroelah datang, ketika pada hari Rebo, 10 Juli 1946 kita menghadliri Rapat Raksasa Pemoeda Indonesia di Gelanggang (Stadion) Malang jang dibandjiri oleh riboean rakjat dari segala golongan.

Ditengah bendera - bendera Merah Poeti dan pandji pandji serta sembojan sembojan berkibar djoega bendera Tiongkok.

Poesat perhatian ditoedjoekan pada seorang jang berpengawakan sedang, djenggot tipis, berpakean saderhana dengan petjinja jang poetih, menjoren keris sebagi lambang keagoengan bangsa, doedoek tenang ditengah - tengah para hadlirin jang ada di atas panggoeng (tribune).

Sepasang matanja bersorot terang, tadjam dan mengandoeng soeatoe kekoeatan besar.

Ia datang, ia bitjara dan mereboet hatinja tiap tiap pendengarnja.

Sering kali kita dengar soearanja dari radio dengan terkadang koerang tegas, entah ia bitjara terlaloe dekat microfoon atau alat pemantjarnja koerang sampoerna, tetapi sekali ini kita dengar iapoenja soeara jang sewadjarnja dengan njaring, tegas dan terkadang pedas.

Inilah ada pertemoean dari moeka ke moeka dan djoega mendjadi pertemoean perpisahan, karena Boeng Tomo akan meninggalkan kota Malang oentoek madjoe digaris depan, sesoedahnja ia melakoekan satoe pembersian jang bawa manfa'at bagai masjarakat Malang.

Ia menjatakan betapah sedihnja, walaupoen digaris depan pemoeda-pemoeda Indonesia berdjoeang dengan semangat tak koendjoeng padam, digaris belakang sering kenjataan ada apa-apa jang dapat mematahkan perdjoeangan bangsa Indonesia, teroetama dari bekerdjanja mata-mata moesoeh atau kaki-tangan Nica.

Bebrapa bagian dari pidatonja memiloekan hati orang jang berperasaan haloes sedangkan koepasannja terhadap kapolisian, sahingga sekarang dapatlah dibentoek soesoenan polisi jang baroe dengan djiwa jang baroe poela, bagi tiap-tiap pendengar seperti mereka diadjak ke dalam alam baroe, ja, soeasana keadilan boekan diatas kertas, atau oedjoeng bibir bela-

ka dan lenjaplah itoe perasaan „boeat apa mengadoe, toh tidak digoebris !"

Tiap-tiap orang akan didjamin pengadoeannja dioeroes dengan seksama dan tidak memandang boeloe, bangsa atau sanak-kadang.

Poen rakjat diandjoerkan oleh Boeng Tomo boeat goenakan hak „k e d a u l a t a n n j a", tetapi dengan tjara sehat tegesnja tiada boleh sesoeatoe orang mengambil tindakan sendiri. Oepama ada seorang Pamong Pradja berkelakoean tidak senoenoe, rakjat sebaiknja mengadakan rapat, dimana diambil motie tidak menaroeh keper tjajaan poela pada ambtenaar itoe dan kemoedian motie ini diserahkan pada jang berwadjib memetjat Pamong jang tiada tjakap itoe.

Kemoedian Boeng Tomo mengoepas hal kesoelitan rakjat dalam hal pakean dan ia andjoerkan boeat rakjat jang mempoenjai lebih dari 3 stel pakean soeka inget kepada saudaranja jang tidak berbadjoe dan bertjelana. Boeng Tomo sendiri telah kasih tjontoh dengan menjerahkan satoe stel pakaian jang ia dapat dari toean Bambang Soepeno, Kepala Politie Tentara, ditambah lagi dengan badjoe jang ia pakai sendiri, sahingga ia tinggal berbadjoe kaoes dalam.

Reaksi dari pengorbanan ini soenggoeh heibat.

Dalam sekedjaban mata dari sanasini orang anterkan pakean ke tribune. Jang berdiri terlaloe djaoeh dari panggoeng lempar badjoe dan lain-lain jang ia sedang pakai kepada grombolan orang boeat itoe dilajangkan poela ke lain grombolan jang lebih dekat pada tribune, sehingga achirnja sampai kepada jang menerima diatas panggoeng.

Boeng Tomo akan meninggalkan kota Malang, tetapi peringetannja akan tetap berkoemandang dalam sanoebari tiap tiap orang jang menghargai perboeatan moelia.

Kita jang pada ketika itoe hanja doedoek terpisah bebrapa meter dari Boeng Tomo dan tiada dapat ketika baik boeat bertjakap²an soedah mendapat kesan, bahwa dalam djiwa Pemimpin Poetjoek Pemberontakan ada apa² jang moengkin kini tak dapat didjadjaki dan dipetani (analiseer), tetapi dikelak kemoedian hari akan mendjadi satoe tjontoh dari Kemoerahan Toehan jang tak ternilai harganja kepada Indonesia.

Dari halaman „Bok Tok" jang sesempitnja ini, kita mendoa, semoga tjita-tjita jang soetji dari perdjoeangan bangsa Indonesia itoe terleksana oentoek kebahagiaan Indonesia pada waktoe mana Boeng Tomo dapat mengitjipi boeahnja jang ledzad !

Pada Pengantar Kata dalam edisi pertama tidak dicantumkan nama redaksi atau pimpinan redaksi.
Yang tertulis cuma : Pemimpin Sidang Pengarang.
Juga pada sampul depan tidak tertulis susunan formasi redaksi seperti lazimnya sekarang.
Dari Pengantar Kata ini, ditilik dari bahasa yang dipakai, gaya bahasa dan ciri-ciri khas dalam setiap tulisan, bisa ditarik kesimpulan bahwa pimpinan sidang pengarang adalah wartawan Pouw Kioe An.

Penghantar kata.

SOEDAH mendjadi soeatoe kebiasaan pada tiap-tiap permoelaan penerbitan, pemimpin sidang pengarang memperkenalkan diri dan menerangkan toedjoean atau haloeannja.

Begitoelah hari ini kita moelai memenoehi panggilan atau seroean Menteri Penerangan, Mr. Amir Sjarifoedin, dalam satoe pertemoean antara biliau dan bebrapa orang jang terkemoeka dari doenia persoerat-kabaran di Djakarta pada boelan October 1945, jang antara satoe dan lain-lain begini: „**Azas kami ialah: 'Pers haroes merdeka!' Pikiran bermatjam-matjam ini haroes diberi pedoman oleh mereka jang merasa bertanggoeng djawab.**

Maka kami berseroe kepada mereka: „Dirikanlah soerat - soerat kabar sebanjak moengkin! Pemerintah akan girang dengan segala toelisan, segala kritik-kritik bagaimana poen tadjam djoega!"

Soedah lama kita mengandoeng tjita-tjita melahirkan boeah-boeah pikiran jang selaras dengan zaman ini dan teroetama jang membawa manfa'at oentoek oemoem, akan tetapi baroelah hari ini kita mewoedjoetkan itoe dengan beri nama „B o k T o k" pada soerat-kabar Minggoean Tionghoa-Melajoe ini.

Apakah artinja „B o k T o k" itoe?

Pada zaman-emas dari keradjaan Tiongkok, Bok Tok itoe ada sematjam genta jang loearnja terdiri dari logam, sedang „lidahnja" atau „pemoekoelnja" dari kajoe (Bok) dan genta ini diboenjikan, apabila Keizer Tionghoa hendak menjelenggarakan firman-firman atau penerangan, sahingga segala pengoemoeman itoe dapat diterima atau didengar oleh rakjat djelata. Djadinja „B o k T o k" hanja sekedar alat jang kelihatannja sederhana, tetapi penting sebagi pendjelasan, penerangan dan pengoemoeman.

Dalam **Kitab Loen Gie Fatsal III, bagian Pat It,** ada ditoetoerkan saorang pangreh-pradja di kota Gie, negeri Wee, jang mendjaga tapel wates ingin berdjoempah dengan Khong Tjoe (Confucius). Setelah moerid-moeridnja Goeroe Besar ini anter ambtenaar ini bertemoe dengan Khong Tjoe dan habis pamitan dari Khong Tjoe ia telah berkata pada pengikoet-pengikoetnja: „Toean-toean, apa sebab kaoe sedihkan Goeroemoe poenja kehilangan pangkat? Doenia soedah sekian lama tida teratoer dan Allah soedah koerniakan KhongTjoe sebagi Bok Tok!" **(Djie Sam Tjoe, Ho Hwan Ie Song Ho. Thian Hee Tjie Boe Too Ya Kioe Ie, Thian Tjhiang Ie Hoe Tjoe Wie Bok Tok!")**

Dengan lain perkataan ambtenaar dari kota Gie itoe maoe bilang dalam zaman pantjaroba seperti tertampak pada masa itoe di Tiongkok, Khong Tjoe ada sebagi genta akan menerangi hal jang gelap, menjoeloehi jang samar dan membimbing jang keliroe ke djalanan jang benar.

Demikianlah penerbit-penerbit madjallah ini hendak menjoembang penjoesoenan negara jang rapih dengan saben-saben kasih dengar „gentanja" oentoek melinjapkan salah faham, teroetama pada dewasa ini, dimana sebab sedikit sadja moengkin menimboelkan rasa hati tersinggoeng dan moedah menerbitkan akibat jang tiada di-inginkan.

Kita tida dapat memberi djandjian moeloek, tida hendak membesarkan diri dan rendengkan diri sama Khong Tjoe, tetapi B o k T o k akan sediakan halamannja bagi sesoeatoe orang dari segala golongan pendoedoek di Indonesia menjatakan boeah-pikirannja jang sehat dan jang bertoedjoean merapatkan persaudaraan segala golongan pendoedoek. Tiap-tiap boeah pikiran dari sesoeatoe orang jang disoembangkan dalam halaman-halaman ini ada berarti **g e n t a** atau „B o k T o k". Maka itoe, „B o k T o k" lahir oentoek oemoem dan oemoem mendjadi djoega B o k T o k boeat saling memberi penerangan.

Apakah „B o k T o k" tepat diterbitkan pada waktoe ini dan haroes dapat penghargaan selajiknja dari sidang-ramai, sang tempo jang nanti berikan djawabannja.

Pembatja, terimalah persembahan pertama dari „B o k T o k"!

Pemimpin Sidang Pengarang.

Selama bergaul dengan Pouw Kioe An, sebagai manusia Pouw Kioe An adalah manusia yang emosional. Tapi perasaannya juga lembut. Ia mencintai kehidupan ini meskipun sering juga ia apatis. Semuanya dapat dikaji lewat novel-novel sebelumnya.
Apa yang diucapkan lewat RRI Malang ini adalah satu contoh konkret betapa kelompok kedua dalam BOK TOK berhasil membuat kelompok pertama untuk bersuara sesuai dengan sikap politik mereka.
POUW KIOE AN bukan korban, ia cuma satu gambaran betapa kekuatan modal dapat menentukan segalanya dalam situasi pancaroba seperti yang terjadi di tahun 1945 — 1946. Sebagai seniman Pouw Kioe An mencoba mengendalikan arus. Kuatkah ia ?

Ia bertahan mulai nomor satu. Tapi pada penerbitan nomor 22 ia menyerah. Tapi penyerahan itu mulus. (lihat : nomor penghabisan).
Itu tadi bahwa secara total ia menyatakan diri kalah. Ia tak hendak kompromi lagi. Nomor 22 adalah nomor penghabisan, dalam arti kata takkan ada nomor berikutnya lagi.

NICA - TIONGHOA



(Pedato radio dari toean Pouw Kioe An dihadepan Radio Repoeblik Indonesia Malang, gelombang 113 meter tg. 3 - 4 - 1946).

(Disingkatkan).

Diantara warta-berita dalam negeri jang dioemoemkan baik dengan perantaraän soerat² kabar, maoepoen dengan pemantjar² radio pada dekat achirnja boelan jang baroe silam, ada nampak pekabaran hal peristiwa jang sangat menjedihkan hati kita, bangsa Tionghoa, jalah tak lain, tak boekan peristiwa jang mengenai orang Tionghoa di daerah Djakarta jang masoek mendjadi serdadoe-serdadoe Nica dan melakoekan keganasan terhadap bangsa Indonesia.

Kita bilang sedih, karena perboeatan segrombolan orang Tionghoa ini dapat menimboelkan salah faham besar antara kedoea golongan bangsa.

Apakah sebabnja sarombongan orang Tionghoa itoe jang sekian lama tidak kedengaran oendjoek tanda-tanda „kegagahan" atau „berani mati", mendadak-sontak tondjolkan dirinja mendjadi kawan-kawannja Nica? Orang Tionghoa saoemoemnja soeka dami, bahkan soeka djoega menelan hinaän dengan ketawa, meskipoen ketawanja itoe seperti orang sakit gigi, malahan karena melekatnja anggepan Tionghoa-koeno, bahwa „dari besi jang baik, orang tidak bikin pakoe, dari orang baik-baik tidak ada jang soedi mendjadi serdadoe", sampai kini banjak orang Tionghoa jang pantang mendjadi serdadoe dan anggap orang jang mendjadi „anak-tangsi" ada orang jang berderadjat rendah.

Maka kabaran hal sarombongan orang Tionghoa di Djawa Barat masoek serdadoe Nica disamboet dengan boekan sadja hati-sedih, tetapi djoega dengan heran seriboe kali heran serta mendjadi teka-teki jang soekar sekali ditebaknja.

Tapi dalam „*Star Weekly*" No, 12, tanggal 24 Maart 1946, nampaklah soeatoe keterangan atau pendjelasan sebab-sebabnja sarombongan Tionghoa disana itoe bertindak didjalanan jang keliroe.

Dalam pemandangan madjallah Tionghoa-Melajoe di Djakarta itoe antara satoe dan lain-lain ditoelis begini:

> **Kita dengar diwaktoe paling belakang ini makin banjak orang Tionghoa masoek Nica. Ada jang seboet djoemlah 100, ada djoega jang seboet djoemlah beberapa kali lebih besar. Kita harap sadja djoemlah jang doeloean ada jang paling benar.**
>
> **Mereka ini berasal dari Kebaloeran, bilangan Banten dan lain lain tempat jang tidak termasoek kota Djakarta. Banjak antaranja telah dibakar roemahnja, atau telah diboenoeh ajahnja, iboenja atau isterinja oleh kaoem extremist. Djadi mereka masoek Nica boeat membalas sakit hati. Ada lagi lain-lain orang jang telah djadi serdadoe, karena terlaloe miskin dan tidak mempoenjai pentjarian.**
>
> **Perboeatan dari Nica-Tionghoa ini ada bertentangan dengan sikap dari bangsa Tionghoa dalam keroewetan politiek dalam negeri ini. Dan dengan bertindak serdiri-sendiri, mereka bisa terbitkan salah mengarti dan membahajakan djiwanja banjak orang Tionghoa jang tinggal di oedikan (sebelah dalam negeri).**

Sekianlah saja mengoetip pekabaran itoe!

Dan saja ingin tambahkan disini, bahwa „Chung Hwa Chung Hui" Djakarta telah moeat dalam soerat-soerat kabar disana „soerat terboeka" tertanggal 25 Maart 1946 dan maksoed-

nja memberi nasehat pada bangsa Tionghoa seoemoemnja dengan kata-kata jang begini:

> **Diwaktoe pergolakan politiek di Indonesia sedang hebatnja sekarang, kita pendoedoek Tionghoa haroes berlakoe hati-hati (self-controle) dalam segala tindakan, perboeatan dan omongan, djangan sampe menimboelkan perasaan antipathie dari lain-lain fihak jang bisa berakibat membahajakan djiwa dan harta bendanja orang-orang Tionghoa di segala tempat.**
>
> **Kita orang djangan tjoema tahoe akan keselamatan kita jang berdiam di kota Djakarta, tapi kita haroes pikir djoega akan keselamatannja orang-orang Tionghoa jang tinggal ditempat-tempat ketjil sebelah dalam negeri!**

Mendjadi teranglah soedah ada doea sebab jang terpenting sampai dari „pengetjoet" mendjadi „pembrani", dari „soeka damai" mendjadi „soeka berkelai", jalah:

1. Lantaran hendak balas sakit hati
2. Lantaran terlampau melarat.

Pendengar², marilah kita mengoepas hal ini dengan hati tenang dan meneropong dengan memakai pemandangan jang loeas serta menimbang dengan neratja seadil-adilnja.

Kita mengerti mereka poenja perasaän doeka dan soekar, sehingga mendjadi mata-gelap dan tjoba-tjoba sebagai semoet jang di-indjak hendak menggigit, maskipoen mengetahoei gigitannja itoe tjoema menambahkan keloedasan dirinja sendiri.

Ketika Djepang bertekoek loetoet, Generalissimo Chiang Kai Shek telah memperingati rakjat-djelata boeat djangan pikir dan inget poela segala kekedjaman moesoeh dan pandang sadja itoe semoea sebagai barang jang tidak bergoena hanjoet di soengai. Djangan Ie Wan Po Wan (kedjahatan dibalas dengan kedjahatan) tetapi Ie Tik Po Wan (kedjahatan dibalas kebaikan).

Tiongkok jang di ingkel-ingkel oleh moesoeh, rakjatnja dibikin sebagai pasir jang berarakan, roemah-roemahnja dibakar hangoes, berdjoeta-djoeta isteri mendjadi djanda, berdjoeta-djoeta anak dibikin piatoe, kelaparan dan kedinginan serta keaoesan, saudara kehilangan saudara, pendek kata penderitaän dari jang paling ringan sampai jang paling berat telah dialami oleh Tiongkok sepandjang delapan tanoen menentang serangan loear (agressie), tetapi Generalissimus hendak bales kedjahatan dengan kebaikan

Kita mengetahoei bahwa Generalissimus Chiang Kai Shek ada seorang Kristen jang ta'at kepada igamanja, tetapi boekan karena Kristennja ia mengoetjapkan kata kata itoe, tetapi dari sanoebari jang soetji-moerni dan kejakinan, bahwa kalau kita mengingat hoekoem sebab dan akibat jang diseboet karma, maka kedjahatan dibalas dengan kedjahatan, tidak akan ada habisnja.

Para pendengar, djanganlah salah mengerti, bahwa tiap-tiap perboeatan djahat boleh dibiarkan sadja. Djikalau benar demikian, tidak perloe ada polisi, tidak perloe ada gedoeng² pengadilan, tidak perloe ada pendjara.

Djoestroe dengan adanja polisi, dengan adanja pengadilan, dengan adanja pendjara, menoendjoekkan bahwa dalam masjarakat jang tersoesoen

dari segala lapisan rakjat jang berlainan tabeatnja, berlainan pendidikannja, berlainan nafsoenja dan sebagainja, perloe diadakan tata tertib.

Djikalau ada jang mentjoeri, polisi poenja bagian boeat menangkapnja, tetapi boekan polisi jang mengadilinja. Bagian pengadilan diserahkan kepada hakim-hakim dan boekan hakim² jang mesti menilik orang hoekoeman itoe mendjalankan hoekoemannja, tetapi ini ada bagian pengoeroes pengoeroes pendjara dan begitoe seteroesnja masing² mempoenjai kewadjiban oentoek memelihara tata-tertib dan kesedjahteraän oemoem.

Maka dipandang dari soedoet ini, lagi sekali kita tak dapat membenarkan sepak-terdjangnja segrombolan orang Tionghoa itoe. Ma eka seharoesnja meminta perlindoengan dari Jang Berwadjib, sebeloemnja mengambil tindakan sendiri. Mereka mesti menghoeboengkan diri kepada angkatan Moeda Tionghoa ditempatnja masing², soepaja Angkatan Moeda Tionghoa itoe mendjadi perantaraän oentoek menjampaikan segala penderitaän Bangsa Tionghoa kepada Jang Berwadjib, djikalau diri sendiri tidak berani menghadap Pembesar.

Memang ada kalanja dalam kegadoehan besar, kendali pemerintahan agaknja terlepas dari tangan Jang Berwadjib, sehingga pendoedoek mendjadi hakim dan balik ke zaman hoekoem rimba, pada masa mana jang koeat indiak jang lemah.

Walaupoen keadaän segentingnja ini, kita pertjaja dan jakin masih ada keadilan sosial dan Pemerintah jang bidjaksana tidak akan membiarkan rakjatnja gelisah dan terantjam milik dan djiwanja.

Kemaren doeloe malam, saja menangkap seboeah kabaran-radio Australia jang mengatakan Perdana Menteri Sjahrir telah mengeloearkan Makloemat jang maksoednja melindoengi milik dan djiwa bangsa Tionghoa seoemoemnja dan terhadap siapa jang melakoekan kedjahatan akan didjatoehkan hoekoeman jang berat.

Kabaran ini telah ditetapkan oleh Radio Repoeblik Indonesia Djokja, maka dari tempat ini saja atas namanja Angkatan Moeda Tionghoa Malang mengoetjap diperbanjak terima kasih atas tindakan jang bidjaksana dari Pemerintah Agoeng Indonesia.

Sekarang marilah kita menindjau daerah² jang beloem didoedoeki Nica.

Kita ambil tjontonja jang gampang sadja, jaitoe daërah atau Karesidenan Malang.

Malang dengan hawanja jang njaman, poen njaman segala-galanja. Pendoedoeknja jang terdiri dari segala golongan bangsa hidoep dalem soeasana roekoen dan merasa sentausa, karena Pemerintah Daerah jang memegang kendali dengan seksama tiada dapat ganggoean dari fihak moesoeh. Moengkin disatoe atau doea tempat ada apa-apa jang lain sekali daripada saja gambarkan tadi, tetapi hal begini bisa kedjadian, maskipoen pada zaman damai, zaman sentausa dan za-

man makmoer — orang ingat sadja pada zaman damai pendjara tidak bisa dirombak atau kosong — akan tetapi apa jang tadi saja kemoekakan hal

keadaän Karesidenan Malang adalah diambil dari keadaän seoemoemnja.

Nah, dalam keadaän begini, pasti tidak akan kedjadian ada orang Tionghoa dengan maoenja sendiri mendjadi orang Nica dan kalau ada djoega, Angkatan Moeda Tionghoa siap-sedia memberantasnja.

Ini boekan karena Angkatan Moeda Tionghoa Malang hendak mentjari moeka kepada saudara² Indonesia atau hendak djoeal bagoes, tidak, pendengar² jang boediman, lagi sekali t i d a k, tetapi oentoek menjelamatkan diri sendiri atau lebih betoel menjelamatkan golongan Tionghoa djangan sampai katoet kena tjap boesoek, tjap tidak berboedi dan tjap bangsa boeasjang melainkan mengenal hoekoem rimba.

Sekarang marilah kita memriksa sebab jang kedoea, jaitoe lantaran melarat orang Tionghoa mendjadi orang Nica.

Ja, pendengar² jang boediman, kalau kita pikir-pikir dan bajang-bajangkan bagaimana sedihnja orang jang melarat, jang kehilangan roemah, lantaran dibaker, kehilangan miliknja jang tida sebrapa, lantaran disrobot, kehilangan anak-bininja, lantaran diboenoeh, ja... ja...... gambar kesengsaraän lahir dan batin ini soenggoeh akan menoempahkan air mata dan melainkan orang jang berhati batoe sadja jang tidak akan terharoe.

Nah, disini terletak lapangan sociaal bagai Angkatan Moeda Tionghoa. Inilah jang haroes kita ragoem, inilah jang kita haroes tebalkan imannja, inilah jang haroes ditolong sedapat moengkin, djangan sampai mereka terglintjir ke dalam djoerang-sesat. Toedjoean Angkatan Moeda Tionghoa memang mendjoeroes ke lapangan sociaal, politiek dan economie.

Maka itoe, saja seroekan pada sekalian bangsa tionghoa boeat tetap tinggal tenang, maskipoen mendengar kabar apapoen jang sifatnja hebat dan menggemparkan.

Djoega kepada saudara² bangsa Indonesia, kita seroekan akan tetap tenang, kalau mendengar kabar² hal Angkatan Moeda Tionghoa di Bandoeng katanja diperlengkapi sendjata oleh fihak sana boeat merampok dan sebagainja, karena kabaran itoe moengkin dilebih-lebihkan soepaja kedoea bangsa poenja perhoeboengan mendjadi renggang dan djanganlah kita biarkan orang memantjing ikan di air jang boetek.

Saudara² bangsa Indonesia, berdajaoepajalah meringankan sedapat moengkin penderitaän bangsa Tionghoa.

Kita tahoe dan kita mengerti dalam keadaän segentingnja ini, memang gampang sekali orang mengatoer keberesan dan ketertiban oemoem .... diatas kertas atau dioedjoeng bibir, tetapi kalau tekad kita bersama-sama, Tionghoa-Indonesia, dikerahkan soenggoeh² kepada toedjoean jang moelia, pasti Allahpoen mendjangkoengi.

Kita boleh moelai dengan grombolan jang ketjil, jalah sekeloearga demi sekeloearga, kemoedian sekampoeng demi sekampoeng dan achirnja segolongan demi segolongan.

Marilah saudara² Tionghoa dan Indonesia masing² bersoempah dalam hatinja oentoek membantoe Pemerintah dengan djangan bertindak sendiri atau melakoekan perboeatan semena-mena.

Perkara jang besar kita bikin ketjil, perkara ketjil alias remeh-remeh kita bikin habis.

Haroeslah dipantang dan diharamkan perboeatan menioep hal seketjil semoet mendjadi sebesar gadjah, perboeatan seseorang dibikin mendjadi sebangsa atau segolongan pendoedoek.

Mentjari kesalahan dan onar ada terlampau moedah, tetapi mentjari kebaikan jang moerni lebih soesah dan orang mentjari moetiara dari dalam tirem.

Semoga oeraian saja ini dapatlah menjedarkan fikiran jang bingoeng, hati jang gelisah dan teroetama melenjapkan salah faham.

Lagu kebangsaan Indonesia, Indonesia Raya untuk pertama kalinya dimuat dalam mingguan SIN PO bulan November 1928.
Tidak banyak yang mengetahui bahwa lagu tersebut untuk pertama kalinya dinyanyikan sendiri oleh penciptanya diiringi gesekan biolanya.
Cuplikan tulisan tentang Riwayat Lagu : Indonesia Raya, yang ditulis pada saat-saat yang dekat dengan Proklamasi Indonesia dengan teks aslinya akan sangat berguna bagi para ahli yang ingin mengadakan studi perbandingan lagu-lagu nasional dari beberapa negara yang merdeka sesudah perang dunia II.

RIWAJAT LAGOE

„Indonesia Raja"



W. R. SOEPRATMAN

DJIKALAU kita memikirkan hal-hal jang terdjadi dalam penghidoepan manoesia, djalannja sedjarah kebangsaan, hikajat-doenia dan sebaginja, atjapkali kita akan merasa tertjenggang dengan peristiwa jang gandjil, adjaib atau aneh.

Sebagaimana pembatja mengatahoei Proklamasi Indonesia Merdeka dikeloearkan pada tanggal **17 Augustus 1945** dan pada hari itoe dimana-mana tempat selainnja berkibar sang Merah Poetih, tentoelah dinjanjikan lagoe kebangsaan „Indonesia Raja".

Tanggal **17 Augustus** djoestroe ada tanggal meninggalnja Bapa dari „Indonesia Raja", toean W.R. Soepratman.

Pada hari Rebo, **17 Augustus 1938**, toean W.R. Soepratman telah poelang ke zaman kelanggengan di Soerabaia.

Pada hari Djoemahat, **17 Augustus 1945**, berdirilah Indonesia sebagi negara jang merdeka!

Tanggal 17-8-1938 pengarang lagoe kebangsaan Indonesia masoek dalam lobang koeboer, tetapi toedjoe tahoen kemoedian ia bangkit poela dalam tiap-tiap sanoebari rakjat Indonesia!

Boekankah ini ada satoe kegandjilan-sedjarah Indonesia?

Apa sebab proklamasi Indonesia-Merdeka lahir djoestroe bersamaan dengan tanggal kematiannja pengarang „Indonesia Raja?" Apa memang disengadja ditjotjokkan dengan poelang ke Rachmat'Oellah dari pengandjoer, pergerakan Indonesia?

Saja bilang tida, lagi sekali tida, karena kalau benar demikian, nistjaja ada diseboetkan dalam pengoemoeman lagoe-kebangsaan itoe jang mendjadi poesaka bangsa Indonesia.

„Lagoe kebangsaan" dan „bendera" tida dapat dipisahkan dalam riwajatnja tiap-tiap bangsa merdeka!

Maka itoe soenggoeh adjaib peristiwa ini, seaolah-olah toean W.R. Soepratman hidoep kembali di tengah-tengah bangsanja sesoedahnja toedjoe tahoen tepat raganja dikembalikan kepada asalnja, jalah boemi dan

rochnja bersemajam di alam baka.

Sajang saja tida ada poenja tjatetan tentang penghidoepannja toean W. R. Soepratman, selainnja sedikit toelisan jang mengatakan ia ada djadi pembantoe „Sin Po".

Dalam toelisan itoe lebih landjoet ada dinjatakan, bahwa toean W. R. Soepratman boekan seorang terpladjar, tetapi siapa kira namanja tida akan terloepa dari peringetan sedjarah-Indonesia.

Asal-moelanja lagoe „Indonesia Raja" jang soedah disalin ke dalam bahasa Tionghoa, Inggeris dan Djerman, ada ditoetoerkan begini:

Waktoe pergerakan pemoeda-pemoeda Indonesia belon menjiptakan „Indonesia Moeda", pada tanggal 26 - 28 October 1928 diadakan Congres Pemoeda Indonesia (Jeugdcongres) jang kedoea di Djakarta atas pimpinannja toean Soegondo, Jur. student. Dalam rapat-oemoem dari Congres terseboet pada malam **28 October 1928** toean W. R. Soepratman menjoembangkan kepada Congres soeatoe lagoe jang diberi nama „Indonesia Raja" dengan pengharapan agar itoe mendjadi soeatoe lagoe kebangsaan Indonesia.

Sebetoelnja lagoe itoe mengandoeng andjoeran boeat membentoek persatoean antara kalangan bangsa Indonesia sendiri jang terpetjah-petjah dalam bebrapa pergerakan jang bersifat mementingkan segolongan-segolongan sendiri (provincialistisch).

Boeat pertama kali lagoe itoe dinjanjikan oleh pengarangnja sendiri dalam rapat itoe dan boenjinja sairan dari lagoe itoe ada lain sama jang sekarang ada.

Njanjian doeloe ada sebagi berikoet:

Indonesia, tanah airkoe,
Tanah toempah darahkoe;
Disanalah akoe hidoep,
Mendjadi pandoe iboekoe,
Indonesia kebangsaankoe,
Kebangsaan, tanah airkoe;
Marilah kita berseroe:
„Indonesia bersatoe."

Hidoeplah tanahkoe,
Hidoeplah negerikoe,
Bangsakoe, djiwakoe semoea,
Bangoenlah rakjatnja,
Bangoenlah badannja,
„Oentoek Indonesia Raja".

Indonesia, tanah jang moelia,
Tanah kita jang kaja;
Disanalah akoe berada,
Oentoek selama lamanja.
Indonesia tanah poesaka
Poesaka kita semoeanja
Marilah kita mendo'a:
„Indonesia bahagia".

Soeboerlah tanahnja,
Soeboerlah djiwanja.
Bangsanja, ra'jatnja semoea;
Sadarlah hatinja,
Sadarlah boedinja,
„Oentoek Indonesia Raja"

Indonesia, tanah jang soetji,
Bagi kita disini;
Disanalah akoe berdiri,
Mendjaga iboe sedjati.
Indonesia tanah berseri;
Tanah jang terkoetjintai
Marilah kita bernjanji:
„Indonesia berdiri".

Slamatlah ra'jatnja,
Slamatlah poetranja,
Poelaunja, laoetnja semoea,
Madjoelah negerinja,
Madjoelah pandoenja,
„Oentoek Indonesia Raja"

Oelangan (Refrein):

Indonesia Raja, moelia, moelia
Tanahkoe negerikoe jang koetjinta
Indonesia Raja, moelia, moelia,
Hidoeplah Indonesia Raja.
2 X

Ketika pada boelan September 1944, Pemerentah Balatentara Nippon dalam Mak-

loematnja tg. 8-9-2604 akoehi dengan resmi Lagoe Indonesia Raja mendjadi Lagoe Kebangsaan, laloe dibentoek satoe Panitya boeat merobah boenjinja sairan itoe agar sesoeai dengan permintaan zaman hingga tida lama kemoedian dapat dioemoemkan kata-kata baroe dari njanjian itoe, dengan lagoenja tetap tida berobah.

Perbedaan antara njanjian jang asli dan jang diperbaroekan, pembatja bisa priksa tegas dari barisan kata-kata jang dibikin atau **dizet hitam (vet)** seperti dibawah ini:

Indonesia tanah airkoe,
Tanah toempah darahkoe
Disanalah akoe berdiri
Djadi pandoe iboekoe.
Indonesia, kebangsaankoe,
Kebangsaan, tanah airkoe;
Marilah kita berseroe:
„Indonesia bersatoe."

Hidoeplah tanahkoe,
Hidoeplah negerikoe,
Bangsakoe, rakjatkoe, sem'wanja,
Bangoenlah djiwanja,
Bangoenlah badannja.
Oentoek Indonesia Raja.

Indonesia, tanah jang moelja,
Tanah kita jang sakti
Disanalah akoe bediri
Oentoek s'lama-lamanja.
Indonesia tanah poesaka
P'saka kita semoeanja,
Marilah kita mendo'a
„Indonesia Bahagia"

Soeboerlah tanahnja,
Soeboerlah djiwanja,
Bangsanja, Rakjatnja sem'wanja,
Sadarlah hatinja
Sadarlah boedinja
Oentoek Indonesia Raja.

Indonesia, tanah jang soetji,
Tanah kita jang sakti,
Disanalah akoe berdiri
'Ndjaga iboe sedjati.
Indonesia tanah berseri
Tanah jang akoe sajangi
Marilah kita berdjandji:
„Indonesia abadi".

S'lamatlah rakjatnja,
S'lamatlah poet'ranja,
Poelaunja, laoetnja sem wanja.
Madjoelah negerinja,
Madjoelah pandoenja,
Oentoek Indonesia Raja.

Oelangan (Refrein):
Indonesia Raja, merdeka, merdeka!
Tanahkoe, Negrikoe jang koetjinta,
Indonesia Raja, merdeka, merdeka,
Hidoeplah Indonesia Raja.

Meskipoen perobahan itoe ada sedikit, tetapi artiannja besar, kalau orang mengingat njanjian asli itoe tida menjeboetkan perkataan „merdeka", m'loemlah pada zamannja toean Soepratman melahirkan itoe lagoe serta njanjiannja, perkataan „merdeka" tida boleh dimasoekkan dalam lagoe dari bangsa jang masih terdjadjah.

Soekoerlah sekarang lagoe itoe bebas dari segala halangan dan dapat dinjanjikan dengan dada terboeka dan pekik perdjoeangan „merdeka".

Moedah-moedahan sedikit pengoeraian tentang riwajat lagoe „Indonesia Raja" ini menambahkan pengatahoean dalam sedjarah Indonesia!

Insja 'Allah!

P. K. A.

Ulasan Bangsa Tionghoa Pada Jaman Belanda memang bukan merupakan sebuah ulasan yang mendalam dan mendetail. Singkatnya artikel atau terbatasnya ruangan membuat penulisnya hanya mampu mengulas masalah yang penting itu pada permukaan kulitnya saja.

Meskipun demikian, ada data-data penting yang jarang kita jumpai dalam referensi buku-buku lain yang berbicara tentang Etnis Tionghoa pada jaman Belanda.

Bangsa Tionghoa Pada Djeman Belanda.

RIWAJAT penghidoepan bangsa Tionghoa pada djeman Belanda boleh dimoelai dari tahoen 1619 sampe boelan 3 tahoen 1942, jaitoe dari waktoe Jan Pieterszoon Coen mendjadi Gouverneur-Generaal jang ke-ampat di Indonesia.

Pada kira-kira tahoen 1623 J.P. Coen menoelis ke negeri-belanda antara satoe dan lain-lain: **„Daer en is geen volk in de werelt, die ons beter dan Chinesen dienen!"** atau Melajoenja: „Tida ada soeatoe bangsa di doenia jang dapat melajani kita lebih baik daripada bangsa Tionghoa."

Wah, rasanja sedap bagi pendengeran, boekan?

Bangsa Tionghoa dihargai Belanda, malahan Inggeris poen memoedji kita setinggi langit dengan perantaraannja iapoenja Gobnor Djenderal Raffles jang berkata: „bangsa Tionghoa ada djadi djiwanja perdagangan!"

Akan tetapi, pembatja, teroetama pembatja Tionghoa djangan terboeroe-boeroe bangga dengan segala oempakan itoe.

Poedjian jang moeloek itoe dikeloearkan waktoe tenaga Tjina sangat diboetoehkan.

J.P. Coen jang hendak meneggakkan kekoeasaannja di Indonesia sangat perloe dengan tenaga Tionghoa jang terkenal oelet bekerdja, radjin, hemat dan moedah menjesoeaikan dirinja pada segala keadaan. Ia datangkan sebanjak moengkin bangsa Tionghoa ke Indonesia boeat dipekerdjakan di berbagi pekerdjaan besar dan ketjil.

Maka tiada poen mengherankan, kalau pada masa itoe tjepatlah terbentoek berdjenis-djenis peroesahan jang dioesahakan oleh bangsa Tionghoa, disampingnja oesaha berniaga.

Bermoela memang bangsa Tionghoa dapat perlakoean semanis-manisnja dari fihak Pemerintah Belanda, oepamanja pada masa Wali-Negeri Joan van Hoorn (1704 — 1709).

Bahwa J. v. Hoorn menjoekai bangsa Tionghoa djoega ada sebabnja, jalah waktoe ia masih anak-anak telah mengikoet ajahnja sebagi oetoesan Belanda ke Tiongkok dan berdiam di Peking (sekarang Peiping) sekian lama, sahingga roepanja kesopanan dan boedi-pekerti Tionghoa telah meresep dalam sanoebarinja. Sekembalinja ia dari Tiongkok ke negeri Belanda, ia ada bawa saorang thabib Tionghoa (sinshe) jang ia hargai tinggi sebagi orang berilmoe kerna ratjikan obat jang dibikin oleh sinshe tadi amat mandjoernja.

Akan tetapi, ketika Christoffel van Swoll mendjabat Wali-Negeri disini (1713 — 1718) bangsa Tionghoa dipersoekarkan

masoeknja ke Indonesia, malahan mereka haroes memikoel beban padjak jang berat. Dan ini ditambah poela dengan kebentjian dari fihak Agama Kristen jang mengandjoerkan kepada Pemerintah Belanda boeat melarang bangsa Tionghoa memoedja toapekong serta baiklah klenteng-klenteng Tionghoa itoe katanja dibakar habis!

Oentoeng rasa dendam dari kaoem Kristen Belanda itoe tida ditoeroet oleh van Swoll.

Tetapi ini boekan kerena van Swoll mendadak „djatoh tjinta" pada bangsa Tionghoa.

Tidak, djaoeh dari itoe!

Orang koeatir kalau bangsa Tionghoa terkaloe digentjet, akibatnja akan meroegikan penghasilan negeri, sebab bangsa Tionghoa nistjaja akan meninggalkan kota, oewang jang mengalir ke Kas Negeri poen akan berhenti.

V a l e n t ij n, satoe pendita jang membentji bangsa Tionghoa, poen belakangan mengakoehi, bahwa kalau tiada ada orang Tionghoa, kota Djakarta akan soenji-senjap seperti koeboeran dan segala keboetoehan tiada dapat dipenoehkan!

Demikianlah „si kafir Tjina" djadi boleh endoes hawa oedara Djakarta sebegitoe lama ia masih dapat dipergoenakan tenaganja.

Sikap dari fihak Belanda kepada bangsa Tionghoa tidak tetap. Sebentar Belanda agaknja mengoesap-oesap toelang poenggoengnja orang Tionghoa dan sebentar poela si Tjina itoe di „Hotperdom".

Bermoela segala matjam pacht, seperti penggadean, madat, garem, pasar dan lain-lain oleh Belanda dikasihkan pada bangsa Tionghoa. Djikalau kita maoe menoelis dengan hati jang djoedjoer dan tida dipengaroehi oleh sifat membentji atau maoe menang sendiri, pada djeman pacht itoe memang bangsa Tionghoa ada moedjoer, tetapi kemoedian pacht-pacht itoe ditjaboet, sahingga bangsa Tionghoa mesti tjari lain penghidoepan.

Bertahoen-tahoen bangsa Tionghoa mesti mandah alamkan hal-hal tida enak, tetapi berkat kasabaran dan keoeletannja, mereka dapat menoentoet penghidoepan jang loemajan.

Bangsa Tionghoa oemoemnja ditolak dari lowongan-lowongan B. B. (Binnenlandsch Bestuur), tida boleh mendjadi makelaar dan notaris, tetapi ini tida membikin bangsa Tionghoa berketjil hati. Orang djangan mengira semoea orang Tionghoa pande berniaga, meskipoen sifat-dagang betoel ada djadi salah satoe sifat terbesar dari bangsa Tionghoa, tetapi sebagian besar dari bangsa Tionghoa hidoep dari pertoekangan dan mendjadi boeroeh.

Menoeroet perhitoengan Tjatjah Djiwa Tionghoa di Indonesia pada tahoen 1930 dari djoemblah 1.233.000 orang Tionghoa, hanja jang masoek kaoem dagang ada 154.842 orang atau kira-kira 9%.

Jang lain-lain bekerdja dalam matjam-matjam peroesahan atau djoega mendjadi koeli-koeli biasa, oepamanja di Bagan Si Api Api, Bangka dan Sumatra.

Dalam soeal kedoedoekan jang pasti dari bangsa Tionghoa oleh Pemerintah Blanda poen tida pernah dioendjoekkan dengan njata. Diseblahnja penganggepan bangsa Tionghoa ada „rakjat Belanda", bangsa Tionghoa dipandang „Vreemde Oosterling" alias „orang Timoer-asing"

Baroe belakangan ini, sebelonnja Pemerintah Hindia-Belanda djatoh, bangsa Tionghoa dipandang kawan-seperdjoeangan dalam peperangan melawan Djepang

Lagoe kebangsaan Tionghoa saben-saben disiarkan dari tjorong pemantjar radio, soerat-soerat kabar Belanda jang biasanja pandang seblah mata pada bangsa Tionghoa boeka halamannja boeat mengoempak Chiang Kai Shek. Seboetan „sobat" pada orang Tionghoa diganti dengan „toean"

Tetapi kesemoeanja itoe tida membikin bangsa Tionghoa „hilang kepala" alias tekaboer.

Bangsa Tionghoa tinggal tetap tenang dalam segala hal dan pada segala waktoe.

Dengan tida oesah diadjari lagi sama dongengan „Orang Samaria" jang moerah-hati" (dongengan itoe menoetoerkan bagimana saorang Samaria telah menoeloeng orang Jahoedi (moesoehnja) waktoe orang Jahoedi itoe dirampok habis-habisan dan menggletak di tengah djalan dengan loeka berloemoeran darah dan badan telandjang) bangsa Tionghoa soeka meloepakan penghina'an dan hal-hal jang memerihkan hati, selaloe dompet oewangnja terboeka, tenaganja, temponja dan segala-galanja siap sedia boeat menoeloeng jang soesah, tida mengedjek-ngedjek jang soedah tida berdaja poela.

Sikap begini boleh djadi dipandang soeatoe kelemahan oleh fihak jang selaloe mentjari-tjari kesalahannja bangsa Tionghoa, tetapi siapa jang dapat menjilami sanoebari Tionghoa, ia akan taoe tingginja kasopanan Tionghoa jang soedah mendjadi poesaka bangsa Tionghoa toeroen-menoeroen dan soedah ada sebelonnja bangsa Barat taoe apa artinja keboedajaan.

Jika sekarang ini masalah Etnis Tionghoa masih merupakan problem yang perlu penanganan yang serius karena kepekaannya, kita sungguh merasa heran.
Tulisan yang berjudul : Sikap bangsa Tionghoa di Solo adalah salah satu sikap yang secara konkret menunjukkan adanya kesediaan untuk membaur dan bekerja sama.
Bahwa pada saat itu masih dipakai istilah bangsa Tionghoa permasalahannya haruslah ditinjau bahwa masalah kewarganegaraan memang belum ada waktu itu. Usia yang muda dari Republik ini membuat kita lebih banyak berjuang untuk pengakuan keluar.

Sejauh ini yang dapat kita kaji ialah bahwa pimpinan Etnis Tionghoa menitik tolakkan perjuangannya dan melihat segala sesuatu yang terjadi dari kaca mata mereka dan terutama kepentingan mereka. Generasi yang sekarang harus merubah pandangan itu, menggantinya dengan sikap yang Indonesia sentris. Betapapun juga kita yang hidup sekarang memang tidak mengenal masa pancaroba itu.
Kita harus menilainya secara obyektip berdasarkan kaca mata kita sebagai orang Indonesia terhadap setiap masalah. Apapun yang dikatakan tentang kita, ke etnisan Tionghoa kita cumalah satu kebetulan. Yang penting : memandang dari kaca mata Indonesia.

Sikap bangsa Tionghoa di Solo.

OLEH karena merasa tidak poeas dengan deradjat penghidoepan pendoedoek bangsa Tionghoa seoemoemnja, maka oleh Angkatan Moeda Tionghoa di Solo telah diberdirikan soeatoe persarikatan dengan nama „Persarikatan Rakjat dan Boeroeh Tionghoa" (Chung Hua P'ing Min Lao Tung Hui).

Dalam makloematnja pergerakan Tionghoa baroe ini antara satoe dan lain-lain dinjatakan:

Persarikatan Rakjat Tionghoa dan Boeroeh Tionghoa telah diberdirikan dengan semanget jang berkobar-kobar dan dengan kemaoean jang tetap oentoek berdjoeang seheibat-heibatnja di semoea lapangan kerdja oentoek membela kepentingan rakjat-djelata, berdasarkan „kedaulatan rakjat"

Tjita-tjita persarikatan ini dengan singkat boleh dikatakan sifatnja hendak mewoedjoetkan tjita-tjita San Min Chu I bagian Bin Sing Tjoe Gie.

Mengingat bagimana penting dan beratnja oesaha-oesaha oentoek mentjapei tjita-tjita itoe, maka soedah selajaknja, djika ada diharapkan sepenoeh bantoean dari segenap pendoedoek Tionghoa dari segala lapisan, tingkatan dan golongan serta persetoedjoean pendoedoek bangsa Indonesia jang mendjadi Toean-Roemah bangsa Tionghoa di negeri ini.

Dari makloematnja Persarikatan Rakjat Tionghoa dan Boeroeh Tionghoa itoe orang mendapat soeatoe pernjataan jang tegas, pernjataan jang tidak berfoelitik boenglon atau oelar berkepala doea!

Chung Hua P'ing Min Lao Tung Hui soeka berdjoeang dalam segala **lapangan-kerdja** oentoek membela kepentingan oemoem.

Berdjoeang dan berdjoeang ada doea matjam!

Jang satoe orang artikan berdjoeang itoe mesti angkat sendjata, jang lain dapat dianggap berdjoeang di garis blakang.

Garis depan dan garis blakang ada sama pentingnja! Djikalau orang meloeloe siboek mengatoer garis depan dan mengabaikan garis blakang, nistjaja akan timboel kekatjau-balauan.

C.H.P.M.L.T.H. soedah menetapkan pendiriannja, jalah mengatoer garis blakang dengan mendjoendjoeng kedaulatan rakjat.

Sikap ini disetoedjoei oleh bangsa Tionghoa di Solo, karena pergerakan ini telah dapat boekan sadja sokongan batin, tetapi lahir. Oewang berpoeloeh-poeloeh riboe mengalir ke kasnja pergerakan ini jang mempoenjai satoe toedjoean tetap boeat mempertinggikan deradjat penghidoepan pendoedoek bangsa Tionghoa.

Lain sifat jang tegas sekali dari pergerakan ini adalah pernjataan bahwa bangsa Tionghoa di Indonesia ini merasa mendjadi t e t a m o e dan bangsa Indonesia mendjadi T o e a n R o e m a h !

Apakah sikap ini benar ?

Sikap ini benar kalau kita pandang dari soedoet kedoedoekan bangsa Tionghoa di Indonesia.

Tiap-tiap orang Tionghoa, meskipoen jang tidak mengenal hoeroef Tionghoa, hidoep sagalang-sagoeloeng dengan bangsa lain masih merasa dirinja di Indonesia sebagi orang Tionghoa, berpakean setjara Tionghoa, beradat-lembaga Tionghoa, meskipoen mesti diakoehi dalam adat-lembaga itoe soedah banjak ketjampoeran kebiasaan bangsa Indonesia atau Barat.

Oleh karena itoe, bangsa Tionghoa di Solo itoe merasa sebagi tetamoe jang haroes indahkan kedaulatan rakjat Indonesia menjokong sedapat moengkin pergerakan bangsa Indonesia dan jang sesoeai dengan keadaan bangsa Tionghoa poenja kemampoean menjoembangkan tenaganja.

Orang tidak oesah koeatir menjatakan kejakinan jang keloear dari sanoebari djoedjoer dan ichlas, daripada manis di bibir, tetapi di hati lain.

Malahan kalau bangsa Tionghoa bersikap boenglon bisa mendjemoekan pada fihak Indonesia.

Tiap-tiap tetamoe jang mengenal sopan-santoen, mengerti apa jang haroes dilakoekan selaras dengan keadaan dirinja akan dapat penghargaan tinggi dari fihak Toean Roemah jang loehoer boedi-pekertinja.

Rakjat dan Kaoem Boeroeh Tionghoa tidak dapat dipisahkan, maka djoega tepat sekali Angkatan Moeda Tionghoa ikat kedoea itoe mendjadi soeatoe persariketan.

Perasaan tida poeas dari Angkatan Moeda Tionghoa poen dapat dimengerti dan ini menggambarkan bagimana kedoedoekan kaoem boeroeh Tionghoa pada masa jang lampau dan sekarang. Tidak semoea orang Tionghoa jang berdiam di Indonesia menempati gedong-gedong jang indah, berkeliaran kian-kemari dalam auto-auto bagoes, maka sepatoetnja Angkatan Moeda Tionghoa itoe berichtiar akan memperbaiki kedoedoekan rakjat djelata dengan bekerdja sama-sama bangsa Indonesia dalam segala lapangan-kerdja.

Moedah-moedahan sikap bangsa Tionghoa di Solo jang hendak melaraskan Bin Sing Tjoe Gie dalam penghidoepan oemoem itoe nanti mendjadi pedoman jang menentoekan nasibnja bangsa Tionghoa di kemoedian hari dalam negeri jang berkedaulatan rakjat sebagi Indonesia Merdeka ini.

Tulisan dengan judul : Kewargaan Negara dari Bangsa Tionghoa di Indonesia ini menunjukkan bahwa sejauh masih belum diatur, para pemikir sudah mempersoalkan betapa pentingnya masalah kewarganegaraan yang jelas bagi Etnis Tionghoa yang sudah turun-temurun lahir dan hidup di Indonesia.
Uraian singkat ini cuma memaparkan apa adanya dan menyerahkan permasalahannya kepada mereka yang bersangkutan sendiri. Namun jelas tercermin di sini dua hal : Kalau mau jadi warganegara Tiongkok, maka mereka harus jadi tamu yang baik di Indonesia dan kalau memilih Indonesia, mereka juga harus jadi warganegara yang baik.
Satu sikap yang patut kita acungkan jempol.

Kewargaan Negara dari Bangsa Tionghoa di Indonesia.

SOEAL kerakjatan dari kita, bangsa Tionghoa, di Indonesia soedah boekan mendjadi satoe soeal baroe lagi, tapi sedari djeman Pemerintah Belanda soedah banjak dipikirkan, diroendingkan, dan di toelis dalam halaman soerat-soerat kabar Tionghoa.

Orang tentoe masih inget bahwa waktoe Kerakjatan Belanda (Nederlandsche onderdaanschap) akan dilakoekan dalam wet Hindia Belanda, Soerat Kabar Sin Po di Djakarta waktoe itoe saben hari soedah menoelis pandjang lebar menjatakan tidak setoedjoe dan menolak itoe Kerakjatan, dan ini haloean Sin Po jang soedah membangoenkan nationalisme Tionghoa, djoega soedah membangoenkan orang Tionghoa poenja semanget boeat ingat kembali pada Tanah Airnja.

Pada waktoe itoe keadaan Tiongkok sendiri masih lemah, dan tidak poenja angkatan perang jang tegoeh boeat dimaloei oleh doenia. Maka biarpoen bagimana heibat Sin Po soedah toelis, tapi achirnja maoe atau tidak maoe orang Tionghoa di Indonesia haroes terima djoega itoe Kerakjatan.

Di mata kita soedah dianggap sebagi Rakjat Hindia Belanda dan mesti toendoek pada segala pelatoeran, tapi di dalam pembagian bangsa-bangsa dalam praktijknja kita masih di anggep sebagi „Bangsa Timoer Asing". Disini ternjata kita orang haroes memeloek doea matjam kebangsaan (dual nationality).

Terhadep pada Tiongkok, biarpoen bagimana djoega, berdasar atas Darah Tionghoa **(ius sanguninis)** kita orang masih dianggep sebagi Bangsa Tionghoa dan atas **„ius soli"** kita orang ada Rakjat Belanda. Djoestroe dalam ini keadaan, maka orang Tionghoa tidak bisa pikirkan betoel soeal kerakjatannja.

Waktoe djaman Djepang, setjara masah bodo kita terima mandah sadja soeal ini kerakjatan, tapi dalam anggepan, kita orang masih digrombolkan dalam bagian „Bangsa Timoer Asing", dengan mesti bajar pendaftaran.

Begitoe Proklamasi INDONESIA MERDEKA dioemoemkan pada 17 Agoestoes 1945, tiga hari kemoedian dalam soerat-soerat kabar lantas dioemoemkan djoega Oendang-Oendang Dasar (Grondwet) dari Negara Repoeblik Indonesia, dan di bagian pasal 26 Bab 10 hal warga negara ada ditoelis sebagi berikoet:

Pertama: Jang mendjadi warga negara ialah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang orang bangsa lain jang disahkan dengan oendang-oendang sebagai warga negara.

Kedoea: Sjarat-sjarat jang mengenai kewargaan negara ditetepkan dengan oendang-oendang.

Bagi bangsa Tionghoa ini waktoe tentoe masih menoenggoe pengoemoeman atau oendang-oendang Repoeblik Indonesia, dan pada ini masa ada wadjib kita haroes pikirkan ini soeal warga negara.

Waktoe ini ada djaman demokrasi kita boleh merdeka memilih apa jang baik menoeroet pendapetan kita sendiri dengan tidak dipengaroehi oleh apa djoega. Dalam Pers-Conferentie di „Selecta" tanggal 21 Desember 1945, Perdana Menteri Soetan Sjahrir pernah mengatakan bahwa orang-orang Tionghoa jang dilahirkan di Indonesia boleh mendjadi warga negara Repoeblik Indonesia, tapi tiap-tiap orang Tionghoa djoega boleh menolak itoe hak warga-negara.

Ada mendjadi kewadjibannja masing-masing orang Tionghoa boeat pitjahkan sendiri ini soeal warga-negara, sebab kita poenja nasib dikemoedian hari ada tergantoeng djoega pada poetoesan kita sekarang, soepaja tidak mendjadi ragoe-ragoe lagi dalam kita poenja tindakan. Boekan waktoenja kita ambil „dual nationality", jang bikin kita mendjadi limboeng, tidak bisa bersemanget penoeh dalam tindakan kita, karena kewatir dengan tjorak kita sendiri, dan keadaan begini, tidak heran, djika selaloe kita ditjoerigai.

Kaloe kita ambil ketetepan tegoeh mendjadi rakjat Tiongkok jang dianggep sebagi orang Timoer Asing berada di sini seperti tamoe, djoega wadjiblah menoendjang dan membantoe pada Repoeblik Indonesia jang mendjadi Toean Roemah kita, dan Minister Amir Sjarifoeddin djoega telah akoei dalam itoe Pers-Conferentie terseboet di „Selecta" bahwa bangsa Tionghoa di sini menjokong djoega gerakan bangsa Indonesia. Djika kita mendjadi warga negara Indonesia, tentoe kewadjiban kita tadi tidak mendjadi doea kali lipet.

Sekarang terserahlah soeal ini pada kita poenja Siahwee Tionghoa pikirkan dan sediakan itoe djalanan oentoek djawab itoe pertanjaan: **„Quo vadis ?"** (Maoe kemana ?)

CHEN.

Malang, 27 Desember 1945.

Sampai saat sekarang, masih ada permasalahan antara pedagang-pedagang pribumi dan nonpribumi. Masalah itu juga ada sejak lama, seperti yang nampak pada tulisan yang berjudul : Pedagang Bangsa Indonesia dan Tionghoa.
Sejak dari dulu, sudah dirasakan pentingnya bahwa dua golongan itu dapat bersatu dan bekerja sama demi kepentingan masyarakat banyak.
Dengan demikian berarti bahwa permasalahan yang timbul sekarang sudah menjadi masalah sejak lama dan oleh karena itu kita dukung program pemerintah yang sekarang ingin menyelesaikan masalah ini secara tuntas, terutama lewat BAKOM PKB.

Pedagang Bangsa Indonesia dan Tionghwa.

PERDAGANGAN ada seroepa lelatoe elektris gaib jang dengan tidak terasa telah dapat merobah soeatoe hoetan-beloekar mendjadi soeatoe kota jang indah-permei sebagi poesatnja perdagangan. Ini dapat disaksikan dari riwajatnja segala kota dagang seperti Soerabaja, New York dll. Ramenja perdagangan membikin negeri mendjadi makmoer dan kas negeri poen toeroet padet.

Di antaro doenia dimana perdagangan itoe hidoep soeboer, disitoelah hampir dengan tentoe ada djoega orang Tionghoa jang ambil bagian. Di segala plosok Indonesia djoega akan orang menampak oesaha-dagang dari bangsa Tionghoa jang sebagian besar doeloe asalnja mengembara ke kepoelauan ini oentoek berniaga.

Dalam **„BOK TOK"** No. 1 dibawah kepala **„Bangsa Tionghoa pada djeman Belanda"** dan **„Dimana bangsa Tionghoa bikin makmoer Indonesia"** soedah dioeraikan hal bantoean oesahanja bangsa Tionghoa. Meskipoen bagimana ditjatji dan dibentji, tetap tenaga Tionghoa masih senantiasa diboetoehkan dan biarpoen tidak ditjatat dengan hoeroef emas, sedikitnja bangsa Tionghoa soedah membantoe membabat djalan sama-sama oentoek kemakmoerannja perdagangan di Indonesia.

Tjaranja orang Tionghoa berdagang pada djeman itoe, jalah mendjadi pedagang-perantaraan antara orang Indonesia dan Belanda. Oleh karona kadoedoekan ini, kaoem Tionghoa totok mendjadi mempoenjai pari-bahasa jang begini: **„Orang Indonesia pikoet, orang Tionghoa koempoet, orang Belanda angkoet!**

Keadaan perdagangan begini mendjadi teranglah golongan ketiga jang „angkoet" adalah jang paling oentoeng dan golongan jang „koempoet" hanja memegang rol orang-tengah dan djikalau ada apa-apa jang tidak enak, orang-tengah ini jang serba-soesah.

Setelah keadaan sekarang berobah, berobahlah poela segala-galanja, karena sekarang ada meminta dasar lebih adil dan sama rata hak bagi pedagang bangsa Indonesia, maoepoen Tionghoa. Orang Indonesia soedah lebih pagi insjaf pada perobahan keadaan ini, maka belakangan ini mereka soedah berdirikan bebrapa badan persarikatan dan persatoean dagang oentoek mempertegoehkan kadoedoekannja perdagangan Indonesia. Lebih djaoeh djoega ada pernah dioesoelkan pada Pemerintah soepaja dibentoek Komisi perekonomian oentoek

memperbaiki kekaloetan dalam lapangan ekonomi.

Sehabisnja Perang Doenia II, keadaan ekonomi doenia soedah mendjadi koetjar-katjir, sahingga Inggeris soedah merasa sanget perloe boeat bikin perdjandjian pindjam oewang dari Amerika sampe berdjoelah $ 400.000.000 dibajar kembali dalam tempo 50 tahoen dengan boengah (rente 2%). Ini oentoek pembangoenan ekonomi Inggeris.

Prantjis, Canada, dan masih ada banjak lain negeri asing pada waktoe ini poen tidak ketinggalan boeat mentjari pindjaman dari Uncle Sam jang kaja-raya dan berpengaroeh besar di doenia.

Sementara fihak Amerika sendiri poen akan bikin perdjandjian dagang sama banjak negeri Europa dan dalam permoelaan tahoen 1945 akan mengadakan conferentie-dagang sebagi pendahoeloean dari soeatoe conferentie internationaal besar jang kemoedian akan diadakan oentoek bekerdja sama-sama dalam perekonomian internationaal.

Ini semoea mengoendjoekkan bahwa boekan sadja di Indonesia, tapi djoega di seloeroeh doenia ada oesaha ke-arah memperbaiki kekatjauan ekonomi, soepaja penghidoepan sesoeatoe orang terdjamin dan berdjalan loeroes seperti sediakala.

Kita, bangsa Tionghoa, berabad-abad dapat diselidiki dari sepandjang sedjarahnja, telah menoendjoekkan semanget bekerdja sama-sama dengan bangsa Indonesia dalam segala lapangan-kerdja, teroetama dalam perdagangan dan pada zaman-demokrasi ini selajiknja perhoeboengan dagang itoe dipereratkan dan dipelihara sebaik-baiknja sahingga menjiptakan kemakmoeran Indonesia.

Perkoempoelan - perkoempoelan Tionghoa Siang Hwee di saloeroeh Indonesia haroes mendjadi perintis djalan oentoek memetjahkan segala hal jang kelihatannja sebagi rintangan, tetapi sebenarnja tidak ada, djikalau terpelihara semanget harga-menghargai, hormat-menghormat antara kedoea golongan bangsa jang sering diadoe-dombakan.

Betapa pentingnja hal ini, kapan kita mengingat dengan berdirinja Republiek Indonesia kemakmoeran dalam lapangan ekonomi berarti sendi bahagia jang senjata-njatanja dalam tegak berdirinja Indonesia Merdeka!

Hidoeplah persatoean bangsa Indonesia dan Tionghoa dalam perdagangan dan dalam segala lapangan-kerdja!

Judul artikel ini : Keadaan Rakyat Tionghoa di waktu Pancaroba di Indonesia, sungguh tepat. Generasi yang sekarang boleh dikatakan buta tentang masalah itu. Tapi lagi-lagi kita jumpai satu analisa yang berjalan di atas permukaan saja. Dari judul itu sebenarnya diharapkan bisa dikembangkan bagaimana situasi pada saat itu, aspek politis dan budaya dari golongan etnis Tionghoa. Semuanya tidak terjawab.

Kelowongan ini diharapkan dapat diisi oleh mereka yang berminat menyelidiki secara ilmiah masalah Etnis Tionghoa di Indonesia. Sebuah studi tentang masalah Etnis Tionghoa di waktu Pancaroba di Indonesia, sungguh satu bidang yang sangat interesan untuk dijadikan studi kasus.

Keadaan Rakjat Tionghoa diwaktoe Pantjaroba di Indonesia.

SEDARI djeman doeloe menoeroet riwajat, rakjat Tionghoa ada terdjepit antara doea keadaan jang kadang-kadang bersifat djaoeh boeat dikata enak dan keadaan begini berdjalan teroes sampe dewasa ini, ibarat telor di oedjoeng tandoek.

Maoe moemboel ke-atas tentoe tidak bisa diharap sama sekali, malahan sebaliknja bisa segala waktoe diserang dari atas jang bisa menggontjangkan kedoedoekannja, hingga bisa djatoeh hantjoer kebawah.

Biarpoen sikapnja bangsa Tionghoa itoe berhati-hati dan senantiasa berlakoe sabar, seperti pernah dikoepas oleh Dr. Lin Yu Tang dalam toelisan jang berkepala **„Sifat Sabar dari bangsa Tionghoa"**, dimoeat dalam **„Bok Tok"** No. 1 dan dikoetib oleh „Min Pao" tidak oeroeng bangsa kita, maoe atau tidak, selaloe dapat pengalaman jang pahit-getir.

Boekan sadja kita orang menderita kasoekaran dan telan segala hinaan dalam toelis-toelisan jang diboeat oleh lain golongan bangsa, djoega dalam perboeatan, malahan sampe meminta djoega b e a darah dan djiwa.

Dalam penghidoepan jang sedemikian itoe, teroetama dalam penghidoepan pantjaroba, rakjat Indonesia, maoepoen rakjat Tionghoa (totok dan peranakan) di Indonesia ada didalam satoe roepa peristiwa. Didalam masjrakat itoe, di-antara mereka ada terdapat doea matjam golongan, jaitoe mereka jang poenja batin koewat dan mereka jang berbatin lemah.

Bagi jang berbatin koewat, tentoe mereka dapat mempertahankan kehormatannja jang tidak bisa dibeli dengan benda apa poen, ketjoeali dipaksa dengan tenaga kekerasan tapi golongan jang berbatin lemah gampang sekali kena pengaroeh di-iming-iming sama doeit atau harta-karoen, karena sebagian lantaran sifatnja temaha atau dari peroetnja jang berkrontjongan sadja, sahingga golongan ini meroepakan **„kambing hitam"**.

Golongan „kambing hitam" ini jang terdapat djoega di antara bangsa Tionghoa tidak disoekai oleh masjarakat Tionghoa dan seharoesnja diasingkan, soepaja djangan menjeret nama kebangsaan Tionghoa ka djoeroesan jang tidak selaras dengan kebenaran. Golongan ini djoega jang menimboelkan kemoengkinan kerenggangan tali-ketjintaan dari kedoea bangsa (Indonesia-Tionghoa) jang soedah terikat karena senasib boeroek tadi.

Rakjat Indonesia haroes merasa bangga soedah mempoenjai Pemimpin - Pemimpin dan Poesat Pemerintahan Repoeblik Indonesia oentoek kasih petoendjoek dan bimbingan kepada rakjat-djelata. Sebaliknja rajat Tionghoa disini belon mempoenjai persatoean jang tegoeh dan s a t o e s a d j a Kepala Pemimpin jang berani tanggoeng djawab sa-anteronja. Apakah ini disebabkan oleh karena Chungking (Pemerintah Tiongkok) belon kasih petoendjoek jang tegas bagaimana bangsa Tionghoa di Indonesia haroes bertindak ?

Tetapi meskipoen keadaan bagaimana djoega, rakjat Tionghoa di masing² tempat soedah mewadjibkan dirinja sendiri madjoe lebih doeloe bergerak kemoeka dengan sedapat moengkin membantoe Toean Roemahnja, jalah bangsa Indonesia, teroetama di garis belakang, sebab dibagian garis depan, meskipoen ada sedikit dan tidak berarti jang ambil bagian, sama sekali kita orang tidak mampoeh dan tidak mempoenjai ketjakepan betoel-betoel, karena kita mesti mengakoe, bahwa kita tidak poenja pemimpin jang djempol dalam pengalaman seperti rakjat Indonesia.

Kita tidak perloe beber disini, digaris belakang apa jang rakjat Tionghoa soedah kerdjakan, misalnja dalam oeroesan Palang Merah, Ekonomi, dan diplomatiek, sebab kesemoeanja itoe tidak pantas boeat dibanggakan. Biarpoen digaris belakang, kita masih belon mempoenjai satoe poesat pimpinan boeat selaloe bisa kasih titah atau petoendjoek - petoendjoek dalam radio, maoepoen soerat-kabar, soepaja kita tidak ambil djalanan jang keliroe dan selaloe bisa bertindak soetji, jaitoe memberi nasehat jang bersifat constructief (membangoen) daripada menjelah sadja kesalahannja dan tidak maoe bertanggoeng djawab akibatnja.

Salah bertindak atau salah faham bisa timboelkan segala akibat jang tidak di-inginkan, maka disini kembali kita mesti oelangkan poela, bahwa rakjat Tionghoa di Indonesia sebagi tamoe ada dalam kedoedoekan jang serba soelit, djika tidak maoe hati-hati bertindak dalam segala langkahnja pada waktoe pantjaroba ini.

Achirnja berkat keoeletannja bangsa Tionghoa sendiri, meskipoen selaloe dapat oedjian dan latihan jang berat dan tidak enak, mereka masih bisa menjesoeaikan dirinja begitoe roepa sama keadaan dengan tekad **„self-help"** (toeloeng diri sendiri) soepaja tidak mengandel atau bersender kepada bantoean lain fihak.

Dilemma sejenis ini bukan hanya ada di kalangan etnis Tionghoa. Juga dalam kalangan mayoritas ada. Pro dan kontra mengenai masalah ini sering terjadi.
Ini timbul karena banyaknya pemimpin-pemimpin revolusi yang tampil sewaktu Proklamasi sebelumnya dikenal juga sebagai pemimpin-pemimpin bangsa yang bekerja sama dengan Jepang. Ulasan artikel ini berfaedah untuk memandang masalah ini dari sudut lain, sudut Etnis Tionghoa sebagai studi pembanding.

Pro Djepang paksaan dan soeka-rela.

KETIKA pada tanggal 23-12-1945 di gedong Siang Hwee Djakarta dilangsoengkan rapat besar pendirian Chung Hua Chung Hui telah terdjadi soeatoe kegadoehan tentang........ faham pro-Djepang.

Perselesihan fikiran itoe terpoetar dalam waktoe orang hendak memilih Dewan - ketoea (presidium), pada sa'at mana telah dimadjoekan 11 tjalon.

Toean Lie Ying Tsing telah memadjoekan pertanjaan apakah orang-orang jang doeloe soedah pernah mengoempak Djepang boleh diangkat mendjadi anggauta Dewan Ketoea?

Sebagai boekti jang pada zaman Nippon, ada pemoeka-pemoeka Tionghoa jang pro-Djepang, toean Lie telah batjakan satoe advertentie dalam koran Sin Sin Pao tertanggal 16 Maart 1942, dalam advertentie mana ada diseboet jang toean-toean **Tjung See Gan, Tan Hin Hie** dan **Hioe Njan Yoeng** mengandjoerkan orang-orang Tionghoa oentoek bekerdja sama-sama dengan Djepang, karena katanja orang-orang Djepang itoe baik terhadap bangsa Tionghoa.

Ketiga toean jang diserang dalam rapat besar itoe, laloe membela dirinja dengan mengatakan, bahwa advertentie jang termaksoed soedah disediakan oleh fihak Djepang dan mereka dipaksa boeat akoei advertentie itoe dimoeat atas kemaoeannja ketiga pemoeka Tionghoa itoe.

Dalam pembelaan diri ini, ketiga toean itoe dapat advocaat prodeo, jalah toean Gouw Sauw Nam jang dengan sengit bilang, bahwa pemoeka-pemoeka Tionghoa jang disekap dalam interniran moengkin akan mendjadi penghianat lebih besar dari orang-orang jang dinamakan penghianat sekarang ini, apabila mereka itoe tidak masoek dalam tempat pengasingan itoe.

Meski kesoedahannja debat hal pro atau anti Djepang jang memakan tempo 2 djam lamanja berachir dengan diangkatnja sebagi anggauta Dewan Ketoea, toean-toean Ang Yan Goan, Soe To Tjan dan Hwang Sung Ho, tetapi soeal pro Djepang ini mendjadi soeal jang hangat.

Sebenarnja djoega ada doea matjam orang Pro Djepang, jaitoe:

1) Orang-orang jang karena dipaksa.
2) Orang-orang jang soeka-rela Pro-Djepang sebab dapat kaoentoengan boeat sakoenja sendiri.

Golongan jang pertama tidak dapat dipersalahkan, karena penindesan Djepang itoe begitoe hebat, sahingga sampe sekarang orang masih takoet bitjara atau toelis hal Djepang, tjoema beraninja gremeng-gremeng di dalam pangkeng akan pindjam perkataannja Dr. Lin Yu Tang.

Pada zaman Djepang itoe ada ratoesan dan brangkali riboean orang Tionghoa, Indonesia, Belanda, Indo, Arab dan sebaginja djadi korban toedoehan kosong belaka, disiksa sahingga ada jang mati dan sampe kini belon diketahoei dimana ditanemnja mereka poenja mait.

Pada waktoe itoe, orang tidak berani tanggoeng bisa hidoep dari esok hari ke lain esok hari dan seolah-olah Toehan Allah tidak ada, sedang mati atau hidoep tergantoeng pada belas-kesiannja segala Kenpeitai.

Dalam djeman-boeas itoe tidak terlaloe heran orang dipaksa seperti jang dialamkan oleh ketiga toean di Djakarta.

Akan tetapi ada lagi golongan jang benar-benar sikapnja sanget mendjemoehkan.

Mereka dengan soeka-rela mendjadi kaki-tangannja Djepang, boekan karena menjinta Djepang sesoenggoehnja, tetapi keliwat sajang sama roti jang dilemparkan kepadanja oleh Djepang.

Mereka mementingkan dirinja sendiri lebih dari semestinja, sahingga mereka tidak segan djeremoeskan bangsanja sendiri ke dalam peloekan Djepang jang tidak sama manisnja dengan geisha Djepang.

Dengan berkedok oentoek menjelametkan bangsa Tionghoa dari keboeasannja Djepang, mereka memeres bangsa Tionghoa, membikin soesah penghidoepan sesama bangsanja, sahingga perboeatannja itoe melebihi keboeasan Djepang.

Orang-orang begini memang haroes diasingkan dari masjarakat kita sebagi kita mengasingkan koetoe-koetoe boesoek.

Poen djarang terdapat orang-orang seperti Boeng Amir jang sampe didjatoehkan hoekoeman saoemoer hidoep oleh Djepang, karena tidak maoe mendjoeal bangsanja, tetapi meskipoen orang tidak ada njali boeat berkorban seperti beliau itoe, orang sebenernja tidak dipaksa boeat mendjilat Djepang dengan tjara mendjemoekan, meloeloe lantaran kemaroek sama keoentoengan oewang dan barang.

Kita sendiri pada Djeman Djepang simpan hati-hati kita poenja penah boeat tidak digoenakan akan mengoempak satinggi langit pada bangsa Djepang, tetapi djoega kita tidak perloe tjampoer politieknja dengan oepama tidak soeka mendjadi mata-mata.

Meskipoen kita pernah alamkan siksaan heibat dari Djepang, dan sekarang bebas dari soeasana Djepang jang seboeroeknja itoe, tetap pendirian kita tidak bilang doeloe kita sebenernja mendjadi mata-mata, sebab memang djoega kita tidak pernah mendjalankan rol itoe.

Selainnja ada golongan Pro-Djepang paksaan jang tidak haroes dikedjar atau dioeroek sama penghinaan, ada lagi segolongan Pro-Djepang jang djoega tidak patoet kita lemparkan batoe kepadanja, jalah orang-orang jang doeloe bekerdja pada Djepang, tetapi sebenarnja hendak menolong bangsa Tionghoa dengan hati jang ichlas. Mereka mengasih penerangan pada fihak Djepang sedapat moengkin, soepaja djoemlah keganasan Djepang itoe sedikitnja mendjadi koerangan, kaloe tidak bisa sama sekali dibikin habis.

Mereka memberi lapoeran jang terkadang pada satoe ketika bisa membahajakan dirinja sendiri.

Golongan ini ada lebih toeloes hatinja daripada orang-orang jang Pro Djepang paksaan.

A. Z.

Suatu bangsa selalu mempunyai detik-detik yang mewarnai sejarahnya dengan warna hitam.
Juga di Indonesia. Kasus yang ditulis ini merupakan salah satu contoh.

Satoe peristiwa jang menjedihkan dalam Perdjoeangan bangsa Indonesia!

DEWAN Pengoemoenan Repoeblik Indonesia daerah Soerakarta bagian keamanan mengoemoemkan, bahwa pada tanggal 1 Januari 1946 di Soerakarta (Solo) telah diadakan penangkapan serentak atas dirinja sementara pemimpin-pemimpin P. R. I. (Pembrontakan Rakjat Indonesia). Penangkapan ini tidak didasarkan menentang aksi pembrontakan, tetapi menentang kepada tindakan-tindakan mereka jang menjalahi hoekoem-keadilan sosial (kedjahatan) jang akibatnja ternjata meroegikan kepada Pemerintah dan masjarakat sendiri.

Pemimpin-pemimpin ditoedoeh:

1. Mengambil tindakan - tindakan sendiri jang tidak menghargai kedoedoekan Pemerintah Repoeblik Indonesia, misalnja:
   a). mengambil barang-barang Pemerintah dengan paksa, mengantjam pendjaganja dengan sendjata-api.
   b). melakoekan penangkepan terhadap dirinja perempoean Indo Belanda atas kehendak sendiri.
   c). merampas harta benda milik mereka jang ditawan.
   d). melepaskan orang jang ditawan dengan menerima bajaran teboesan.
   e). memoengoet derma dengan paksa sedikit r 1000.— seorang.
2. Mengatjaukan perdjoeangan kita digaris belakang dan moeka:
   a). tidak toendoek pada poetoesan-poetoesannja sendiri jang mereka sendiri (P. R. I.) toeroet memoetoeskan di rapat Koordinasi.
   b). mengirimkan anak-anak dibawah oemoer ke medan pertempoeran.
   c). digaris moeka sering bertindak menjalahi siasat pimpinan pertempoeran.

Pada pengoemoeman ini diterangkan, bahwa kesalahan-kesalahan jang dioendjoek itoe hanja baroe sebagian sadja dan tindakan Pemerintah ini bermaksoed agar rakjat djelata toeroet mengetahoei dan mengoreksi segala tindakan Pemerintah.

Hati kita tidak terkedjoet membatja pengoemoeman ini, tetapi penoeh dengan rasa terharoe dan kesedihan.

Tidak terkedjoet, karena sajoep-sajoep sampai di telinga kita kabar-kabar hal tindakan-tindakan kaoem pembrontak jang tidak selaras dengan hasrat soetji dari para Alim Oelama Islam dan Pemimpin terbesar dari P. R. I. jalah toean Soetomo, tetapi sampai sebegitoe lama kita tidak toelis hal ini, karena meskipoen azas democratie dari Pemerintah Repoeblik Indonesia soedah didengoeng-dengoengkan, kemoengkinan boeat orang menjatakan pikiran setjara teroes-terang pada dewasa ini dipandang sebagai gerak-geriknja mata-mata moesoeh, senantiasa ada, sebab tidak segala lapisan rakjat mengerti benar apa artinja merdeka bitjara, merdeka menoelis dan merdeka mengoetarakan pikiran.

Sekarang fihak Pemerintah soedah mengoemoemkan hal apa jang terdjadi di Solo dengan mengharap djoega koreksian dari fihak rakjat terhadap sesoeatoe hal jang mengenai tindakan Pemerintah.

Sebagai orang Timoer dan rakjat Tionghoa jang mendjoendjoeng tinggi azas San Min Chu I, warisan dari Kokhoe Dr. Sun Yat Sen, kita

senantiasa menaroeh sympathie pada perdjoeangan bangsa Indonesia jang alamkan senasib boeroek dengan Tiongkok pada sebelonnja Tiongkok mendjadi negara Repoeblik.

Dan sebagai orang jang banjak perhatikan sedjarah-doenia, kita poen mengerti dalam perdjoeangan jang maha-soetji ini, moengkin terselip bebrapa element (anasir) jang kotor. Tiongkok dalam perdjoeangannja mengoesir bangsa Boan, soepaja Tiongkok mendjadi negara merdeka poen tida terloepoet dari orang-orang jang gragas sama segala milik rakjat, sahingga revoeloesi Tiongkok benar telah dapat mendjatoehkan keradjaan Boan, tetapi bertahoen-tahoen masih belon beres, karena bebrapa pemimpin bereboetan kahormatan, harta dan sebagainja, malahan ada kalanja salah satoe pemimpin pembrontak Tionghoa, Wan Shi Kay, hendak mengangkat dirinja mendjadi Praboe Tiongkok, sahingga mengeroehkan perdjoeangan bangsa Tionghoa.

Berkat koreksi jang tandas dari Pemimpin-pemimpin Tionghoa jang djoedjoer, tiadalah sampai hasrat-kotor dari Wan Shi Kay itoe terlaksana.

Revoeloesi Perantjis poen tidak 100% bersih dan soetji. Kekatjau-balauan telah mendjadi boentoet-boentoetnja dari gerakan bangsa Perantjis jang hendak melempar kedaliman pemerintahan dan menegakkan kedaulatan rakjat. Betoel kaoem revoelisionnair Perantjis telah bisa panggal lehernja Radja Lodewijk XVI, akan tetapi antara pemimpin-pemimpin kaoem pembrontak Perantjis sendiri telah terbit kegadoehan jang memoentjak pada saling memboenoeh kawan sendiri.

Itoelah sebabnja kita tidak terkedjoet mendengar kabar-kabar tentang perboeatan semena-mena dari bebrapa pemimpin P. R. I. akan tetapi kita merasa sedih, sebab ibarat satoe gentong air minoem jang djernih kemasoekan katjoa, bisa membikin air itoe boekan sadja keroeh, tetapi tak dapat diminoem.

Sikap Kementerian Pertahanan ada tepat boeat membersihkan oedara jang goeram, karena perboeatan bebrapa pemimpin P. R. I. jang koerang pikir.

Sekarang kita moelai mengerti apatah sebabnja Mr. Amir Sjarifoeddin tadinja mendjadi Menteri Penerangan kini mendjabat Menteri Pertahanan.

Menteri Pertahanan ini hendak menoendjoekkan pada doenia loear, bahwa tekad bangsa Indonesia ini ada soetji-moerni, sama soetjinja dengan revolutie Amerika-Sarikat, sahingga Amerika berhasil menegakkan Repoebliknja.

Pemerintah Repoeblik sebegitoe lama masih mempoenjai Pemimpin-Agoeng seperti Mr. Amir Sjarifoeddin, sebegitoe lama djoega segala golongan pendoedoek boleh merasa terdjamin keslametannja.

Tjoema dalam hal mengadili itoe pemoeka-pemoeka P. R. I. jang menjalahi Oendang-Oendang Negeri dan hasrat soetji dari perdjoeangan, hendaklah ditimbang djoega, bahwa pemimpin-pemimpin itoe moengkin dalam tiga tahoen setengah pernah ditelandjangi dan dilapari oleh fascisten Djepang, sahingga setelah menghadepi pintoe gerbang kemerdekaan, mendjadi limboeng dan dalam kelimboengan timboellah pikiran saboeroeknja itoe.

Moedah-moedahan perboeatannja bebrapa pemoeka P. R. I. di Solo itoe mendjadi tjermin bagai lain-lain kepala pembrontak dan menebalkan imannja sebagai para-pemimpin pembrontak Amerika pada kira-kira 200 tahoen jang laloe.

Di tahun 1945 Surabaya memegang kunci pertama dalam revolusi Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. 10 Nopember 1945 tercatat dengan tinta emas dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.
Tapi bagaimana keadaan Surabaya itu yang sesungguhnya ? Tulisan ini akan melengkapi gambaran anda tentang Surabaya di tahun 1945 dan 1946 dan bagaimana satu kerja sama telah dihimpun antara golongan pribumi dan nonpri saat itu.
Kalau kita mulai sekarang berusaha untuk menggalang kerja sama itu, sebenarnya kalau pakai istilah pers Melayu Tionghoa, kita ini sudah ketinggalan sepuuurr ....
Tapi betapapun kita ketinggalan kereta api, kita masih bisa mengejarnya dengan bis malam, bahkan kalau perlu pakai pesawat Garuda.

KEADAAN DI SOERABAIA.

Ada kira-kira 100.000 orang Indonesia dan 60.000 orang Tionghoa.
Bekerdja sama-sama antara bangsa Tionghoa dan Indonesia.

SEDJAK kira-kira satoe boelan lebih tentara Inggeris mendoedoeki kota S o e r a b a i a, orang di lain-lain tempat tidak dengar banjak hal apa jang sebenernja terdjadi dalam kota itoe dan ini sebagian tersebab poetoesnja perhoeboengan berbagi-bagi kota dengan kota Soerabaia.

Tetapi dalam „Sin Po" tg. 4-1-1946, kita menampak kabaran jang dikirim oleh pembantoenja, dalam kabaran mana ada ditoelis banjak hal peristiwa-peristiwa jang terdjadi disana.

Soepaja sekalian pembatja Bok Tok mengatahoei hal ini, maka kita singkatkan kabaran itoe sebagi berikoet :

1). Pada permoelaan pendoedoekan tentara Inggeris dalam kota Soerabaia, pendoedoek Indonesia dan Tionghoa gelisah, karena dengan moendoernja kaoem pembrontak, toeroet serta keloear dari kota pangreh-pradja dan polisi.
Perampokan terdjadi setiap hari.

2). Melihat keadaan jang katjau-balau itoe, toean-toean O e i C h i a o L i o n g, L o S e k T e a n dan O e n T j h i n g T i a u w mengoendang sekalian Kepala Lingkoengan (Azatyo) dan Kepala-Kepala Roekoen Tetangga (Tonari Gumityo) oentoek memetjahkan kesoelitan ini.

3). Kesoedahannja rapat itoe telah dibentoek Panitya Keamanan Rakjat dengan toean S o e d a r m a n sebagi Ketoea dan toean Tan Tjong Giok sebagi penoelisnja. Badan ini bermaksoed akan mendjaga ke-amanan dan mengatoer prikahidoepan rakjat djelata. Bagian pendjagaan ke-amanan telah disahkan oleh fihak Inggeris, sedang oeroesan kehidoepan sehari-hari dari segala golongan pendoedoek diselenggarakan oleh pengoeroes-pengoeroes pembagian barang makanan.
Ini bagian mengenai kira-kira 100.000 orang Indonesia dan 60.000 orang Tiohghoa poenja kahidoepan.

4). Pada tg. 5 December 1945 telah dibentoek Palang Merah Tionghoa jang hendak berdaja-oepaja membikin perhoeboengan dengan Palang Merah di Tiongkok boeat diakoeh sah sebagi tjabangnja dan P.M.T. ini bekerdja oentoek s e g a l a bangsa.

Ketoea toean Oei Chiao Liong, Ketoea-Moeda toean K h o P i k S i a n, Penoelis Dr. H a n D j i e S i o n g, Bendahari toean Yauw Boen Lien, Penasehat-Penasehat Dr. L i e m W i e L i a n g dan Dr. T h e T j i e G i a o.

Tiga roemah-obat telah bekerdja poela, jalah Apotheken Yang Seng, Poo Yang dan „Rakjat".

Poen kliniek boeat perempoean bersalin dan polikliniek oemoem diboeka lagi di tempat Tionghoa Ie Wan lama.

Polikliniek dari Dr. O e i K i a u w P i k dan dari Dr. T i o T j w a n G i e selekasnja dapat personeel, akan diboeka poela.

5). Telah ditjoba bikin perhoeboengan sama **Allied Military Administration Civil Affair Branch** (A.M.A.C.A.B.) boeat dapatkan obat-obat jang diboetoehkan oleh apotheek, kliniek dan polikliniek serta pos-pos pertoeloengan.

A.M.A.C.A.B. memberi sokongan oewang pada pendoedoek segala golongan bangsa jang dipandang perloe dapat toendjangan itoe.

Sekeanlah kesimpoelannja kabaran dari Soerabaia jang moedah-moedahan dapat menenteramkan hati koelawarga segala bangsa di lain-lain tempat jang mempoenjai sanak-kadang di Soerabaia.

Ada kata-kata emas dari John F. Keneddy, bekas Presiden AS, yang mengatakan : Jangan tanya pada negerimu apa yang negerimu bisa memberi untukmu, tapi tanyalah apa yang kamu bisa berikan untuk negerimu.
Sejalan dengan kata-kata emas itu judul artikel : Sumbangan apa yang bangsa Tionghoa bisa kasihkan menggelitik kita untuk ingin tahu lebih lanjut.
Terutama pertanyaan : Apa sebab golongan etnis Tionghoa tidak ikut campur di garis depan ? Semuanya merupakan pertanyaan yang menggelitik. Artikel ini mencoba untuk menjawabnya. Sudah barang tentu, kita sekarang, pasti ada yang pro dan kontra.

Soembangan apa jang bangsa Tionghoa bisa kasihkan?

MR. OEI YONG TJIOE HENDAK „MOBILISEER" BANGSA TIONGHOA OENTOEK MEMBANTOE REPOEBLIK INDONESIA DALAM LAPANGAN EKONOMIE.

Pada tanggal 18-3-1946 di gedong Rex Malang oleh Hua Chiao Hsieh Chu Tse An Hui telah diselanggarakan rapat-oemoem oentoek meroendingkan tjara bagaimana perideran ekonomie di Indonesia, di Djawa choesoesnja bisa diatoer selaras sama keadaan pada dewasa ini.

Pada rapat-oemoem, selainnja wakil-wakil Badan-badan Resmi di Malang ada toeroet hadlir Pemimpin-pemimpin Tionghoa dari Djawa Timoer jang kebetoelan datang boeat pertemoean pembentoekan perkoempoelan Pemoeda Tionghoa di Malang, para-wartawan dan wakil-wakil berbagai partai Indonesia.

Sesoedahnja Rapat diboeka oleh Ketoea H. C. T. A. H., toean Han Kang Hoen, laloe dipersilahkan toean Mr. Oei Yong Tjioe membentangkan soal ekonomie jang maha penting itoe.

Disini kita hendak tjatat seperloenja dan setjara singkat apa jang dioeraikan oleh mr. Oei itoe:

Kedoedoekan negara Indonesia.

Toean Mr. Oei Yong Tjioe memoelai dengan menggambarkan kedoedoekan Negara Indonesia jang dipandang olehnja mempoenjai harapan besar mendjadi negara jang mahmoer, karena condities dari Indonesia itoe soenggoeh amat bagoes. Bilamana dibandingkan dengan lain-lain negara jang sekarang sedang terantjam dengan bahaja kelaparan, Indonesia tak oesah takoet alamkan matjam bahaja itoe, karena tanahnja soeboer dan kaloe tiap-tiap warga-negara masih mempoenjai sepotong kain akan menoetoepi ketelandjangannja, walaupoen diblokkeer oleh fihak moesoeh, tak nanti rakjat Indonesia akan kelaparan.

Dipandang dari soedoet pembangoenan Negara, maka ekonomi itoe adalah sebagai koentjinja kemakmoeran. Djikalau ekonomie sesoeatoe negara ada lemah, negara itoe poen lambat-laoen akan mendjadi lemah. Lihat tjontonja Tiongkok sadja! Meskipoen Tiongkok berdaulat, tetapi karena gentjetan ekonomie asing, seperti negara itoe terdjadjah. Oleh karena itoe, salah satoe program dari Pemerintah Repoeblik Indonesia adalah selainnja berdjoeang oentoek mempertegakkan kedaulatannja, poen berichtiar memperbaiki perideran ekonomienja.

Apa sebab bangsa Tionghoa tidak toeroet bertempoer di garis depan?

Seringkali pembitjara dapat pertanjaan, bahwa kaloe benar bangsa Tionghoa toeroet berdjoeang menegakkan Repoeblik Indonesia apa sebab tidak maoe bertempoer digaris paling moeka?

Bangsa Tionghoa senantiasa menaroeh

sympathie dan minat pada gerakan bangsa Indonesia dan soeka menjoembangkan tenaga, pikiran dan segalanja dalam tiga lapangan jang terpenting, jaitoe 1. economie, 2. keboedajaan dan 3. politiek. Djika orang Tionghoa tidak toeroet menjerboe atau madjoe dimedan pertempoeran, boekan karena takoet mati, tetapi goenanja ada terlaloe sedikit, malahan dapat meroegikan besar kepada bangsa Indonesia, karena kesatoe bangsa Tionghoa tidak pande dalam hal itoe, kedoea menjegah sedapat moengkin bangsa Tionghoa diadoe-dombakan pada doenia international, malahan sekarang djoega soedah digembar-gemborkan oleh fihak sana, bahwa bangsa Tionghoa toeroet bertempoer itoe lantaran paksaan model Djepang djaman doeloe, sehingga „propaganda tidak bagoes" dari fihak sana ini menambahkan keroehnja perhoeboengan internationaal antara Tiongkok dengan lain-lain negeri oentoek membela kepentingan Indonesia !

Selainnja dari itoe, kita orang haroes hadapkan realiteit, jalah k e n j a t a a n jang nampak setiap hari dan kehidoepan kita koedoe didjaga soepaja segala apa berdjalan dengan litjin.

Salah satoe realiteit atau kenjataan jang dapat mengatjaukan ekonomie Indonesia adalah:

Oeroesan djatoehnja harga oeang.

Seperti oemoem soedah mengatahoei fihak sana soedah bikin djatoeh harga oeang Djepang sampai ketinggalan 3 procent atau dengan lain perkataan tiap-tiap oewang Djepang dari *f* 1.— tjoema bisa ditoekar dengan oewang Nica seharga 3 cent. Jang politiek ini sangat mengatjaukan dan meroegikan rakjat dan Pemerintah Repoeblik choesoesnja soedah tak dapat disangkal.

Kita, teroetama bangsa Tionghoa, bisa membantoe bangsa Indonesia boeat poenahkan politiek itoe dengan oepamanja angkoet sebanjak moengkin barang-barang dari daerah jang soedah didoedoeki oleh moesoeh ke daerah jang beloem terpengaroeh oleh moesoeh.

Bagaimana sikapnja kaoem boeroeh Indonesia ?

Pada zaman Belanda, kedoedoekan kaoem boeroeh Indonesia ada sangat rendah. Boeroeh Indonesia jang banting toelang dan keloear kringat hanja mesti merasa poeas dengan ongkos hidoep s e b e n g g o l seharinja.

Pada zaman Djepang, kaoem boeroeh Indonesia alamkan penderitaan sangat heibat. Djepang telah memeras kringat boeroeh Indonesia, bahkan ada jang dilaparkan dan bekerdja sampai mati.

Sekarang kaoem boeroeh memasoeki zaman merdeka, zaman deradjat boeroeh naik dan oentoek menegakkan kedoedoekan Repoeblik Indonesia kaoem boeroeh haroes bekerdja doea kali lipat dari pada zaman pendjadjahan Belanda dan Djepang.

Tetapi bagaimana realiteitnja ?

Banjak peroesahaan tidak bisa berdjalan loeroes, lantaran kaoem boeroehnja soengkan bekerdja memeres keringat oentoek kemakmoeran noesa dan bangsanja sendiri.

Pembitjara memperingatkan apa jang Boeng Tomo pernah berbitjara depan oemoem, bahwa kaoem boeroeh sekarang lebih soeka njatoet dalam pasar-rombengan daripada bekerdja dalam berbagai-bagai peroesahan. Pembitjara tidak anti toekang rombengan, tetapi kalau semoea boeroeh tidak maoe keloearkan kringatnja dan hanja njatoet sadja, apakah ini tidak mendjadi salah satoe pokok akan lemahnja kedoedoekan negara ?

Beras jang bertimboen-timboen di satoe daerah tidak bisa diangkoet ke lain daerah jang memboetoehkan itoe, karena tidak ada boeroehnja. Banjak peroesahan mendjadi mandek, lantaran kembali kekoerangan tenaga boeroeh.

Haraplah ini soeal diperhatikan oleh Pemimpin - pemimpin kaoem boeroeh, sehingga kemakmoeran ekonomi itoe bisa lekas tertjapai.

Petani dan Pemerintah.

Laloe Mr. Oei mengoepas hal petani jang haroes menjoembang pada Negeri dengan hasil-boeminja, teroetama p a d i.

Pada zaman-Djepang petani dipaksa boeat menjerahkan padinja dengan harga moerah sekali. Di daerah-daerah jang pemasoekan padi pada Djepang itoe koerang, petaninja alamkan siksaan hebat, seperti didjantoer, dikèrèk, dipoekoeli, pendèk kata dianiaja, tetapi pada zaman-sekarang, petani tidak oesah takoet akan alamkan lagi sematjam kekedjaman itoe.

Pembagian beras oleh si Djepang ditetapkan paling banjak 200 gram seharinja boeat tiap-tiap orang dewasa, sedang si Djepang sendiri boleh makan 600 gram beras poetih slijp.

Inilah salah satoe tjonto dari „kemakmoeran bersama-sama" model Djepang.

Pemerintah Repoeblik Indonesia sekarang tidak mendjalankan kekerasan dan hanja minta Rakjat Tani menjerahkan padinja 20 persen sadja dari antero hasilnja.

Menoeroet rantjangan Pemerintah, pembelian padi sedjoemlah 20 persen itoe akan beroepa 1.320.000 ton.

Djikalau orang tahoe Pemerintah membeli padi dengan harga *f* 70.— per quintal (100 kg.), sedang diloearan petani bisa djoeal *f* 170.— per 100 kg. maka harga jang ditetapkan oleh Pemerintah mendjadi satoe pengorbanan dari fihak petani *f* 100.— pada tiap-tiap quintal dan kalau penjoembangan pada Negara itoe berdjoemlah 1320 riboe ton, ini berarti pertani akan menjoembang pada Pemerintah koerang-lebih 1500 djoeta roepiah.

Sekarang kita lihat kembali realiteitnja politiek pengoempoelan padi ini.

Petani jang disoeroe „gotong rojong" pada gojang kepala dan berseroe: „boten poeroen", sehingga sebagai tjonto dari panen-ketjil sadja jang masoek dari 20 persen itoe hanja 2 persen.

Dari itoe, pembitjara andjoerkan boeat Pemerintah merobah rentjana ini, sehingga tidak memberatkan kepada petani.

Kedoedoekan bangsa Tionghoa dalam peroesahaan.

Bangsa Tionghoa pada djaman-djepang, peroesahannja soedah kenjang di-ingkel-ingkel, sehingga bangsa Tionghoa kerdja begini takoet salah, kerdja begitoe takoet salah djoega.

Pada dewasa ini, bangsa Tionghoa poenja oesaha poen tidak poenja rechtzekerheid atau djaminan tentang hak-beroesaha. Pembitjara mengambil tjonto harga k o e l i t sadja. Orang Tionghoa jang oesahakan peroesahan koelit haroes membajar tinggi harganja koelit basah, tetapi kalau ini diboetoehkan oleh Pemerintah, orang Tionghoa soeka kasihkan, asal djangan dibajar semoerah-moerahnja, sampai mendjadi soeatoe keroegian bagai orang Tionghoa.

Itoelah sebabnja bangsa Tionghoa ragoe-ragoe mengeloearkan modalnja oentoek memperlipat gandakan productie apa sadja.

Lain tjonto poela adalah k a p o k. Ada orang Tionghoa jang diminta serahkan kapoknja pada Kemakmoeran.

Baik. Dengan segala senang hati kapoek itoe dikasihkan, tetapi dibajar *f* 30.— per 100 kg., sebab katanja di Djeman Djepang harganja tjoema *f* 25.— dengan Kemakmoeran tidak maoe pikirkan, bahwa harga jang lampau itoe soedah sama lampaunja dengan pemerintahan Djepang, hingga itoe tidak bisa diboeat oekoeran sama harga sekarang.

Dengan tjara loetjoe, Mr. Oei laloe memberi poela satoe peroepamaan peristiwa jang dialamkan oleh seorang Tionghoa Hoktjia.

Orang Tionghoa ini beli tjengkeh di D j a k a r t a dengan harga *f* 70.— per kilo.

Sesoedahnja dengan soesah-pajah si entjik Tjengkeh ini dapat membeli 62 karoeng tjengkeh, ia berichtiar sampai dapat permit kirim itoe barang dari Djakarta ke Malang.

Dalam pengiriman itoe, si entjik Tjengkeh ini siang-malam sembahjang kepada Toehan Allah, soepaja kiriman itoe tidak disrobot tengah djalan dan sampai dengan slamet wa'alfiat di Malang.

Sembahjangnja............ terkaboel, tetapi sesampainja di Malang, Kemakmoeran boetoeh sama tjengkeh itoe, laloe diambil semoea dan perkara harga, tinggal perkara belakang. Orang bisa bajangkan keroegian apa jang dialamkan oleh si entjik Tjengkeh itoe.

Pembitjara sepakat kata dengan Kemakmoeran, bahwa barang-barang jang penting dioper oleh Pemerintah, tjoema sadja koedoe di-imbangi dengan keadaan.

Oepama pembitjara sendiri telah mengandjoerkan kepada Pemerintah boeat adakan atoeran pendaftaran barang-barang penting, oentoek menjegah keserakahannja kaoem penimbben barang dan toekang-toekang tjatoet, tetapi atoeran itoe djangan sampai meroegikan jang bersangkoetan.

Djoega pembitjara telah oesoelkan soepaja Pemerintah menoekar barang jang kelebihan pada barang jang diboetoehkan.

Misalnja begini: Ada orang jang poenja kain-tjita satoe blok (gebok) jang sekarang harganja *f* 1500.—. Soedah tentoe Kemakmoeran tidak bisa toeroeti orang jang minta harga begitoe tinggi. Tjara bagaimana bisa Kemakmoeran dapat itoe dan tidak meroegikan jang poenja tjita ?

Tidak lain djalan daripada tetapkan harganja tjita itoe jang dirasa pantas. Oepamanja tjita jang *f* 1500.— per gebok itoe ditaksir *f* 15.— tetapi orang djangan dibajar dengan oewang *f* 15.— dan bajar sadja dengan k a r e t jang Pemerintah kelebihan stocknja dan ambil dasar harga karet seperti dasar harga tjita djaman doeloe, jaitoe karet itoe dihitoeng 60 cent per kilo, sehingga jang mempoenjai tjita itoe boekan dapat oewang *f* 15.- tapi 25 kilo karet. Dengan adanja keadilan sosial ini, fihak jang dapat penoekaran barang itoe tentoe tidak merasa diroegikan dan terasa benar kebidjaksanaannja Kemakmoeran.

Setelah mr. Oei mengoepas lain-lain hal, laloe Rapat mengambil motie begini:

1. Minta soepaja pengiriman oewang dari daerah jang didoedoeki moesoeh ke daerah Repoeblik Indonesia jang tidak ada kekoeasaan moesoeh, dilarang.
2. Mengadakan atoeran oemoem boeat segala bangsa mendaftarkan barang-barang penting dan ini dioeroes dengan saksama serta keadilan.
3. Penggantian barang-barang jang diboetoehkan oleh Pemerintah soepaja diatoer sebaik-baiknja dengan harga jang ditetapkan.
4. Mengoetoes Mr. Oei Yong Tjioe oentoek menjampaikan motie ini kepada Pemerintah daerah dan Pemerintah Poesat.

Lebih landjoet ditetapkan jang motie ini akan disampaikan djoega kepada Badan Kemakmoeran dan lain-lain jang dipandang perloe mengetahoeinja. Motie ini disetoedjoei oleh Rapat Oemoem jang dihadliri oleh koerang-lebih 1000 orang, terdiri dari berbagai bagai golongan pendoedoek di Malang dan Djawa Timoer.

Perloe ditambahkan disini jang Mr. Oei soedah bikin peremboekan sama Angkatan Moeda Indonesia oentoek menjelenggarakan economische politie jang akan dibantoe oleh angkatan Moeda Tionghoa, soepaja tjita - tjita bangsa Tionghoa membantoe pembangoenan ekonomie terlaksana.

Kisah ini mungkin tak banyak diketahui orang. Tapi betapapun juga ia adalah satu fakta sejarah. Adakah penghapus yang berkualitas nomor satu yang mampu menghapus tulisan dalam buku sejarah suatu bangsa ?

Organisatie Rahasia Chungking di Indonesia pada zaman Djepang

Toean Yap Bo Chin Malang dianggap „MATA-MATA BESAR" oleh Kenpeitai, mempoenjai pengiring 8000 orang, antara siapa 400 orang bangsa Indonesia.

Organisatie rahasia Chungking di Indonesia telah diatoer sebelonnja Belanda dikalahkan oleh Djepang, toelis *„Kedaulatan Rakjat"* 8-3-1946

Organisatie ini dikasih nama **Chung Yang Hai Wei Thing Chin** (Intellegence service of Chungking) jang markas besarnja di **Malang** dan sebagai Commandantnja toean **Yap Bo Chin.**

Ketika zaman-djepang, di tiap-tiap kantor polisi jang besar di seloeroeh Djawa terdapet portretnja toean Yap dengan ditoelis dibaliknja: „MATA-MATA BESAR".

Lebih landjoet wartawan *„Kedaulatan Rakjat"* mengabarkan, bahwa organisatie ini bekerdja dengan hasil baik dan diantaranja koerang lebih $1^1/_2$ tahoen dari awal bekerdjanja dapat berhoeboengan langsoeng dengan Pemerintah Tiongkok di Chungking dengan menggoenakan 2 pesawat pemantjar.

Belakangan zender ini kena dirampas oleh Djepang.

Anggauta jang terpentjar di seloeroeh Djawa dan Madoera koerang lebih 8000 orang, antara siapa 400 orang Indonsia.

Dari sekian djoemlah anggauta, telah ditangkap Djepang hanja 107 orang dan 8 orang diantaranja diboenoeh mati oleh Djepang.

Toedjoean dari Chung Yang Hai Wei Thing Chin adalah membantoe Pemerintah Centraal di Chungking oentoek merobohkan kekoeasaän Djepang di Indonesia dengan segala daja-oepajanja, jang terbagi dalam toedjoe bagian, jaitoe:

1. Bagian Penempoer.
2. „ Penjelidik.
3. „ Pengroesak (sabotage).
4. „ Pekabaran.
5. „ Pendjaga ke-amanan.
6. „ Propaganda.
7. „ Rahasia.

Sebabnja sedikit sekali jang kena ditangkap, lantaran tiap-tiap anggauta tidak boleh kenal-mengenal, sehingga

kaloe ada satoe jang ditangkap dengan sendirinja tidak bisa menoendjoekkan teman-temannja jang lain.

Moela-moela rahasia ini terbongkar,

Pada soeatoe hari organisatie ini mengirimkan sendjata dari Markasnja ke lain tempat dengan berkendaraän betjak. Ketika orang jang berkendaraän betjak itoe toeroen dengan kebetoelan sekali sebagian dari sendjatanja ketinggalan di betjak dan inilah jang moela-moela terboekanja rahasia terseboet. Dengan segera dapat ditangkap bebrapa anggautanja.

Toean Yap Bo Chin sendiri hampir tertangkap sebab anggautanja jang ditangkap itoe sesoedah menerima siksaän jang hebat dari Kenpeitai, laloe menoedjoekan namanja toean Yap. Tapi 10 menit sebelonnja dilakoekan penangkapan, toean Yap soedah dapat tahoe dan lima menit kemoedian ia soedah bisa loloskan dirinja dari kepoengan Kenpei dengan bawa sekalian tjap-organisatie dan document² jang penting.

Ching Yang Hai Wei Thing Chin sangat sebat (actief) dalam mendjalankan gerak-geriknja, hingga pada masa-Djepang itoe seringkali terdjadi sabotage, seperti pembongkaran rail spoor, kabel telefoon di lapangan-penerbangan dipoetoes dan segala gerakannja tentara Djepang dilapoerkan ke Chungking.

Doeloe toean Yap sering memakai pakean Indonesia compleet sama petjinja.

Ia berkata: „Saoempama pekerdjaän saja ini doeloe berksempatan mendapat bantoean langsoeng dari bangsa Indonesia, soedah sedjak doeloe di Djawa ada perang-gerilla jang memang soedah saja rantjangkan.

Toean Yap Bo Chin oesianja kira-kira 40 tahoen dan sekarang mempoenjai pangkat Luitenant - Kolonel dari Chung Yang Hai Wei Thing Chin.

Masyarakat Etnis Tionghoa bukanlah masyarakat yang suka pada politik. Ia lebih cenderung untuk bergerak di bidang kemasyarakatan. Justru karena itu ia memerlukan pemimpin-pemimpin. Baik buruknya masyarakat Etnis Tionghoa tergantung juga dari baik buruknya pemimpin-pemimpin golongan mereka. Pikiran Pembaca yang termuat ini salah satu contohnya.

Sejauh ini pada waktu itu, memang yang dibicarakan adalah pemimpin-pemimpin yang bisa berjuang untuk kepentingan kelompok mereka sendiri. Indonesia pada waktu itu baru merdeka. Apa yang dapat diharapkan dari mereka, yang selama dijajah Belanda dianggap sebagai kelompok yang lebih tinggi dan kini sesudah bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaan kehilangan status itu tadi. Bukan hal yang aneh kalau sedapat mungkin mereka berusaha mempertahankan status itu secara mati-matian.

PIKIRAN PEMBATJA:

Pemimpin Masjarakat Tionghoa

Pada perobahan atau REVOLUTIE jang kita alami sekarang ini, djiwa rakjat Tionghoa masih lemah dan masih moeda ibarat satoe baji jang baroe dilahirkan. Djiwanja gampang sekali dipengaroehi oleh siapa jang maoe mempengaroehinja. Sekarang djiwanja merah, besok bisa poetih dan loesa bisa djoega djadi hitam; ini bergantoeng pada Pengandjoernja atau Pemimpinnja, maka kaloe ada kegontjangan dalam Masjarakat, itoe boekannja rakjat (anggauta) jang salah, tapi se mata - mata kesalahan atau BANGPAKnja Pemimpinnja.

Maksoed saja menoelis ini sedikit koepasan oleh karena pada waktoe sekarang sedengkan rakjat masih dalam kegontjangan banjak sekali mereka jang maoe tampil kemoeka bergelar Pemimpin, oentoek kapentingan diri sendiri; kalemahan - hati dan kebingoengan rakjat dipergoenakan oleh mereka jang mengakoe dirinja Pemimpin. Goena menjegah bahaja ini, OEMOEM haroes berlakoe awas dan hati².

Pada waktoe sekarang ini kita poenja Masjarakat haroes dipimpin oleh golongan DEMOCRATISCH toelen jang benar-benar oentoek Siahwee dan kapentingan Siahwee tapi boekan oleh golongan jang menamakan dirinja „PEMIMPIN SIAHWEE" dan oetamakan goena kapentingan diri sendiri — ini matjam orang haroes dianggap Pengchianat Masjarakat dan haroes djoega diperbedakan dari kaoem boeroeh biasa jang bekerdja hanja oentoek membeli kaboetoehan hidoep — banjak antara

mereka jang masih goena kapentingan sendiri ogok-ogok golongannja (sebahagian anggautanja) boeat melakoekan toentoetan dengan mengantjam atau memaksa orang-orang jang tidak disoekainja.

Sesoeatoe masjarakat tidak nanti akan bisa berdjalan dengan sempoerna sebegitoe lama masih memakai INDIVIDUALISME — pada mereka jang mengakoe pemimpin Siahwee — boeat mendjadi dasar pokoknja, oleh karena disitoe rasa tjinta menjintai terhadap sesama manoesianja (anggauta atau rakjat) tidak akan ada sama sekali. Mereka tjoema maoe bekerdja goena kapentingan diri sendiri dan tidak akan perdoeli pada jang lajn (anggauta atau poen rakjatnja), malahan tidak segan² *mereka* sering goenakan ke-„DAULATAN RAKJAT" goena ke-DAULATAN DIRI SENDIRI, oleh karena itoe djanganlah goenakan nama anggautanja (oemoem) melakoekan toentoetan dengan mengantjam atau memaksa boeat menjingkirkan sendiri orang orang (lawannja) jang tidak disoekainja, sebab dengan djalan sematjam itoe hilanglah rasa keamanan bagi itoe orang jang mengerdjakan pakerdjaännja itoe. Tidak ada sesoeatoe pakerdjaän jang bisa beres, kaloe si-Pengerdjanja selaloe dalam ketakoetan atau dalam kekoewatiran tentang keslamatan dirinja — betoel Masjarakat haroes dipimpin oleh Pemimpin jang bertanggoeng djawab, tapi rasa tanggoeng djawab tidak akan timboel dibawah antjaman atau paksaän — pembatja haroes awas, djangan meleng soepaja djangan sampai kebloesoek atau dipergoenakan goena kapentingannja, mereka jang mengakoe Pemimpin Siahwee dan sering goenakan ke-DAULATAN ANGGAUTA-nja goena ke-DAULATAN DIRI SENDIRI. Pemimpin sematjam ini tidak ada goenanja bagai masjarakat Tionghoa.

T. H. SU.

Jangan bilang sekarang! Sejak dulu, sejak jaman Belanda, lalu Jepang, kemudian Republik, golongan etnis Tionghoa selalu berkeluh kesah mendapatkan perlakuan yang tidak enak. Semuanya itu dibisik-bisikkan dalam ruangan yang tertutup. Tidak pernah mereka membuka masalah itu.
Keberanian majalah BOK TOK untuk mencoba mencari jawab atas pertanyaan itu sungguh merupakan satu keberanian yang patut kita puji. Sudah barang tentu, sejauh mana jawaban atas pertanyaan itu mempunyai relevansi dengan keadaan sekarang itu semua merupakan satu studi kasus yang lagi-lagi menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Sebab apa bangsa Tionghoa dapat perlakoean tidak enak ?

Satoe boelan lebih sapoeloeh hari semendjak proclamatie Repoèblik Indonesia dioemoemkan, pada tanggal 27-9-1945, Presiden telah mengeloearkan Amanat kepada rakjat Indonesia jang maksoednja soepaja rakjat Indonesia beramah-tamah dengan bangsa Tionghoa, baik dikota, maoepoen di d e s a - d e s a.

Bagaimana hasilnja, sesoedahnja Repoeblik Indonesia sekarang beroesia 8 boelan ?

Dipandang saoemoemnja perhoeboengan antara kedoea golongan bangsa teroetama dikota-kota ada baik !

Apa jang diboeat barometer atau oekoeran dari kebaikan itoe ?

Pada oemoemnja sikap dari pamongpradja mendjadi oekoeran ada atau tidak adanja keroekoenan dari kedoea golongan bangsa. Djikalau pamongpamong pradja berlakoe baik terhadap golongan Tionghoa, dengan sendirinja rakjat djelata poen bersikap baik meniroe langkah mereka poenja Pembesar-pembesar.

Baik didesa, maoepoen dikota, apabila pangreh-pradjanja koerang pengaroehnja atas djalannja perhoeboengan jang manis itoe, disitoe akan tertampak hal jang tidak selaras poela sama amanatnja Presiden.

Maka sangat menjedihkan hati kita dalam tempo blakangan ini nampaknja perhoeboengan antara kedoea golongan itoe mendjadi renggang dengan timboelnja bebrapa peristiwa jang moengkin ada dari politik memetjah belah dari fihak jang tidak inginkan bangsa Indonesia hidoep roekoen dengan bangsa Tionghoa.

Tetapi ada poela kemoengkinan lain jang kita hendak koepas disini.

Di antara golongan Tionghoa sedari Indonesia mendjadi negara merdeka ada jang menaroeh kekoeatiran dirinja akan dapat perlakoean jang tidak selajaknja. Golongan ini laloe mengoempak kepada bangsa Indonesia, malahan ada djoega jang oendjoekkan rasa setia kepada Indonesia merdeka dengan saben - saben menondjol-nondjolkan sembojan koeno: „Kita lahir disini, kita hidoep disini, kita nanti mati dan dikoeboer disini !"

Satoe doea-kali boleh sembojan moeloek itoe didengoeng-dengoengkan sebagi bewijsnummer advertentie, bahwa bangsa Tionghoa mengenal boedi,

tetapi kaloe ini keseringan, pasti akan mendjemoehkan, karena meskipoen Indonesia ada tanah kaja-raya, kaloe orang Tionghoa jang tinggal disini tidak memeras kringat dan membanting toelang, ia poen tetap mendjadi paria, mendjadi golongan djembel jang tjoema bisa bikin seşak Indonesia dan boeminja poen kepadatan sama koeboeran orang-orang Tionghoa jang sama sekali tidak ada goenanja bagi Indonesia.

Djadi bisanja orang Tionghoa hidoep disini ada dari kaoeletan dan kesabaran, serta berhasilnja di Indonesia atas djerih - pajahnja dan boekan datang ke sini boeat terima panggang ajam lontjat ke moeloetnja zonder bekerdja satoe apa.

Indonesia tidak ada tempat boeat orang-orang Tionghoa jang males, jang tjoema mendjadi pikoelan berat dari pemerintah Indonesia.

Beramah-tamah memang ada sifat jang baik dan haroes diandjoer - andjoerkan. akan tetapi kaloe segala apa dilebih-lebihkan, djadi berbalik tengik, ibarat makanan jang terlaloe manis membikin orang mendjadi 'nak sampe ada kalanja toempah.

Fihak Indonesia jang terpladjar bersenjoem simpoel mendengar segala lagoe „Nina-bobo" dari golongan Tionghoa jang dimaksoedkan itoe.

Fihak Indonesia jang sempit pandangannja anggap sikap extra manis dari orang Tionghoa dianggap sebagi tanda „petjoendang", karena si Tionghoa itoe takoet dibeginikan atau dibegitoekan.

Oleh karena itoe, timboellah dari fihak jang sempit pandangannja pikirannja tidak baik terhadap bangsa Tionghoa, sebab anggap Tjina² itoe disini boleh ada, boleh djoega tidak ada.

Setelah Tiongkok mendjadi salah satoe dari lima negara jang oenggoel dari kantjah perang-doenia II ini, dalam bahasa asingnja diseboet one of the big five. ada satoe hal jang mengherankan, bahwa banjak orang Tionghoa di Indonesia lantas kehilangan zelf-respect (penghargaän dirinja sendiri) dan anggap 70 djoeta rakjat Indonesia sebagi „momok" jang mesti ditakoeti atau mesti dibikin senang hatinja dengan dikasih g o e l a l i.

Perasaan diri ketjil sekali (inferiority-complex) dari kebanjakan Tjina-kota atau Tjina-desa menimboelkan salah faham kepada golongan Indonesia jang sempit pemandangannja.

Kesatoean dikalangan bangsa Tionghoa sendiri hampir tidak ada dan djoestroe ini jang lebih menebalkan perasaan diri-ketjil serta timboel egoisme (kokati) jang sebesar-besarnja. Asal diri sendiri selamat, perdoeli apa sama jang lain. Asal bisa isi sakoe sendiri dengan doeit njatoet atau djoedi, perdoeli apa golongan Tionghoa lain berkeloeh-kesah. Asal diri sendiri kenal Pembesar anoe jang berpengaroeh, perdoeli apa si marhaen Tionghoa sendiri soesah !

Inilah ada mendjadi salah satoe sebab, mengapa atjapkali bangsa Tionghoa jang tidak poenja kontjo kandjeng atau padoeka alamkan hal tidak enak dari fihak jang pandangannja sempit meskipoen fihak Indonesia jang pandangannja loeas tetap menghargai bangsa Tionghoa, akan tetapi djoemlah jang pandangannja sempit sama jang loeas, tjoba pembatja hitoeng dengan djeridji sendiri mana lebih banjak.

Benar di antara pemimpin-pemimpin Tionghoa ada jang diam-diam

bekerdja keras oentoek membela kepentingan bangsanja, insjaf bahwa tidak semestinja orang Tionghoa mendjilat bangsa Indonesia seperti koetjing mendjilat piring sampe lidjin boeat bisa selametkan milik dan djiwanja, asal sadja bangsa Tionghoa sendiri tidak bersikap menantang atau tidak melanggar hoekoem negara, tjoema sajang seriboe kali sajang djoemlah pemimpin Tionghoa jang djoedjoer itoe, jang tidak goenakan perkoempoelan oentoek reclame dirinja sendiri atau memikirkan tjara bagimana ia sebagi pemimpin gampang menjatoet karet, kopi, goela, thee, daging - babi enz. sebab kontjonja bangsa Padoeka dan sebaginja, ada terlaloe sedikit.

Setelah keadaan one of the big five itoe mendjadi one of the big sorry, baroelah orang pikirkan tjara bagimana kedoea golongan itoe jang hidoep sebagi minjak dan air bisa akoer.

Meskipoen tindakan ini terlambat, tetapi masih beloem kasep.

Maka dengan girang kita membatja warta-berita dari Djakarta, bahwa di sana oleh Kementerian Penerangan telah dibentoek satoe panitya persahabatan Indonesia - Tionghoa, dalam mana ada doedoek djoega toean Liem Hok Soei sebagi salah satoe anggautanja.

Kita kenal toean Liem Hok Soei jang mendjadi iparnja dr. Tjoa Sik Ien, doeloe directeur S i n T i t P o, sementara toean Liem sendiri pernah mendjadi salah satoe anggauta staf redactie soerat-kabar harian terseboet, boekan seorang pendjilat, hingga dari padanja dapatlah diharap banjak hal jang terbit lantaran salah mengerti bisa dilenjapkan.

Tjoema disampingnja daja-oepaja Pemerintah boeat merapatkan perhoeboengan Tionghoa-Indonesia, fihak Tionghoa sendiri haroes bersatoe, lagi sekali bersatoe, karena ini sadja jang mendjadi pokok pangkal kita dapat hinaan atau tidak dari golongan lain.

Djangan takoet seperti anak ketjil takoet momok terhadap bangsa Indonesia, djangan djoeal goelali atau ting-ting djahe, tetapi berlakoe ramah-tamah tjoema djangan mendjilat, karena tiada ada satoe manoesia jang pande mendjilat dapat penghargaan jang sebenarnja dari fihak jang didjilat.

Djadi kesimpoelannja sebab-sebabnja bangsa Tionghoa disana-sini alamkan hal tidak enak, lantaran:

1. Tidak poenja karoekoenan antara golongan sendiri.
2. Terlaloe mendjilat sahingga mendjadi sifat ketakoetan jang boekan semestinja dan menimboelkan salah faham.

Receptnja poen gampang, jalah bersatoe hati, tetapi meskipoen recept ini sederhana, brangkali tidak ada satoe apotheek jang sedia ratjikannja, katjoeali di hati masing-masing orang Tionghoa.

Tidak tjoekoep Tiongkok menang perang, tidak tjoekoep kita menang lahir, tapi kita mesti menang batin, baroelah kita akan mendjadi bangsa jang terindah dan koentjinja perindahan ini adalah p e r s a t o e a n soepaja djangan kita sebagi pasir jang berarakan, akan pindjam dr. Sun Yat Sen poenja perkataan dalam „Sam Bien Tjoe Gie".

Sebegitoe lama orang Tionghoa masih djalankan systeem „Goea goea, loe-loe" alias „dewek-dewekan" meskipoen Tiongkok beratoes kali menang perang, tetap bangsa Tionghoa di Indonesia keadaannja seperti sekarang ini.

D i x i.

Sejak awal dari Republik ini, seperti yang terbaca dalam Amanat Presiden Soekarno, nampak ada sikap bersahabat dari negeri Tiongkok saat itu terhadap perjuangan bangsa Indonesia. Sikap itu menjadi lebih tandas lagi dengan pesan konsul Tiongkok Lin Chi Ming seperti termuat di sini.
Namun sejarah kemudian memberikan pelajaran bagi kita bahwa dengan ikut campurnya Tiongkok lewat konsul-konsulnya, meskipun tercatat punya nilai-nilai yang positip, pada akhirnya membuat etnis Tionghoa lebih terdorong untuk merasa sebagai Tionghoa daripada Indonesia. Ini patut kita sayangkan, karena justru ia timbul dalam suasana yang masih pancaroba.

Mempereratkan perhoeboengan baik antara TIONGHOA dan INDONESIA.

(Pesanannja Consul Lin Chi Ming dari hati ke hati.)

Pada malam Djoemahat, 16 Mei 1946, di Roemah Makan „Oen" Malang telah dilangsoengkan perdjamoean sillatoerachmi (saling mengenal) dengan Consul Tiongkok Lin Chi Ming, jang diselenggarakan oleh Consul Lin dan perkoempoelan² Tionghoa jang ada di Malang, pada perdjamoean mana telah dioendang Gouverneur Djawa Timoer, Pembesar Tentara, Wakil² Badan Resmi, wakil² perkoempoelan serta pers Indonesia dan Tionghoa.

Oleh karena halamannja „Bok Tok" sangat sempit, maka disini kita hanja hendak mengoelangkan dengan setjara singkat (pendek) pidatonja toean Lin Chi Ming jang disalin dengan sangat rapih oleh toean Lim Chong An sebagai berikoet:

„Saja merasa girang dapat berdjoempah moeka dengan moeka pada sekalian saudara² bangsa Indonesia. Dimana-mana tempat jang saja koendjoengi saja menemoei pembesar² Indonesia beramah-tamah, loehoer boedi pekertinja dan terpeladjar. Pada para pembesar ini, saja madjoekan permintaän-permintaän jang bersifat soepaja milik dan djiwanja bangsa Tionghoa diseloeroeh kepoeloan ini, dari kota sampe diplosok desa terdjamin keselamatannja.

Tiongkok telah berperang 8 tahoen lamanja dan beroleh kemenangan boekan lantaran kekoeatan sendjata meloeloe, tetapi karena mengandoeng hasrat soetji jang bersendi kepada San Min Chu I. Ketika Tiongkok menentang serangan moesoeh, ia sebenarnja hendak menjiptakan perdamian doenia dan perhoeboengan manis dengan segala bangsa di doenia ini. Tiongkok ingin Kedaulatannja di'indahkan dan tidak hendak ganggoe lain negara poe-

nja kedaulatan, maka Tiongkok menaroeh sympathie kepada bangsa Indonesia jang berdjoeang oentoek menegakkan negara dan mempertahankan kedaulatan-rakjatnja.

Waktoe Djepang beloem mendoedoeki Indonesia, mereka masoek di desa-desa, bergaoel sama bangsa Indonesia dengan mempoenjai satoe maksoed jang tersemboeni.... jalah mendjadi mata-mata oentoek mendapat keterangan sedjelas-djelasnja goena melaksanakan niatannja jang sebagimana belakangan orang mengetahoei, jaitoe boeat bikin Indonesia mendjadi tanah djadjahannja.

Akan tetapi bangsa Tionghoa jang djoega masoek desa² sama sekali tidak mengandoeng pikiran akan mendjadjah. Mereka disini hanja mempoenjai satoe toedjoean, jakni berniaga dan menoentoet penghidoepan jang halal dan roekoen sama bangsa Indonesia, maka soekar sekali kaloe maoe dibilang orang Tionghoa soeka mendjadi mata-mata, sebab Pemerintah Tiongkok sendiri poen tidak idzinkan bangsa Tionghoa mendjadi mata-mata boeat mengganggoe kedaulatan rakjat Indonesia. Apabila ada orang Tionghoa jang ditangkap atas toedoehan mendjadi mata-mata, hendaklah diselidiki dengan hati hati oleh Pembesar.

Generalissimo Chiang Kai Shek pernah memperingeti rakjatnja boeat djangan berlakoe sombong, lantaran menang perang. Bangsa Tionghoa haroes mengenal sopan-santoen, hormat-menghormati hak dan kedoedoekan bangsa lain. Maka itoe di Tiongkok sekarang diperhebat gerakan Penghidoepan Baroe jang menoentoen bangsa Tionghoa ke arah perbaikan lahir dan batin. Sifat menjoekai perdamaian dan meloepakan segala hal jang bersifat balas dendam hati diboektikan dengan amanat Generalissimo kepada rakjat Tionghoa boeat djangan membentji pada bangsa Djepang.

Djepang jang begitoe kedjam malah diboeat tjontoh, bagimana djoestroe si Djepang poenja gaja main tendang dan main poekoel bikin ia achirnja djatoeh, sedang kehaloesan boedi tetap kekal. Kita haroes kasiani bangsa Djepang jang sekarang mendjadi petjoendang Djepang jang mengandelken sendjatanja dan menentang doenia achirnja dimoesoehi oleh banjak negeri,

tetapi Tiongkok jang ingin bersahabatan sama segala bangsa telah berhasil.

Almarhoem President Roosevelt pernah menjatakan, bahwa ia menjinta negeri Amerika, tetapi ia terlebih tjinta kepada Tiongkok jang menjoekai perdamaian abadi. Rasa kasih sajang kepada Tiongkok sampe dioedjoetkan dengan oendangan dari Roosevelt kepada Chiang Kai Shek dan Madame Chiang.

Saja poen sangat berharap di kelak kemoedian hari Para Pembesar Indonesia soeka melawat ke Tiongkok, dimana para-Pembesar pasti boekan sadja akan disamboet dengan sepoeloeh djari oleh Pemerintah Agoeng di Tiongkok, poen akan diterima dengan rama-tamah oleh rakjat djelata Tionghoa dan pada waktoe itoe orang nanti dapat memboektikan benar atau tidaknja oetjapan dari President Roosevelt.

Lagi sekali saja memberi kepastian, bahwa bangsa Tionghoa baik jang ada di Tiongkok, maoepoen jang ada di Indonesia mendjoendjoeng tinggi perdjoeangannja bangsa Indonesia dan soeka menjoembangsih dengan segala daja jang ada padanja.

Sebagi tjontoh disini saja, atas namanja perkoempoelan San Min Chu I Tsing Nien Tuan (singkatnja: „San Tsing Tuan") mempersembahkan soembangan oeang sedjoemlah f 43.000 lebih kepada Pembesar Malang oentoek badan-badan amal Indonesia.

Lain dari itoe, sajapoen mengharap perkoempoelan² Tionghoa di Malang, seperti selainnja San Tsing Tuan, djoega Tze An Hui, Siang Hwee, Kuo Min Tang, Angkatan Moeda Tionghoa, Palang Merah Tionghoa, Palang Biroe Tionghoa dan H.C.T.N.H. dapat perhatian dan petoendjoek-petoendjoek dari para Pembesar.

Saja toetoep pidato saja ini dengan marilah sama-sama minoem atas kewarasan Presiden Repoeblik Indonesia dan Generalissimo Chiang Kai Shek dan semoga tali perhoeboengan manis antara kedoea golongan bangsa ini bertambah erat lahir dan bathin.

Rasialisme bukan barang baru. Mungkin ia sama tuanya dengan usia manusia di bumi ini sendiri. Peristiwa Tangerang adalah salah satu bentuk manifestasinya.

Tanggapan majalah BOK TOK tentang peristiwa itu patut kita catat dalam sejarah.

Kita harus belajar dari tulisan-tulisan itu, bahwa penyelesaian dan sikap kita memandang masalah rasialisme tidaklah bisa dengan semangat emosional. Semangat itu tidak menyelesaikan masalah. Buktinya, sampai sekarang peristiwa itu masih ada. Yang penting ialah, kita mengambil hikmah dari kejadian itu. Kedua belah pihak harus jujur dalam menganalisa masalah rasialisme itu. Jiwa besar dituntut. Penilaian tulisan BOK TOK tentang peristiwa Tangerang ini hendaknya dinilai pada proporsi, bahwa mereka tak bisa berbuat lain daripada apa yang mereka tulis, demi kepentingan mereka sendiri. Karena kalau tidak, langganan akan lari ....

Peristiwa Tangerang.

Renoengkanlah dengan hati jang tenang.

Tinta jang membasahi lembaran kertas poetih dalam meloekiskan peristiwa di Bandoeng rasanja beloem kering, kembali sang tinta mesti djalankan kewadjibannja jang menjedihkan boeat menjatat peristiwa di Tangerang.

Pidato Presiden Soekarno jang dioetjapkan di Tasikmalaja dan bermaksoed oentoek meminta ma'af kepada bangsa Tionghoa jang mendjadi korban-korban dalam peristiwa di Bandoeng rasanja masih berkoemandang dalam hatinja tiap-tiap orang Tionghoa jang menghargai tinggi priboedi jang loehoer dari beliau, kembali Presiden mesti menjatakan menjeselnja atas kedjadian jang masih hangat di Tangerang.

Andjoeran Kementerian Penerangan boeat mempererat perhoeboengan baik antara bangsa Indonesia dan Tionghoa sampe perloe dibentoek satoe Panitya Persahabatan Tionghoa-Indonesia rasanja seperti terdjadi kemarin, dengan tak disangka-sangka sekarang timboel perasaan jang ragoe-ragoe akan tertjapainja angen-angen moelià itoe.

Kesemoeanja ini ditimboelkan oleh segolongan orang Indonesia jang tidak ta'at kepada Pemerintah Repoebliek Indonesia, sehingga perboeatannja itoe memaloekan satoe bangsa jang dikatakan „het zachtste volk der aarde" (bangsa jang paling lemah lemboet di doenia).

Kita tidak hendak mengoelangkan satoe demi satoe apa jang terdjadi di Tangerang pada awalnja boelan Juni ini, karena boekan maksoed kita akan mengobarkan rasa sakit hati dari go-

longan manapoen, tetapi disini kita hendak mengoepas soal ini dari soedoet ketenangan hati.

Setelah baik dengan perantaraan pemantjar-pemantjar radio, maoepoen dengan soerat soerat kabar peristiwa di Tangerang soedah tidak dapat disemboenikan poela, laloe moentjoel seboeah „doedoeknja perkara" jang disiarkan oleh Antara. Dalam „Doedoeknja perkara" itoe dibeberkan sebab-sebabnja terdjadi hal jang mengeneskan itoe, jalah bangsa Tionghoa katanja sebeloemnja pendoedoekan Tangerang oleh Nica soedah ada jang mendjadi kaki-tangannja Nica dengan:

1. menoeroenkan bendera Merah Poetih, — 2. menembaki anak-anak ketjil dan orang orang toea, — 3. merampok didaerah sebelah barat kali Tjisedane, — 4. mendjadi mata-mata oentoek mentjari pemimpin² Lasjkar Rakjat dan Pemoeda pemoeda, — 5. disana-sini mengatakan, bahwa oemoer bangsa Indonesia hanja 3 hari lagi, — 6. sesoedah Nica menjerboe di Djati (satoe desa kira-kira 5 k.m. dari kota Tangerang) dan moendoer kembali, membakar roemah-roemah pendoedoek.

Lihatlah pembatja, daftar-dosa Tionghoa itoe ada hebat sekali dan pantas djoega jang bersalah itoe dikirim ke neraka djahanam, akan tetapi heran seriboe heran daftar-dosa ini baroe moentjoel, sesoedahnja ratoesan lelaki-perempoean, toea-moeda sampe kepada baji-baji Tionghoa melajang djiwanja.

Keheranan ini ditambah poela dengan keheranan lain, jakni mengapa dalam pidatonja Perdana Menteri Soetan Sjahrir pada tanggal 7-6-1946 sama sekali hal „kedjahatan" bangsa Tionghoa tidak diseboet-seboet.

Perdana Menteri hanja oendjoek sebab-sebabnja terdjadi peristiwa itoe begini:

„Saja menjatakan sesalan serta doeka tjita saja terhadap sekalian korban-korban kekatjauan disekitar Tangerang, jang disebabkan oleh karena Tentara kita terpaksa mengoendoerkan diri dari daerah jang selama ini mendjadi pengawasannja.

Tjobalah pembatja bandingkan apa jang „Antara" oemoemkan dan keterangan Perdana Menteri sendiri!

Ada poela hal jang aneh, jaitoe „Negara Baroe" mengoelangkan siaran radio Voice of Britain jang mengatakan perampokan dan pemboenoehan pada bangsa Tionghoa, itoe sebab antara serdadoe-serdadoe Belanda ada toeroet serta orang-orang Tionghoa, tetapi . . . . bantahan dari R. V. D. (Dienst Penerangan Pemerintah Be-

landa) k e l o e p a a n dimoeat atau hendak ditoenggoe sampe ada tempat, makloem sekarang ini semoea soerat kabar dan madjallah selaloe kekoerangan tempat, boekan?

Lain dari pada itoe, mengapa' ketika baroe ketahoean ada sekian orang Tionghoa jang begitoe „djahat", tidak lantas kabaran itoe disiarkan dengan perantaraan radio atau apa sadja, soepaja mendjalarnja kedjahatan itoe dapat dibatasi dan kenapa mesti toenggoe sampe terdjadi doeloe hal jang ngeri di Tangerang?

Baiklah oepama sekarang kita anggap semoea toedoehan terhadap bangsa Tionghoa itoe b e n a r, tetapi apakah ini soedah mendjadi alasan tjoekoep boeat menjama-ratakan bangsa Tionghoa jang tidak berdosa?

Harian „M e r d e k a" anggap itoe soedah tjoekoep mendjadi alasan dengan menoelis:

> *„Meskipoen kita tjela sekali perboeatan rakjat jang terdorong oleh hawa nafsoe itoe, tapi adalah djoega soeatoe barang k e m a n o e s i a a n, djika oleh karena sangat m a n g k e l n j a hati dia laloe melakoekan a m o k. Soeatoe hal jang dapat dipahami!*

B a g o e s!

Tapi ketika dengan tjara terang terangan Nica menjerboe, memboenoeh-boenoehi bangsa Indonesia jang tidak toeroet bertempoer, anak-anak babkan baji-baji, rakjat Indonesia jang sopan santoen tidak mangkel dan tidak melakoekan a m o k setjara besar-besaran pada ratoesan orang-orang Belanda jang tinggal disebelah dalam negeri.

Malahan ada banjak orang Indonesia jang boekan sadja tidak m a n g k e l, tapi mendjadi Nica-inlander dan lebih Nica dari Nica (plus royaliste que le roi).

Inilah jang kita tak dapat pahami!

Perlakoean terhadap Belanda-belanda itoe malahan lebih manis dari pada waktoe mereka masih dalam koengkoengan Djepang, sehingga Indonesia dapat nama haroem semerbak dan sympathie sepenoeh-penoehnja dari doenia international.

Apakah sebabnja perlakoean jang begitoe manis dan bersifat moelia, terhadap bangsa Belanda jang terang-terangan mendjadi moesoeh, tidak dioendjoek djoega terhadap bangsa Tionghoa, teroetama dalam hal ini didesa-desa bilangan Tangerang?

Golongan Tionghoa jang tinggal toeroen-menoeroen di Tangerang menoentoet penghidoepan sebagai orang tani, meloekoe, menanam dan meme-

tik padi disawah tidak beda seperti bangsa Indonesia. Sebeloemnja doeloe Djepang mengandjoer-andjoerkan segala golongan bangsa boeat m a t o e n disawah, sebagian besar pendoedoek Tionghoa disekitar Tangerang soedah lakoekan itoe dengan tidak dipaksa atau „soeka rela model Djepang". Mereka memake nama-nama Indonesia dan kebanjakan antaranja tak moedah dikenali bahwa mereka ada bangsa Tionghoa. Apa jang mendjadi pakean sehari-hari dari priboemi aseli, misalnja tjelana dan badjoe boentoeng, mendjadi djoega pakean bangsa Tionghoa disana. Djika orang maoe mentjari koelit koening, mata sipit antara mereka, nistjaja soekar sekali, karena baik romannja, maoepoen tingkah lakoenja soedah terpengaroeh keras oleh kebiasaan-kebiasaan bangsa Indonesia dan ini semoea lantaran adanja pertjampoeran darah antara kedoea golongan bangsa.

Dan merekalah jang sebeloemnja Oendang² Warga Negara dioemoemkan pada tanggal 10 April 1946 soedah diam-diam mendjadi Warga Negara Indonesia. Moengkin antara ratoesan orang Tionghoa jang dirampok dan diboenoeh itoe ada jang soedah membeli soerat Pindjaman Nasional dengan tidak oesah didongengi moeloek-moeloek doeloe atau ketakoetan hilang hak menolak kewargaan - negaranja, sebab satoe kali beli, satoe kali tetap mendjadi warga-negara Indonesia.

Maka apatah djiwa-djiwa Tionghoa jang melajang itoe patoet mendjadi sasaran kemangkelan-hati seperti dioendjoek oleh „M e r d e k a ?".

Kita tidak hendak membela jang bersalah dan djoega tidak hendak menang sendiri, tetapi disini kita sekedar madjoekan bebrapa kenjataan boeat dipertimbangkan dengan seadil-adilnja dan direnoengkan dengan saksama.

Kita tidak panas hati membatja dan mendengar segala warta-berita ngeri ini, tetapi kita merasa sedih dan mengharap siang dan malam djanganlah bebrapa peristiwa ketjewa jang sekarang ditambah dengan peristiwa Tangerang ini mendjadi „lembaran hitam" dari perdjoeangan jang soetji dari bangsa Indonesia seperti peristiwa tahoen 1740 di Djakarta soedah mendjadi „lembaran hitam" dalam sedjarah pendjadjahan Belanda di Indonesia dan moedah-moedahan peristiwa Tangerang ini t i d a k menghambat pengakoean sah dari doenia International pada Repoeblik Indonesia.

D i x i.

Bersangkoetan dengan „TANGERANG".

Soerat kabar „M e r d e k a" tanggal 8-6-1946 moeat soerat kiriman dari Dr. K w a T j o a n S i o e sebagai berikoet:

Berhoeboeng dengan toelisan² jang dimoeat dalam soerat-soerat kabar jang bisa merenggangkan persahabatan antara kita poenja bangsa, maka saja sebagai Ketoea dari Panitya Keamanan Oemoem Tionghoa, meminta dengan sangat, soepaja soerat-soerat kabar soeka perhatikan dalam segala pekabaran jang dimoeat dalam soerat kabarnja.

Djoega p e l a k a t² m e n g h a s o e t jang ditempelkan dibebrapa tempat dikota ini (Djakarta) s a j a t j e l a s e k a l i.

Kami sebagai manoesia merasa berdoeka atas kedjadian disekitar Tangerang jang soedah kasih kedoekaan pada sedjoemlah keloearga Tionghoa dan kami sebagai p e n j i n t a dari R e p o e b l i k I n d o n e s i a b e r d o e k a djoega jang n a m a b a i k I n d o n e s i a M e r d e k a soedah d i n o d a i d i m a t a d o e n i a I n t e r n a s i o n a l. Apa jang soedah kedjadian kami tjoema bisa merasa berdoeka tjita.

Haraplah dari fihak soerat-soerat kabar biasa dimadjoekan persahabatan dari kedoea belah pihak (bangsa).

*

Mr. O e i Y o n g T j i o e dalam pidato-radionja dihadepan Radio Repoeblik Malang pada tg. 12-6-1946 menjatakan bahwa peristiwa Tangerang ini sekarang soedah mendjadi soeal internationaal, karena sekarang jang dipersoalkan boekan lagi hal Repoeblik Indonesia de facto atau tidak de facto, tapi apakah dalam repoeblik ini dapatlah terpelihara keamanan jang mendjamin tiap-tiap orang poenja milik dan djiwa?

Sementara itoe, Mr. Oei poen mengharap bangsa Tionghoa tetap tinggal

tenang dan djangan berkoeatir ini dan itoe. Lebih landjoet ia melahirkan kepertjajaan bahwa Pemerintah Repoeblik sanggoep berdaja dengan segala alat jang ada padanja oentoek menjiptakan soeasana jang aman.

***

Pada tanggal 11-6-1946 atas andjoerannja Chung Hua Chung Hui Djakarta, maka disana semoea toko-toko, waroeng² dan peroesahaan² kepoenjaan bangsa Tionghoa ditoetoep satoe hari satoe malam sebagai hari berdoekatjita. Begitoepoen pegawai-pegawai bangsa Tionghoa dikantor Pemerintah dan partikelir diberi kesempatan toeroet berkaboeng.

Djalan raya agaknja sepi, teroetama tempat-tempat kediaman pendoedoek Tionghoa, karena mereka memenoehi andjoeran oentoek berdiam didalam roemah.

Djoega fihak Indonesia toeroet berdoekatjita.

Di Kantor Pemerintahan dan partikelir hari itoe sang Merah Poetih berkibar setengah tiang.

Di Bogor dan Soekaboemi, toko-toko dan roemah bangsa Indonesia djoega mengibarkan bendera setengah tiang.

***

Commentaar:

Kaloe peristiwa ini ketjil atau lokaal, nistjaja Kantor-kantor Pemerintah Repoeblik di Djakarta tidak oesah mengibarkan bendera setengah tiang dan bangsa Indonesia poen tidak perloe toeroet berkaboeng. Djoestroe dengan merasai ini ada satoe perkara besar, menoendjoekkan bahwa bangsa Indonesia masih ada banjak jang mempoenjai perasaan keadilan sosial dan perikemanoesiaan seperti termaktoeb dalam Oendang-oendang Dasar Repoeblik Indonesia!

Siapa jang merasa ini ada satoe perkara „terlaloe ketjil", baiklah bertjermin pada teladan Pemerintah Agoeng dari Repoeblik Indonesia sadja.

Judul artikel ini mungkin cocok dengan program Bakom PKB sekarang ini.
Masalah etnis Tionghoa sendiri sudah peka, ditambah lagi dengan sifat-sifat mayoritas yang multikompleks karena terdiri dari banyak suku.
Artikel ini berusaha untuk mencari jawab. Mungkin bisa dipakai bahan oleh Bakom PKB.

TJARA BAGAIMANA MEMPERERAT PERSAHABATAN TIONGHOA - INDONESIA.

Boekan satoe atau doea kali dalam pertemoean dari orang-orang terpeladjar dan terkemoeka dari golongan Tionghoa dan Indonesia didengoeng-dengoengkan andjoeran boeat mempererat perhoeboengan baik antara kedoea golongan itoe dengan kata-kata jang merdoe, moeloek dan sedap didengarnja.

Sajang rasa persaudaraän itoe hanja terbatas disekelilingnja tembokan dari gedoeng gedoeng pertemoean, padahal jang sangat memboetoehkan andjoeran jang semoelia-moelianja itoe adalah rakjat djelata jang tinggal disegala plosok desa dan kampoeng kampoeng, tegasnja golongan b a w a h jang setiap hari saling bergaoel atau bertjidra.

Walaupoen dikalangan pers Indonesia, sedapat moengkin orang diandjoerkan boeat saling hormat menghormati, malahan dalam Peristiwa Tangerang, „B e r d j o e a n g" menoelis dengan hati-hati, soepaja tidak menjinggoeng perasaän jang haloes dari kedoea golongan, tetapi dengan menjesal kita nampak sehari-hari kedjadian² jang menoendjoekkan beloem insjafnja pikiran golongan bawah betapah pentingnja persahabatan Tionghoa-Indonesia.

Salah satoe tjontoh dari kedjadian jang menjinggoeng perasaän dari bangsa Tionghoa adalah jang baroe-baroe ini kedjadian di M a l a n g, jaitoe ketika orang Tionghoa lakoekan oepatjara mengantar lajon bangsanja ke koeboeran. Setelah rombongan Tionghoa itoe sampe didekat perhentian autobussen di Kidoelpasar, sedjoemlah orang Indonesia jang boekan terdiri dari anak-anak meloeloe telah bersoe-

rak-soerak dan keplok keplok tangan, seolah-olah mereka menonton perarakan tjap-go meh atau carnaval. Perboeatan ini dioelangkan poela ketika liwat bebrapa hari kemoedian segrombolan orang Tionghoa jang mengantar lajon melaloei tempat itoe djoega, sehingga hampir sadja terdjadi „incident".

Memang oepatjara mengoeboer lajon Tionghoa sedari djeman doeloe menarik perhatian oemoem, tetapi rasanja baroe pada zaman merdeka ini sadja ada oepatjara demikian diolok-olok oleh bangsa Indonesia jang boekan termasoek golongan atas atau menengah, tetapi oleh orang-orang Indonesia dari kalangan b a w a h.

Andai kata bangsa Tionghoa jang perlihatkan mentaliteit sematjam itoe, pembatja dapat membajangkan apakah jang nanti mendjadi akibatnja!

Orang-orang Indonesia jang menoendjoekkan kekoerangan keinsjafan itoe sebenarnja tidak merasa telah melanggar O e n d a n g² D a s a r Negara Repoeblik Indonesia bab 11, pasal 29 jang begini boeninja:

> *Pertama: Negara berdasar atas Ketoehanan jang Maha Esa.*
>
> *Kedoea: Negara mendjamin kemerdekaän tiap-tiap pendoedoek oentoek memeloek agamanja masing-masing dan oentoek beribadat menoeroet agamanja dan kapertjajaännja itoe.*

Adat sopan-santoen Timoer dalam zaman merdeka ini roepanja tidak terpelihara semestinja lagi dan djoestroe inilah jang sering mendjadi benih kebentjian satoe sama lain.

Lain tjontoh poela!

Kira-kira pada doea minggoe jang laloe, orang-orang Tionghoa jang liwat di Djalan Kawi M a l a n g sering dikatapult oleh orang-orang Indonesia dewasa, seakan-akan orang² Tionghoa itoe ada b o e r o e n g g l a t i k.

Toean S o e n a r n o S i s w o r a h a r d j o, Wakil Ketoea Partai Sosialis sampai merasa perloe dalam Malaman Receptie P.N.I. pada tg. 14-6-1946 di Malang mengoendjoek perboeatan itoe ada provokasi jang merbesak perhoeboengan baik antara kedoea golongan bangsa dan minta polisi ambil tindakan serta para pemimpin menaroeh perhatian sepenoeh-penoehnja. Djoega oleh Wakil-Ketoea Partai Sosialis itoe ditjela keras sikap tidak mengenal kasopanan dari bebrapa orang Indonesia terhadap perempoean² Tionghoa remadja poetri jang sedang djalan ditepi djalan raja.

Kita merasa sympathie atas sikap Partai Sosialis jang kita soedah lama dengar bersikap tidak berat sebelah dalam soal-soal jang mengenai perasaän kebangsaän.

Dimana sekarang diandjoerkan p e r-

s a t o e a n dalam segala lapangan dan lapisan oentoek berdiri teroeh dibelakang Pemerintah Repoeblik dalam menghadapi segala kemoengkinan, orang sering meloepakan, bahwa oentoek memperkokoh hasrat soetji dari bangsa Indonesia, persatoean antara Tionghoa-Indonesia adalah salah satoe sjarat moetlak tertjapeinja angan-angan soetji itoe.

Djikalau tjonto-tjonto jang kita oendjoek diatas dipandang sebagai hal remeh-remeh, kita tidak akan membantah, tapi djoestroe dari perkara jang seketjil-ketjilnja itoe sering membawa akibat besar, karena lelatoe atau peletikan api tjoekoep menerbitkan kebakaran besar.

Kita sengadja mengoepas hal ini boeat mengoendjoekkan dimana letaknja kelemahan dari angan-angan persatoean Tionghoa-Indonesia itoe dan djangan sampai kalau soedah terdjadi perkara-perkara besar, lantas kedoea fihak masing-masing madjoekan alesan-alesan jang tidak-tidak atau baroe ditondjol-tondjolkan sesoedahnja terbit keonaran.

Maka sebeloemnja terdjadi hal jang tak di'inginkan, sebaiknja andjoeran jang moeloek-moeloek dan rasa persaudaraän itoe oleh kaoem terpeladjar dari kedoea belah fihak, beroelang-oelang dikembangkan antara Kepala Gaboengan dan Roekoen Tetangga soepaja itoe diteroeskan kepada oemoem jang tinggal disegala gang-gang dan kampoeng-kampoeng.

Poen Pos-pos jang didjaga oleh anggauta dari pelbagai partai atau perkoempoelan Indonesia ada baiknja toeroet ambil bagian dalam hal memperdalam faham persatoean Tionghoa-Indonesia pada rakjat moerba dengan bilamana sewaktoe-waktoe baik ada terdjadi perselisihan, maoepoen nampak perboeatan jang dapat mengatjaukan perhoeboengan kedoea golongan, Pos-pos ini bertindak dengan tepat dan bidjaksana, soepaja hal-hal jang tidak di'inginkan itoe lekas habis.

Golongan a t a s tidak perloe memperkekalkan persahabatan, sebab itoe soedah k e k a l, tetapi golongan bawah dari bangsa Indonesia dan Tionghoa haroes memelihara „k e m a o e a n" boeat hormat-menghormati, harga-menghargai masing-masing poenja agama, kapertjajaän, kasoesilaän dan memegang tegoeh tata-tertib.

Seratoes kali dikalangan a t a s sadja digembar-gemborkan persahabatan Indonesia-Tionghoa, tetapi kalau ini tidak merata dikalangan rakjat djelata, kita anggap kesemoeanja itoe tjoema omong-omong kosong diwaroeng kopi boeat liwati waktoe jang senggang.

P o e t r o w a l i.

Artikel ini harus dipandang sebagai fakta sejarah. Kalau dilihat sebagai artikel yang lepas, mungkin macam-macam anggapan bisa timbul. Kemungkinan besar, artikel ini diturunkan dalam rangka menetralisir keadaan pancaroba pada waktu itu. Tapi sebagai catatan sejarah, ia patut kita kaji.

Dimana Bangsa Tionghoa Bikin Makmoer Indonesia !

Bagan Si Api-Api ada masoek bilangan Bengakalis dan beroepa satoe poelo jang terpisah dari Sumatra-Timoer. Loewasnja poelo ini kira-kira 25 mijl pandjang dan 10 mijl lebar. Perhoeboengan dari satoe ke lain poelo tjoema dapat dilakoekan dengan kapal-motor atau perahoe.

Pendoedoek poelo ini sebagian besar ada orang Tionghoa dan dari saking banjaknja orang Tionghoa disitoe sampe dinamakan Amoy-Ketjil seperti djoega Singapoera dipandang Tiongkok-ketjil.

Bahasa dalam pergaoelan sehari-hari di Bagan Si Api-Api adalah bahasa Tionghoa dialeat Hokkian. Bahasa ini begitoe populair sampe pendoedoek Melajoe sendiri pahami Hokkian dan pande bitjara dalam itoe bahasa.

Pergaoelan antara priboemi asli dan bangsa Tionghoa di Bagan Si Api-Api ada sanget memoeaskan.

Bagan Si Api-Api jang tadinja soenji dan ampir tida terkenal, setelah bangsa Tionghoa datang disitoe, mendjadi makmoer. Riboean orang Tionghoa dari Tiongkok - Selatan mengoembara di Bagan Si Api-Api dengan tjoema poenja satoe toedjoean, jalah mentjari penghidoepan dengan djalan menangkep ikan dan bikin t e r a s i.

Dalam **Maandblad v. h. Volkscredietwezen**, Bagan Si Api-Api itoe boleh didjedjer sebaris dengan keadaan di Bergen (Noorwegen) dan IJmuiden (Holland) dalam hal peroesahaan ikan.

Pada tahoen 1935 pengeloearan (uitvoer) ikan, oedang dan terasi tida koerang dari 42 millioen K. G.

Begitoelah dengan bekerdja sama-sama antara bangsa Tionghoa dan bangsa Indonesia, Bagan Si Api-Api mendjadi salah satoe bilangan Indonesia jang makmoer.

***

Tentang djasa boeat bikin makmoer tanah Indonesia, teroetama di Borneo-Barat ada diakoehi oleh Dr. J. J. M. de Groot dalam iapoenja boekoe **„Het Kongsiwezen van Borneo".** Boekan sadja bangsa Tionghoa jang mengoembara di bagian Indonesia ini terkenal sebagi toekang-toekang tani jang pande, djoega sebagi pengatoer tata-negara dan dikagoemi dari mereka poenja keprawiraan.

Banjak radja-radja di Borneo mengoendang bangsa Tionghoa boeat dateng di mereka poenja daerah, sebab radja-radja ini soedah mengerti dan mengenal, bahwa bangsa Tionghoa ada „bahan-bahan" jang paling bergoena boeat bikin makmoer negara".

Priboemi aseli di Borneo beladjar bertjoetjoek-tanam dari......... Tjina dan masih banjak lagi lain-lain kepandean asal dari bangsa Tionghoa.

Oleh karena di bebrapa bagian dari Borneo pendoedoek Tionghoa masoek golongan jang terbesar, maka saorang landbouwconsulent Menado jang ditempatkan disitoe sampe perloe beladjar bahasa Tionghoa dan lantjar bitjara dalam bahasa itoe. Ir. G. A. A. de Mol bilang di beberapa bagian dari Borneo orang sampe merasa boekan di Indonesia, tetapi di Tiongkok asli.



Di Tanah Papoea (Nieuw Guinea) bangsa Tionghoa terkenal giat dalam beroesaha tani, malah kaoem Belanda Indo jang dikirim kesana boeat bertjoetjoek-tanam dan dikasih toendjangan tjoekoep oleh Pemerintah Belanda mesti mengakoei kekalahannja dalam hal kegiatannja bangsa Tionghoa.

Bangsa Tionghoa datang dari Tiongkok ke Manoekwari dengan tida dapat „subsidie" dari pemerintahnja, tersebar di saloeroeh Nan Yang (dari perkataan ini lantas didjadikan perkataan Djepang „Nanyo") dengan terkadang diperlakoekan sebagi anak-tiri, tetapi tida oeroeng bisa hidoep boeat kemakmoeran bersama-sama dalam artian jang benar.

Mr. Fromberg dalam satoe lezing oentoek Indisch Genootschap di Den Haag pada tahoen 1912 pernah menjatakan begini:

> **„Als er geen Chineezen geweest waren, zou alles misschien anders geloopen zijn. De Indische Geschiedenis zou vermoedelijk anders geweest zijn".**

atau Melajoenja:

„Kaloe tida ada bangsa Tionghoa, barangkali segala perkara akan berachirnja lain! Sedjarah Indonesia moengkin akan sifatnja berlainan sekali daripada sekarang"

Dalam lain nummer dari **„Bok Tok"** kita akan moeat toelisan hal Riwajat Bangsa Tionghoa di Indonesia selengkepnja bisa dan moedah-moedahan sedikit toelisan ini sebagi permoelaan dari riwajat itoe mendjadi satoe djawaban bagi orang jang mengira, bahwa bangsa Tionghoa tjoema pikirkan diri sendiri sadja dengan mengabaikan kamakmoeran bersama-sama.

Polos
Artikel ini bisa kita anggap sebagai satu sikap yang polos.
Ia merupakan satu pencerminan dari sikap golongan etnis Tionghoa secara keseluruhan, yaitu masa bodoh terhadap urusan politik.
Oleh karena itu, sebagai bahan studi, untuk menyelesaikan masalah etnis Tionghoa di Indonesia sekarang ini yang perlu dipakai ialah pendekatan budaya dan bukan pendekatan politis.

SIAPA JANG BERHAK MENDJADI PRESIDEN INDONESIA ?

Dalam Sin Po tg. 25-4-1946, nampaklah seboeah toelisan jang begini:

> *„Ada jang tanja kaloe oepama ada seorang Tionghoa jang djadi warganegara (burger) Indonesia, apa ia bisa djadi minister atawa president republiek? Kaloe tida salah boeat djadi president orang koedoe djadi Indonesier asli, tida tjoekoep djadi „w.g." sadja.*
>
> *Lagian biarpoen di atas kertas hak sama, dalam practijk keadaan bisa berbeda sekali. Dalam theorie satoe Neger rahajat American boleh djadi president, tapi dalam practijk djangan kata masoek Astana Poetih sebagi President, masoek tempat tjoekoer bangsa koelit poetih sadja soedah kaga boleh.*

Sekianlah kita mengoetip oeraian itoe.

Dengan tidak ragoe-ragoe kita soeka kasih keterangan, bahwa menoeroet boenjinja Oendang-Oendang Dasar Repoebliek Indonesia Bab 3 fatsal 6 ada sebagai berikoet:

Pertama: Presiden ialah orang Indonesia asli.

Kedoea: Presiden dan Wakil Presiden dipilih oleh Madjelis Permoesjawaratan Rakjat dengan soeara jang terbanjak.

Teranglah soedah kans atau harapan warga-negara Indonesia jang berbangsa Tionghoa ada terlaloe ke-

tjil sekali boeat memegang djabatan jang tertinggi dalam kalangan pemerintahan dan oepama segala warga-negara (djadi tidak perdoeli bangsa apa) dapat sama-sama kans boeat mendjadi Presiden atau Wakil Presiden, kans itoe tetap ketjil, karena Presiden dan Wakil Presiden itoe haroes dipilih menoeroet soeara jang terbanjak dan oemoemnja dalam Permoesjawaratan Rakjat soeara jang terbanjak itoe dipoenjai oleh warga-negara asli.

Tetapi sebenarnja bisa atau tidak bisa mendjadi presiden, orang Tionghoa jang mendjadi warga-negara Indonesia tiada pikirkan, katjoeali brangkali ada satoe doea glintir Tjina jang ingin dirinja dianggap warga-negara Indonesia meloeloe boeat kepentingan diri sendiri.

Baik warga-negera atau boekan, orang Tionghoa oemoemnja tjoema ingin satoe matjam hal, jakni penghidoepan jang tenteram, tidak koeatir saben sa'at disrobot milik dan djiwanja atau boeat perkara tetek-bengek mesti hatinja dat-dit-doet lantaran denger „siap-siap" jang hampir bersamaan dengan djeritan „lynch-lynch" dari orang Amerika terhadap warga-negara Amerika jang berbangsa Neger.

Pouw Kioe An menulis sejak umur 17 tahun. Novel-novelnya puluhan yang sudah diterbitkan. Ia juga aktip bekerja sebagai wartawan. Bahkan hidupnya boleh dikatakan dari situ. Sampai akhir hayatnya ia mendapat pensiun dari majalah "Liberty" pada siapa ia bekerja puluhan tahun.
Meskipun demikian, namanya tidak pernah tercatat sebagai pionir wartawan Indonesia.
DIXI dalam tulisan ini, melihat gaya bahasa yang dipakai mungkin merupakan tulisan Pouw Kiow An.

Tapi mengapa ia tidak mau menulis dengan nama terang ? Jawab atas pertanyaan itu dapat kita ketahui kalau kita kaji isi dari tulisan itu. Pouw Kioe An, meskipun pernah bekerja sama dengan Belanda, melalui BOK TOK dapat dianggap bersatu dengan kelompok yang pro Republik. Tulisan tentang pers Indonesia dan Kebangsaan nadanya masih memihak kepada golongan etnis Tionghoa akibat tekanan ?? Ini mungkin yang membuat ia "risih" dan memilih menulis dengan nama samaran.

PERS INDONESIA dan KEBANGSA'AN

Oleh: DIXI.

Sesoenggoehnja ada satoe hal jang menggirangkan dalam tempo belakangan ini andjoeran boeat mengeratkan perhoeboengan antara bangsa Indonesia dan Tionghoa diperhebat.

Salah satoe alat dari gerakan ini adalah pers atau soerat-soerat kabar, dalam mana terhitoeng djoega madjalah-madjalah jang pada masa ini toemboehnja seperti djamoer di moesin rendeng.

Lebih banjak toelis-toelisan atau kabar²an jang mempoenjai toedjoean mengekalkan perhoeboengan antara kedoea golongan bangsa, ada lebih baik.

Tetapi menjesal kita mesti mengatakan, bahwa ada kalanja dalam pers Indonesia ada apa-apa jang hendak disemboenikan, djikalau itoe mengenai kebangsaän ...... Tionghoa poenja kebaikan.

Maoe boekti ?

Baik kita oendjoek beberapa tjontoh.

Pada tanggal 17 Februari 1946 Malang telah dapat kehormatan dikoendjoengi oleh Presiden Repoeblik Indonesia, wakil Presiden dan lain² tamoe agoeng.

Dalam pertemoean antara berbagai-bagai badan resmi, badan² perdjoeangan, wakil² golongan Tionghoa, Arab dan sebagainja, Padoeka Jang Moelia Ir. Soekarno antara satoe dan lain² telah menjatakan trima kasih atas nasehat dari Consul-Generaal Tsiang Chia Tung.

Soerat-soerat kabar Indonesia satoepoen tidak toelis hal itoe dalam verslagnja.

Tanggal 4 April 1946 dengan perantaraän pemantjar² radio seloeroeh Djawa, dapatlah rakjat mendengar Boeng Karno poenja pidato jang soeng-

goeh mengharoekan hati bangsa Tionghoa.

Presiden jang boediman itoe dengan hati jang soetji moerni meminta ma'af kepada bangsa Tionghoa atas peristiwa di Bandoeng dan lain² tempat, di mana banjak pendoedoek Tionghoa mendjadi korban.

Beliau mengandjoerkan soepaja bangsa Tionghoa tetap melangsoengkan perhoeboengan jang manis dengan bangsa Indonesia. Malahan dalam pidatonja ada dioetjapkan beberapa kata - kata Tionghoa jang sedap kedengarannja bagi telinga bangsa Tionghoa, hingga kita dengan ini djalan menghatoerkan diperbanjak, terima kasih kepada Presiden Republiek Indonesia jang bidjaksana itoe.

Tetapi ..... dalam pers Indonesia, kembali bahan jang dapat diboeat modal akan mempereratkan perhoeboengan antara kedoea golongan bangsa, tidak ada alias arimasen kata si Djepang.

Barangkali keloepaän ditjatat!

Moengkin!

Tapi lebih moengkin, sengadja itoe digrahanakan (awas, pembatja ini ada perkataän baroe jang pembatja tidak bisa dapat ketemoei dalam kitab Kamoes jang paling lengkap).

Ini pidato-pidato maskipoen maksoednja mengoendjoekkan apa-apa jang baik bagi bangsa Tionghoa, boekannja berarti bahwa beliau ingin mentjari moeka kepada bangsa Tionghoa, tetapi sebaliknja memboektikan bagaimana tinggi adanja beliau ampoenja boedi-pekerti.

Oetjapan - oetjapan terseboet pasti sadja akan lebih membangkitkan bangsa Tionghoa ampoenja perindahan terhadap P.J.M. Presiden Ir. Soekarno, dan menambah kekalnja perasahan saling menghormat antara bangsa Tionghoa dan Indonesia.

Dengan oetjapkan itoe pidato-pidato di sidang pertemoean dan dimoeka microfoon, soedah tentoe P. J. M. ingin ini hal diketahoei oleh rakjat djelata, maka djoega tentoe ada djadi beliau poenja pengharepan, walaupoen tida diminta, agar soepaja verslagnja dimoeat di soerat-soerat kabar.

Sekarang lain tjontoh!

Perboeatan ganas dari Nica-Tionghoa dikasih tempat jang istimewa dalam pers Indonesia, dikasih pinggiran streep, oentoeng tidak dikasih rand hitam seperti advertentie kematian, tetapi biar bagaimana djoega kabar itoe tidak dimakan grahana remboelan atau grahana matahari.

Perloenja apa dibikin menjolok mata?

Sebab kabar penting!

Moengkin!

Lebih moengkin boeat menondjolkan bahwa seakan-akan bangsa Tionghoa seoemoemnja Pro Nica, padahal perboeatan begini djoega banjak terdapet diantara bangsa Indonesia (Nica Inlanders dan Mata-mata).

Pers sering dikatakan Ratoe Doenia jang adil sama adilnja dengan Dewi keadilan jang memegang timbangan dan pedang, serta mata tertoetoep.

Kita pertjaja ada banjak pers Indonesia jang sympathiek terhadap bangsa Tionghoa.

Kita poen mengerti jang semangat nasional haroes dikobar-kobarkan.

Apa jang berbaoe kebaikan bangsa sendiri, haroes dipropagandakan, tetapi kita hidoep di doenia tidak sendirian.

Kita sangat tidak setoedjoe oempamanja pers Tionghoa saben-saben pelemboengkan dadanja, bahwa di doenia ini melainkan bangsa Tionghoa nomor wahid, toeroenan malaekat² jang soetji, tidak ada ketjewanja dan sebagainja.

Tiap-tiap bangsa mempoenjai warga negara jang boesoek, jang berboedi, jang chauvinistisch, jang moelia dan jang rendah.

Dari itoe sedapat moengkin saudara-saudara wartawan Indonesia hendaklah berlakoe sama-tengah, djangan soeka bikin g r o h o n o kabaran jang bisa membawa manfa'at kepada perhoeboengan baik antara bangsa Indonesia dan Tionghoa.

Kaloe perloe bangsa Tionghoa ditjatji, tjatjilah dengan tidak berat sebelah, tetapi kaloe perloe bangsa Tionghoa diseboet kebaikannja, seboetlah dan baroelah kita nanti merasa Ratoe Doenia itoe soenggoeh adil.

Kita persembahkan toelisan ini kepada Persatoean Wartawan Indonesia di S o e r a k a r t a, soepaja dapat saudara-saudara dalam P. W. I. itoe menaroeh minat sebesar-besarnja dan kita harap saudara-saudara wartawan Indonesia jang tidak loeka, tidak oesah merasa perih.

M e r d e k a, tetap M e r d e k a, teroetama m e r d e k a persnja jang bebas dari perasaän takoet bikin reclame baik boeat keoentoengan orang Tionghoa.

Lawan dari fasisme adalah demokrasi. Tapi demokrasi yang bagaimana ?
Indonesia sendiri sejak awal masih mencari-cari pola demokrasi yang cocok untuk masyarakatnya.

Kita kenal kemudian Demokrasi Terpimpinnya Bung Karno.
Di awal Proklamasi memang ada baiknya untuk mengenal paham demokrasi dari bangsa-bangsa lain.
Paham demokrasi Tionghoa ini hendaknya dipandang dari sudut pengertian satu kelompok etnis yang mencoba membuka diri terhadap pengertian demokrasi yang masih simpang siur itu. Maklum, jaman Pancaroba.

Faham Democratie Tionghoa.

PERANG doenia I telah dilakoekan oleh fihak Djerman dengan sembojan oentoek mempertahankan K u l t u r (keboedajaan Djerman jang misti djadi keboedajaan seloeroeh doenia).

Oleh fihak Inggeris dan kawan-kawannja peperangan itoe dilakoekan dengan sembojan: „t h e w o r l d s a f e f o r d e m o c r a c y" (menjelametkan doenia oentoek democratie).

Dalam Perang Doenia II poen sembojan „democratie" didengoeng-dengoengkan, malah lebih heibat dari doeapoeloeh lima tahoen jang laloe.

Pada tahoen 1914 sembojan democratie itoe sampe di telinga (koeping) sebagian ketjil sadja dari pendoedoek Indonesia, akan tetapi sekarang perkataan itoe ampir setiap hari kedengeran seperti mengijengnja njamoek di dekat koeping ampir tiap-tiap orang di Indonesia, malah kata-kata ini telah merata sampe di segala ploksok desa.

Apakah artinja d e m o c r a t i e itoe?

Dalam kitab-Logat (woordenboek) asalnja perkataan democratie itoe diterangkan ada dari perkataan Grieksch-Latijnsch „d e m o c r a t i a", gaboengan dari doea perkataan d e m o s (rakjat) dan k r a t o s (tenaga atau kekoeasaan).

Djadi democratia atau democratie artinja „p e m e r e n t a h a n r a k j a t" seperti jang sekarang didjadikan pokok-dasar dari Republiek Indonesia dan lain-lain negara jang menjintai rakjat sedalam-dalamnja.

Bangsa Tionghoa djoega mempoenjai perkataan „democratie" jang di edjah djadi „t e m o e k h e l a s i (德謨克拉西) seperti dalam bahasa Indonesia „democratie" itoe dibatja dan diedjah „d e m o k r a s i".

Djikalau orang melihat saklebatan perkataan „democratie" dalam bahasa Tionghoa ditoelis menoeroet tjaranja orang Barat mengedjah atau mengoetjapkan, orang mengira perkataan „democratie" itoe ada perkataan baroe boeat telinga Tionghoa.

Ini doegahan tida benar, karena bangsa Tionghoa sedari kira-kira 2500 tahoen jang laloe soedah mengenal kata-kata demokratie dan mengerti betoel toedjoeannja; ini dapat diboektikan dari adanja perkataan Tionghoa asli dalam hal pengertian demokratie, jaitoe „b i n - t j o e t j i n g - t i e (民主政治).

Siapakah Democraat Tionghoa jang pertama?

Tiada lain daripada B i n g T j o e jang oleh orang Barat diedjah M e n c i u s.

Bing Tjoe jang hidoep kira-kira seratoes tahoen kemoedian sasoedahnja Khong Hoe Tjoe (Confucius) meninggal, ada djadi Bapa Democratie jang menoeroet H e n r i B o r e l mendjadi pendorong dari berhasilnja revolutie Tiongkok, kareng kota achli ke tionghoa'an bangsa Blanda ini: „Revolutie dari tahoen 1911 — 1912 moengkin akan tida timboel, kalau angen-angennja Bing Tjoe tida meresep sedalam-dalamnja dalam sanoebari bangsa Tionghoa. Kareng boekan kah Bing Tjoe ada sebagi wakil rakjat moerba jang sedjati? Dialah jang selaloe mengadjar pada orang, bahwa radja jang tida adil boleh diroeboehkan dari tachta keradjaan, teroetama radja jang blakangkan kepentingannja rakjat dan tida memrentah dengan prikebedjikan."

Oetjapan-oetjapannja Bing Tjoe itoe tadjam, teroes-terang, tida diboengkoes dengan kembang-kembangan dan menjelah pemrentahan jang sewenang-wenang, dengan tida takoet akibatnja.

Sekedar pengoendjoekan faham demokratie Tionghoa, disini kita toeroenkan sebagian oedjar-oedjarnja Bing Tjoe:

Akoe belon pernah dengar orang jang membongkokkan dirinja sendiri, bisa melempengkan lain orang.

Doenia boekan doenianja perseorangan; doenia jaitoe doenianja semoea orang.

Negeri boekan negerinja perseorangan; negeri jaitoe negerinja segenap rakjat.

Rakjat teroetama (moelia), radja tida terpenting (enteng).

Negeri mendjadikan r a d j a sebagi kepala dan radja mendjadikan r a k j a t sebagi jang berkoeasa.

Rakjat serba tjoekoep, radja djoega akan serba - tjoekoep.

Rakjat serba kekoerangan, radja djoega akan serba kekoerangan!

Akoe soeka ikan dan akoe soeka djoega koekoe-biroewang! Kalau akoe tida bisa dapatkan doea-doea, akoe lepas ke-inginankoe boeat dapat ikan dan ambil koekoe biroewang. Begitoelah akoe soeka h i d o e p dan soeka sama k e a d i l a n. Akan tetapi kaloe akoe tida bisa dapatkan

doea-doea, akoe pilih ke-adilan dan lepas kehidoepankoe! Akoe tjinta djiwakoe, tetapi ada apa-apa jang akoe lebih tjintai dari djiwakoe, maka akoe tida maoe mempoenjai apa-apa dengan djalan tida halal.

Disini ada sebakoel nasi ketjil dan samangkok sajoer. Dapat semoea ini berarti hidoep, tida dapat berarti m a t i. Akan tetapi kaloe semoea ini diangsoerkan dengan perkataan menghina, seorang bergelandangan tida akan maoe trima dan kaloe kau indjek doeloe itoe nasi dan sajoer, meskipoen satoe pengemis tida akan maoe mendjempoet.

Satoe achli jang pande tida akan menjimpang dari perdjalanannja boeat seorang koeli jang goblok.

Ada satoe oendang - oendang hoekoem koeno jang mengatakan bahwa si penindas boleh diboenoeh mati dengan tida oesah diperingetkan kembali.

Ada tjara boeat dapatkan Keradjaan, jalah peganglah rakjat, nanti kau bisa ambil keradjaan. Ada tjara boeat dapatkan rakjat, jalah ambil hatinja rakjat. Ada tjara boeat ambil hatinja rakjat, jaitoe koempoelkan segala ke-inginan rakjat dan djangan letakkan beban jang rakjat tida inginkan. Rakjat dengan sendirinja menjintai pemerentahan jang boediman, seperti aer dengan sendirinja mengalir ke bawah atau sebagi binatang - binatang boeas jang menoedjoe dengan sendirinja ke rimba besar.

Dari semoea bagian anggota badan manoesia, adalah manik-matanja jang paling oetama. Mata tida bisa semboenikan keboesoekan. Kaloe hatinja baik, iapoenja sorot mata poen baik, sedang kaloe sebaliknja, sorot-mata itoe akan kelihatan goerem. Dengerlah orang poenja perkataan dan pandanglah matanja. Ia akan tida bisa semboenikan tabeatnja!

Djoega dalam Sam Bien Tjoe Gie (San Min Chu I), kita poenja Kokhoe, Dr. Sun Yat Sen malah kemoekakan dengan djelas faham democratie jang sampe sekarang mendjadi padoman saloeroeh rakjat Tionghoa.

Democratie boekan lagoe baroe bagi Tiongkok dan rakjatnja dan jang teroetama adalah Tiongkok djalankan itoe dalam oedjoet jang senjata-njatanja.

* * *

Termuatnya tulisan dengan judul Soal Pengungsi Tionghoa di Malang oleh majalah BOK TOK menunjukkan bahwa masalah sosial dan kemasyarakatan menarik perhatian golongan etnis Tionghoa sejak dulu sampai .... sekarang !

SOEAL PENGOENGSI TIONGHOA DI MALANG.

Sedari tanggal 10 November 1945, kota Soerabaia digempoer Inggeris dari oedara, darat dan laoet, hingga menelan banjak korban antara rakjat djelata dari segala bangsa dan golongan, sekarang soedah liwat enam boelan.

Pada waktoe itoe beriboe-riboe pendoedoek segala bangsa semboerat ke segala djoeroesan dan kira-kira 4000 orang Tionghoa, toea-moeda, lelaki-perempoean, anak-anak mengoengsi ke Malang.

Mereka kebanjakan tjoema bisa tolong diiwanja dengan pakean semata-mata jang menempel pada badannja sadja, hingga mendjadi satoe kewadjiban dari pendoedoek Tionghoa Malang „meragoem" mereka.

Begitoelah atas kegiatannja Palang Merah Tionghoa dan Palang Biroe Tionghoa diselenggarakan organisatie memberi tempat pondokan dan makanan pada pengoengsi-pengoengsi ini.

Menoeroet keterangan dari fihak jang boleh dipertjaja pada waktoe ini jang tetap mendjadi tanggoengan hidoepnja P.M.T. Malang ada koerang lebih 700 orang.

Mereka ditempatkan dalam bebrapa hotel di Malang kira-kira 250 orang dan sisahnja dapat pondokan di Krebet 180 orang, Toeren 50 orang, Batoe 50 orang, Kepandjen 80 orang, Wendit 50 orang dan Nongkodjadjar 60 orang. (Ini semoea ada angka-angka jang dibikin boendar).

Jang tiga riboe orang lebih menoempang pada sanak keloearga atau sobat andenja. Banjak hal jang dirasakan perih hati, baik oleh orang jang menoempang maoepoen oleh orang jang ditoempangi, karena oemoemnja manoesia kaloe dikoempoelkan terlaloe rapet ada sadja jang menimboelkan hal tidak enak, teroetama dalam oeroesan anak-anak dan perempoean jang „menitipkan" diri pada sanak keloearga atau handai taulannja.

Selama setengah tahoen mereka „menoempang hidoep" di Malang atau daerahnja, ada jang djoega bisa ber-

oesaha ketjil-ketjil dan ada poela jang hidoep dari *n j a t o e t*, tetapi sebagian besar betoel-betoel tidak bisa berdaja, sehingga mereka meroepakan golongan jang *a r m l a s t i g* (melarat jang mendjadi pikoelan masjarakat atau pemerintah).

Mereka dalam kasengsaraännja diwaktoe siang memikirkan tjara bagimana mereka bisa lolos dari kasoekerannja dan diwaktoe malam mereka mengimpi penghidoepan jang lampau di Soerabaja.

Banjak antaranja ingat kampoeng halamannja dengan mengoetjoerkan air mata dan meskipoen oempama orang bilang roemahnja di Soerabaia tjoema tinggal tjagaknja sadja dan miliknja jang tak sebrapa soedah koetjar-katjir, tetapi rasa kangen pada kampoeng halamannja malahan djadi lebih keras.

Djoega banjak jang meskipoen disini penghidoepannja tidak soesah, ingin poelang ke Soerabaia dan ini bisa dimengerti, kaloe orang memandang soeal ini dari soedoet ilmoe kedjiwan (psychologie), karena biarpoen bagimana senang ditempat lain, ia lebih senang ditempatnja sendiri dan ini dirasakan oleh orang-orang dari tingkatan ternama sampe pada golongan rendah. *H o m e s w e e t h o m e* kata satoe peribahasa asing jang artinja koerang lebih, bahwa manoesia merasa lebih senang tinggal diroemahnja sendiri.

Inilah dapat dimengarti oleh bestuur P M.T. jang berdaja sedapat moengkin soepaja para-pengoengsi itoe bisa poelang ke masing-masing tempatnja.

Pertjobaän jang pertama tidak berhatsil dan sebagian ini lantaran koerang loewes (tact) dari salah satoe pemimpin Tionghoa jang lebih baik kita tidak seboet namanja disini, sebab ia soedah tjoekoep terkenal.

Pada baroe-baroe ini kembali bestuur P. M. T. berdaja oepaja dengan memohon pertoeloengannja Consul Generaal Tiongkok soepaja dapat persetoedjoeannja Pemerintah Agoeng dan Pemerintah Daerah.

Peremboekan ini kabarnja soedah madjoe begitoe djaoeh, sehingga dapat kata sepakat dari fihak Pembesar-pembesar Agoeng.

Pengoengsi-pengoengsi itoe akan diberangkatkan dari Malang dengan liwat *P r o b o l i n g g o*, dimana disana fihak Inggeris katanja sanggoep menjediakan kapal boeat angkoet mereka ke Soerabaia.

Tetapi kembali ada beberapa sebab jang sampe sekarang membikin niatan

dan rantjangan itoe masih beloem bisa dikerdjakan.

Fihak P.M.T. masih teroes berdaja, malahan pada bebrapa hari jang laloe hal ini telah dikawatkan pada Consul-Generaal Tiongkok di Djakarta, soepaja oeroesan ini dapat diselesaikan.

Sikap Pemerintah Agoeng jang dapat merasai penderitaän para-pengoengsi, dapat menjilami perasaan tiap tiap orang Tionghoa jang rindoe kepada masing-mas ng tempat kediamannja ada sikap jang sympathiek dan dapat penghargaän dari doenia International,

Djikaloe para pengoengsi ini bisa kembali ke Soerabaia ada bebrapa effect atau pengaroeh jang baik bagi keadaan di Malang, jalah:

1. Pikoelan dari P. M. T. Malang mendjadi ringan.
2. Djoemlah toekang tjatoet dari golongan pengoengsi bertambah koerang.
3. Pembagian beras bagi pendoedoek Malang ada kemoengkinan akan dapat lebih banjak dari sekarang. (Kini tiap-tiap pendoedoek kota Malang hanja dapat 75% dari pembagian beras dan djagoeng).
4. Mengentengkan pikoelannja banjak pendoedoek Malang aseli jang „ketitipan" para pengoengsi jang merasa soengkan dipelihara P M.T. tapi dengan tidak sengadja memberatkan beban familie atau handai taulannja.

Kebaikannja boeat para pengoengsi adalah mereka mendapat poela harapan akan berdjoempah dengan sanak keloearganja, menoentoet penghidoepan jang selaras dengan masing masing kepandeannja pada waktoe mereka meninggalkan kampoeng halamannja disana.

Mereka akan tiada poetoesnja merasa berterima kasih boekan sadja pada P.M.T. Malang, tetapi kepada Pemerintah Agoeng dan Daerah jang mendjamin mereka poenja keselametannja selama ada dalam pengoengsian dan djoega kemoerahan hati boeat bisa menoentoet poela penghidoepan jang sewadjarnja. Tapi tentoe ada djoega pengoengsi jang lebih soeka tetap tinggal di Malang, maka dalam mengembalikan mereka ke Soerabaia, haroes dengan soeka rela dan dikasih tahoe segala risiconja, hingga djangan ada penjesalan di kemoedian hari

Maka itoe moeda-moedahan P.M.T. Malang berhasil dalam oesahanja oentoek menolong mereka jang patoet ditolongnja.

* * *

Begitu besar minat golongan Etnis Tionghoa terhadap masalah sosial, sampai-sampai tulisan yang semestinya merupakan berita kecil untuk surat kabar, mendapat tempat sampai satu halaman lebih di BOK TOK.

Rupanya, paham jurnalistik Melayu-Tionghoa amat terpengaruh oleh ide wartawan besar Josep Pulitzer yang beranggapan makin banyak nama disebut makin baik, karena mereka itulah pembeli yang utama.

Warta Palang Merah Tionghoa Malang.

DIDIRIKEN SEDARI 14 - 11 - 1945.

Pembentoekan :

Bernoeboeng dengen peristiwa di Soerabaja jang moelai pada tanggal 10 November 1945, dimana ada banjak orang kena korban peloeroe, hingga banjak jang loeka dan mati, pendoedoek Tionghoa di Malang sedari tanggal 14-11-1945 telah membentoek Palang Merah Tionghoa.

Pengoeroes :

Soesoenan pengoeroes dari P. M. T. ada terdiri dari Toean-Toean:

Ketoea, Liem Bian Sioe,
Ketoea Moeda, See Woon Howe,
Penoelis, Loe Khee Hwat dan Tjioe Thian Im,
Bendahari, Oei Ie Pan,
Penjelenggara, See Woon Howe,
Penjoeloehan, Tan Sien Giok dan Lie Tiang Hie,
Administratie, Ong Kiem Tiauw
Sociaal, Kwee Liong Pien,
Perhoeboengan, Han Kang Hoen, Siauw Giok Tjhan dan Tan Liep Sing.
Kasehatan, Dr. Ong Kiem Hok dan Dr Tjoa Kian Bo.
Roemah Sakit, Dr. Liem Ghik Djiang.
Obat-obat, Ong Tjong Bik.
Mobile Colonne, Kwee Pik Kian.
Locale Colonne, Kho Ie Ing.
Pondakan, Liem Ting Tjwan.
Makanan Mr. Oei Jong Tjioe.
Pakean, Tan Ping Siong.
Pengangkoetan, Liem King Hok.
Pendaftaran, Kwee Hok Tjhiang.
Pemapakan, Tjan Giok Sing.
Bahan-bahan makanan, Tjan Tjien Poo
Barang-barang, Kwee Poo Sioe.
Pengoeroes Boekoe, Kwee Kok Soen.
Pengoemoeman radio, Tan Sien Giok.
Penjelidik Pendjaga'an, Tan Liep Sing.
Dapoer, Oei Khik Sien.

Masing-masing kepala pengoeroes bagian itoe mempoenjai pembantoe-pembantoe sendiri. Bantoean kerdja bersama-sama ada menjenengken.

Djoemblah pengoengsi :

Sampe tanggal 16 - 12 - 1945 djoemlah pengoengsi bangsa Tionghoa dari Soera-

baia ke Malang jang telah dioeroes oleh P. M. T. ada 2540 djiwa, terdiri dari lelaki prampoean, toea dan anak-anak.

Jang loeka:

Djoemblah bangsa Tionghoa jang loeka loeka dari Soerabaia sahingga 6-12-1945 ada tertjatet 88 djiwa. Marika ditempatken di roemah-roemah sakit, Tionghoa Ie Sia, T. K. R. Tjelaket, Soekoen, Lavalet.

Tempat Pemondokan:

Para pengoengsi itoe ditempatkan dalem pondokan P.M.T. jang berada di Hotel Juliana - Klentengstraat, Hotel Bian Wan Kie - Petjinan Ketjil, Gedong Globe - Djalan Kaboepaten, Gedong dari Pabrik Tepoeng Oei Tiong Ham di Krebet, bebrapa roemah-roemah di Klein Zwitserland Batoe. Antaranja ada jang menoempang di roemah permilinja.

Pengangkoetan loeka-loeka loear kota:

Pasoekan Palang Merah Tionghoa ini 4 kali telah brangkat ka Soerabaia oentoek briken bantoean pengangkoetan jang loeka-loeka. Jang telah diangkoet segala bangsa hitoeng boelet 600 orang.

Pengangkoetan loeka-loeka dalem kota:

Pasoekan P. M. T. bagian Local poen telah banjak bantoe pengangkoetan pada loeka-loeka jang saben kali dateng di station kreta api Malang dengen bekerdja sama-sama dengen P. M. I. (Palang Merah Indonesia)

Pos-pos Palang Merah Tionghoa:

Dalem kota telah diselenggarakan 5 pos oentoek P.P.P.K.

Pos 1, di Idjen No. 46 (roemah toean Han Kang Hoen), kepala Dr. Go Sie Lok.

Pos 2, di Kajoetangan 69 (roemah toean Siauw Giok Tjhan), kepala Dr. Tio Tjwan Kiet.

Pos 3, di Noesakambangan 40A (roemah toean Ong Kie Hiang), kepala Dr. Kho Khiem Djiak.

Pos 4, di Tionghoa Ie Sia, Djalan Klenteng 37 - 39, kepala Dr. Kwee Poo Gwan.

Pos 5, POESAT di Djalan Kaboepaten 18, Malang. Kepala Dr. Ong Kiem Hok.

Pertemoean para Dr. Tionghoa:

Saben Minggoe djam 9 pagi, bertempat di kantor Poesat, para dokter Tionghoa adaken pertemoean oentoek beremboek hal-hal jang perloe bagi kasehatan.

Para dokter itoe jalah: (Dokter badan):

Dr. Ong Kiem Hok,
Dr. Tjioe Oen An,
Dr. Tjan Yoe Hok,
Dr. Liem Ghik Djiang,
Dr. Oei Swie Gie,
Dr. Kwee Poo Gwan,
Dr. Tan Han Poo,
Dr. Tjan Eng Jong.

Dokter gigi:

Tandarts Oei Boen Thong,
,, Tio Tjwan Kiet,
,, Kho Khiem Djiak,
,, Go Sie Lok,
,, Tjoa Kian Bo,
,, Tan Twan Liep, dan
,, Liem Tiong Goan.

Perhoeboengan dengan P. M. I.:

Perhoeboengan P. M. T. dengen P. M. I selaloe berdjalan dengen baik, boeat mana haroes diboeat girang oentoek mentjapei oesaha bersama-sama boeat goenanja prikamanoesia'an.

* * *

Yang berkelebihan dalam soal apa saja selamanya jelek. Artikel ini mencoba untuk memberikan peringatan yang halus. Caranya yang melingkar dalam mencapai tujuan, sungguh satu cara yang mulus untuk lolos dalam lobang jarum di suasana Pancaroba.

CHAUVINISME.

KATA-KATA diatas itoe ada asal dari perkataan Perantjis Chauvin jang artinja seorang jang berkoemis begitoe roepa sampe mirip dengan djenggot.

Dengan lain perkataan ini ada satoe sindiran terhadap orang jang menjinta tanah-air atau kebangsaannja melebihi dari wates, sehingga menimboelkan rasa djemoe kepada lain orang.

Orang haroes menjinta kebangsaannja dan patoet djoega menjintai tanah toempah-darahnja, tetapi djanganlah itoe terlaloe dilebih-lebihkan sehingga menimboelkan kedjanggalan, bahkan keragoean apakah ia sebenarnja menjintai noesa dan bangsanja dengan ke-ichlasan hati ?

Dibawah ini kita akan memberi tjontoh perbedaannja chauvinisme dan nationalisme.

Pada soeatoe hari toean Aw Boon Haw, seorang dermawan besar di Asia Timoer dan fabrikant obat Tjap Matjan jang terkenal di Singapore, telah ditanja oleh seorang wartawan asing :

„Toean, bagaimana pendapatan toean tentang rikshaw atau langtjia alias kereta jang koedanja ada terdiri dari orang Tionghoa ? Apakah toean tidak merasa maloe, kereta itoe dinaiki oleh orang Melajoe, sedang jang mendjadi koedanja ada bangsa Toean ? Djoega apakah toean tidak merasa bentji pada perempoean boengah-raja Tionghoa jang dapat disewah beberapa djam oleh orang Melajoe ?"

Toean Aw Boon Haw bersenjoem seraja menjahoet: „Toean tidak dapat menjangkal, bahwa saja ada orang Tionghoa toelen dan saja menjintai kebangsaan saja, akan tetapi toean djangan mengharap saja poenja nationalisme itoe mendjadi chauvinisme".

„Bagaimana, toean ? Soenggoeh saja tak mengerti djawaban toean itoe ?" berkata poela journalist asing itoe.

„Oh, gampang sekali ! Penarik langtjia ada manoesia dan bangsakoe ! Oleh karena ia soedah mendjadi „koeda-oemoem", kenapa saja mesti marah kepada lain bangsa jang menggoenakannja ? Apa lantaran saja kebetoelan Tjina hartawan dan berderadjat djadi mesti maloe melihat bangsanja mendjadi koeda dari lain bangsa jang moengkin deradjatnja djaoeh lebih rendah dari saja ? Baiklah orang mesti merasa maloe, tetapi kalau tjoema maloe sadja, tetapi tak dapat mendjamin penghidoepannja penarik langtjia itoe sehingga ia meninggalkan pekerdjaan jang dipandang rendah itoe, saja poenja marah dan maloe itoe tjoema bersifat chauvinistisch, soeatoe perasaan tjinta-bangsa jang terlaloe dilebih-lebihkan.

Demikian poen dengan pelatjoeran. Seorang perempoean jang soedah mendjoeal dirinja kepada bangsa apapoen, tidak akan merendahkan seantero kebangsaan, karena toendjoekkanlah pada saja apakah antara bangsa Toean sendiri tidak ada jang melatjoerkan diri dan tidak menjewahkan dirinja pada bangsa Tionghoa, Melajoe, Indonesia atau Neger ? Dan kalau toean merasa maloe, tjegahlah sedapat moengkin bangsa Toean itoe mendjadi boengah-latar. Kaloe Toean berboeat begitoe saja rasa toean ada nationalist jang toelen !"

Journalist asing jang pande bitjara itoe boengkem dalam segala bahasa !

Untuk jaman sekarang, mungkin pernyataan politik dari golongan perantau Tionghoa di Australia ini tidak penting lagi. Tapi pada waktu itu, terutama ketika Republik ini mendapat hantaman dari kanan dan kiri dan gigihnya usaha Belanda untuk masuk kembali ke Indonesia, pernyataan tersebut mempunyai arti yang penting sekali.

SYMPATHIE - KLONTONG.

Dalam „Nanyang Post", madjallah Tionghoa bergambar di Djakarta nampaklah seboeah gambar jang meloekiskan pada waktoe Perdana Manteri Soetan Sjahrir menjamboet bendera, lebih betoel pandji, persembahan dari Angkatan Moeda Tionghoa dan Persarikatan Pelaoet Tionghoa di Australia.

Pada pandji ini tertera hoeroef-hoeroef jang begini boenjinja:

TO THE REPUBLIC OF INDONESIA

M E R D I K A

Greetings from

CHINESE SEAMEN'S UNION

AND YOUTH LEAGUE OF

AUSTRALIA.

Maksoednja persembahan itoe soedah terang, jakni pernjataän sympathie jang seboelat-boelatnja dari Hoakiao di Australia.

Sympathie jang dioendjoek oleh bangsa Tionghoa di Australia

pada perdjoeangan bangsa Indonesia keloear dari sanoebari jang soetji, bebas dari perasaän takoet ini dan itoe.

Djoega bebas dari perhitoengan setjara entjik-klontong. Kaloe oentoeng boeroe-boeroe menjatakan sympathie, kaloe roegi menjatakan antipathie atau paling selamat tinggal netral.

Sympathie haroes keloear dari keinsjafan, boekan karena koeatir dianggap moesoeh atau milik dan djiwanja bakal disrobot.

Sympathie jang dikeloearkan lantaran paksaän, lantaran memikirkan oentoeng-roegi ada sympathie model Djepang.

Pada zaman Djepang orang dipaksa menaroeh sympathie pada bangsa itoe, tetapi sympathie model Djepang itoe ada sama kodènnja dengan barang made in Japan.

Begitoe Djepang bertekoek loetoet, rasa sympathie poen toeroet menjioem boemi dan amblas.

Tetapi sympathie dari pendoedoek Tionghoa di Australia tidak memake perhitoengan oentoeng-roegi.

Sympathie dari hati ke hati dan tidak diminta-minta atau oleh karena p e r i n t a h - h a l o e s ada bersifat abadi.

* * *

Ibarat orang yang sedang berpacaran, kedua belah pihak bisa jadi penyair yang romantis.
Sajak ini salah satu contohnya.

INDONESIA TIONGHOA

Oleh „H. S." Probolinggo.

Indah laksana ratna moetoe manikam adalah negara Indonesia
Negara Republik paling moeda mendjelma di doenia,
Dalam negara ini nampaknja bermatjam-matjam bangsa,
Oetama bangsa Tionghoa dari itoe negara Rasaksa.
Nasehat jang hendak disadjikan disini.
Eratkan dan kekalkan perhoeboengan antara kedoea bangsa ini.
Satoe sama lain saling menghargai dan saling menghormat,
Insja Allah tentoe nanti ada rasa kekal dan selamat,
Amat senang dan beroentoeng pasti dirasakan semoea oemat.

Tidak sadja bangsa Indonesia, poen bangsa Tionghoa haroes,
Indah mengindahi satoe sama lain dengan hati jang loeroes,
Oendjoekkanlah sebagai satoe bangsa jang haloes dan ramah tamah,
Nistjaja nanti dapat penghargaän jang saksama
Goena menjokong Repoeblik Indonesia jang kekal abadi,
Haroeslah semoea warga-negara membantoe dan mengabdi.
Oepama mengorbankan kepentingan dewek, bebas dari seraka.
Asal goena mentjapai Indonesia Merdeka".

Dalam segi politis kita mungkin sering bisa berbeda paham. Karena oleh sementara politikus, politik itu sendiri dianggap sebagai satu permainan yang tidak begitu "terpuji".
Budaya oleh karenanya patut diketengahkan sekarang untuk mencoba saling mendekati. Memang betul ! Dengan saling tahu, bisa terjalin saling pengertian dan saling pengertian bisa menjalin saling kerja sama.
Justru di situ kekuatan artikel ini.

ADAT LEMBAGA INDONESIA DAN TIONGHOA.

OEPATJARA PERKAWINAN INDONESIA.

KOERANG doea boelan sebelonnja dilangsoengkan oepatjara pernikahan, gadis Indonesia jang akan mendjadi penganten haroes mandi dengan tjara jang loear biasa. Ia mesti diloeloer. Artinja diloe loer itoe jalah iapoenja sakoedjoer badan, dari moeka sampe oedjoeng kaki dilaboer, sematjam bedak kasar jang diboeat dari temoe giring, pandan, ketan dan daon kemoening. Orang gosok loeloer itoe dengan keras, sahingga daki (bolot) jang menempel pada koelit sang gadis itoe djadi hilang sama sekali. Sehabisnja mandi, sang gadis itoe dikasih we dak wida, jang dibikin dari sarinaga, dempo, temoegiring dan pinang-toea.

Sepoeloeh hari sebelonnja menikah, sang gadis diloeloer dengan lain rempa-rempa, misalnja tjampoeran daging, ketan, pandan dan temoegiring. Dengan tjara begini koelitnja sang gadis itoe mendjadi haloes, lemes dan warnanja indah. Djoega segala boeloe-kalong dihilangkan.

Doea hari sebelonnja menikah, bakal penganten itoe haroes kramas dengan kembang setaman dan kemoedian dioekoepi sama asepnja doepa ratoes. Lain dari itoe, ia dikasih tapel, sematjam parem basah jang diborehkan di bagian peroetnja gadis terseboet.

Satoe malam dimoeka sebelonnja bertemoe sepasang penganten diseboet midadareni.

Penganten ini dikasih pakean jang indah dan doedoek saantero malam dengan tidak boleh tidoer.

Ka-esokan harinja datanglah hari ketemoe. Sang penganten dihiasi oleh doekoen penganten. Sebelonnja penganten itoe poenja ramboet dibikin geloeng-malang jang dihiasi sama kembang-kembang melati, doekoen-penganten telah pisahkan sageboeng ramboet itoe. Ramboet ini dibagi-bagikan serba sedikit pada paman, bibi, keponakan dan lain-lain keloearga penganten.

Ramboet ini tidak diboeang pertjoema, tetapi dimasoekkan ke dalam seboetir degan (kelapa-moeda) jang mana kemoedian degan itoe dilempar ke laoet. Kaloe djaoeh dari pasisir, bisa djoega orang boeang itoe kedalam soengei atau kali jang airnja mengalir deras.

Dalam kamar-penganten haroes disediakan sadjen jang terdiri dari pisang, boeah pinang, sirih dan doea boetir klapa-gading. Pada saboetir klapa-gading itoe diloekiskan gambarnja Ardjoeno dan pada jang lainnja gambar Soembodro, isterinja Ardjoeno.

Kain jang dipake oleh penganten perempoean ada matjam - matjam tjoraknja, tetapi oemoemnja orang pake k a i n p r a d a n. Badjoenja kebanjakan polos dan terbikin dari bloedroe (fluweel), sedang tangan-badjoenja pake soelaman benang-emas. Poetri-poetri bangsawan atau kaoem hartawan sering dikasih pakean seperti srimpi. Mereka memake djamang seperti pada wajang-wong dan tidak memake badjoe.

Kira-kira doea djam sebelonnja berdjoempah satoe sama lain, penganten-lelaki telah dikroeboengi penghoeloe dan tamoe-tamoe di serambi moeka. Penghoeloe laloe batjakan Al Qor'an hadepan penganten-lelaki.

Sehabisnja oepatjara ini, penganten-lelaki laloe terimakan pada penghoeloe s r i k a w i n boeat penganten-perempoean dan ini beroepa barang perhiasan jang berharga mahal atau sadjoemlah oewang.

Tangannja memegang goeloengan daon sirih, begitoe djoega dengan penganten-prempoean. Gamelan segera diboenjikan dan penganten-lelaki laloe ditoentoen masoek ke roewangan dalam, dimana penganten-perempoean menoenggoe sa'at jang penting.

Ketika kedoea penganten itoe berdjoempah satoe sama lain, kebanjakan ini terdjadi di depan pintoe, kedoea merpati seling lempar goeloengan daon sirih itoe. Laloe penganten perempoean mesti berloetoet depan penganten lelaki akan menghatoerkan sembah-bakti dan menjioem dengkoelnja penganten-lelaki. Sehabisnja ini, penganten perempoean haroes membasoeh (tjoetji) kakinja penganten-lelaki dengan air-mawar jang soedah disediakan dalam satoe bokor tembaga atau perak.

Kemoedian kedoea pasangan itoe djalan bergandengan tangan ke krosi penganten. Mereka doedoek berendeng berdjam-djam dengan tidak berkata-kata satoe pada lain. Kedoea djiwa jang dipersatoekan itoe tidak berani saling memandang, apalagi bertjakap-tjakapan.

Iaorang mesti lakoekan oepatjara makan dari satoe piring sebagai sjarat atau kias boeat kedoea merpati itoe bisa hidoep roekoen, sama manis, sama pahit. Mereka minoem dari satoe gelas djoega.

Di kolong randjang penganten mesti ditaroehi s a d j e n dalam k e k e p dari tanah-lempoeng. Isinja kekep ini ada matjam-matjam koewe, doea sisir pisang, daon sirih, lima kati beras, boeah pinang dan daging sampi jang soedah dipanggang.

Oepatjara perkawinan Tionghoa.

Kaloe datang waktoenja saorang gadis Tionghoa hendak menikah sama saorang pemoeda Tionghoa, maka mereka haroes bersembahjang dihadapan medja-tinggi, medja mana dikasih nama medja s a m - k a y.

Pada sa'at itoe kedoea penganten bersoe-

djoet di hadepan Toehan dengan disaksikan oleh Boemi dan Leloehoer poenja aloes (roch) boeat satoe sama lain saling menjinta dengan segenap hati.

Di atas medja sam-kay itoe antara barang makanan dan manisan, terdapat bebrapa djenis barang jang semoeanja mengandoeng maksoed dalam dan hendak diterangkan satoe per satoe. Moengkin banjak orang Tionghoa soedah mengatahoei, tetapi kemoengkinan kaoem modern sama sekali tidak mengenal itoe segala sembojan dan lambang, senantiasa ada.

Pertama orang akan nanti nampak seboeah g a n t a n g, takeran beras.

Maksoednja g a n t a n g itoe adalah memperoempamakan r e d j e k i kedoea merpati. Kalau redjeki itoe tjoema satoe gantang, djanganlah pake melebihi takeran jang soedah didapat, artinja soeami-istri haroes beladjar hemat.

T i g a p i t a maksoednja djangan ingat pada diri sendiri sadja.

B e n a n g - s o e t r a ada sembojan dari pertalian jang kekal. Soetra itoe kelihatan haloes, tetapi koeat dan begitoelah soeami-istri haroes mempereratkan tali perhoeboengan sama sanak keloearga.

T i m b a n g a n dan p o k i a m (pedang)memberi artian orang haroes berlakoe adil. Siapa jang salah koedoe disalahkan dan siapa jang benar koeuoe dibenarkan.

K a t j a ada boeat tjermin penghidoepan, sahingga soeami-istri itoe haroes tilik sendiri perboeatannja, sahingga apa jang keliroe lekas diperbaiki.

S i s i r adalah boeat bereskan segala kesoelitan jang moengkin terdjadi dalam roemah-tangga. Kalau salah satoe fihak hendak terbitkan kegadoehan, haroeslah ingat pada sisir jang dapat membereskan ramboet jang koesoet.

P e l i t a ada sembojan dari t e r a n g. Soeami-istri haroes berlakoe djoedjoer dan teroes-terang satoe pada lain. Segala hal jang gelap baiklah dibikin terang.

K i t a b L a k Dj i t: Dalam boekoe ini ada tertjatat ampat moesin (Tjoen, Hee, Tjhioe, Tang = Semi, panas, rontok dan dingin).

Sifatnja ke-ampat moesin itoe soedah tentoe berlainan. Dalam kehidoepan manoesia poen seringkali mengalamkan hal-hal jang berlainan masa dan kedjadian. Soesah dan senang saling berganti menempati perasaan soeami-istri.

Oemoemnja orang jang soedah mengatahoei berobahnja ampat moesin, selaloe dapat mendjaga dirinja boeat menjotjokkan keadaan, oepama kaloe soedah datang moesin dingin, orang sedia pakean panas, kaloe dekat moesin semi, orang sedia boeat menaboer bibit dan begitoe seteroesnja.

Kalau orang ingat ini, tentoelah orang nanti poen bisa mengimbangi segala keadaan.

Boekoe Lak Djit ini mendjadi soeatoe peringetan boeat soeami-istri sepandjang hidoepnja berlakoe hati-hati, dalam kesenengan ingat kasoesahan dan dalam kasoesahan ingat jang itoe segala djerih-paja tidak akan boeat selama-lamanja.

Djoega kitab Lak Djit boleh dioepamakan sebagai boekoe-peladjaran. Kaloe soeami-istri itoe diberkahi dengan lahirnja anak-anak, maka orang toea poenja kewadjiban boeat kasih peladjaran dan pendidikan, soepaja anak-anak itoe dikemoedian hari mendjadi tiang-tiang masjarakat jang bergoena.

G o e n t i n g adalah sembojan jang heibat artinja.

Kaloe dalam perkawinan terdjadi satoe peristiwa ketjiwa, misalnja sang isteri berlakoe serong, sang soeami berhak boeat bertjerei, seperti djoega g o e n t i n g jang memoetoeskan segala apa jang digoentingnja.

Boleh djadi bagi telinga-modern, g o e n t i n g ini tjoema menetapkan hoekoem oentoek perempoean sadja dan berat-sebelah, sebab kaloe lelaki jang berlakoe serong, dapatkah goenting itoe dipergoenakan boeat mentjereikan soeami itoe ?

Orang djangan loepa jang sembojan-sembojan itoe berasal dari Tiongkok dan disanalah pada zaman koeno, orang lelaki dibolehkan mempoenjai goendik, sedang kadoedoekan orang perempoean ada lebih rendah dari orang lelaki. Apa jang dipandang djamak dimata orang lelaki, tidak demikian bagi orang perempoean.

Perempoean Tionghoa haroes mendjoendjoeng tinggi prikasopanan dan mendjaga kehormatannja sama dengan mendjaga djiwanja.

Lebih baik mati, daripada menodakan kasoetjiannja orang perempoean.

Pernah kedjadian di poelo Djawa pada kira-kira 50 tahoen jang laloe, saorang Tionghoa jang dapat mengatahoei gadisnja berlakoe tidak sopan dan kasih dirinja ditjemarkan kehormatannja dengan menoeroeti hawa napsoe jang tak dapat dikendalikan, telah paksa gadis jang djalan tersesat itoe minoem ratjoen, sahingga gadis jang malang tiwas djiwanja.

Begitoe tinggi pandangan bangsa Tionghoa tentang kasoetjiannja orang perempoean.

Jang pada djeman-baroe ini seringkali terdjadi hal-hal jang menodakan nama familie jang baik-baik dengan sang gadis tidak oesah djalankan hoekoeman begitoe heibat, adalah dari longgarnja atoeran-atoeran koeno jang sebagian ketioep angin Barat.

Tetapi adat-lembaga Tionghoa di kalangan kaoem koeno itoe masih berlakoe, meskipoen tidak begitoe keras.

WONG TOEWO.

* * *

Artikel ini kalau dibaca lepas begitu saja mungkin bisa menimbulkan banyak salah paham. Persoalannya sebaiknya didudukkan pada proporsi sebenarnya. Dalam urusan sakit, secara rasional kita akan berusaha mencari ke mana saja, ke siapa saja yang diduga bisa memberi kesembuhan. Judul artikel ini hendaknya tidak ditanggapi secara harafiah. Wajar dalam kehidupan kepercayaan orang-orang Tionghoa suka mengangkatkan anaknya yang sakit kepada salah satu kongco di klenteng tertentu.
Tak ada maksud lain yang tersirat di dalamnya. Cuma soal kesembuhan.

R. A. KARTINI MENDJADI BOTJAH BOEDHA.

Dalam soerat jang terkirim oleh R. A. Kartini pada tanggal 27 October 1902 pada Njonjah R.M. Abendanon-Mandri, soerat mana orang bisa batja dalam boekoe „Door Duisternis tot Licht", Iboe Kartini mengakoe dirinja ada „Botjah Boedha" berhoeboeng dengan kepertjajaännja pada Kongtjo Welahan (dekat Koedoes), tempat berziarah dari segala bangsa seperti Goenoeng Kawi di bilangan Malang.

Salinan dari soerat itoe ada sebagi berikoet.

„Saja ada satoe Botjah-Boedha, maka itoe ada mendjadi satoe alesan mengapa saja kini tiada memakan barang berdjiwa.

Ketika saja masih anak-anak, saja telah dapat sakit keras, dokter-dokter tidak bisa menolong, mereka poetoes asah. Waktoe itoe, seorang Tionghoa (seorang hoekoeman dengan siapa kita masih anak-anak soeka bersahabatan) tawarkan dirinja boeat menolong saja. Saja poenja orang toea menoeroet dan saja betoel djadi s e m b o e h. Apa jang obat-obat dari orang² terpeladjar tidak mampoe, djoestroe o b a t - t a c h a j o e l jang menolongnja. Ia menolong saja dengan tjoema², saja disoeroe minoem aboe dari hioswa jang dibakar sebagi sembah-bakti pada

satoe Tepekong Tionghoa. Lantaran minoem obat itoe, saja djadi anaknja Orang Soetji itoe, Santik kong Welahan.

Pada kira-kira satoe tahoen jang laloe saja mengoendjoengi Orang Soetji itoe. Ia ada hanja satoe Patoeng Emas jang ketjil dan siang-malam dilipoeti asep hio. Bilamana ada berdjangkit wabah penjakit heibat, patoeng ketjil ini digotong-gotong kesana-sini dengan pake oepatjara boeat oesir pengaroeh djahat dari Iblis-iblis.

Demikianlah boenjinja soerat itoe.

Jang dimaksoedkan „San Tikkong" sebetoelnja Hian Thian Siang Tee atau Siang Tee Kong. Djoega orang soeka pendekkan dengan seboet Kongtjo Welahan sadja.

Tentang orang hoekoeman Tionghoa jang mendjadi „sahabat" R. A. Kartini dan mengoesoelkan kepada Boepati Japara, ajahandanja Iboe Kartini, soepaja ditjoba minta obat dari Kongtjo Welahan, betoel ada orang perantean jang pada zaman itoe soeka dipekerdjakan boeat bikin bersih pekarangan kaboepaten atau gedong-gedong negeri lainnja.

Kongtjo Welahan poenja seedjit (hari tahoennja) adalah boelan ketiga hitoengan Imlik (Sa-Gwee).

Jang Kongtjo Welahan didjoeloekkan Boedha, tentoe boekan diartikan Boedha Gautama, tetapi oemoemnja segala toapekong itoe berasal dari orang-orang Tionghoa jang pada masa hidoepnja anoet igama Boedha atau djoega agama Too (Tookauw) jang Nabinja adalah Loo Tjoe (Lao Tze).

Benar ada sifat sabar dari bangsa Tionghoa ? Ini mungkin bisa berhari-hari didiskusikan. Sabar mungkin, sebelum tujuan tercapai, kata orang. Artikel ini mencoba memberikan jawaban secara filosofis. Mungkin berguna bagi mereka yang hendak mengkajinya lebih mendalam.

Sifat Sabar Dari Bangsa Tionghoa.

ANTARA penoelis-penoelis Tionghoa di Tiongkok jang mewakilkan djiwa rakjat, teritoeng djoega Dr. Lin Yutang jang meloekiskan dengan djitoe sifat-sifat bangsa Tionghoa dalam iapoenja boekoe „My Country and My People" (Negerikoe dan Bangsakoe).

Tentang penghidoepannja pengarang Tionghoa jang tersohor ini sedikit sekali orang jang mengatahoei.

Ia dilahirkan di Tiongkok-Selatan sebagi poetera saorang pendita Kristen Tionghoa. Dari ajahnja ia dapat peladjaran sekolah rendah dan pada oesia 16 tahoen Dr. Lin masoek sekolah-pendita di Shanghai. Disanalah ia beladjar bahasa Inggeris dan inilah ada djadi soeatoe langkah pertama ia pahamkan segala ilmoe pengatahoean Barat dan menjelidiki tjara-tjaranja orang Barat berpikir. Ia terkenal sebagi orang jang radjin beladjar, sahingga dari ketelatenannja ia dipertjajakan djabatan goeroe bahasa Inggeris di satoe sekolahan di Peiping. Tida lama kemoedian ia dapat kesempetan boeat landjoetkan peladjarannja di Amerika, pada Harvard University. Tetapi sajang iapoenja kegirangan tida berdjalan lama, karena lantaran satoe dan lain sebab, ia poenja hak berdiam di Amerika telah ditjaboet, sahingga maoe atau tida ia mesti brentikan setengah djalan peladjarannja dan lekas-lekas meninggalkan itoe benoea. Ia tjoema tinggal satoe tahoen di Amerika dan sekarang dengan tida poenja oewang tjoekoep ia mesti kembali ke Tiongkok.

Soekoer ia dapat akal. Ia gaboengkan diri pada 300.000 koeli Tionghoa jang dikirim ke Frankrijk. Ini kedjadian pada masa perang Doenia I.

Di negeri Prantjis (Frankrijk) ia bisa menoentoet penghidoepan dengan djalan memberi peladjaran (privaat-lessen) dan dari oepahan jang ia dapat, ia pake sedikit dan simpan banjak, hingga ia dapat tjoekoep oewang boeat beladjar lebih landjoet pada Midrasa di Leipzig. (Duitschland.)

Di negeri Djerman ia beladjar begitoe soenggoeh-soenggoeh, sahingga ia beroleh gelaran doctor dalam filosofie.

Dr. Lin Yutang kembali ke tanah-airnja dan mendjabat poela pangkat goeroe di Peiping. Tetapi pekerdjaan ini tida menjenangkan hatinja teroetama ia tida tjotjok dengan sifatnja peladjaran jang haroes diberikan dalam sekolahan itoe.

Ia brenti djadi goeroe dan ambil poetoesan boeat mendjadi **p e n g a r a n g** sadja. Soepaja ia dapat nama terkenal, ia bermoela membantoe satoe madjallah Inggeris di Tiongkok dengan pertjoema.

Tida lama kemoedian ia berdaja-oepaja sampe bisa terbitkan soerat-kabar minggoean Tionghoa jang bersifat djinaka. Ini ada satoe kedjadian jang menggemperkan di kalangan kaoem kolot Tionghoa jang tida menjoekai toelis-toelisan loetjoe. Berkat keoeletannja pengarang modern ini, ia achirnja berhasil menerbitkan itoe soerat-kabar minggoean sampe 27.000 lembar setiap terbit.

„Meskipoen demikian lama-kelamaan saja tida merasa poeas, sebab saja mengatahoei bahwa keberhasilan (succes) itoe oemoemnja tida langgeng", begitoe ia pernah menjatakan pada para wartawan jang bikin pertjakepan dengan ia.

Ketika ia berhasil mendjadi pembantoe dari madjallah-madjallah Inggeris dan Amerika, terboekalah pintoe kamashoeran internationaal bagi ianja.

Moelai waktoe itoe ia giat sekali mengadakan pidato-pidato jang bersifat memperkenalkan kaboedajaan dan adat-lembaga Tionghoa pada bangsa asing. Dengan tjara demikian ia poenja djasa menjedarkan pikiran dan anggepan jang keliroe tentang Tiongkok serta bangsa Tionghoa ada besar sekali dan patoet dihargai.

Dalam iapoenja boekoe „My Country and My People" fatsal II ia ada toelis banjak hal tabeat bangsa Tionghoa dan satoe antaranja kita akan bitjarakan disini, jalah jang mengenakan sifat s a b a r dari bangsa Tionghoa.

Sifat-sabar dan sifat-mengalah ada bergandengan satoe sama lain dan inilah jang bikin bangsa Tionghoa menjesoeaikan dirinja dengan segala keadaan.

Kesabaran boeat orang Tionghoa. kata dr. Lin, soedah mendjadi satoe kebedjikan jang berakar begitoe dalam sampe terkadang meroepakan satoe tjatjat-kebangsaan.

Bangsa Tionghoa pernah lebih toendoek pada segala perboeatan sewenang-wenang daripada lain bangsa. Rakjat Tionghoa di Soetjwan pada bebrapa poeloeh tahoen jang laloe mesti bajar padjak berat sekali dengan tida ada jang brani protest, melainkan mengomel gremeng-gremeng sadja, be-

gitoe dioega boekan di tempat oemoem..... tetapi dalam pangkeng.

„Kita menjerah di bawah perboeatan sewenang-wenang dan pemeresan ibarat ikan-ikan ketjil jang bernang di moeloetnja ikan gede. Kaloe kita poenja kekoeatan boeat tahan sengsara itoe ketjilan kita poenja keboetoehan-keboetoehan pen brangkali ketjilan. Tetapi keadaan seperti sekarang ini ada begitoe roepa, hingga kekoeatan boeat telan segala hina'an djadi sematjam priboedi loehoer dan maoe atau tida maoe dianggap sebagi sematjam prikabedjikan oetama dari peladjarannja Khong Tjoe jang didjedjal dalam otak kita. Saja boekan maoe bilang jang kesabaran tida baik, Jezus pernah bersabda: „Selamatlah orang jang sabar, kerena ia akan waris keradjaan sorga," tapi saja tida brani pastikan dengan kesabaran jang meliwati wates dari bangsa Tionghoa, kita beroleh separoh dari bagian doenia ini dan pegang tetap. Bangsa Tionghoa soedah kemasoekan itoe sifat begitoe mendalam, sampe iaorang bisa kata: „Manoesia jang tida bisa tahan ganggoean-ganggoean ketjil, ia tida bisa bekerdja besar," begitoe dr. Lin-Yutang dengan sengit tjela itoe sifat pasrah-ngalah jang boekan pada tempatnja.

Dari mana orang Tionghoa beladjar sabar? Menoeroet Dr. Lin itoe sifat didapat dari......... roemah-tangga besar. Soedah oemoem di Tiongkok, segala bapa, engkong, adik, tatji, mama-mertoea, mantoe-prempoean ipar dan lain-lain dikoempoel mendjadi satoe roemah. Dalam „masjarakat roemah" jang seketjil-ketjilnja ini, orang Tionghoa djadi beladjar tahan kesengsaraan-hati pasrah-ngalah, mengendalikan moeloet, oempetkan perasa'an sedjati, mesem, sedang hati rasanja maoe menangis. Ini pengendalian segala perasaan dalam satoe roemah-tangga besar berdjalan dari satoe hari ke lain hari, sampe ini mendjadi tabeat jang soekar dirobah.

Pada djeman doeloe ada saorang ferdana-manteri Tionghoa jang dikagoemi dan dianggap sanget beroentoeng t j o e m a lantaran bisa ragoem sembilan toeroenan di dalam satoe roemah. Ketika Keizer Tionghoa menanja pada ferdana-manteri itoe, bagimana ia bisa koempoelkan itoe semoea anggota keloewarga di bawah satoe pajon, ia mendjawab dengan satoe hoeroef **„sabar"** jang ia toelis di sepotong kertas.

Di mana lian-lian jang tersoelam, bangsa Tionghoa tida loepa oekir perkataan „sabar" sebagi pokok-modal boeat bisa berha-

sil dalam segala oesaha katanja.

Dalam boekoe „Tom Brown's Schooldays", iboenja Tom kasih ingat: „Angkatlah kau poenja moeka dan berlakoe teroes-terang, tida perdoeli apa jang akan nanti djadi akibatnja!"

Akan tetapi kalau satoe anak Tionghoa maoe berpisah dari iboenja, sang iboe akan kasih bekal-hidoep jang begini boenjinja: „Anakkoe, djangan tjampoer lain orang poenja oeroesan, soepaja kau selamet!"

Nah, lantaran ini sifat teroes-meneroes disebarkan dalam hatinja orang Tionghoa, maka timboellah itoe sifat" tida perdoelian."

Tabeat-sabar dari orang Tionghoa seolah-olah djadi sendjata boeat lindoengi diri dari segala keljapean hati dan bahaja; serta kalau ini dirangkepi dengan sifat „tida perdoelian" djadi lebih sampoerna dan lengkap (compleet).

Ada djoega pemoeda Tionghoa jang berdarah panas, kata Dr. Lin, tetapi kaloe soedah oemoernja liwat 30 tahoen, lantas itoe darah-panas djadi darah dingin. Dan ini disebabkan dari iapoenja pengalaman-pengalaman getir dalam penghidoepannja. Ia djadi lebih matang rochnja dan mendjadi tjerdik!

Tetapi sikap „tida perdoelian" itoe tida boleh dipandang sebagi tabeat oemoem dari bangsa Tionghoa, karena kata Dr. Lin Yutang, di Tiongkok ada banjak tjonto tjonto kebraniannja bangsa Tionghoa. Dr. Lin tida andjoeri bangsa Tionghoa djadi bandiet, tetapi ia poedji sikap brani dari kawanan brandal Tionghoa jang menoeloeng golongan lemah dan menindes kaoem hartawan jang kedjam, djahat dan selaloe ingat kepentingan diri sendiri.

Meskipoen sikap „tida perdoelian" itoe boleh dipandang sebagi tjatjat, akan tetapi orang haroes djangan loepa keadaan-keadaan jang menjoeroeng bangsa Tionghoa djadi kelihatan tinggal adem pada segala perkara jang tida menjangkoet dirinja.

Dan itoe keadaan-keadaan tida lain dari gentjetan jang keras dan teroetama dari perlakoean sewenang-wenang dari radja-radja Tionghoa sampe kepada ambtenaar-ambtenaar rendahan. Mantri-mantri radja jang setia dan mengnasehati radja jang djalan klinoe „diapkir", lantaran dorna-dorna jang mengiteri radja itoe lebih berpengaroeh. Kaloe tjoema „diapkir" sadja masih tida mengapa, tetapi banjak mantri jang setia di Tiongkok dipanggal batang lehernja, lantaran brani menjatakan pikirannja jang sehat goena radja dan goena rakjat djelata.

Lantaran ini, maka mantri-mantri radja

jang masgoel, mendjadi minta „ontslag" dan poelang ke desanja dan tida ambil perdoeli djalannja pemerintahan.

Kalau manterinja berboeat begitoe, tida heran orang-ketjil poen lebih takoet boeat menjatakan pikirannja atau tjoba mengnasehati ambtenaar ketjil di kota atau desa, dimana si ambtenaar itoe berlakoe sewenang-wenang. Begitoelah sifat „tida perdoelian" itoe merata di antara rakjat djelata.

Saorang sastrawan Tionghoa jang termashoer, jalah Lioe Ling, lantaran djengkel melihat masjarakat jang bobrok dan iapoenja segala pikiran jang baik tida digoebris, djadi ambil poetoesan boeat djaoehkan diri dari pergaoelan. Ia laloe naik kreta boeat bikin perdjalanan dengan tida ada toedjoeannja jang tetap, sembari bawa patjoel dan bebrapa goetji arak wangi. Sebagi kawan-seperdjalanan ia bawa...... toekang koeboer mait! Pada toekang-ngoeboer ini, Lioe Ling berkata: „Koeboerlah akoe, dimana sadja akoe kedapetan soedah mati dan tida oesah pilih hari atau pake segala oepatjara!" Demikianlah Lioe Ling mabok-mabokan dalam kreta dan tida ambil poesing pada segala oeroesan jang mendjengkelkan hati. Lantaran adanja ini „sikep tida perdoelian", lantas timboel lain sikap, jalah **„belaga bodo".**

Kalau orang Tionghoa ditanjakan ini dan itoe, ia poera-poera bilang tida mengerti dan tida pernah dengar, padahal ia taoe betoel segala sesoeatoe jang ditanjakan padanja. Bangsa Tionghoa tida soeka tjari setori, sebrapa bisa maoe telan segala apa dengan ketawa, meski boleh djadi ketawanja seperti orang sakit gigi.

Satoe tjonto jang njata ada dioendjoek oleh dr. Lin Yu-tang dengan pertjakapan doea orang Tionghoa pada djeman Tong-Tiauw (tahoen 620 sampe 905 hitoengan Masehi) jang begini:

Han-sjan telah menanja pada Sje-tei: „Kalau ada orang fitenah padakoe, menghina, ketawakan, membentji dan menipoe padakoe, bagimana akoe mesti berboeat?"

Sjei-tei mendjawab: „Biarkan sadja, menjingkir, djangan ambil perdoeli padanja dan liwat satoe doea tahoen tengoklah padanja!"

Sekianlah singkatan dari koeposannja Dr. Lin Yu-tang tentang sifat-sabar dari bangsa Tionghoa saoemoemnja.

* * *

Pendekar-pendekar kelompok asimilasi yang masuk Islam sekarang ini dengan tandas mengatakan bahwa dengan Islam pembauran selesai. Ini antara lain diutarakan oleh Haji Masagung dan Drs. H. Junus Jahya.

Agama Islam bukan hal yang baru bagi Etnis Tionghoa. Di daratan Tiongkok sendiri ada jutaan orang Islam.

Artikel yang berjudul : Semangat pendeta Siauw Liem Sie dan para alim ulama Islam ini, hanyalah salah satu usaha yang gigih dari pimpinan majalah BOK TOK untuk menetralisir keadaan.

白崇禧
Generaal Pai Chung Shi, Pendekar Islam Tionghoa.

ANTARA pembantoe-pembangoen nasib Tiongkok dan pembantoe seperdjoeangan Generalissimo Chiang Kai Shek, terhitoeng djoega Generaal Pai Chung Shi (dialect Hokkian: Pek Tjong Hie) jang menganoet agama Islam.

Sebelonnja kita mengoeraikan riwajat penghidoepannja pendekar Islam Tionghoa ini, marilah kita memeriksa sedjarah Islam di Tiongkok :

Di Tiongkok ada 48 djoeta Moeslimin Tionghoa dan 42.000 masdjid.

Agama Islam moelai masoek di Tiongkok pada tahoen 651 sesoedahnja ada hitoengan Masehi, ketika Pemerintah-Pemerintah dari kaoem jang beragama Islam membajar oepeti pada Keizer Kao Tsung dari Tang-dynastie, jalah sesoedahnja Wahb-Abi Kabha, seorang paman dari Nabi Mohammad s. a. w. melawat ke Tiongkok, toelis **The Chinese Year Book 1937 Issue.**

Berbareng dengan masoeknja barang dagangan dari Tanah Arab, masoek djoega agama Islam jang lambat-laoen telah meresep dalam hatinja sebagian rakjat Tionghoa, malahan pada tahoen 690 boekan seratoes atau doearatoes, tetapi beberapa poeloeh riboe orang Arab telah mengembara ke Tiongkok dan diterimanja dengan ramah-tamah oleh bangsa Tionghoa dan boekan sadja demikian, orang-orang Tionghoa itoe ada banjak jang ketarik oleh kebaikannja agama Islam.

Mendjalarnja agama Islam itoe ke Tiongkok melaloei Laoetan Arab, Laoetan Hindia, Selat Malakka dan achirnja masoek ke provincies Kwangtung, Tukien dan Chekiang.

Masdjid - masdjid jang indah dalam tiga provincies ini ada mendjadi boekti-boekti jang paling njata dari kebesarannja agama Islam pada masa itoe. Masdjid Huai Sheng di Canton ada mendjadi masdjid jang pertama dibentoek di Tiongkok.

Blakangan kaoem Moeslimin datang ke Tiongkok dengan ambil djalan darat dengan meliwati Persia (Iran) dan Afghanistan ke Sinkiang dan dari sana dengan pelahan menoedjoe ke arah Timoer dan berdiam di provincie Oetara Barat dari Tiongkok, teroetama di Shensi dan Kansu.

Pada tahoen 755, Khalifah Aboe Gaffar mengirimkan 4000 serdadoe Arab ke Tiongkok atas permintaannja Pemerintah Tiongkok akan membantoe padamkan satoe pembrontakan dan mereka telah mengoendjoekkan djasa besar.

Setelah berdiri Republiek Tiongkok laloe diberdirikan The Chinese Mohammedan Mutual Progress Association boeat menggaboengkan semoea orang Moeslimin di berbagi-bagi tempat. Tidak lama kemoedian dibentoek The Chinese Mohammedan Educational Association jang toedjoeannja antara satoe dan lain-lain menjalin Qur'an ke dalam bahasa Tionghoa, mendirikan sekolah-sekolah normaal Moeslimin, mengirim student-student Tionghoa ke Cairo.

Menoeroet Marten Hartman, seorang penoelis bangsa Djerman jang terkenal

gemar mejakinkan sedjarah bangsa² Timoer, berpendapatan bahwa orang Moeslimin pertama jang melawat ke Tiongkok adalah Saad bin Abi Wakas dan telah wafat di Canton. Makanja pendekar Islam ini sampe kini terpelihara baik oleh bangsa Tionghoa dan dipoedja sebagai tempat berziarah.

Seorang penoelis Barat lain, jalah B r o n h a a l mengatakan, bahwa di Tiongkok pada tahoen 472 soedah berdiri masdjid. Malahan Sri Maharadja Tiongkok S a y T i n S j i e jang hidoep dalam abad ke 14 sampe menoekar nama Tionghoa aselinja dengan nama S a i d i A d j a l.

Doeloe orang-orang Tionghoa jang anoet agama Islam diseboet Ta Chi dan blakangan nama itoe dirobah djadi H o e i H o e i.

Didoegah sekarang penganoet - penganoet agama Islam Tionghoa ada 48.000.000 djiwa dan diseloeroeh Tiongkok ada diberdirikan 42.000 masdjid besar dan ketjil.

Sekianlah sedjarah Islam di Tiongkok jang kita toeroenkan dengan singkat.

Siapa Pai Chung Shi itoe ?

Dalam „Who's Who in China", ada diterangkan, bahwa Pai Chung Shi adalah salah satoe leading military commander dalam Kuomintang dan dilahirkan pada tahoen 1893 di Kweilin, provincie Kwangsi.

Keloearganja Pai Chung Shi semoea memeloek agama Islam. Ketika terdjadi keriboetan Taiping, orang toea dan sanak-keloearganja Pai telah mengoengsi ke kota Kweilin, iboekota Kwangsi dan achirnja tetap berdiam disana.

Oleh karena itoe, Pai Chung Shi dipandang sebagai orang Kwangsi, padahal menoeroet lain soember keterangan, ia sebenarnja dilahirkan di kota N a n k i n g.

Sekarang Generaal Pai beroesia 53 tahoen.

Peladjaran kapradjoeritan jang pertama ia dapat adalah dari Paoting Military Academy dalam provincie Chihli. (Generalissimo Chiang Kai Shek poen pernah loeloes dari midrasa ini).

Setelah tammat beladjar pada sekolah militair ini, Generaal Pai Chung Shi poelang ke Kwangsi oentoek memangkoe djabatan Batalion-Commandant dibawah perintahnja Generaal Ma Siauw Tjin (Ma Siao Chun).

Pada ketika itoe, Generaal Pai berkenalan dengan djendral-djendral Li Tsung Jen, Huang Shao Hsiung, Wu Ting Yang jang pangkatnja bersamaan dengan Pai Chung Shi.

Waktoe djendral Lu Yung Ting hendak mereboet Hunan, Generaal Pai toeroet-serta oendjoek kegagahannja dan setelah pertempoeran selesai, ia kembali ke Kwangsi.

Ketika pada tahoen 1921-22 Djendral Shen Hung Ying menerbitkan kekatjau-balauan di Kwangsi, Generaal Pai bersama kawan-kawannja telah mematahkan kekoeasaan jang semena-mena dari djendral Shen ini. Sedjak waktoe itoe, namanja Pai Chung Shi moelai terkenal sebagai achli-militair jang pande dan tidak lama kemoedian ia diangkat mendjadi Pemimpin Tertinggi dari Tentara Kwangsi.

Pada tahoen 1926 (Binkok ke 15) sampai tahoen 1928 ketika terdjadi „perobahan besar" di Tiongkok, nama Pai Chung Shi semingkin termashoer lantaran ia mendjabat Chef Generalen Staf dari Tentara Kebangsaan Poekoel Oetara (Pak Hwat Koen) dibawah pimpinannja Generalissimo Chiang Kai Shek.

Setelah bisa memoekoel laskarnja Sun Chuan Fang, ia mendesak ke Kiangsu dan pada tahoen 1927 mendoedoeki kota Shanghai.

Sajang berhoeboeng dengan perbedaan faham, dari tahoen 1930 sampe tahoen 1936,

Pai Chung Shi tidak bergandengan poela sama Chiang Kai Shek dan lebih soeka tinggal di Kwangsi dengan memperbaiki keadaan disitoe dengan soenggoeh - soenggoeh selaras dengan azas San Min Chu I, dibantoe oleh kawan-seperdjoeangan Li Tsung Jen. Kemadjoean provincie Kwangsi sampe diboeat tjontoh oentoek seloeroeh Tiongkok, sehingga Pai Chung Shi boekan sadja pande menggoenakan sendjata, tetapi djoega tjakap mengatoer pemerintahan civiel.

Gunther telah oempamakan Pai Chung Shi dengan Li Tsung Jen sebagai anak-kembar dari Kwangsi. Kedoea ksatria ini senantiasa bahoe-membahoe dalam segala medan pertempoeran, sehingga orang sering mengatakan mereka ini ada Lai-Pi, jalah satoe djoeloekan jang tepat boeat mengoendjoekkan sifat bekerdja sama-sama jang setoeloesnja hati dan bikin orang ingat pada pekerdjaan samasama antara Hindenburg dengan Ludendorf dalam Perang Doenia.

Li Tsung Jen ada seorang sederhana dan kasar, teroes-terang seperti Thio Hoey, sedang Pai Chung Shi ada seorang jang tahoe glagat dan bisa menjesoeaikan dirinja dalam segala keadaan. Orang bilang Li itoe ada sebagai kepalan besi dalam Pai poenja saroengtangan soetra.

Kedoea pahlawan ini ada pembantoe - pembantoe jang penting dari Chiang Kai Shek. Doea-doea miskin, tetapi djoedjoer dan oelet bekerdja serta teroetama penjinta bangsa jang sedjati. Iaorang telah memisahkan diri dari Chiang Kai Shek, tjoema lantaran salah faham dalam politieknja Chiang terhadap Djepang, tetapi satoe minggoe kemoedian setelah terdjadi peristiwa pertama di djembatan Marco Polo (Lukuchao) jalah tanggal 15 Juli 1937 (terdjadinja incident tg. 7-7-1937) kedoea pendekar itoe telah tawarkan dirinja sendiri oentoek membantoe pada Chiang Kai Shek melawan serangan negeri loear. Pai telah terbang dengan pesawat - oedara ke Nanking sesoedahnja delapan tahoen tidak berhoeboengan sama Chiang Kai Shek. Semangat bersatoe-padoe telah mendorong kepentingan dan faham sendiri keblakang.

Pada achirnja tahoen 1937 Pai diangkat sebagai Wakil Pemerintah Central ke Oetara-Barat oentoek menjedarkan pendoedoek Islam Tionghoa didaerah terseboet.

Maksoednja Pai Chung Shi telah berhasil dan soerat-pernjataan setia berdiri dibelakang Pemerintah Central jang ditoelis dalam bahasa Tionghoa dan Arab boenjinja kira-kira begini :

1). Saudara-saudara kaoem Moeslimin bersatoe-padoelah berdiri dibelakang Pemerintah oentoek mereboet kemenangan achir.

2). Melawan imperialisme (serangan loear) adalah kewadjiban rakjat jang sedjati. Perdamaian jang abadi dan hidoep bahagia adalah boeahnja menentang imperialisme.

3). Orang - orang jang dengan setoeloesnja hati berbakti (berkorban) akan mendapat gandjaran jang setimpal dengan perboeatannja.

Sekembalinja dari sana, Pai Chung Shi diangkat sebagai anggauta Pembelaan Nasional Tertinggi dengan merangkap djabatan Wakil Kepala Staf Oemoem dari Balatentara Tiong-

kok.

Dalam babakan pertama dari pertikaian Tiongkok - Japan, Generaal Pai Chung Shi soedah bisa menghantjoer-loeloehkan pasoekan moesoeh jang dipimpin oleh Isogai dan Itagaki, sehingga peristiwa Taierchwan tertjatat dengan tjemerlang dalam hikajat perdjoangan bangsa Tionghoa.

Dalam babakan kedoea dari peperangan itoe, Generaal Pai diangkat mendjadi Pemimpin Tertinggi dari Markas Besar Generalissimo di Tiongkok - Selatan sampe achirnja peperangan delapan tahoen itoe.

Kini Generaal Pai Chung Shi mewakilkan pekerdjaannja Ho Ying Ching sebagai Panglima Besar angkatan Darat Tiongkok.

Gunther memoedji Pai Chung Shi poenja siasat perang jang djempol, sampe dikatakan waktoe memberantas segala djendral jang hawek di Tiongkok Oetara, ia ada djendral pertama sedjak satoe abad jang lampau, telah bisa melaloei Tembokan Besar (Ban Lie Tang Shia) dan masoek ditapel wates Manchuria.

Djoega ia diloekiskan sebagai orang jang berlainan dalam tiga sifat dari lain-lain djendral „tidak bagoes", jaitoe Pai tidak mementingkan dirinja sendiri dan tidak rakoes sama harta-benda, kadoea mempoenjai pendidikan militair jang matang dan ketiga mempoenjai politiek ideaal, jalah memboelatkan persatoean Tiongkok boeat melawan serangannja Djepang.

Malahan orang-orang jang mengenal Pai Chung Shi dari dekat, mengatakan bahwa Pai ada orang jang paling djoedjoer di Tiongkok.

Wang Tsun Fung - Djombang.

API SEMANGET.

Berhasilnja sesoeatoe revoloesi tidak boleh meloeloe mengandelkan kekerasan atau pemboenoehan, tetapi jang paling oetama jalah menolong sesama manoesia.

Dr. Sun Yat Sen

***

Oentoek oemoem, meloepakan diri sendiri,
Oentoek Negara, meloepakan Roemah Tangga

Kitab Han Shu

***

Pamong Pradja tidak rakoes dengan harta benda, Pradjoerit tidak takoet mengorbankan djiwa ada mendjadi sendi dari kokohnja Negara.

Generaal Yueh Fei
(Gak Hoei).

***

Djalannja memerintah soeatoe Negara, haroeslah Pemerintah sebagai bapa jang kasih sajang pada rakjat djelata dan mendidik rakjat sebagai goeroe jang bengis.

Su Che.

***

Tjinta-negeri berarti tjinta pada diri sendiri, menolong Negeri berarti menolong djiwa sendiri.

Wang Chiao Min.

Semanget Pendita Siauw Liem Sie dan para Alim-Oelama Islam.

PADA antara tahoen - tahoen 1723 sampe 1736 di Tiongkok telah berdiri keradjaan Boantjioe (Manchu) jang dinamakan ahala Tjhing (Tjhing-uauw).

Waktoe itoe di goenoeng Koe Lian San, dalam bilangan Poo Tian Kwan, residentie Hok Tjoe, Provincie Hokkian, ada seboeah asrama dari kaoem pendita Tionghoa jang anoet agama Boedha.

Asrama ini atau djoega pesantren dinamakan klenteng (gredja) Siauw Liem Sie.

Disitoe ada 128 hweesio (pendita Tionghoa) jang berdiam dalam kasoenjian, dikiteri poehoen-poehoen besar di tengah rimba.

Akan tetapi siapa mengira jang pendita itoe tjoema pande batja doa-doa (liam-king) dan sembahjang sadja sembari memoekoel tok-tok-tok ada keliroe, karena dalam tiap-tiap sanoebari pendoedoek klenteng Siauw Liem Sie bergeloralah semangel kebranian jang ta' ada taranja.

Mereka setiap hari melatih dirinja dalam ilmoe-silat jang sampe sekarang terkenal koenthauw Siam-liem-sie.

Pada masa Maha-Radja (Kaisar) Khong Hie (lain orang mengatakan Kaisar Kian Liong) bertachta di singgasana-naga, Tiongkok telah dapat ganggoean dari soeatoe negeri ketjil di seblah barat, jalah negeri See Loo (Tibet ?). Penjerangan See Loo itoe ada heibat, sehingga ampir masoek di keradjaan Tiongkok. Pemerintah Boantjioe itoe berkali-kali mengirim tentaranja dan berkali-kali djoega pradjoerit - pradjoerit itoe dipoekoel moendoer oleh moesoeh.

Achirnja Kaisar dari dynastie (ahala) Tjhing ini telah menjiarkan Makloemat jang maksoednja tidak lain mengoendang para-pahlawan jang soeka membela negeri dengan soeka-rela, tidak perdoeli lelaki atau perempoean, kaoem pendita atau kaoem dagang. Siapa jang dapat mengalahkan moesoeh akan diberikan gandjaran besar sekali.

Warta tentang kasoekeran jang dihadepi oleh negeri telah sampe di telinganja para-pendita dari klenteng Siauw Liem Sie.

Mereka telah ambil poetoesan boeat membela negeri di bawah pimpinannja pendita The Koen Tat. Begitoelah ini barisan pendita telah menoedjoe ke iboe-kota radja (Peiping) dan menjatakan kesanggoepannja akan mempertahankan kedaulatannja negara.

Sri Baginda Kaisar merasa girang sekali jang kaoem oelama Tionghoa ini soeka mengorbankan dirinja oentoek keslamatan seloeroeh rakjat jang terantjam ketentramannja.

Hweesio-hweesio Siauw Liem Sie dengan gagah-berani madjoe ke garis depan dan dalam tempo 3 boelan sadja, mereka telah dapat memadamkan hoeroe hara itoe dan negeri ketjil itoe telah menaloek dengan berdjandji akan membajar oepeti pada Kaisar Tiongkok.

Setelah kaoem padri ini keloear dari medan - perang dengan selamat, maka Baginda Maha-Radja itoe hendak menetapi djandjinja dengan memberi pangkat-pangkat be-

sar pada kaoem pendita ini, akan tetapi...... ditolak dengan manis dan merendah oleh kaoem Siauw Liem Sie.

Mereka berperang boekan boeat tjari nama, boekan boeat gagah-gagahan, boekan boeat mentjari keoentoengan djasmani, tetapi mereka berdjoeang oentoek melawan kedhaliman dan oentoek menjelamatkan rakjat dari kesangsaraan. Mereka sekarang tjoema memohon diri akan poelang ke asramanja, hidoep poela sebagi para-alim oelama jang menjoekai perdamian dan kasoenjian alam. Baginda Maha Radja merasa amat sajang, jang hweesio-hweesio ini tidak menghendaki pangkat serta nama mashoer dan setelah diboedjoek-boedjoek tjoema satoe antara itoe pendita - pendita, jalah The Koen Tat jang soeka tinggal di Iboe-Kota dengan mendapat pangkat Tjong Ping atau Penglima Perang. Jang lain-lainnja koekoeh hendak poelang ke klentengnja, sehingga achirnja mereka poenja permintaan itoe diloeloeskan.

Tetapi tidak loepa Sri Baginda memberi segala barang hadia jang mahal dan berharga, seperti pakean soetra, emas berak dan sebaginja.

Kaoem pendita terima itoe segala hadia ...... boeat dibagi-bagikan pada rakjat djelata dalam mereka poenja perdjalanan poelang.

Rakjat moerba memoedji loehoer boedipekerti ini kaoem pendita jang tida tekaboer sama ketjemerlangannja segala sifat doeniawi.

Tiap-tiap orang Tionghoa, meskipoen jang tida paham bahasa Tionghoa, mengenal riwajat Siauw Liem Sie ini sebagi tjonto dari ksatriaannja bangsa Tionghoa pada zaman lampau.

Ksatriaan jang diperlengkepi dengan boedi loehoer seperti apa jang dioendjoekkan oleh hweesio-hweesio Siauw Liem Sie ini mendjadi ksatriaan jang abadi.

Sekarang marilah kita menindjau pada perdjoeangan bangsa Indonesia pada dewasa ini.

Poen bangsa Indonesia boleh merasa bangga mempoenjai golongan alim-oelama jang gagah berani, seperti Kijai Teboe-Ireng Kijai Maksoem dan lain-lain kijai.

Mereka djoega telah keloear dari masing-masing asramanja dengan semanget jang menjalah-njalah oentoek menegakkan kedaulatan negara.

Mereka tidak pikirkan pangkat, tidak mengharap oempakan kosong atau hartabenda jang pada waktoe begini sebenarnja moedah sekali didapat.

Mereka mempoenjai tekad soetji dan ketika Kijai Maksoem orang katakan tida mempan sendjata, ia menjaoet dengan sederhana: **„Saja tjoema masih selamet !"**

Oetjapan itoe pendek, tetapi besar sekali artiannja. Kijai Maksoem tjoema mengandel kepada Allah Soebhana Wa' Ta Allah.

Manoesia hanja satoe dat ketjil sadja dalam alam-samista, ja, lebih ketjil dari batoekrikil, tetapi dengan Toehan ampoenja kemoerahan bisa mendjadi besar dan agoeng.

Maka tiap-tiap perdjoeangan jang dilakoekan dengan kasoetjian hati, bebas dari rasa hawek atau gragas pada lain orang poenja milik, teroetama miliknja rakjat-djelata, kita berani pastikan hasrat jang sasoetji-soetjinja itoe akan terlaksana. Tetapi tiap-tiap perdjoeangan jang kotor, jang tjoema mementingkan kaoentoengan bagi diri sendiri akan goegoer seperti apa jang Ferdana Menteri Soetan Sjahrir katakan dalam pedatonja waktoe diadakan Rapat Raksasa di Malang pada baroe-baroe ini.

Semanget para alim-oelama Islam dan semanget Siauw Liem Sie ada bersamaan dan moedah-moedahan hasilnja poen sama seperti pada koerang-lebih 200 tahoen jang laloe terdjadi di Tiongkok.

* * *

Sebuah peringatan ?

Kepekaan dalam melihat sesuatu dirasakan dengan nyata kalau kita membolak-balik majalah BOK TOK.
DEMI AGAMA ! adalah tulisan yang mungkin ditujukan kepada semua golongan, bahwa fanatisme dalam bentuk apapun juga adalah tidak baik.

DEMI AGAMA!

TIAP-TIAP manoesia jang terlahir dari kandoengan iboe mesti berbadan telandjang !

Agar terhindar dari bermatjam-matjam penjakit, mengimbangi dingin dan panas, angin dan air, manoesia jang telandjang itoe mesti berpakean !

Sepandjang hidoepnja dalam doenia peradaban, manoesia tidak boleh tidak haroes menoetoepi toeboehnja dengan pakean.

Demikianlah dalam gerak-geriknja, manoesia mesti memeloek soeatoe kapertjajaan, seperti pakean mendjadi rangkepan toeboeh.

Kepertjajaan ini boleh berlainan tjoraknja, berlainan tjara-tjaranja, tetapi toedjoeannja hanja satoe, jalah ke-arah Ketoehanan, seperti djoega pakean boleh bermatjam warna dan potongan, tetapi semoeanja itoe mempoenjai satoe toedjoean, jalah menoetoepi badan.

Betapa pentingnja agama atau kepertjajaan dapatlah diboektikan jang Pemerintah Repoeblik Indonesia pada tanggal 3 Januari 1946 telah mengadakan kementerian baroe, jaitoe **kementerian oeroesan agama** dan jang diangkat dalam djabatan Menteri Agama adalah **P. T. Hadji Rasjidi.**

Dalam pedatonja Menteri ini hadepan tjorong radio Djokja pada tg. 4-1-1946, antara satoe dan lain-lain diterangkan, bahwa agama adalah soeatoe anasir (element) jang penting dalam penghidoepan dan masjarakat sesoeatoe bangsa. Agama baik agama apapoen sebagai jang telah diselidiki oleh pengatahoean jang dinamakan ilmoe perbandingan agama **(comparative religion)** mengandoeng adjaran-adjaran boedi-pekerti jang dalam garis besarnja tidak banjak berlainan.

Pernah pada soeatoe masa ada aliran filsafat (filosifie) oentoek mendjaoehkan agama dari masjarakat, tetapi agama tak dapat dipisahkan dari djiwa manoesia dan djika kita tidak memakai agama, begitoelah beliau berkata, nistjaja akan robohlah sendi-sendi masjarakat jang kokoh, karena hanja sedikit sekali manoesia jang dapat hidoep melainkan dengan berpedoman kepada filsafat.

Oleh karena itoe, dalam anggar-anggar dasar Repoeblik Indonesia dalam bab ke XI, fatsal 29 ada terseboet kata-kata :

1). **Negara berdasar atas ke-Toehanan jang Maha Esa.**

2). **Negara mendjamin kemerdekaan tiap-tiap pendoedoek oentoek memeloek agamanja masing-masing dan oentoek beribadat menoeroet agamanja dan kapertjajaannja itoe.**

Mendjadi teranglah bagi kita, bangsa Tionghoa, jang termasoek djoega golongan pendoedoek negara Indonesia, dapat kelaloeasaan dalam memeloek agama apa sadja.

Oemoemnja rakjat Indonesia dipandang menganoet agama Islam.

Tetapi tidak semoea orang Indonesia bersatoe faham dalam oeroesan agama, misalnja golongan-golongan Ambon, Menado, Batak, Djawa, Soenda dan sebagainja ada jang memeloek djoega agama Kristen atau anoet kapertjajaan Theosofie dan lain-lain.

Maka tepat sekali Kementerian Baroe ini dibentoek oentoek menjegah salah faham.

Seringkali dalam fanatiek orang jang menganoet sesoeatoe agama pandang lain orang jang berbeda agamanja ada orang **k a f i r.**

Demi Agama pada abad-pertengahan telah terdjadi perang-salib jang mengalirkan darah setjara besar-besaran.

Demi Agama telah dimakloemkan perang-sabil !

Pendek kata sedjarah Doenia telah menoendjoekkan bagaimana bebrapa peprangan telah berkobar........ demi agama.

Maka dengan adanja Kementerian Agama ini, Pemerintah telah melangkah djaoeh oentoek melaksanakan tjita-tjita jang di-idamidamkan oleh negeri-negeri Sarikat **(United nations)**, jaitoe satoe dari empat kemerdekaan jang mereka dengoeng-dengoengkan, jalah kemerdekaan agama **(freedom of worship).**

Kalau dibaca sekarang nampaknya sebagai satu kesombongan. Namun ini pun satu fakta sejarah. Mungkin saja cara penulisannya agak bombastis. Tapi begitulah ciri pers Melayu-Tionghoa pada umumnya kalau sedang "gembira".

GIGI TJINA!

SOERAT-KABAR harian „Min Pao" jang terbit di Djakarta tertanggal 14 Januari 1946 ada mewartakan soeatoe peritiwa di Soerabaja, jang mengenai sikap bangsa Tionghoa jang sedjati.

Disana pendoedoek Tionghoa poenja barang-barang makanan telah dirampas oleh tentara Sarikat dengan alesan, bahwa itoe semoea berasal dari tjoerian.

Fihak Tionghoa membantah dengan mengatakan, jang barang-barang makanan itoe didapat dengan djalan toekar-menoekar barang, misalnja prabotan roemah ditoekar sama ajam, daging, boemboe-boemboe dan sebagainja

Tetapi keterangan ini dipesoet di telapakan spatoenja Sarikat, hingga pendoedoek Tionghoa mendjadi mengambil sikap jang tepat dengan toko-toko dan peroesahan Tionghoa di Soerabaja serentak toetoep, sedangkan penggawe-penggawe Tionghoa jang bekerdja di tempat-tempat opsir Sarikat mogok.

Bebrapa ke-onaran telah terdjadi, waktoe pemoeda - pemoeda Tionghoa menempelkan soerat-soerat selebaran dengan andjoeran oentoek djangan bekerdja sama-sama dengan Inggeris. Bebrapa pemoeda Tionghoa jang perwira ini telah ditangkap.

Pembesar - pembesar Inggeris belakangan mengakoei jang serdadoe-serdadoenja telah berboeat hal jang tidak pantes.

Kedjadian ini dimoelai pada hari Saptoe, 12-1-1946, dan pada hari esoknja telah diadakan rapat besar dari golongan Tionghoa. Meskipoen hoedjan toeroen deras sekali, rapat ini telah dapat koendjoengan dari kira-kira 5000 orang Tionghoa dari segala tingkatan jang hendak memperbintjangkan apakah baik atau tidak dilangsoengkan pemogokan oemoem. Oleh karena fihak Inggeris soedah mengalah dan kembalikan barang-barang makanan jang tadinja dibeslag, maka niatan boeat melakoekan pemogokan djadi dibatalkan.

Kesoelitan itoe djadi dapat dibereskan dengan djalan damai.

Peladjaran apa jang orang bisa tarik dari peristiwa di Soerabaja itoe ?

Tiada lain Tjina-Tjina Soerabaja telah menoendjoekkan giginja terhadap perboeatan jang sewenang-wenang dari fihak Inggeris.

Sering dikatakan orang - orang Tionghoa itoe berdarah dingin dan sikapnja melempem seperti kroepoek-oedang Sidoardjo jang kehoedjanan, tetapi sekarang ia menoendjoekkan sifat djantannja.

Kita dan semoea orang Tionghoa tidak menjoekai pertjidraan, tidak gemar berklai, malahan dalam bebrapa hal, kelihatannja orang Tionghoa itoe takoet dijahoedikan atau poera-poera setia pada satoe atau lain golongan bangsa, asal bisa menoempang hidoep sadja, tetapi ada kalanja seperti Mencius (Bing Tjoe) bersabda, bahwa kematian ada lebih baik, daripada kehidoepan jang terhina.

Sifat begini baroe moentjoel kalau Tjina Tjina itoe digentjet, dikoetjar-katjirkan penghidoepannja.

Peristiwa di Soerabaja sematjam itoe pernah nampak pada tahoen 1900.

Pada masa itoe Handelsvereeniging „Amsterdam" (H. V. A.) menggentjet ekonominja bangsa Tionghoa.

79 Soedagar Tionghoa jang kenamaan laloe membikin soeatoe perdjandjian tanggoeng-renteng boeat boycot barang-barang keloearannja H. V. A.

Siapa jang melanggar perdjandjian haroes bajar keroegian pada persarikatan kaoem soedagar ini sedjoemlah oewang ƒ 10.000.—.

Perdjandjian ini dikoeatkan dengan acte notaris.

Bermoela H. V. A. anggap ini ada perkara ketjil, tetapi belakangan ia merasa terpoekoel dan lantas minta toeloeng sana-sini boeat bereskan soeal ini, antara siapa Javasche Bank Soerabaja poen toeroet tjampoer.

Berkat kerageman bangsa Tionghoa itoe, H. V. A. achirnja menjerah kalah dan derma ƒ 25.000.— pada pendirian sekolah-Tionghoa dan segera pemboycotan itoe diberhentikan.

Kembali gigi Tjina jang digigitkan pada tempat jang benar bisa berhasil memoeaskan.

Kita tidak setoedjoei aksi kekerasan, apapoela jang bersifat meroesak dan sama sekali tidak membangoen apa-apa, tetapi tiap-tiap gerak-gerik bangsa Tionghoa jang ditoedjoekan kearah kebenaran, pasti akan lebih berhasil dari segala protes moeloet dan kertas.

Dalam masa pergolakan jang maha hebat ini, sering dikatakan orang, bahwa bangsa Tionghoa bernjali ajam terhadap golongan jang dipandang djempol, oepamanja Inggeris, tetapi peristiwa jang 46 tahoen jang laloe dan pada setengah boelan jang laloe, doea-doea terdjadi di Soerabaja, memboektikan tidak benarnja anggepan, bahwa semoea orang Tionghoa bersemangat katjoa, kalau benar-benar terdesek sampe di satoe podjokan jang tidak ada lobangnja boeat lari.

T. R. I.

ATAS oendangannja Markas Besar T(entara) R(epoeblik) I(ndonesia) Bagian Balai Penerangan Malang di Djalan Ardjoena 36, pada tanggal 10 - 2 - 1946, kita telah mengoendjoengi pertemoean Balai Penerangan T. R. I. Devisi VIII jang diselenggarakan di Balai Kota.

Dalam pertemoean itoe kita nampak selainnja wakil - wakil badan - badan perdjoeangan Malang, poen wakil-wakil dari Angkatan Moeda Tionghoa terdiri dari toean-toean Mr. Oey Yong Tjioe, Siauw Giok Tjhan, Siauw Giok Bie dan Go Gien Tjwan, serta para wartawan Indonesia.

Pertemoean diboeka oleh toean Inoe Kertapati, sebagai gantinja toean Imam Soepardi jang berhalangan berhadlir.

Setelah didjelaskan hal peristiwa di daerah Soerabaja, jaitoe di Modjokerto, ditempat mana telah dilakoekan penangkapan atas Kepala P. T. K. R. dan kawan-kawannja jang berlakoe tidak sesoeai dengan siasat perdjoeangan kemerdekaan, laloe dibentangkan, bahwa penangkapan ini boekan oleh karena terdjadi perpetjahan antara Pesindo dan P. T. K. R. tetapi tindakan itoe diambil oleh Dewan Perdjoeangan Rakjat Indonesia setelah dengar lapoeran - lapoeran dari rakjat tentang perboeatan tidak senoenoe dari Kepala P. T. K. R. itoe dan dalam penangkapan itoe dilakoekan boekan meloeloe oleh kaoem Pesindo, tetapi djoega oleh lain-lain badan, misalnja Barisan Pembrontak, Polisi istimewa dan rakjat jang tidak menjoekai perboeatan semena - mena dari orang jang tersangkoet itoe. Dan hal ini hanja mengenai perseorangan poenja perkara, hingga tiada dapat dikatakan ada perselisihan antara badan ini dan badan itoe.

Kemoedian oleh toean Inoe Kertapati dioeraikan hal pendirian T. R. I. (Tentara Repoeblik Indonesia) jang boekan terdiri dari para dewa jang toeroen dari kajangan, sahingga T. R. I. ini tidak terbebas dari tjatjat-tjatjat.

„Kita mengatahoei bahwa pendjadjahan Belanda 350 tahoen dan ditambah penindasan Djepang jang 3½ tahoen menimboelkan soea-

toe keadaan jang tak dapat disoelap dalam tempo sebentaran mendjadi soeatoe keadaan jang seperti di-inginkan oleh masjarakat," kata toean Inoe Kertapati lebih landjoet.

Toean S o e r j a d i menambahkan keterangannja toean Inoe Kertapati dengan membilang bahwa antara rakjat dan T. R. I. seolah-olah ada djoerang jang memisahkan satoe dengan jang lain dan ini sangat disesalkan, karena T. R. I. poenja Balai Penerangan bersedia oentoek mendengar segala lapoeran rakjat tentang gerak-geriknja T. R. I. dan tiap-tiap „koreksi" dari rakjat diperhatikan dengan terliti.

Sesoedahnja ini, laloe diberi kesempatan pada para-hadlirin oentoek menanjakan ini dan itoe jang berkenaan dengan peristiwa di Modjokerto dan soeal pembentoekan T. R. I.

Berbagai-bagai wakil badan perdjoeangan mengemoekakan pendapatan - pendapatannja, antara siapa ada jang mengharap perdjoeangan itoe tetap mempoenjai hasrat soetji, sehingga dapat berkat dari Illahi dan mengandjoerkan oentoek saben-saben mengadakan permoesjawaratan sematjam ini jang toedjoeannja merapatkan badan-badan perdjoeangan dan menghilangkan salah faham serta mempereratkan perhoeboengan badan - badan itoe dengan T. R. I.

Toean Mr. O e y Y o n g T j i o e ketika dapat giliran bitjara menjatakan fikirannja, bahwa bangsa Tionghoa di kapoelauan ini tidak hanja menonton perdjoeangan bangsa Indonesia seperti orang menonton sandiwara, tetapi ikoet-serta memperhatikan segala sesoeatoe oentoek terlaksananja tjita-tjita bangsa Indonesia ke-arah kemerdekaan jang abadi. Maka itoe, sebagai golongan jang tidak tinggal diam sadja, haroes mengemoekakan pikirannja jang tidak mesti-mesti berlagoe manis. Pembitjara merasa bahwa djoerang jang memisahkan antara rakjat dan T. R. I. itoe disebabkan dari sikapnja banjak anggota T. R. I. jang merasa dirinja „golongan tjabang atas" (superieur) lantaran diri sendiri bisa berpakean bagoes dan bersepatoe, hingga ada itoe kejakinan bahwa mereka ada grombolan jang dalam segala-galanja dapat hak istimewa (bevoorrechte groep).

Inilah jang haroes dihilangkan dari T. R. I. sehingga rakjat djelata dapat mendekati T. R. I.. Djikalau orang mengingat bagaimana

kaoem pembrontak poenja penghidoepan jang tiada ketentoean makan dan tidoernja serta pakeannja kojak², maka rakjat poenja pandangan terhadap T. R. I. itoe mendjadi menimboelkan salah-faham.

Kita dari fihak „B o k T o k" mengoendjoek bahwa Balai Penerangan, T. R. I. itoe sebagian besar terdiri dari kaoem moeda jang tentoenja berdjiwa moeda, bersemanget moeda dan pertemoean jang sekarang diselenggarakan poen soenggoeh sanget rianggembira.

Terlebih poela hati kita merasa girang jang T. R. I. soeka mendengar lapoeran - lapoeran dari rakjat oentoek kebaikan bersama-sama.

Hal rakjat oemoemnja tinggal diam, djikalau menampak peristiwa jang koerang memoeaskan atau tidak selajiknja, inilah disebabkan dari perasaan penindesan Djepang jang 3½ tahoen masih belon linjap betoel, karena pada zaman Djepang itoe ada sembojan: RAKJAT OENTOEK TENTARA dan BOEKAN TENTARA OENTOEK RAKJAT. Orang jang melapoerkan hal tidak enak, dikoeatir nanti dianggap sebagai mata-mata moesoeh, hingga segala apa jang masih kena ditelan, ditelannja oleh rakjat dengan tjoema beraninja gremeng-gremeng didalam kamar akan memindjam perkataan dari dr. Lin Yu Tang.

Hal kelemahan atau tjatjat jang masih melekat pada T. R. I. itoe dapat dimengerti, kapan kita mengingat Repoeblik Indonesia itoe masih baroe berdiri, sehingga seoepama djabang-baji tentoe tidak terloepoet dari penjakit - penjakit baji, akan tetapi kita (Bok Tok) berkejakinan lambat-laoen setelah sang baji ini mendjadi besar, dengan sendirinja penjakit - penjakit itoe akan linjap.

Berhoeboeng dengan masa jang genting dan berkenaan dengan bangsa Tionghoa pada malam tadi (9-2-1946) mengadakan sembahjang Toehan Allah (Khing Thi Kong), sehingga tadi malam itoe ditiap-tiap roemah orang Tionghoa bersoedjoet dihadepan medja sembahjang, kita berkejakinan bahwa tiap-tiap orang Tionghoa dalam hatinja meminta doa kepada Toehan Allah, agar soepaja keadaan di Indonesia ini lekas beres dan kesedjahteraan oemoem merata diseloeroeh kapoelauan ini, sehingga bangsa Tionghoa dapat perlindoengan jang setjoekoep - tjoekoepnja dan sebaik - baiknja dari Repoeblik

Indonesia.

Kita merasa terharoe atas pengoeraian toean Inoe Kertapati jang memboeka isi kalboenja dengan mengatakan, bahwa T.R.I. itoe boekan terdiri dari tentara dewata dari kajangan, pernjataan mana menoendjoekkan keloehoeran boedinja pemimpin T. R. I. jang soeka menerima segala koreksian. Memang boleh djadi apa jang kita kemoekakan tidak sama manisnja dengan wedang kopi jang disoegoehkan pada para-hadlirin, akan tetapi semoga apa jang dikemoekakan ini mendjadi soeatoe critiek jang membangoen (opbouwende critiek).

Toean Inoe Kertapati membalas pidato-pidato sekalian pembitjara dan antaranja ia membilang, bahwa benar dalam kalangan T. R. I. ada masoek djoega bekas pradjoerit Peta jang segala gaja-gajanja meniroe fascisten Djepang dan hal ini seperti tadi dikatakan tidak moedah dalam tempo jang begini singkat disoelap mendjadi lain. Tetapi biar bagaimanapoen tiap-tiap critiek jang membangoen akan diperhatikan seksama, sehingga nanti T. R. I. menoedjoe pada ke kesempoernaannja.

Toean Bambang Soepeno, Kepala Polisi T. R. I. mendjelaskan, bahwa apa jang pembitjara - pembitjara tadi katakan tak dapat disangkal dan ia ibaratkan seorang jang baroe sadja keloear dari pendjara, lantas tangsel peroetnja dengan soto sebanjak-banjaknja sampe sakit-peroet. Malah di Bandoeng ada Barisan Cowboy jang katanja menegakkan kedaulatan rakjat dan kemerdekaan, tetapi perboeatannja djaoeh dari apa jang dinantikan hasrat soetji. Toean Bambang Soepeno mengakoei, bahwa tiap-tiap perdjoeangan jang tida berhasrat soetji mesti alamkan hal - hal jang mentjemaskan hati, seperti bentrokan antara kita dan kita serta begitoe seteroesnja, maka ia andjoerkan oentoek saling memperbaiki diri sendiri.

Sekeanlah penjatatan singkat dari apa jang pada hari Minggoe, 10 - 2 - 1946 dibitjarakan dalam pertemoean itoe jang benar-benar membawa banjak kebaikan bagi semoea badan perdjoeangan dan rakjat seoemoemnja, karena sekarang rakjat diberi kesempatan akan melapoerkan dan kemoekakan oesoel-oesoelnja oentoek kebaikan noesa dan bangsa.

Golongan Etnis Tionghoa sepanjang perkembangan sejarahnya merupakan golongan yang paling taat pada orang tua atau orang-orang yang lebih tua. Dalam budaya Tionghoa memang dikenal Pemujaan HIO HWEE atau abu leluhur.
Sekarang, budaya ini sudah boleh dikatakan habis di Indonesia. Sebagai bahan literatur artikel ini baik untuk dibaca.

PEMOEDJAAN HIO - HWEE.

(ABOE-LELOEHOER).

PADA riboean tahoen jang laloe, sebelonnja ada hitoengan Masehi, ja, pada sebelonnja bangsa Barat berpakean seperti sekarang dan mempoenjai gedoeng-gedoeng jang indah, bangsa Tionghoa soedah mengerti hal sopan-santoen dan tjara bagaimana menghormat orang toea, malah penghormatan atau kebaktian itoe tidak meloeloe ditoendjoekkan pada masa si orang toea masih hidoep. Orang jang soedah poelang ke alam aloes dipandang masih hidoep rochnja dan rochnja orang mati ini jang mendjadi pemoedjaan bangsa Tionghoa.

Sangat boleh djadi pada zaman poerbakala, di Tiongkok orang mati itoe dibakar dan aboenja disimpan baik-baik dalam seboeah tempat jang dinamakan h i o - l o w seperti gambar omslag dari „Bok Tok" nommor ini dan pemoedjaan aboe-leloehoer itoe dinamakan pemoedjaan h i o - h w e e.

Sampe sekarang, meskipoen djinasat dikoeboer, orang masih pelihara hio-low, dalam mana ada tersimpan aboe dari alat-persembahjangan jang dibakar di koeboeran.

Hio-low (tempat aboe leloehoer) itoe dapat tempat jang istimewa dalam roemah-tangga koeno, ditaroeh atas medja jang dibikin tinggi kakinja, medja mana biasanja ditaroeh di roewangan-pertengahan. Medja ini sebenernja bersoesoen tiga: 2 medja ketjilan sama tingginja (lebarnja 60 cM. pandjang, 115 cM. dan kira-kira 90 cM. tinggi), sementara hio-low itoe ditaroh atas medja besar, dimana satoe standaard ketjil, inilah diseboet s a m - k a y (tiga soesoen) symbool dari doenia kasar, langit dan doenia-haloes tempatnja roch-soetji.

Sesoeatoe hio-low ada mempoenjai doea gagang jang mengoendjoek ke-atas; doea gagang ini ada sembojan „kematian" dan mengoendjoek ke-atas maoe diartikan roch manoesia naik ke atas.

Di seblah hio-low biasanja orang pasang pelita jang mesti teroes-meneroes menjalah. Doeloe orang pake minjak-katjang dengan soemboenja dari lawee dan apinja pelita ini didjaga hati-hati sebagai pelambang dari Y a n g (tjahja jang kekal abadi) atau pokok penghidoepan, sedang hio-low dianggap sembojan dari I m (tidak kekal).

Dengan lain perkataan dimaksoedkan hio-low mengoendjoek segala apa di doenia tida kekal, jalah habisnja segala djenis mendjadi aboe, tetapi di samping tiada ada kekekalan ada apa-apa jang bersifat kekal, jalah a p i atau N o e r t j a h j a.

Maka tiap-tiap orang Tionghoa jang bersoedjoet hadepan hio-low itoe agaknja diperingatkan, bahwa manoesia poenja hidoep di alam doenia tiada kekal dan meskipoen raganja soedah mendjadi aboe, tetapi rochnja masih tetap hidoep.

Tiap-tiap boelan Imlik, orang Tionghoa bikin oepatjara sembahjang doea kali di hadepan hio-low itoe, jaitoe tanggal 1 (tjee-it) dan tanggal 15 (tjap-gouw). Sebagi sadjen dimedja sembahjang tertampak bebrapa tjangkir ketjil isi air thee, boeah-boeahan jang keloear pada moesim itoe, koewee-koewee, manisan dan doea lampoe ketjil d'kanan-kiri hio-low, djadi sama pelita tadi ada tiga penerangan. Ketiga penerangan ini memperoempamakan Thian (Langit), Tee (Boemi) dan Djin (Manoesia).

Moela-moelanja ada Langit, kemoedian tertjipta Boemi dan baroe belakangan Manoesia.

Dalam kapertjajaan Hindoe ini diseboet T r i m o e r t i dan dalam kapertjajaan Kristen Bapa, Poetera dan Roch Soetji.

Pada waktoe diadakan persembahjangan besar, seperti pada perajaan Tjhing Bing, Tjio-ko dan Sin Tjhia (Tahoen Baroe) tiga penerangan ini ditambah lagi dengan doea lilin, djadi sama sekali 5 penerangan atau n g o - s i n g dan ini 5 pokok ada 5 element (anasir) jang penting dan dioempamakan 5 bahan, misalnja :

Kiem = emas.
bok = kajoe.
soei = air.
hwee = api.
tow = tanah.

Lima pokok ini jang mendjadikan segala djenis didoenia.

Dalam pengatahoean modern k i e m itoe boleh dikatakan barang a n o r g a n i s c h, mineralen seperti besi, emas, perak, timah dsb.

B o k barang o r g a n i s c h jang berasal dari pepohonan. S o e i jaitoe m i d d e n - s t o f atau barang tjair dan dengan tida ada barang tjair, pasti segala machloek tida bisa hidoep, karena semoea akan kering dan mati. H w e e adalah e n e r g i e atau tenaga, hawa anget, api dan sebaginja jang senantiasa memberi tenaga pada manoesia dan lain-lain machloek akan mengerdjakan ini dan itoe.

Poesat dari t e n a g a ini adalah pada matahari. T o w jalah tanah atau asal dari segala apa. Semoea poelang ke tanah, dari jang paling haloes sampe paling kasar

Badan manoesia ini mengandoeng 5 pokok anasir dan 75% dari barang tjair.

Djikalau orang mengerti semoea ini, sebenarnja tiap-tiap roemah-tangga Tionghoa soedah meroepakan gredja atau klenteng ketjil, dimana orang Tionghoa dapat mendjalankan kepetjajaannja dengan soenggoeh hati.

Barang-barang sadjen jang disediakan pada tiap-tiap sembahjang itoe hanja sekedar peringetan pada jang mati poenja kasoekaan waktoe masih hidoepnja, djadi tidak boleh diartikan dengan tentoe-tentoe makanan itoe nanti dimakan oleh roch-roch jang sedang disembahjangi.

Tiap-tiap roch jang soedah tidak mempoenjai poela badan-kasar, sebenernja tidak bisa makan atau itjipi itoe segala koewee-koewee dan lain-lain makanan, tetapi roch itoe moengkin merasai minat dari orang hidoep jang menjadjikan segala makanan itoe.

Orang Barat jang koerang loeas pemandangannja mengatakan pemoedjaan hio-hwee itoe ada kapertjajaan tachajoel, sebenarnja meleset djaoeh sekali, kaloe orang ingat jang oepatjara sembahjang ini saben-saben memperingatkan anak-tjoetjoe boeat selaloe menaroeh endah pada orang-toea atau leloehoernja jang soedah lama meninggal doenia.

Sajang dengan menioepnja angin Barat, jang santer, banjak kasopanan Tionghoa djadi toeroet terbang dan segala apa ditjap „tachajoel" dengan hampir tiada ada orang jang hendak tjapekan sedikit otaknja akan menjelidiki poesaka Tionghoa jang berharga mahal itoe.

* * *

Ketika sebagai pejabat Kepala Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa Tingkat I Jatim saya mempunyai tugas untuk menyelesaikan masalah ganti nama, saya mengalami kesulitan yang bukan main.

Usaha pemerintah yang memandang ganti nama sebagai usaha pintas mempercepat pembauran sering disalahartikan.
Artikel ini bisa menerangkan keadaan yang sedemikian itu, karena ternyata nama bagi etnis Tionghoa memang mempunyai banyak arti.

Nama Toeroenan dan Familiesysteem dari orang Tionghoa.

I. Nama toeroenan :

Orang Tionghoa telah goenakan nama toeroenan atawa she sedjak djaman koeno sekali.

Di waktoe permoela'an dynastie Tjioe (kira-kira 3000 tahoen jang liwat) soedah ada orang jang pake familie-naam.

Tetapı nama-familie itoe bolehlah dikata melainkan terdiri sadja dari hoeroef-hoeroef jang memake hoeroef „Lie" atawa prampoean.

Itoe hoeroef „She" atawa familie-naam poen terdiri dari hoeroef „Lie" jang berarti prampoean dan hoeroef „Sing", terlahir, lantaran asal-oesoelnja bangsa kita mempergoenakan itoe nama toeroenan tadinja oentoek peringatkan bahoea kita ini terlahir dari fihak iboe maka hoeroef „She" itoe terdiri dari gaboengan doea letter jang berarti terlahir dari fihak kaoem istri.

Nama-nama familie jang toea, seperti Kie, Yauw, Kiang, Soe, dan lain-lain semoea goenakan hoeroef prampoean di bagian sampingnja.

Sesampenja di djeman Tjhoen Tjhioe jaitoe kira-kira 500 tahoen blakangan, baroelah terlahir lebih banjak nama-toeroenan.

Toean-toean jang telah batja boekoe **„Tong Tjioe Liat Kok"** oepamanja nistjaja mendapat tahoe, bahoea di itoe masa bebrapa orang dari satoe keloearga masing-masing telah pake she jang berlainan, lantaran itoe koetika orang belon perhatikan betoel soeal pake nama toeroenan.

Akan seboetkan brapa tjonto di sini saja maoe oendjoek, premier dari negri Tjhien jang terkenal, jaitoe Kian Siok anaknja boekan pake she Kian, tetapi she Pik, jalah Pik Iet Ping.

Anaknja Pik-lie Hee, itoe toekang angon kerbo di dalam oemoer 70 tahoen baroe bisa pangkoe djabatan minister, sesoedah terloenta-loenta lebih dari 20 tahoen lamanja, djoega anaknja boekan pake she Pik-lie, tetapi ia goenakan she **Bing**.

Kita-poenja poedjonggo jang terbesar, Khong Tjoe, ajahnja bernama Siok Liang Giet, tetapi ia sendiri pake she Khong.

Sedari itoe tempo baroelah satoeroennja pake nama familie Khong.

Minister van Financien dari pamerentah Tiongkok Khong Siang Hie atawa lebih terkenal dengan nama H. H. Kung, djoega ada salah satoe toeroenan dari itoe poedjonggo jang terbesar, Khong Tjoe.

Khong Tjoe poenja toeroenan langsoeng jang ka-27, jaitoe Khong Tik Sing, djoega tetap goenakan she Khong.

Brangkali para-pembatja telah mahloem, Khong Tik Sing itoe adalah toeroenan jang berhak rawat gredja dan roemah-aboenja kaoem Khong di Khiok-hoe atawa Chufu di Shantung, tetapi berhoeboeng dengan petjahnja peperangan di Tiongkok dan ia tida soeka dipergoenakan sebagi pekakas oleh moesoehnja Tiongkok, maka ia terpaksa tinggalkan tempat kadiamannja dan pergi ke Chungking.

Ia ingin djaga nama laloehoernja, lantaran orang Tionghoa mempoenjai koeadjiban goena djaga djangan nodakan itoe she, sebab kapan she itoe ternoda dari iapoenja perboeatan jang koerang bener atawa tersesat, artinja ia telah berlakoe poet-hauw atawa melanggar kasoetjian dari leloehoernja.

Khong Tik Sing pernah menerangkan, maski bagimana djoega ia tida akan kasih dirinja dipake boeat keoentoengannja fihak jang menjerang Tiongkok dan bikin roeginja tanah-bapa, sebab itoe ada satoe perboeatan jang bertentangan pada angen-angennja ia-poenja leloehoer.

Djadi di dalam lingkoengan she itoe ada terdapat djoega koeadjiban oentoek kita berlakoe jang bedjik dan bener.

Akan kombali poela pada soeal she, saja merasa perloe boeat terangkan, bahoea pada djeman Tong Tjioe, jalah di djemannja Khong

Tjoe masih belon terdapet itoe pantangan kawinan dari she jang bersamaan, kerna dari saking masih sedikitnja orang jang mempoenjai she, maka orang poenja kamerdika'an menikah djadi lebih loeas.

Tetapi dengan perkataan „belon terdapat pantangan" boekannja saja maoe artikan orang boleh menikah pada marika jang terdiri dari saroepa nama toeroenan, hanja marika jang pake saroepa she itoe oemoemnja ada familie deket dan marika jang masih bersanak deket soedah sediak djaman koeno di Tiongkok dilarang menikah satoe sama lain. Djadi sendirinja itoe larangan tida perloe dilakoekan.

Tetapi satelah soedah semingkin banjak orang jang pake nama toeroenan, terbitkan itoe peradatan, marika ditjegah boeat menikah pada orang jang mempoenjai toeroenan saroepa, lantaran dipandang masih bersanak deket satoe sama lain.

Dan peradatan ini telah dipegang betoel, sampe pada kira-kira tiga poeloeh tahoen doeloe orang moelai langgar.

Baik di Tiongkok maoepoen di Indonesia, orang jang brani menikah pada satoe gadis dari satoe she dianggep doerhaka, diasingkan dari pergaoelan, dioepat-tjatji oleh publiek dan malah familienja poen tida maoe kenal poela.

Begitoe keras adanja peradatan Tionghoa di itoe masa.

Orang nistjaja masih inget tatkala di Bandoeng pada kira tiga poeloeh tahoen berselang ada satoe pemoeda dari kaoem Tan menikah pada satoe gadis dari itoe familie djoega, telah dicritiek amat heibat oleh semoea soerat kabar Tionghoa-Melajoe, sahingga orang merasa perloe terbitkan boekoe tentang perkawinan jang dianggep gandjil.

Itoe tempo publiek oemoemnja masih anggep, pernikahan dari doea pemoeda jang terdiri dari satoe familie-naam ada loear biasa sekali.

Tetapi blakangan pernikahan dari doea pemoeda jang terdiri dari satoe she lebih sering kedjadian, hingga pada masa ini orang tida pandang poela hal itoe sebagi satoe perboeatan tida baik, atawa melanggar pantangan, hanja ada soeal biasa........

Di Tiongkok sedjak belasan tahoen doeloe poen orang moelai bantras itoe pantangan tida boleh menikah pada orang dari satoe she.

Marika menerangkan, itoe larangan boekan sadja merintangi orang poenja kamerdika'an menikah, hanja djoega menghalangin bagi kemadjoeannja Tiongkok. Ada amat tida bisa djadi tiap-tiap orang jang bersama'an she dianggep masih familie deket.

Kapan bener mereka masih bersanak, memang pantes pernikahan demikian tida diperkenankan, tetapi kapan iaorang „kabetoelan" sadja shenja saroepa, haroeslah orang toea djangan bikin kaberatan.

Demikian mereka soedah beroending
Sekarang saja akan kombali poela pada soeal she.

Nama-nama familie Tionghoa antaranja ada jang diambil dari nama negri di mana orang itoe terlahir atawa bertempat tinggal, seperti she The, Tan, Khouw, Goei, Tio dan lain-lain poela.

Ada lagi jang pake nama kota atawa doesoen didjadikan she.

Ada jang goenakan nama pangkatnja sebagi nama-toeroenan, seperti she Soe-ma ada satoe djabatan jang koetika ini seroepa dengan minister paprangan.

Kiranja baik djoega kaloe disini saja terangkan bahoea djoemlahnja she dari orang Tionghoa itoe kira-kira ada **toedjoe ratoes lima poeloeh roepa.**

Orang sering beranggepan kliroe dengan kira. she dari bangsa kita djoemlahnja melainkan kira-kira seratoes sadja.

Ini doegaan di dasarkan pada perkataan Pik Ke Sing, jang bisa diartikan nama familie dari seratoes roemah tangga, tapi sabenernja dimaksoedkan nama familie dari beratoes keloearga.

Ini djoemlah nama familie jang sabenernja tjoekoep banjak, kelihatan djadi lebih sedikit

dari apa jang sabenernja ada, lantaran edjahan hoeroef Tionghoa banjak jang sama kendati toelisannja berbeda; ada poela jang mirip satoe sama lain hingga doea hoeroef jang berbeda'an dikira ada satoe matjam.

Boeat mendjadi satoe tjonto saja akan oendjoek bebrapa she jang sabenernja lain, tetapi toch soearanja sama atawa dibatjanja sama.

Seperti Wang Ching Wei poenja Ong ada lain dengan Wang Cheng Ting poenja Ong, kendati doea-doeanja ada Ong atawa Wang.

She Tan djoega ada doea tiga roepa. Jang oemoem adalah Tan jang berasal dari salah satoe negri di djeman Tjian-kok, tetapi ada djoega orang she Tan jang goenakan hoeroef kembang Bou-tan poenja Tan.

Begitoe poen familie Oei tida selaloe ada sama, maski dibatjanja ada saroepa.

Hoeroef Kouw jang dipake sebagi nama familie poen ada brapa roepa.

Ini perbeda'an melainkan bisa dikenal kapan kita orang masing-masing tahoe dan mengarti kita-poenja she di dalam hoeroef Tionghoanja.

Dari itoe kaloe oepama kata di dalam advertentie orang melainkan batja sadja satoe pemoeda dari familie Oei menikah pada satoe nona dari familie Oei, atawa satoe pemoeda dari familie Ong menikah pada gadis dari fafilie Ong, belon karoean marika ada saroepa she.......

Di Djawa-Tengah ada familie Khouw jang edja shenja dengan Ko hingga orang kira ia ada kaoem Koo.

Satoe familie Kouw, jaitoe Kouw Wie Khien atawa Dr. Wellington Koo poenja Kouw, poen spel shenja K.o.

Kasoekeran oentoek kita kenalin masing-masing poenja she di Indonesia djadi lebih soesah lagi, berhoeboeng dengan tida katentoeannja orang goenakan edjahan, antaranja malah ada jang edjahannja lain tetapi sabenernja hoeroefnja........ saroepa.

Boeat djadi satoe tjonto saja maoe oendjoek, di Djawa-Koelon orang jang she Koo, jaitoe Mr. Ko Kwat Tiong poenja Koo, diedja dengan K.h.o. sedang di Djawa-Tengah kaloe orang edja K.h.o. kebanjakan adalah boeat orang she Khouw, jalah toean majoor Khouw Kiem An poenja Khouw.

Tetapi di Djawa-Tengah ada djoega orang jang edja itoe she Khouw, dengan goenakan spelan G.o. atawa G.o h. atawa Gouw sedang ini edjahan boeat di Djawa-Koelon meloeloe digoenakan boeat mereka jang she Gouw, jalah firma Gouw Boen Seng poenja Gouw.

Lain tjonto saja maoe oendjoek, di Djawa-Koelon orang she Phoa, seperti Mr. Phoa Liong Gie poenja Phoa, di Djawa-Tengah orang tida goenakan saroepa edjahan, ada jang toelis P.w.a. ada jang edja B.w.a. ada djoega jang toelis B.h.w.a.

Begitoe poen she Kwee, toean Kwee Kek Beng Hoofdredacteur Sin Po ada saroepa she dengan almarhoem toean Kwik Djoen Eng di Semarang tetapi edjahannja berlainan. Di Menado malah orang edja Q u.e. seperti Dr. Que Keng Lead poenja she jang sebenernja ada sama dengan shenja doea toean terseboet.

Brapa orang Tionghoa tjoba bikin perobahan atawa moderniseer iaorang poenja familie-naam, antaranja dengan ambil semoea namanja leloehoer, seperti familie Ong-kiehong dan familie Njookiktjien dengan tambahkan masing-masing poenja nama ketjil di bagian depannja, sebagimana orang - orang Barat, tetapi ini tjara merobah nama familie oemoemnja tida dapatkan banjak pengikoet.

Kira lima belas tahoen jang laloe, tatkala masih pangkoe djabatan Hoofdredacteur dari soerat-kabar „Perniagaan" toean Oh Sien Hong pernah madjoekan oesoel boeat orang Tionghoa moderniseer mereka poenja nama, lantaran sekarang banjak orang panggil sadja shenja orang jang diadjak bitjara itoe, oepama Tan Liang Djien, sering orang seboet toean Tan atawa meneer Tan. Kaloe kita seboet toean Tan di medan pesta nistjaja orang tida tahoe siapa jang sebenarnja dia mak-

soedkan, karena di sitoe tentoe banjak orang dari golongan Tan.

Sajang toean Oh Sien Hong tida madjoe lebih djaoeh dengan iapoenja oesoel dengan oendjoek satoe djalan tjara bagimana kita haroes merobahnja, maka itoe voorstel djadi tida madjoe lebih djaoeh, pembitjaraan poen brenti sampe di sitoe.

Tetapi gerakan oentoek merobah nama familie itoe poen di Tiongkok pernah dilakoekan.

Brapa tahoen jang laloe fihak kaoem istri Tionghoa di Tiongkok pernah madjoekan oesoel di moeka oemoem, soepaja anak-anak itoe tida meloeloe goenakan she dari ajahnja sadja, sebab marika berpendapatan itoe tjara ada tida adil !

Marika poenja maoe, oepama sang ajah dari kaoem Tan dan sang istri dari kaoem Hoo, maka anak-anak jang terlahir dari pernikahan itoe koedoe rangkep doea she itoe mendjadi satoe, dan anak itoe haroes dinamakan — oepama — Tan-hoo Kiem Djien, djika anak itoe diberi nama Kiem Djien.

Kaoem istri jang setoedjoe njatakan moefakat dengan itoe oesoel, mereka bilang, dengan demikian di kalangan kita di satoe fihak bisa moderniseer kita poenja she. Kaloe orang seboet atawa panggil kita poenja she sadja nistjaja tida gampang kliroe.

Kapan kita bilang Tan-hoo siansing, nistjaja tida moedah saroe pada lain orang.

Djoega dengan goenakan doea she itoe fihak kaoem istri bilang, iapoenja she tida terlempar. Sebagi iboe ia toch berhak penoeh agar shenja poen dipake oleh sang anak, terlebih poela adalah ia jang kandoeng itoe anak dan di waktoe ketjil ia jang asoeh itoe anak maka kenapatah iapoenja nama familie tida dipake, sebagi djoega ia tida mempoenjai djasa satoe apa.

Menoeroet katanja soerat-soerat-kabar pada itoe tempo, ini oesaha poen didapatkan toendjangannja banjak golongan ajah jang merasa moefakat boeat berikan djoega sang anak she dari fihak itoe.

II. Familie-systeem :

Lebih doeloe di sini saja maoe tjaboet perkataannja pengarang jang terkenal, Liang Chi Chao, siapa ada bilang bahoea kebangsaan Tionghoa itoe sabenernja terdiri dari goendoekan familie-familie besar. Dengan perkataan mana Liang Chi Chao maoe kata, bangsa kita ada begitoe oetamakan soeal perhoeboengan familie.

Ini pengoetaraan memang djoega tida salah.

Kitapoenja hikajat sedjak djaman koeno sekali telah mengoendjoek bahoea bangsa kita ada amat perhatikan terhadep perhoeboengan sanak, satoe anggota familie jang berada di dalam kasoesahan oepamanja, ada mendjadi tanggoengannja lain sanak boeat berikan pertoeloengan sakedarnja.

Satoe familielid jang berada di dalam kasoesahan poen ada di tanggoeng djoega kasoesahannja itoe oleh sanak kloearganja.

Maka pada djaman-djaman jang telah liwat, di Tiongkok, orang haroes berlakoe hati-hati sekali boeat beroeroesan pada sasoeatoe orang, terlebih poela djika berlainan kaoem, karena satoe orang dari familie Tan oepamanja, kaloe ia dihinakan oleh orang dari lain familie, itoe hinaan dirasakan djoega oleh semoea kaoemnja.

Kepentingannja satoe anggota familie dibelakan oleh sa'antero orang jang terdiri dari satoe she atawa satoe kaoem sebagi mereka poenja kepentingan sendiri, maka djoega orang Tionghoa selaloe djaga agar perhoeboengan familie itoe selaloe tinggal kekal dan tida terpoetoes.

Salah satoe djalan boeat djaga itoe perhoeboengan familie adalah dengan tjiptakan seboetan-seboetan jang lengkap, dengan begitoe sekali kita dengar itoe seboetan kita bisa lantas taoe mereka poenja iketan familie satoe sama lain.

Loeasnja itoe iketan familie jang berada di kalangan bangsa Tionghoa kita bisa saksikan dengan adanja panggilan Tjhien-lang terhadep orang jang masih toenggal satoe she.

Oepama Toean Tan Tjien Tiong dan toean Tan Kiem Liong, kendati marika belon pernah bertemoe moeka, jang satoe tinggal di Peking dan jang lain tinggal di Nanking mereka seboet Tjhien-lang satoe sama lain, jaitoe artinja sanak.

Satoe Tjhien-lang, pada djaman doeloe, sampe poen oleh bangsa kita jang berdiam di ini kepoelauan, senantiasa diperlakoekan sebagi familie sendiri oleh mereka jang bersama'an she.

Satoe orang toea pernah menoetoer pada saja, pada belasan tahoen berselang orang-orang Tionghoa totok jang datang di ini kapoelauan, oleh orang-orang jang biasa samboet kedatangannja kapal-kapal jang datang dari Tiongkok langsoeng dianterkan pada orang² jang serbah mampoe dan jang bersamaan she.

Diandekan ini hari ada datang satoe jonk dari Tiongkok, di sitoe ada menoempang ampat orang dari kaoem Lie, ampat orang dari kaoem Tan, ampat orang dari kaoem Ong dan ampat orang dari kaoem Oei, mereka itoe nanti diantarkan pada orang-orang jang bersatoe she.

Dan itoe orang-orang jang bersama'an kaoem trima mereka dengan segala seneng hati mereka beranggepan, itoelah memang soedah mendjadi koeadjibannja satoe Tjhien-lang boeat toeloeng orang jang bersamaan laloehoer.

Itoe orang-orang oleh mereka poenja Tjhien-lang nanti ditoeloeng dengan satoe dan lain djalan, siapa jang bisa bekerdja diberi pekerdjaan, jang pande berdagang poen dibantoe dengan sedikit kapitaal, jang dapat dikoempoel dari oeroenan antara sesama orang jang bersatoe she.

Begitoelah dengan ini sedikit penoetoeran kiranja poen tjoekoep teges boeat kasih lihat bagimana terhadap saorang jang bersamaan she orang Tionghoa ada taro perhatian dan anggep sebagi familie sendiri, maka tida salah seperti apa jang Liang Chi Chao kata bahoea kebangsaan Tionghoa ada terdiri dari gaboengan familie-familie besar, dan lantaran adanja itoe iketan jang kentjeng di antara familie, maka kebangsa'an Tionghoa tinggal tegoeh dan orang Tionghoa soesah di tjereikan jang satoe dari jang lain.

Djitoenja Liang Chi Cnao poenja perkataan kita bisa saksikan lebih djaoeh dengan adanja panggilan-panggilan terhadep sesama bangsa kita jang begitoe familiaar.

Satoe orang Tionghoa djika berhadepan pada lain orang Tionghoa, lebih toea atawa moedahan dari kita, selaloe kita bahasakan ia **'ngko** atawa **hia,** artinja kanda.

Seboetan **'ngko** atawa **hia** ataw **lao-hsiung** ini, tida sadja familiaar, malahan di sitoe poen ada menggenggem arti hormat terhadap orang jang kita adjak bitjara.

Menoeroet adat Tionghoa, kaloe kita hargakan orang itoe, kita koedoe bahasakan dengan satoe seboetan jang mengoendjoek ia ada lebih toea. Sebab pernah toea itoe artinja ada mempoenjai kadoedoekan jang lebih tinggi.

Djika kita berhadepan pada satoe orang jang soedah ada oemoer, kita bahasakan **'ntjik,** atawa djika orang itoe djaoeh lebih toea dari ajah kita, biasanja kita panggil padanja **'mpe.**

Ini doea perkataan, **'ntjik** dan **'mpe,** sabenernja ada satoe seboetan boeat mereka jang mendjadi soedaranja ajah kita.

Sementara kaloe kita berhadepan pada satoe njonja moeda, kita biasa panggil **'ngso,** tetapi kaloe kita berhadepan pada satoe njonja jang soedah beroesia tinggi kita sering panggil padanja **'ntjiem.**

'Ngso adalah satoe seboetan boeat **istrinja** kita-poenja kanda atau **'ngko,** sedang **'ntjiem** boeat panggil **istrinja** kita-poenja **'ntjik.**

Kombali di sini kita bisa saksikan, bahoea seboetan terhadep sesama bangsa kita itoe

ada begitoe familiaar, saolah-olah kita masih terkena sanak deket satoe sama lain, sebab panggilan-panggilan itoe selaloe diambil dari garis-garis dari fihak lelaki atawa fihak ajah.

Di dalam pemandangan bangsa kita, familie dari fihak lelaki atawa fihak ajah itoe adalah familie jang amat deket, djaoeh lebih deket dari fihak istri atawa fihak iboe.

Djadi dengan panggilan-panggilan terhadep sesama bangsa kita jang begitoe familiaar sendirinja di kalangan Tionghoa telah meroepakan satoe goendoekan familie besar........ Maka soenggoeh sajang kaloe kita-poenja bahasa di kalangan pergaoelan jang begitoe lemes, begitoe familiaar dan begitoe hormat itoe kamoedian kena diganti oleh lain-lain panggilan jang bisa bikin renggang antara sesama bangsa.

Sekarang marilah kita bitjarakan tentang seboetan-seboetan di kalangan kloearga boeat kasih liat bagimana kaja adanja panggilan-panggilan di golongan kita.

Itoe panggilan-panggilan jang practisch dan hormat, ada mengoetarakan bagimana tinggi adanja kasopanan kita.

Tida oesah kita tanja lebih djaoeh tentang perhoeboengan familie dari satoe orang pada lain orang, kaloe sadja kita dapat dengar mereka poenja tjara saling memanggil, kita lantas bisa mengarti mereka itoe poenja perhoeboengan familie.

Inilah ada satoe antara kabagoesannja kita-poenja kesopanan.

Marilah kita ambil brapa tjonto.

Sekarang andekan kita ada mempoenjai doea soedara lelaki dan doea soedara prampoean, kamoedian kita menikah pada satoe nona jang djoega mempoenjai doea soedara lelaki dan doea soedara prampoean.

Bangsa kita ada mempoenjai tjoekoep perkataan boeat bedakan antara mereka itoe jang satoe dari jang lain.

Pada soedaranja lelaki dari fihak istri kita jang lebih toea kita seboet **twakoe**, pada jang moedahan dari njonja kita, kita seboet **koe'a.**

Pada istri kita-poenja soedara soedara prampoean jang lebih toea kita bahasakan **twa'ie**, tetapi ada jang moedahan kita seboet **ie'a.**

Dengan bilang oepama si A ada kita-poenja **twa'koe** atawa **koe'a**, lain orang nistjaja mengarti bahoea mereka itoe ada soedara lelaki dari njonja kita.

Begitoe djoega kaloe kita bilang nona ini dan itoe ada kita-poenja **twa'ie** atawa **ie**, orang poen lantas mengarti mereka itoe ada soedara prampoeannja njonja kita.

Kaloe doea nona jang mendjadi soedara prampoeannja njonja kita itoe kamoedian menikah, masing-masing soeami dari doea nona itoe pada kita djadi pernah **tangmoei.**

Maka djika kita bilang, toean A atawa B ada kita-poenja **tangmoei**, orang lantas mengarti bagimana bersangkoet-paoetnja antara ia dan kita.

Anak-anak kita panggil **ie-thio** pada masing-masing soeami dari nona itoe, **boo-ie** pada nona-nona itoe.

Sementara pada soedara lelakinja kita-poenja njonja, anak-anak kita itoe panggil **boo-koe**, pada istrinja bookoe ia panggil **boo-kiem.**

Anak-anak itoe, pada kita-poenja kanda ia haroes bahasakan **twapek**, pada kita poenja adinda koedoe panggil **'ntjik.**

Pada kita-poenja **twatji** atawa **ta-tji**, ia panggil **twa-kouw**, pada kita-poenja ade prampoean, **kouw.**

Pada mereka-poenja soeami anak-anak kita seboet **kouw-thio.**

Terhadep istrinja kita-poenja kanda, anak-anak itoe seboet **twa'm**, sementara pada isterinja **'ntjik** ia seboet **'ntjiem.**

Istrinja kita-poenja 'ngko kita panggil **'ngso**, sedang soeaminja kita-poenja **twatji** kita panggil **tji-hoe.**

Terhadep soeaminja kita-poenja ade prampoean kita panggil **moay-hoe**, sedang pada istrinja kita-poenja ade lelaki kita bahasakan **toe-hoe.**

Anak-anaknja kita-poenja ade lelaki dan kanda anak kita pernah **tjhin-tong**, sementara anak-anaknja kita-poenja soedara prampoean, pada anak-anak kita terkena **piauw.**

Di kalangan kita ada seboetan **tong-hia** atawa soedara pernah toea jang terlahir dari soedara lelaki kita-poenja papa.

Tong-sioti boeat seboet anak-anak jang terlahir dari ajah kita-poenja soedara lelaki jang lebih moeda dari kita.

Tong twatji- boeat seboet anak-anak prampoeannja dari fihak **'mpe** dan **'ntjik** jang lebih toea dari kita, dan kita seboet **tong sio-moay** terhadep anak-anak prampoeannja **'mpe** atawa **'ntjik** jang lebih moeda dari kita.

Kita seboet Piauw-hia atawa 'ngko **piauw** pada anak-anak lelaki jang pernah toea dari kita poenja **kouw** atawa kita-poenja **ie.**

Piauw-sioti pada mereka jang lebih moedahan.

Piauw-twatji pada anak-anak prampoean jang terlahir dari **kouw** atawa **ie** jang oesianja lebih toea dari kita, sedang kapan lebih moeda adalah kita namakan **piauw-sio-moay.**

Terhadep satoe familie jang kita bahasakan **'mpe** anak-anak kita panggil **pek-kong** pada **'ntjik** mereka seboet **'ntjikkong.**

Pada mereka-poenja **istri,** anak-anak itoe koedoe bahasakan **kouw-poo dan tjiempo.**

Terhadep orang jang kita seboet 'ngkoe, anak-anak itoe haroes panggil **koe-kong,** pada istrinja **koe-kong** mereka panggil **kiempoo.**

Sementara itoe terhadep kita-poenja ajah iboe dan mertoea poen ada poela perbeda'annja, kendati bener oemoemnja anak-anak kita bahasakan sadja **'ngkong** dan **'ma,** sebab kita poen ada poenjakan poela perkata'an goena bedakan itoe, jalah **gwa-kong** dan **laykong, lay-ma** dan **gwa-ma.**

Jang dinamakan **gwa-kong** jalah dari fihak iboe, **gwa-ma** mama dari fihak iboe djoega, sedang **lay-kong** dan **lay-ma** adalah ajah dan iboe dari fihak kita lelaki.

Kita-poenja mantoe lelaki kita seboet **khiasay,** mantoe prampoean poen kita namakan **sinpoe.**

Anak dari kita-poenja poetra kita seboet **lay-soen,** anak dari kita-poenja poetri kita panggil **gwa-soen.**

Mantoe lelaki dari kita-poenja anak lelaki, jaitoe kita-poenja **lay-soen-say,** sementara anak mantoe dari kita-poenja anak prampoean jalah kita-poenja **gwa-soen-say.**

Mantoe prampoean dari anak lelaki ada kita-poenja **lay-soen-sin-poe,** anak mantoe prampoean dari kita poenja anak prampoean ada kita-poenja **gwa-soen-sin-poe.**

Seboetan-seboetan itoe di dalam bahasa sahari-hari antaranja ada banjak jang tida digoenakan, seperti **piauw-hia, tong-hia, twakoe,** biasanja di sini kita panggil sadja **'nkoh,** maski begitoe kaloe kita mengerti djoega itoe seboetan atawa perkataan iketan familie, dengan seboet sadja satoe kali bahoea si A atawa si B ada kita-poenja **twa-koe, tonghia** atawa **piauwhia** kita lantas tahoe djelas bagimana sangkoetannja itoe familie, tida oesah kita menoetoerkan sampe pandjang lebar.

Begitoe poen goena bedakan antara besan lelaki dan besan prampoean, bahasa kita ada mempoenjai itoe perkataan **tjhien-ke dan tjhe-'m.**

Perkataan-perkataan jang begitoe kaja seboet iketan familie saja rasa soekar ditjari pada lain bangsa.

Masih banjak poela perkataan-perkataan jang bisa dipake boeat tegeskan itoe iketan familie, tetapi saja rasa dengan ini soedah tjoekoep.

(„Jade!")

* * *

Sehubungan dengan pemujaan terhadap leluhur, etnis Tionghoa mengenal banyak adat istiadat. Macam-macam. Menarik untuk dikaji secara serius sebagai bahan studi.
Kue ranjang menduduki posisi yang penting dalam budaya etnis Tionghoa. Sekarang, kue itu tidak punya arti, selain sebagai satu santapan yang lezat bagi sekeluarga.

Koewee Krandjang dan Petasan.

Asal-oesoelnja koewee krandjang !

TAHOEN Baroe Imlik dengan tidak ada koewee krandjang rasanja gandjil. Koewee-krandjang jang di Djawa-Koelon dikasih nama koewee-tjina ada salah satoe makanan jang boekan sadja enak, tetapi djoega sanget terkenal di antara segala golongan bangsa.

Nama aseli koewee ini adalah Nienkao atau Ni-kwee alias koewee-tahoenan, sebab dibikinnja satoe tahoen satoe kali pada deket Tahoen Baroe.

Sebabnja di Djawa Wetan koewee ini dinamakan „koewee-krandjang" lantaran masaknja di-tjwee dengan ditempati dalam sematjam krandjang bolong ketjil, sedang di Djawa Wetan, seboetan „koewee-tjina" tjoema mengoendjoek asalnja koewee itoe ada dari negeri Tjina (Tiongkok).

Di Tiongkok ada kebiasaan pada harian Tahoen Baroe, sebelonnja orang makan nasi, makan doeloe koewee-krandjang itoe sebagi kias biar sepandjang tahoen ia beroleh banjak oentoeng, kaloe jang makan ada hidoep dari perdagangan, tambah naik pangkat, kaloe jang makan kebetoelan memegang salah satoe djabatan negeri, banjak toeroenan, kaloe djoestroe jang makan itoe gemar sama anak-anak dan begitoe seteroesnja.

Koewee krandjang itoe terbikin dari beras ketan dan tahan lama, malah kaloe didjemoer bisa keras seperti batoe. Banjak orang makan koewee-krandjang dengan digoreng sama sedikit tepoeng dan telor ajam, hingga goerih rasanja.

Asal-oesoelnja petasan.

Tiap-tiap keramean Tionghoa seringkali disertakan dengan pembakaran mertjon atau petasan, teroetama dalam penjamboetan Tahoen Baroe, orang Tionghoa paling rojal bakar petasan, katanja boeat mengoesir iblis-iblis djahat.

Dari mana asalnja kapertjajaan ini ada diterangkan dalam dongengan sebagi berikoet :

Pada zaman poerbakala di Tiongkok ada saorang jang tingginja loear biasa, jalah 10 kaki dan romannja sanget menakoeti orang. Orang kasih djoeloekan „s a n s o o" padanja dan siapa sadja jang pernah bertemoe padanja, pasti orang itoe akan mendjadi sakit. Soepaja hindarkan diri dari bahaja penjakit, orang-orang laloe membakar bamboe jang sebagimana pembatja poen mengatahoei, bamboe itoe meledak keras, kalau kena api. Peledakan - peledakan bamboe - bamboe ini bikin San Soo djadi tida berani mendeketi orang — orang biasa.

Lain tjerita menoetoerkan saorang desa di pegoenoengan telah diganggoe iblis, tetapi oentoeng tetangganja nama Lie Tan laloe membakar bamboe jang mengasih soeara letoesan heibat, sahingga iblis itoe maboer. Pembakaran bamboe oentoek mengoesir setan atau pengaroeh djahat itoe diseboet „p h o k t i o k".

Belakangan orang dapat akal boeat membikin „p h a o", jalah obat-pasang jang bisa meledak keras dan inilah djadi penggantinja pembakaran bamboe. Lambat-laoen pembikinan mertjon atau petasan itoe djadi sampoerna dan sampe sekarang petasan itoe diboeat sjarat baik dan kebiasaan menjoeloet mertjon ini merata pada segala golongan bangsa di Indonesia.

* * *

Lebih dari bangsa manapun juga, mungkin kelompok etnis Tionghoa termasuk orang yang paling percaya pada takhayul. Cap Jie Shio, meskipun tidak dapat dimasukkan sebagai takhayul, merupakan ciri khas etnis Tionghoa yang sangat percaya bahwa hidup manusia ini selalu terikat pada lambang-lambang yang menyertai kelahirannya.
Astrologi untuk dunia Barat — Cap Jie Shio untuk dua Timur merupakan perpaduan yang sekarang ini hidup subur.

TJAP-DJIE-SHIO.

Oleh:

LIEM THIAN JOE.

SEDARI djeman jang lampau hitoengan Tjap-djie-shio ada mengambil bagian penting dalam masjarakat Tionghoa.

Tiap-tiap orang jang maoe lakoekan pernikahan, koeboer lajon familie atawa orang toea, pindah roemah, berpergian, malah antaranja ada djoega kapan maoe tengok orang sakit, lebih doeloe hitoeng sa'at dan hari dengan goenakan........ Tjap-djie-shio.

Sekarang golongan orang-orang toea poen masih banjak jang taroh kapertjajaan besar pada ini saroepa ilmoe hitoeng.

Di kalangan pembatjaan Tionghoa - Melajoe, boekoe Tjap-djie-shio ini sedjak lima-anem poeloeh tahoen jang laloe soedah disalin ka dalam bahasa Melajoe: penerbit jang pertama kali adalah Toko Boekoe Yap Goan Hoo, Djakarta. Sekarang ini matjam boekoe poen masih banjak jang djoeal. Roepanja Hoakiauw poenja kapertjajaan terhadap ini seroepa ilmoe petang belon djadi linjap sama sekali. Tetapi boekoe Tjap-djie-shio bahasa Melajoe ada terlaloe singkat, melainkan menoetoerkan sadja itoe 12 shio, jang sebagimana orang taoe, ada terdiri dari doea-belas roepa heiwan, dan diseboetkan bahoea „shio" itoe ada pengaroehi tiap-tiap orang poenja kalahiran.

Tjap-djie-shio ini sebetoelnja ada seroepa ilmoe petang jang amat loeas, gaib dan soesah dipetjahkan, tetapi kabenerannja soedah diakoei oleh leloehoer kita sedjak bebrapa abad jang laloe.

Saja ingin bitjarakan bebrapa selak-seloeknja di sini.

Lebih doeloe saja maoe tegeskan, bahoea hitoengan itoe ada didasarkan atas kak-tji (cyclus).

Ini kak-tji ada terdiri dari gaboengan 10 letter dari Thian-kan atawa symbool dari kebesarannja langit dan 12 letter dari Tee-tji atawa kebesarannja boemi, jang mana meroepakan 60 soesoenan (kak-tji).

Ini 60 kak-tji masing-masing ada mempoenjai shio jang terbagi 12 roepa. Dengan begitoe saben 60 kali, 60 sa'at, 60 boelan atawa 60 tahoen, aken kombali poela pada permoelaannja.

Selannja didasarkan atas kak-tji, djoega Tjap-djie-shio tadi ada symbool dari itoe 12 letter jang meroepakan Tee-tji atawa letter-letter jang dipake mendjadi kias goena loekiskan kabesarannja boemi.

Lantaran Tee-tji terdiri dari 12 hoeroef, maka di sitoe poen melainkan digoenakan 12 roepa-heiwan sebagi symboolnja.

Di bawah ini saja loekiskan itoe berbagi symbool dari Tee-tji :

Tjie (鼠), tikoes,
symbool dari Tjoe (子)

Goe (牛), kerbo,
symbool dari Thio (丑)
Houw, (虎) matjan,
symbool dari In (寅)
Thouw (兔), klintji,
symbool dari Bauw (卯)
Liong (龍), naga,
symbool dari Sien (辰)
Tjoa (蛇), oeler,
symbool dari Tjie (巳)
Be (馬), koeda,
symbool dari Ngo (午)
Yo (羊), kambing,
symbool dari Bie (未),
Kao (猴), monjet,
symbool dari Sien (申)
Kee (雞), ajam,
symbool dari Yoe (酉)
Kauw (狗), andjing,
symbool dari Soet (戌)
Tie (猪), babi,
symbool dari Hay (亥)

Ini doeabelas roepa heiwan, jang dipake mendjadi symbool dari Tee-tji dan kak-tji, oleh kita poenja laloehoer dianggep mempoenjai pengaroeh atas sa'at hari, boelan dan tahoen.

Marika itoe tida sa-anteronja bisa hap atawa tjotjok satoe sama lain, antaranja ada jang bertentangan keras, jaitoe jang di dalam bahasa kita dinamakan **tjiong**, maka sa'at, hari, boelan atawa tahoen jang tjiong itoe, oleh laloehoer kita dipandeng sebagi sa'at, hari boelan dan tahoen koerang baik, jang kita haroes djaga. Kapan kita langgar hari, boelan atawa tahoen jang na'as itoe nistjaja kita bakal dapetkan bintjana. Besar ketjilnja bintjana itoe tergantoeng pada keras dan lembeknja tjiong itoe.

Demikianlah saorang jang oepama pindah roemah melanggar pada sa'at atawa hari jang tjiong, ia pertjaja nistjaja di dalem roemah itoe selaloe terbit berbagi-bagi kedjadian jang senantiasa bikin soesah fihak jang tersangkoet. Malah kaloe tjiong itoe ada heibat, akan bikin redjekinja orang itoe djadi loedes. Kaloe tjiong itoe kliwat besar, bisa terbitkan perkara djiwa........

Bahaja-bahaja jang terdjadi di dalem perdjalanan, oleh orang-orang di djeman doeloe dipandeng sebagi kasoedahan dari hari tjiong jang dilanggar. Marika oemoemnja beranggepan, kaloe orang tida bikin perdjalanan di waktoe hari na'as, tentoe tida bakal alamkan itoe kasoesahan di tengah djalan.

Teroetama kapan maoe lakoekan pengoeboeran lajon, orang djeman doeloe senantiasa pilih hari dengan hati-hati sekali. Dari itoe di Tiongkok ada lajon jang sampe brapa tahoen tida dikoeboer, diantepi sadja di dalam roemah, sebab orang maoe toenggoe sampe datang itoe sa'at jang baik, hari baik, boelan baik dan tahoen jang baik poela........

Oepatjara pengoeboeran jang djatoh pada sa'at hari atawa boelan jang dianggap tjoema menoeroet kajakinan orang doeloe, bisa datangkan bahaja atawa bintjana pada anak-anaknja orang jang meninggal, besarnja bisa bikin satoe kloearga djadi apes...........

Pernikahan jang dilakoekan oleh sepasang penganten jang shionja tjiong, ketjilnja bisa bikin marika selaloe tida akoer, besarnja bisa terbitkan perkara darah atawa djiwa........

Sedari kapan Tjap-djie-shio ?

Dari berbagi-bagi b o e k o e jang menoetoerkan Tjap-djie-shio ada diseboet, bah-

wa oesianja Tjap-djie-shio ada djaoeh lebih toea dari Peh-djie.

Didalam boekoe **Loen Hing**, karangannja Ong Djiong, saorang jang hidoep di djeman dynastie Han, brapa belas tahoen di moeka sabelon ada hitoengan Masehi, ada ditoetoerkan tentang kagaibannja Tjap-djie-shio, jang diseboet ada mempoenjai pengaroeh besar atas orang poenja tabeat.

Di djeman ahala Tong, satelah Boeddhisme tersiar semingkin loeas di Tiongkok, ilmoe itoe lantas terkena pengaroehnja Hoetkauw. Di sitoe hitoengan Tjap-djie-shio laloe ditjotjokan pada pladjarannja sang Boedha. Banjak hari-hari baik dinjatakan djatoh harihari jang mempoenjai hoeboengan dengan oepatjara sembahjangan Boeddha dan sebaginja.

Begitoelah oepamanja hari kak-tjoe ada diseboet sebagi hari baik boeat orang mengamal dan lain-lain, sebab hari itoe adalah djoestroe tatkala Sian Tay Tong Tjoe bikin sadekahan besar.

Hari It-thio djoega dianggep baik sekali dipake boeat lakoekan pakerdjaan-pakerdjaan jang bersifat amal, kerna hari itoe ada harian tatkala A Lo Han Tjoen Tjia toeroen di doenia goena lakoekan kabedjikan besar dan sebaginja.

Di djeman itoe Tjap-djie-shio ada mempoenjai pengaroeh besar sekali di kalangan masjarakat Tionghoa di Tiongkok.

Di djeman Song, sasoedah Tjoe Ping Sian Soe dapatkan pengatahoean bikin Peh-djie, jang kamoedian dihoeboengkan djoega pada Tjap-djie-shio, bikin kadoedoekannja itoe 12 shio djadi lebih penting di berbagi-bagi tjabang penghidoepan Tionghoa.

Sajang boekoe-boekoe tida seboet siapa adanja pendapat dari itoe 12 shio jang meroepakan satoe ilmoe gaib.

Di dalam boekoe **Pok Soe**, jang djoega ada toelis tentang gaibnja Tjap-djie shio, poen tida seboet orang jang dapatkan itoe pengatahoean loear biasa.

Pengaroeh dari Tjap-djie-shio atas watak manoesia.

Banjak orang merasa heran terhadap symbool dari Tjap-djie-shio jang marika anggep aneh. Mitsalnja di sitoe ada terdapat shio tikoes, tetapi tida ada shio koetjing, sedang koetjing itoe marika bilang ada binatang jang bisa tangkap tikoes, djadi lebih lihay.

Di sitoe ada terdapat shio matjan dan kerbo, jang pertama galak, sedang jang kedoea koeat, tetapi kenapa jang dapatkan ilmoe itoe tida maoe oepama pake sang gadjah boeat symbool (sembojan)?

Lebih djaoeh kita katemoekan shio naga (Liong), kamoedian di-ikoetin oleh shio oeler, sedang doea-doeanja mirip satoe sama lain. Kenapa si-penjipta tida maoe goenakan lain heiwan oepama badak, singa dan sebaginja?

Djoega heiwan-heiwan jang iaorang anggap tida mempoenjai goena sebagi babi, klintji, monjet dapatkan „kahormatan" dikasih masoek di dalam 12 shio sementara binatang-binatang jang lebih gagah galak dan besar tida dikasih masoek.

Tetapi pendapat dari ilmoe ini boekannja ambil binatang-binatang poenja besar ketjil oentoek didjadikan symbool. Menoeroet bebrapa boekoe jang perbintjangkan soeal ini, ada dinjatakan, bahwa si pendapat telah jakinkan dengan soenggoeh-soenggoeh sifatnja sang

tahoen, sa'at, hari, boelan dan kamoedian ditjotjokan pada sifat-sifat jang dipoenjakan oleh binatang-binatang itoe, baroelah kamoedian dipake mendjadi symbool.

Di bawah ini saja toeroenkan wataknja masing-masing shio itoe.

Lebih doeloe saja maoe terangkan, bahoea oemoemnja orang melainkan perhatikan sadja itoe shio boeat ketahoei kita poenja oesia.

Perhitoengan tahoen dengan mengikoeti Tjap-djie-shio haroes diakoeh ada amat practisch, kerna dengan seboet kita poenja shio, orang bisa lantas dapat tahoe kita poenja oemoer (menoeroet djoemlahnja tahoen), maka orang di djeman koeno selaloe perhatikan itoe shio.

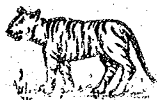
Selainnja boeat mengatahoei orang poenja oemoer, sabenernja shio itoe adalah meloekiskan orang poenja karakter atawa tabeat menoeroet garis-garis besar.



Seperti shio Tjie (tikoes), orang jang dilahirkan pada tahoen itoe mempoenjai watak ati-ati, open sampe di dalam oeroesan - oeroesan ketjil. Iapoenja otak tadjem.



Shio **Goe (kerbo)**, siapa jang dilahirkan pada tahoen itoe ada mempoenjai ketetapan hati, tabeatnja koekoeh, tida gampang berobah pikirannja.



Shio **Houw (matjan)**, orang jang dilahirkan pada tahoen ini mempoenjai tabeat agoeng (edel), maoe lebih tinggi dari lain orang, hatinja brani.



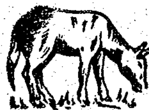
Shio **Thouw (klintji)**, tabeatnja orang jang dilahirkan tahoen ini ada litjin, tjerdik, bisa toeroetin haloean lain orang jang dianggap penting boeat dirinja.



Shio **Liong (naga)** mengasih watak pada orang jang dilahirkan pada itoe tahoen poenjakan 'kenang-kenangan moeloek, selaloe ingin dirinja terpandeng tinggi, soeka kamenterengan, soeka bantoe sesamanja jang perloe dengan tenaganja.



Shio Tjoa (oeler), orang itoe tjerdik, di dalam segala soeal selaloe mempoenjai sikep mendjaga-djaga atawa hati-hati, tida gampang main kartoe terboeka, gampang merasa tjoeriga.



Shio **Be (koeda)** soeka pada kebesaran, tabeatnja agoeng (edel), gampang menjotjoki pada lain orang, siapa jang bergaoel padanja merasa senang.



Shio **Yo (kambing)** radarada koukati, tetapi ia poen tida soeka ganggoe lain orang, mempoenjai ambekan besar.



Shio **Kauw (monjet)**, kabanjakan orang jang dilahirkan tahoen ini tabeatnja tjeriwis, gampang rewel, pande bergaoel, moedah tjari sobat atawa kenalan.



Shio **Kee (ajam)** tida mempoenjai katetapan, gampang berobah pikirannja, soeka pada kamenterengan, otaknja tadjem, gampang pladjarkan apa jang disoeka.



Shio **Kao (andjing)** beriken watak pada orang jang dilahirkan tahoen itoe, mempoenjai kasoekaan dirinja dapatkan kadoedoekan tinggi, soeka bawa kamaoeannja sendiri. Ia soesah ditaloeki dengan perkataan keras, tetapi hatinja gampang roeboeh kaloe dengar perkataan manis. Ia selaloe maoe djadi pemoeka.



Shio **Tie (babi)**, orang jang dilahirkan pada tahoen ini hatinja gampang merasa poeas, tida soeka terlaloe tjapekan diri, moedah dapatkan redjeki.

Tetapi boeat katahoei lebih djelas tentang wataknja orang-orang itoe, perloe ditjotjokan pada marika poenja sa'at, hari dan boelan kelahirannja, karena sa'at, hari dan boelan itoe mempoenjai........ shio.

Dari ini brapa shio kita hitoeng poela boeat dapatkan keterangan-keterangan lebih lengkap tentang orang itoe poenja karakter.

Tentang tjiong.

Tentang tjiong ini ada banjak tjabangnja, seperti hari tjiong boeat berpergian djaoeh, boeat pindah roemah, mengoeboer, menikahkan anak dan sebaginja poela, seperti diatas saja soedah seboet. **Di sini saja maoe oendjoek** sadja perhitoengan tjiong jang laloeboer kita doeloe biasa **goenakan di dalam oeroesan** pernikahan, **jang amat saderhana.**

Djika satoe pemoeda poenja shio (kalahiran menoeroet tahoen) tjiong pada satoe shionja satoe nona, maski bagimana djoega, orang toea di djeman doeloe tida maoe rangkepkan marika mendjadi djodo.

Tjaranja marika hitoeng tjiong **adalah didasarkan** atas ini petahan.



Itoe **garis-garis tjakra atawa kruis** menoendjoek ka djoeroesan mana doea shio itoe bertentangan satoe sama lain. Oepama orang shio Tjhie (Tikoes), tjiong pada shio Be (Koeda), Goe (kerbo) tjiong pada Yo (kambing), Houw matjan) tjiong pada Kauw (monjet), enz.

Djadi oemoemnja orang melainkan perhatikan sadja shio menoeroet hitoengan tahoen kalahiran, kalahiran poenja sa'at, hari dan boelan, ditaroh ka samping. Di dalam boekoe hitoengan Tjap-djie-shio ada diseboet, kaloe sapasang pamoeda jang shionja tida tjiong menikah satoe sama lain, tetapi kamoedian ternjata marika bertjerei, haroeslah dipriksa poela masing-masing poenja sa'at, hari dan boelan kalahiran, di **sitoe tentoe ada terdapat hitoengan-hitoengan jang bertentangan.**

Tjap-djie-shio sebagi kias.

Sampe di permoelaan ini abad, **penganten-**penganten Tionghoa di waktoe menikah tida pernah loepa boeat taroh boneka-boneka tjap-djie-shio di kamar penganten. Orang jang koerang mampoe bikin itoe tjap-djie-shio dari

lempoeng, kamoedian digoebah dengan kertas-kertas berwarna, atawa djitjat, sedang marika jang mampoe ada jang bikin pake logam, kajoe dan sebaginja.

Tjap-djie-shio itoe satoe per satoe ditaroh di atas mangkok atawa apa sadja boeat tatakannja.

Orang-orang bangsawan dan hartawan di Tiongkok doeloe biasa bikin tjap-djie-shio dari emas, ditaboer dengan permata.

Ini didjadikan saroepa pengoendjoekan soepaja sepasang penganten itoe katahoei, bahwa orang-orang poenja watak itoe ada begitoe banjak matjem, jang kita haroes perhatikan agar kita dapatkan kabroentoengan dan bisa hidoep manis dengan kitapoenja istri atawa kita poenja soeami. Djangan gampang pertjája moeloet orang, djangan open pada lain orang.

Di lain fihak tjap-djie-shio itoe poen dipake boeat kias agar penganten itoe bisa hidoep sampe toea (百年偕老), tida dapat godahan apa djoega. Dengan ada itoe 12 roepa symbool, laloehoer kita pertjaja segala idjadjil dan hantoe jang soeka goda orang, djadi takoet masoek di dalam kamar penganten.

Doea dongengan Tionghoa jang berarti.

Dalam satoe hoetan besar ada hidoep seekor k l a b a n g jang segala gerak-geriknja telah dikagoemi oleh lain-lain binatang ketjil dan sang klabang poen merasa sombong mempoenjai kaki begitoe banjak.

Sa-ekor semoet-hitam merasa djeloes, maka ia tjari akal boeat bikin djatoeh sang klabang. Ketika kedoea binatang itoe bertemoe satoe pada lain, sang semoet berkata : „Toean Klabang jang boediman, akoe kagoemi kau poenja kaki jang begitoe banjak. Soenggoeh akoe tidak mengerti tjara bagaimana kau begitoe tepat angkat kakimoe jang ke 451 sasoedahnja kau taroeh kaki jang ke 450 dan taroeh lagi kaki jang ke 452 dengan tidak keliroe ?"

Sang klabang jang saoemoer hidoepnja belon tahoe mengitoeng brapa banjak kakinja telah pikir dan pikir lagi bitjaranja sang semoet. Semangkin ia berpikir, semangkin ia bingoeng melangkah ditanah dan taroeh kakinja djadi keliroe, hingga achirnja kesasar dan mati, lantaran tidak berani bertindak.

***

„Kau maoe pindah kemana ?" menanja orang pada Sang Dares.

„Akoe maoe pindah ke Timoer !" djawabnja.

„Kenapa kau berpindah tempat ?"

„Sebab manoesia jang berdiam disini tidak soeka dengar soearakoe jang tidak enak !"

„Kalau benar demikian, kau tidak oesah toekar tempat, tetapi kau haroes toekar soeara, karena meskipoen kau pindah ke Timoer; tetapi soearamoe tidak berobah, di Timoer poen orang lebih soeka lihat kau pergi daripada datang !"

Tiap kelompok etnis Tionghoa, betapapun kecil jumlahnya dalam salah satu daerah, merupakan obyek studi yang tidak ada habis-habisnya.
Banyak sejarahwan mengambil kehidupan orang-orang kelompok Etnis Tionghoa di kota kecil sebagai bahan disertasi mereka mencapai gelar doktor.
Doktor Ong Hok Ham, sejarahwan terkemuka kita juga mengambil kelompok etnis Tionghoa di kota kecil sebagai bahan disertasinya.
Sekarang Drs. Dede Oetomo, MA dari Cornell University, juga menitiktolakkan study terakhir untuk mencapai gelar doktor dengan melakukan penelitian tentang kehidupan kelompok etnis Tionghoa di Pasuruan.
Kelompok etnis Tionghoa di Semen (Wlingi) dalam artikel ini salah satu contohnya, bahwa di mana pun ia berada kelompok ini, meskipun dalam jumlah yang relatip kecil, menarik untuk dipelajari.

SEDIKIT TENTANG :

KERAGAMAN PENDOEDOEK TIONGHOA DI SEMEN (Wlingi).

Menindjau di sekitar Wlingi dan daerahnja, tidak banjak orang tahoe, bahwa S E M E N jalah salah satoe tampat pegoenoengan jang terpisah 9 km. dari Wlingi, jang hanja didiami oleh doea poeloeh roemah tangga bangsa Tionghoa, dan in doea poeloeh roemah tangga Tionghoa terhitoeng djoega jang tinggal di sebelah oetara

Menilik keadaan dari pendoedoek Tionghoa jang tjoema beberapa keloearga sadja, jang semoeanja tidak satoe diantaranja dapat kita anggap ada golongan kaja atau tjoekoep mampoen, karena boleh dibilang rata-rata dari penghidoepan mareka jang keliwat sederhana, ada meroepakan mereka poenja penghidoepan jang terbatas dengan penghasilan jang tjoema loemajan oentoek liwatkan sang waktoe sadja.

Akan tetapi, apa jang telah menarik perhatian kita boeat menoelis, kiranja akan membawa kebaikan oentoek diketahoei sidang ramai, adalah sifat dan tjara sepak terdjang mareka dalam mempereratkan kedoedoekan masjarakatnja. Demikianlah atas berkat persatoean dan keragamannja, oentoek membangoen ke arah pengharapan bagi nasibnja mareka poenja anak anak di kelak kemoedian hari, telah berhasil mendirikan seboeah sekolahan sendiri.

Djika dipandang sepintas laloe, soenggoeh mendirikan seboeah sekolahan itoe ada satoe hal jang loemrah, tapi apabila kita soeka membajangkan dari soedoet ke masjarakatan Tionghoa, jang oemoemnja dihinggapi penjakit Ko Ka Ti dan pembosan, soedah tentoe segala perhimpoenan atau pendirian-pendirian ta dapat hidoep langsoeng karenanja. Maka dari itoe, mengingat roemah sekolah Tionghoa itoe tidak menerima subsidie dari manapoen djoega, hingga tegoehnja oesaha itoe ta' boe-

kan ta lain, ada tergantoeng atas kegiatannja Tongpao sendiri. Boekan djarang terdjadi, oempamanja di Ngoenoet atau Trenggalek misalnja, sekolahan itoe selaloe timboel tenggelam lantaran tidak dapat toendjangan sepenoehnja dari fihak golongannja sendiri........

Samentara apa jang kita nampak di S E M E N, dari doea poeloeh keloearga Tionghoa itoe, hanja 28 anak sadja jang soedah bersekolah, dan pembajaran terbagi dalam berapa tingkat, moelai dari *f* 4.— sampai *f* 10.—. Roemah sekolahan itoe soedah diboeka pada boelan Oktober tahon 1944, djadi sampai sekarang telah beroesia setahoen lima boelan.

Sepandjang masa jang dilaloei, njatalah ada mengasih keringanan dalam beberapa hal, pertama: Orang ta perloe menjekolahkan anaknja ke Wlingi poela, berhoeboeng besarnja pengeloearan oewang dari mahalnja ongkos kendaraan, kedoea: memberi ketika bagi orang toea jang tidak mampoeh dapat menjekolahkan anaknja, dll...................

Lebih djaoeh oemoem poen makloem, betapa pentingnja sekolahan itoe disini ta oesah kita bentangkan, ketjoeali dapat kita menggrajang, berapa tinggi martabatnja pendoedoek Tionghoa di S e m e n, orang boleh oekoer berapa banjak keloearga dengan moerid jang bersekolah. Moedah moedahan ini akan mendjadi teladan bagi keragamannja bangsa Tionghoa di lain tampat atau desa.

Sebaliknja, sampai di mana keragaman pendoedoek Tionghoa di S e m e n tidak akan petjah belah, itoelah sang tempo jang nanti memberikan djawaban.

Sekean dahoeloe, kita toenggoe dan lihat!

O. L. H.

* * *

Katakanlah perasaan anda dengan bunga, begitu sering orang berfilsafat.
Warna juga memegang peran dalam kehidupan seseorang. Ada yang suka warna kuning, ada yang suka warna biru dan lain-lain macam warna. Bahkan warna hitam pun ada orang yang suka.
Kalau kelompok etnis Tionghoa menyukai warna merah, mengapa ? Ya, mengapa ?

Kenapa Bangsa Tionghoa soeka warna merah?

ORANG Tionghoa soeka sekali sama warna - warna jang terang atau menjolok mata dan Tiongkok kenal 5 pokok warna, jaitoe, merah, koening, blaoe, poetih dan hitam.

M e r a h ada sembojan dari S e l a t a n. Merah ada warnanja matahari dan melambangkan k e g e m b i r a a n dan kesenangan. Pakean penganten perempoean m e r a h, randjangnja ditjat m e r a h dan segala-galanja pake merah. Sepasang tjawan anggoer, dari mana kedoea penganten bersama - sama minoem poen dikasih libetan merah. Menoeroet dongengan Poeteri Remboelan telah mengikat sepasang merpati jang baroe menikah poenja kedoea kaki dengan benang m e r a h.

Merah itoe ada sifatnja y a n g, sifat-lelaki, berani dan gagah serta djoega m o e r n i.

Maka gambarnja K w a n K o n g (Batja Bok Tok No. 5) diloekiskan sebagai ksatria jang berdjenggot merah, moekanja poen merah, koedanja merah dan pakeannja poen merah.

Segala pesta jang diselenggarakan oleh bangsa Tionghoa mesti pake merah-merah. Soerat-soerat hoe (djimat = azimat) poen kertasnja merah. Soerat-oendangan pesta atas kertas merah.

Kaisar-kaisar Tionghoa dalam mendjalankan oepatjara sembahjangan besar poen memake badjoe-kebesaran jang warnanja m e r a h.

Kalau orang mengatakan hatinja m e r a h itoe tandanja hatinja poetih-bersih. Warna merah mendjadi pelambang kebedjikan, tetapi ada kalanja orang menampak di waktoe menggerip langit jang berwarna merah darah. Ini tandanja bakal ada bentjana peprangan hebat.

K o e n i n g ada warna-kebangsaan. Astananja Kaisar Tiongkok di Peiping mempoenjai genteng-genteng jang warnanja koening.

Koening bisa mengoesir setan katanja dan

ada sembojan dari I m atau sifat perempoean.

Kalau orang menampak awan-awan koening, tandanja bakal ada kemakmoeran. Dalam oepatjara sembahjang boeat menoendjoekkan kebaktian pada Thian (Allah) sebagai tanda terima kasih. Kaisar Tiongkok haroes berpakean koening.

K o e n i n g djoega mendjadi sifatnja boemi dan pesta-pesta panen.

I d j o atau b l a o e ada warnanja kaoem-terpladjar, literati. Kalau Kaisar Tiongkok sembahjang kepada Langit, ia haroes memake pakean blaoe. Poen warna ini ada warna dari kaoem berilmoe jang telah dapat gelaran dari salah satoe midrasa. Biroe ini djoega ada warna Timoer.

„Warna h i d j o ada timboel dari warna b i a o e", kata paribahasa Tionghoa koeno, „maka djoega moerid sering mengatasi goeroenja, meskipoen asalnja dari sang goeroe!"

Ini dimaksoedkan satoe moerid jang beladjar soenggoeh² bisa mendjadi professor, sedang sang goeroe tetap mendjadi goeroe.

P o e t i h ada warna-berdoeka tjita. Orang-orang jang berkaboeng berpakean poetih dan sembojan dari Barat.

Pernah kedjadian saorang Tionghoa jang baroe semboeh dari sakitnja telah dikirimi boeket lily poetih oleh sobatnja. Orang sakit itoe merasa tidak senang, karena ia mengira sobatnja itoe doakan ia lekas mati. Kalau maoe kirim kembang pada bangsa Tionghoa, haroes merah smringah.

Tetapi tidak selamanja warna poetih itoe berarti kedoekaan, sebab ini bisa diartikan djoega k e b e r s i h a n, k a s o e t j i a n dan kemoernian, tetapi orang mesti hati-hati memakenja.

H i t a m ada warna kedjahatan, angkara moerka dan iblis. Setan-setan diloekiskan machloek jang hitam dan hitam ini ada lambang Oetara. Kalau dilangit tertampak awan-awan hitam, tandanja bakal ada bandjir besar.

Di Tiongkok kalau orang mengatakan si anoe hatinja h i t a m, tandanja orang itoe djahat.

Oemoemnja di Tiongkok segala matjam warna mesti terang (smringah).

Dalam kunst Tiongkok, dalam apa sadja garis-garis besarnja koedoe tandes.

Artikel ini menunjukkan dengan jelas kepada kita semuanya, bahwa usaha terakhir yang diarahkan ialah untuk menjadikan golongan Etnis Tionghoa di Indonesia berpikir dan merasa orang Tionghoa.

Artikel ini menunjukkan dengan jelas dan nyata aspirasi yang terkandung dalamnya, yakni kebanggaan sebagai orang Tionghoa. Kiblatnya ke Tiongkok sejauh ini harus dicatat hanya karena rasa bangga sebagai satu kesatuan dari negara besar yang "baru menang" perang.

Dari tulisan ini dapat dikaji bahwa dalam membina Etnis Tionghoa di Indonesia yang penting adalah adanya pemimpin yang patut dicontoh. Kebanggaan menjadi orang Indonesia dan bukan kebanggaan etnis harus dikobarkan dan ini harus ditunjukkan oleh pemimpin-pemimpin Etnis Tionghoa itu tadi.

Artikel ini kalau dibaca secara lepas memang mempunyai konotasi yang negatip. Tapi kita bisa belajar. Menyadari sepenuhnya bahwa artikel-artikel semacam itulah yang menjauhkan etnis Tionghoa dari masyarakat Indonesia. Mereka "dipaksa" untuk berpikir dengan pola Tionghoa, padahal di satu pihak mereka merasa bahwa mereka, lahir, mencari nafkah bahkan mati di bumi Indonesia. Sungguh, dari artikel ini kita harus belajar banyak. Menyedihkan memang buat generasi yang sekarang. Namun secara obyektip ia harus kita terima. Di pihak lainnya, golongan pribumi hendaknya mau mencoba mengerti bahwa sikap sementara etnis Tionghoa yang sudah jadi warganegara yang dinilai negatip, tak lain adalah warisan lama.

Tugas kita bersama, pribumi dan nonpri untuk membuang warisan itu tadi.

Kewadjiban kita itoe .... apa?

DALAM iapoenja salah satoe pembitjaraan tentang Nationalisme, kita poenja Kokhoe Dr. Sun, pernah menegaskan, bahwa kedoedoekannja bangsa Tionghoa dalam kalangan internationaal ada djelek sekali. Ini telah disebabkan dari adanja berbagai-bagai perdjandjian-pintjang serta gentjetan politiek economie dari bangsa asing. Kalau kita poenja negeri tidak sampe mendjadi moesna, inilah sesoenggoehnja ada soeatoe keoentoengan besar.

Tetapi peprangan doenia jang baroesan sadja liwat roepanja soedah merobah keadaan ini. Tiongkok poenja kedoedoekan telah djadi lain, lantaran berbagai-bagai perdjandjian jang berat-seblah soedah mesti diganti dengan perdjandjian baroe. Apa se-anteronja perdjandjian baroe ini akan mendatangkan berkah pada negeri serta rakjat kita, sehingga semoea pelanggaran atas hak dipertoewan kita dan gentjetan gentjetan jang menindas mendjadi habis sama sekali, itoelah ada fatsal lain lagi, teroetama djika kita melihat adanja pelaboehan - pelaboehan di negeri kita serta tanah - tanah daerah jang masih belon didapat kembali seanteronja.

Apa jang kita hendak kemoekakan disini adalah kesoedahan dari peprangan besar ini sedikitnja membikin Tiongkok serta bangsa Tionghoa poenja kedoedoekan di depan mata lain fihak djadi lebih baik.

Dan ini sadja soedah mendjadi satoe keoentoengan besar.

Apapoela djika di-ingat lebih djaoeh dari peprangan ini jang membikin bangsa kita menderita banjak kesangsaraan, achirnja telah kelihatan moentjoel djoega tanda-tanda persatoean jang soedah lama di-idam-idamkan, sehingga kita beralesan merasa girang.

Tetapi semoea perobahan ini membikin kewadjiban kita sebagai rakjat Tiongkok mendjadi berat dan besar.

Kita tidak bisa mengharap dapat keoentoengan dengan tidak soedi menanggoeng kewadjibannja.

Djadi rakjat negeri klas I berarti djoega memikoel kewadjiban lebih g e d e. Kalau masih ada orang jang belon insjaf hal ini, ia tidak berhak mendapat kehormatan itoe. Boeat bangsa Tionghoa jang ada diloear negeri, kewadjiban itoe ada lebih besar poela, karena disakiter kita ada nampak lain-lain bangsa dengan siapa saben sa'at kita mesti berhoeboengan. Saben oetjapan jang kita keloearkan, saben perboeatan jang kita lakoekan bakal mendjadi sematjam oedjian, apatah

kita patoet dapat kedoedoekan jang oemoemnja diberikan kepada rakjat negeri klas satoe.

Kalau bangsa kita soedah insjaf adanja tanggoengan jang begitoe besar, tentoe sadja achirnja nanti bakal mendatangkan kebaikan jang dapat diboeat toeladan dan nama rakjat negeri klas I boekan hanja kata kata kembang bibir sadja, tetapi djika kita sama sekali tidak insjaf hal ini dan hanja terima keoentoengan dengan tidak memperdoelikan tanggoengannja, pasti akibatnja tidak akan menjenangkan.

Dan apatah adanja tanggoengan atau kewadjiban itoe ?

Masing-masing orang ada mempoenjai pendapatan berlainan, tetapi sepandjang faham kita, soeal - soeal jang diandjoerkan oleh Pemimpin Terbesar Kita selama ini bebrapa tahoen haroes ditjatat paling doeloe, jaitoe Gerakan Penghidoepan Baroe jang garis-garis besarnja menoedjoe terlaksana sifat-sifat **Lee, Gie, Liam, Thi.**

Terdahoeloe dari kedoedoekan Tiongkok beroepa seperti sekarang ini, gerakan besar ini telah diselenggarakan diseloeroeh Tiongkok.

Sekarang dengan naiknja kedoedoekan Tiongkok dan bangsa Tionghoa dalam doenia internationaal,, gerakan ini perloe diperhebat.

Rakjat negeri klas I perloe sama prilakoe sopan-santoen lebih dari lain-lainnja.

Rakjat negeri klas I haroes mempoenjai perasaan tanggoeng-djawab jang besar.

Rakjat negeri klas I tidak haroes hidoep boros dan serakah !

Rakjat negeri klas I koedoe tahoe diri dan mengenal maloe.

Djika ini semoea dapat didjalankan oleh kita orang, bangsa Tionghoa, hasilnja perangan doenia II jang baroe liwat ini betoel-betoel membawa berkah besar bagi noesa dan bangsa dan meskipoen perobahan itoe tidak dapat ditjapai 100%, sedikitnja tidak akan mengetjiwakan nama salah satoe dari lima negeri besar (one of the big five).

Sekianlah doeloe toelisan saja jang pertama dan jang saja anggap sesoeai oentoek nama BOK TOK, jalah soeatoe kentongan oentoek menggoegah semanget Tionghoa dan rasa tanggoeng-djawab jang sekarang bertambah besar dan penting.

San-chih.

* * *

Njai Roro Kiendjeng-Tjoa Kwie Soe.

Pernikahan soetji-moerni pada doea abad jang lampau sehingga menoeroenkan familie Tjoa jang terhormat di Soerabaia.

Oleh: „POELPEN"

Soerabaia pada tahoen 1753! Satoe kapal jonk Tionghoa mendekati pantai laoet Soerabaia dan tidak lama boeang djangkar dipelaboehan kota b e r a s, karena pada waktoe itoe Soerabaia ada mendjadi poesat perdagangan beras.

Seorang Tionghoa-totok jang berpengawakan tegap, beroesia koerang lebih 17 tahoen telah mendarat. Ternjata ia ada nachoda kapal terseboet. Dalam oesia jang moeda-beliau dan boleh dikatakan masih anak-anak, tetapi mempoenjai semangat dagang, berharta dan toeroenan saorang Tionghoa jang berpangkat, ia hendak berniaga di Soerabaia.

Soeasana Soerabaia pada masa itoe ada genting, karena timboel pertikaian antara doea Boepati jang memerintah kota itoe.

Soerabaia terbagi dalam doea Kaboepaten jang masing-masing mempoenjai Boepati satoenggal doeloer, jalah Raden Adipati Tjondro Negoro (Boepati Kesepoehan) jang berdiam dimana sekarang kira kira lingkoengan Pasar Besar, jaitoe dibagian jang sekarang berdiri gedoeng Gouverneur dan Raden Temenggoeng Djojodirono (Boepati Kanoman) jang tinggal kira-kira sekarang berdiri Postkantoor Besar. Kedoea Boepati ini ada poetera dari Kiaji Toemenggoeng O n g g o D j o j o, Boepati Pasoeroean, dan mendjadi tjoetjoe-tjoetjoe dari Pangeran Lanang Dangiran atau Kiaji Brondong. Kedoea Boepati ini mempoenjai saorang saudara perempoean, jalah Raden Roro K i e n d j e n g.

Sabagaimana diatas dibilang perdagangan beras di Soerabaia pada masa itoe sangat rame dan terdjadi disakiter 2 kraton Boepati jang sedang bertengkar.

Pemoeda Tionghoa jang baroe datang dari Tiongkok itoe ternjata bernama T j o a K w i e S o e, toeroenan saorang berpangkat besar di Tiongkok dan da-

tang dengan bawa kapal sendiri.

Segera ia dapat berhoeboengan sama salah satoe Boepati Soerabaia dan ia sendiri tinggal di Petjinan Koelon jang letaknja tidak berdjaoehan dengan „pasar beras".

Dalam keadaan jang serba soelit bagi orang asing, toean Tjoa Kwie Soe dapat menjesoeaikan dirinja sama soeasana genting itoe.

Keadaan makin lama makin genting, pertempoeran terdjadi hampir setiap hari.

Achirnja tibalah sa'at jang maha hebat, sahingga Njai Roro Kiendjeng terpaksa melarikan dirinja, ketika ia dikedjar-kedjar pradjoerit-pradjoerit.

.Kemana poeteri jang tjantik ini haroes melindoengi dirinja?

Tiba-tiba ia ingat pada sahabat saudaranja, jalah toean Tjoa Kwie Soe.

Ia mengetok pintoe roemahnja toean Tjoa dan dengan sangat heran tertjampoer terperandjat ia berikan perlindoengan pada poeteri bangsawan ini. Tetapi diroemah djoega beloem tentoe mendjadi satoe tempat santausa, karena seperti tadi dibilang, letak roemahnja toean Tjoa dekat sama „pasar beras" jang sekarang mendjadi rame dengan orang jang bertempoer.

Pikir poenja pikir, achirnja toean Tjoa tidak dapat lain daja dari pada tolong Njai Roro Kiendjeng bersemboeni di dalam kapalnja toean Tjoa sendiri jang ada di pelaboehan.

Sikap jang gagah dan sopan-santoen jang dipegang oleh toean Tjoa sebagi katoeroenan orang Tionghoa bangsawan di Tiongkok telah menimboelkan rasa-sympathie pada Njai Roro Kiendjeng, sahingga poeteri ini merasa kasih-sajang pada pelindoengnja.

Toean Tjoa poen sebagi pemoeda jang tjakap dan tidak bersanak kadang di Soerabaia ingin menjiptakan soeatoe keloearga jang pantas dan begitoelah doea hati saling ketemoe serta achirnja kedoea orang moeda itoe mendjadi soeami-isteri jang hidoep roekoen.

Dari pernikahan kedoea bangsa ini terlahir seorang poetera jang dikasih nama Tjoa Phik Kong.

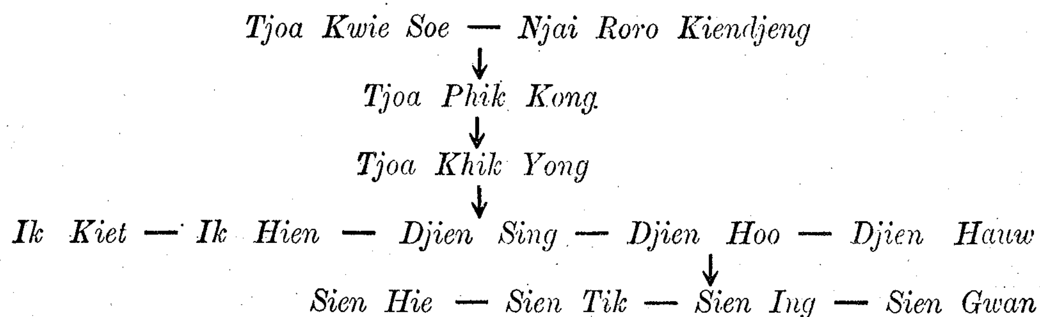
Ketika keriboetan telah habis, datanglah masa-makmoer pada sepasang soeami-isteri ini.

Toean Tjoa Kwie Soe meninggal doenia dalam oesia 54 tahoen dengan meninggalkan harta besar kepada poeteranja jang namanja terseboet diatas.

Njai Roro Kiêndjeng jang sekarang djadi Njonja Tjoa Kwie Soe membantoe boekan sedikit dalam pendidikan poeteranja jang tertjinta dan ketika ia meninggal doenia, djinasatnja dimakamkan di Ngampel, setjara adat Islam, sedang koeboerannja toean Tjoa Kwie Soe orang masih nampak di Kebangsren Embong Malang.

Ternjata kebangsaan dan agama tidak mendjadi halangan oentoek pertjampoeran darah jang berhasrat soetji dan tidak saling menjinggoeng faham kebangsaan dan ke agamaan.

Dibawah ini kita moeat daftar toeroenan dari Njai Roro Kiendjeng dan Toean Tjoa Kwie Soe:



Dari moelai toean Tjoa Sien Hie, kaoem kaloearga Tjoa berkembang-biak, karena toean Tjoa mendapat 13 anak lelaki dan 12 anak perempoean.

Antara anak-anak lelaki dari toean Tjoa Sien Hie itoe tertjatat dalam „Mata-Hari" extra-nummer jang diterbitkan pada tanggal 1 Augustus 1934 adalah :

Toean Tjoa Tjwan Khing
„ Tjoa Tjwan Lok
„ Tjoa Tjwan Djie
„ Tjoa Tjwan Bo

Toean Tjoa Tjwan Djie jang mempoenjai paberik goela Tjandi Porong djoega mendjadi toean-tanah Patemon telah dapat 2 anak lelaki dan 1 anak perempoean, jalah toean² Tjoa Sie Lian (kampioen biljart jang sampai terkenal di Europa), Tjoa Sie Liem jang mengoesahakan pabrik tenoen dan Tjoa Tjhan Nio jang menikah dengan Mr. The Bo Djwan jang semasa hidoepnja pernah mendjabat President Landraad.

Dalam keloearga Tjoa ada banjak jang mendjadi Opsir Tionghoa dan dapat perindahan besar dari fihak Indonesia.

Kita sengadja memboeat karangan ini didasarkan atas keterangan dari „Mata-Hari" boeat oendjoekkan salah satoe dari moengkin poeloehan atau ratoesan tjontoh, bahwa perhoeboengan Tionghoa-Indonesia ini soedah ada dari bebrapa abad jang laloe dan pada masa jang lampau ada sangat erat, maka soenggoeh sajang kalau itoe dipetjah-belahkan oleh karena perasaan kebangsaan jang dilebih-lebihkan (chauvinistisch), sahingga satoe sama lain memandang dirinja ada bangsa jang istimewa dan mesti dapat hak istimewa djoega.

Baik dari fihak Tionghoa, maoepoen dari fihak Indonesia haroes ada kemaoean **bersama oentoek melenjapkan penjakit chauvinistisch itoe, sahingga terpeliharalah perhoeboengan jang manis dari kedoea golongan bangsa.**

Tiada ada halangan nasionalisme didjoendjoeng **tinggi oleh masing-masing golongan bangsa, akan tetapi djanganlah ini djadi beroepa nasionalisme-sempit jang membahajakan katenteraman oemoem.**

LIEM KHING HOO

PENGARANG TIONGHOA JANG DJADI KORBAN KENPEI DJEPANG.

Sebab - sebabnja toean Liem ditangkap Kenpei.

Pada dekat tahoen baroe Tionghoa-Imlik (2496) atau hitoengan Masehi (Pebroeari 1945), Kenpei Djepang meniroe model Gestapo Djerman telah mengamoek dengan menangkap-nangkapi sekian banjak orang dari segala golongan bangsa. Moengkin pada awal tahoen 1945, Djepang poenja kekalahan di Laoetan Tedoeh bertambah besar dan seperti orang kalah djoedi sering oering-oeringan, begitoelah banjak orang orang Tionghoa Indonesia, Arab, Blanda dan lain-lain golongan mendjadi korban oeringoeringannja.

Satoe antara korban itoe terhitoeng toean Liem Khing Hoo, pengarang Tionghoa-Melajoe jang kenamaän di kalangan pembatjaän Melajoe.

Ia ditangkap pada tanggal 2 Pebroeari 1945 di Nongkodjadjar dan teroes digiring ke Kenpei Djepang di Probolinggo.

Menoeroet keterangannja toean Soema Tien Tjiang dari Tosari jang djoega tersangkoet dalam oeroesannja toean Liem Khing Hoo dan bersama-sama saja disekap dalam satoe cel di Probolinggo, sebab-sebabnja toean Liem sampe dapat kebinasaännja jang mengeneskan adalah begini:

Pada masa Belanda kalah perang melawan Djepang poenja penjerboean ke Indonesia, jalah pada boelan Maart 1942, ada banjak serdadoe-serdadoe Blanda berikoet opsir-opsirnja jang melarikan diri dengan bawa segala alat-perangnja ke sebelah dalam negeri. Banjak alat-alat perang modern bertimboen di Tosari, ditempat mana toean Liem ada tinggal.

Toean Liem telah mengatahoei diberbagi-bagi tempat telah terdjadi perampokan dan boeat menghindarkan Tosari dari bahaja itoe, maka ia bersama sedjoemlah ketjil pendoedoek Tionghoa dan Indonesia bersatoe padoe



boeat menghadapi segala kemoeng-kinan.

Sendjata jang ditinggalkan begitoe sadja oleh para pradjoerit Belanda telah digoenakan oleh barisan pendoedoek Tosari oentoek mendjaga ketentraman desa dingin jang pada masa itoe mendjadi h a n g a t karena peralihan kekoeasaän.

Berkat bersatoe hati antara Indonesia dan Tionghoa, teroetama dengan adanja saling mengarti antara pendoedoek dan pamong-pradjanja, maka Tosari tidak sampe mendjadi katjau-balau seperti oepamanja di Toeban, Sidoardjo dan lain-lain tempat jang djaoeh lebih besar dari Tosari.

Setelah Djepang masoek di Tosari, maka semoea alat perang jang tadi dipergoenakan boeat menjegah kegadoehan, telah diserahkan s e m o e a pada si Djepang itoe.

Dari satoe tahoen ke lain tahoen tida terdjadi apa-apa, malah pada waktoe itoe toean Liem Khing Hoo diminta bantoeannja oleh Angkatan Laoet Djepang boeat beli matjam-matjam sajoeran dari pendoedoek dengan toean Liem dapat kapertjajaän riboean roepiah sebagi leverancier sajoeran.

Tetapi manoesia oemoemnja mengiri kaloe kita senang, menghina kaloe kita dalam soesah, begitoelah dengan diam-diam ada orang jang melapoerkan pada Kenpei, bahwa toean Liem telah mengatoer satoe gerakan resia boeat djatoehkan kekoeasaän Djepang di Djawa.

Orang mengatakan, bahwa sendjata jang doeloe dipergoenakan akan mendjaga keslamatan pendoedoek hanja sebagian sadja jang diserahkan dan misih banjak jang dipendam.

Kenpei laloe bikin penjelidikan dan si pengadoe jang doeloe toeroet ambil bagian pada pertahanan Tosari telah bisa boektikan, bahwa toean Liem betoel misih menjimpan alat perang dengan oendjoek bebrapa sendjata api jang dapat dikedoek dari tanah. Si pengadoe memang soedah atoer fitenahan itoe, sehingga keragoean dari Kenpei telah lenjap dan begitoelah toean Liem djadi ditangkap.

Waktoe itoe toean Liem soedah pindah ke Nongkodjadjar boeat beroesaha tani disana.

Oleh karena toean Liem memang tidak menjimpan sendjata dan djoega tida gerakkan organisatie rahasia, maka soedah tentoe ia tida bisa kasih keterangan seperti apa jang Kenpei inginkan.

Kabarnia si pengadoe poen ditangkap dan meskipoen dipadoe bagimana djoega dan toean Liem menjangkal, tetap toean Liem dianggap bersalah.

Moelai dari waktoe itoe, toean Liem alamkan matjam-matjam siksaän, sehingga orang mengabarkan pada dekat meninggal, ia poenja ingatan koerang beres dan pada tanggal 4 April 1945 telah menghemboeskan napasnja jang pengabisan dalam roemah sakit.

Lajonnja dikoeboer di M a j a n g a n, dekat pantei laoet Probolinggo dan baroe satoe tahoen kemoedian, jalah pada tanggal 4 April 1946 lajon itoe dipindah ke tanah pekoeboeran Wonoasih, Probolinggo, oleh keloearganja.

Sebagai kawan pengarang dan kawan korban dari keganasan Djepang, saja berdoa kepada Toehan Jang Maha

Koeasa, semoga arwahnja toean Liem King Hoo mendapat tempat jang senang dalam alam baka.

R(equies'cat) I(n) P(ace) !

Sedikit riwajatnja.

Toean Liem Khing Hoo dilahirkan di W l i n g i (Blitar) pada tanggal 25 Djoeli 1905 djam 10.10 pagi.

Mendjadi ketika ia meninggalkan raganja jang kasar di doenia fanah ini baroe beroesia 40 tahoen.

Ia poenja peladjaran adalah bahasa Tionghoa dan paham bahasa Djawa, sehingga ia ada terhitoeng salah satoe pengarang Tionghoa jang mengerti kasoesastraän Djawa sedalam-dalamnja. Boleh djadi ini ada terpengaroeh oleh ajahnja jang gemar sama literatuur Djawa.

Kepandean dalam bahasa Kawi ia telah oendjoekkan dalam ia poenja salinan „M a h a B h a r a t a" dari kropak jang diketemoekan di B a l i.

Dengan ia poenja nama pedengan „R o m a n o", ia menjiptakan banjak sekali karangan-karangan indah jang mengenai penghidoepan bangsa Indonesia, seperti: „Kembang Widjaja Koesoema", „Meledaknja Goenoeng Keloet", „Gowok" dan sebaginja.

Ketika toean Liem tinggal di Djember, ia ada terhitoeng djadi salah satoe pendiri dari S h i o n g T i h H u i disana.

Dan pada masa itoe moelailah diterbitkan maandblad „L i b e r t y" dibawah pimpinannja toean Ong Ping Lok dan ditjitak pada Drukkerij Han & Co. Soerabaia (eigenaar toean Han Sing Tjhiang).

Sesoedahnja liwat bebrapa tahoen, toean Ong Ping Lok oendoerkan diri „Liberty" laloe diover oleh toean Liem Khing Hoo dan ditjitak pada Niro Thay Siang Soerabaia (eigenaar toean Nio Tjien Liang).

„Liberty" alamkan up and down dalam oesahanja, karena ma'loem pembatja Tionghoa beloem bisa menghargai betoel pembatjaän, sehingga achirnja toean Liem overkan pada tahoen 1933 maandblad terseboet pada toean K w e e S i n g T j h i a n g, eigenaar dari The Paragon Press Malang.

Toean Liem Khing Hoo tetap mendjadi hoofdredacteur dengan dibantoe oleh para pengarang jang terkenal, antara siapa terhitoeng djoega toean Njoo Cheong Sing, Liem Thian Yoe, So Chuan Hong, Yoe Bing Hian, Tan Boen Soan dan belakangan dapat tambahan tenaga baroe dari penoelis-penoelis jang moeda seperti toean-toean Tan Kee Goan, Liem Gwan Ging, Gan Kang Sing dan lain-lain. Djoega penoelis bangsa Indonesia A c h s i e n jang terkenaal pro-Tionghoa mendjadi salah satoe pembantoe jang dihargakan oleh „Liberty".

„Liberty" dengan oesahanja toean Kwee Sing Tjhiang jang dibantoe oleh toean Tan Sien Giok dari roman jang sederhana telah mendjadi roman jang tjantik, teroetama ia poenja „Malang-Nummer", „Klenteng-Nummer" dan „China-Nummer".

Pada achirnja tahoen 1941, „Liberty" berhenti terbit, karena keadaän soedah djadi genting dan tida lama Djepang masoek di Djawa.

Sebagimana orang tahoe, „Liberty" sekarang terbit kembali pada boelan Pebroeari 1946 sebagi penerbitan dari satoe kongsie dan tetap ditjitak pada The Paragon Press.

Sebagi penoelis toean Liem Khing Hoo dapat mengembangkan angen-angennja jang socialistisch seperti dalam tjerita „Masjarakat" dan „Manoesia".

Djoega sebagi penjalin dari bahasa Tionghoa, ia telah menjalin „Sam Kok" dan „Tong Tjioe Liat Kok". Sajang tjerita jang belakangan tak dapat ditamatkan berhoeboeng dengan masoeknja Djepang kemari.

Sebagi manoesia toean Liem soedah berboeat banjak kebaikan oentoek masjarakat di Tosari. Ia mendjadi salah satoe pembantoe jang dihargakan oleh fihak Indonesia dalam oeroesan poliekliniek dan lain lain perkoempoelan disana.

Toean Liem ada salah satoe pengarang jang bisa merasakan soeasana jang tjotjok sama sifatnja pengarang, jalah soeka sama ketentraman dan kasoenjian.

Djoega selainnja ia berhasil mengarang ditempat jang sentosa, ia djoega berhasil dalam pertanian. Djikaloe ia soedah lelah menoelis, ia bisa djalan-djalan di kebon sajoeran dan taman boengah di Tosari atau naik koeda memandjat goenoeng Bromo sembari melajangkan pikiran.

Ia poenja penghidoepan begitoe soenji, sehingga hatinja poen soenji karena sampe meninggal doenia ia tida beristri.

Dari hawa panas seperti Soerabaia ia tjari tempat jang dingin seperti Tosari adalah boeat kasehatannja jang terganggoe dan disanalah ia dapat apa jang sering di'idam-idamkan oleh kaoem sastrawan. Djikaloe ia ingin tahoe hal doenia jang rame, ia tjoema perloe poeter knop radio-rimboenja jang memake accu.

Soedah tentoe manoesia jang bagaimana baik poen tida terloepoet dari tjatjat-tjatjat, begitoe djoega dengan toean Liem Khing Hoo, tetapi dalam perimbangan antara baik dan boesoek, orang koedoe melihat berat entengnja sifat kebaikan jang dipoenjai oleh sesoeatoe orang.

Kaloe oepamanja kebaikan itoe ada lebih dari 50%. soedah bagoes dan soedah boleh dimasoekkan dalam golongan orang jang baik-baik, meskipoen kelebihan itoe hanja bebrapa belas procent sadja.

Dalam pandangan saja jang sempit dan sebegitoe djaoeh jang saja kenal toean Liem baik sebagi pengarang, maoepoen sebagi manoesia, toean Lim Khing Hoo telah berboeat banjak kebaikan oentoek masjarakat Tionghoa dan Indonesia di dalam lingkoengan jang ketjil.

Moengkin ia tida akan tertjatat sebagi pemimpin jang djempol, namanja tida akan berkoemandang di dalam masjarakat jang besar, tetapi tetap ia akan tertjatat dalam tiap-tiap hatinja iapoenja kawan-kawan pengarang Tionghoa jang menghargai boeah kalamnja dan karangan-karangannja akan tetap menempati lemari-boekoenja sebagi tetinggalan atau warisan jang ta' ternilai harganja.

P. K. A.

* * *

TOEDJOEH TOEROENAN HAN JANG PENGHIDOEPANNJA TERSOELAM DALAM KEBANGSA'AN INDONESIA.

Oleh:
„POELPEN"

Han Siong (Kong)

Seperti djoega leloehoer keloearga Tjoa jang kita soedah toetoerkan riwajatnja dalam Bok Tok No. 20, begitoepoen leloehoer dari familie Han ada toeroenan bangsawan di Tiongkok.

Akan mengoeraikan dengan terliti satoe demi satoe ketoeroenan ada soelit, karena tidak ada satoe tjatatan jang lengkap, maka apa jang kita akan hidangkan pada sidang ramai, hanja garis-garis besar sadja dari riwajatnja keloearga Han jang terkenal sampai pada dewasa ini.

Jang pertama mengembara ke poelau Djawa dari keloearga Han adalah Han Siong jang belakangan diseboet Han Siong Kong. (Kong itoe ada sematjam seboetan oentoek mendjoeloekkan orang toea jang dipandang terhormat).

Ia dilahirkan di Tjiangtjioe, daerah Liongkhee, kota Thian Poo. Menoeroet „Sjair tjerita Penghidoepannja Han Siong Kong" jang dikarang oleh seorang penoelis Tionghoa jang pake nama pedengan „H. Brightson Kediri" ajahnja Han Siong adalah Han Gie Ie jang meninggal doenia di Tiongkok pada tahoen 1750 dan Han Siong ada anak jang kadoea. Lima tahoen kemoedian iboenja Han Siong meninggal doenia dan Han Siong sendiri dalam oesia 20 tahoen telah meninggalkan kampoeng-halamannja mengembara ke Poelau Djawa. Ia belajar dari Amoy dengan kapal jonk dan sasoedahnja bikin perdjalanan 3 boelan, achirnja tiba di Soerabaia dan boeat sementara waktoe menoempang pada sobatnja Oei Koo San.

Satoe boelan kemoedian Han Siong pegi ke Lasem dan disana semoela mondok pada seorang kepala desa, Prawiro namanja. Ditilik dari tahoen-meninggalnja Han Gie Ie, maka didoegah Han Siong datang ke poelau Djawa pada kira-kira tahoen 1760, jaitoe sasoedahnja iapoenja iboe poen meninggal doenia.

Loerah Prawiro dengan rama-tamah menerima tetamoenja boekan boeat tinggal dalam roemahnja sadja, tapi djoega menolong Han Siong dalam menoendjoekkan djalan, sahingga Han Siong dapatlah berniaga di kampoeng-kampoeng sebagai toekang klontong.

Oleh karena radjin, telaten, himat dan prihatin Han Siong achirnja dalam tempo tiga tahoen mempoenjai seboeah toko ketjil jang lambat-laoen mendjadi besar dan hidoep roekoen sama bangsa Indonesia.

Di Lasem ia menikah dengan Tan Bie Nio, poeteri dari Tan Tiong Lang, dari siapa ia dapat 5 anak lelaki. Penghidoepan leloehoer pertama dari familie Han di Lasem berdjalan tenteram sampai datenglah masanja apes, karena manoesia jang hidoep di alam fana ini tidak terloepoet dari segala kasoekaran. Tiga anak lelakinja beroentoen-roentoen meninggal doenia, tokonja ter-

bakar habis; isterinja tidak lama poelang ke tempat baka dan Han Siong hidoep dalam kamiskinan sama doea poeteranja.

Achirnja dalam oesia 54 tahoen Han Siong poen menjoesoel istrinja ke alam baka. Waktoe itoe kedoea anaknja tidak poenja oeang akan mengoeboer lajon mereka poenja ajah. Laloe pamannja kedoea anak (Han Tee Soe dan Han Tee Ngo) telah memberi ongkos mengoeboer, tetapi Han Tee Soe jang soeka berdjoedi tjoba bikin itoe djoemlah djadi lebih besar dengan pengharapan akan dapat mengoeboer lajon ajahnja dengan lebih mentereng, tetapi apa tjilaka oeang itoe mendjadi loedas! Oentoek minta pertoeloengan poela kedoea anak itoe merasa soengkan dan achirnja lajon sang ajah diboengkoes dengan tikar.

Kedoea anak itoe pikoel sendiri lajon itoe boeat dikoeboer, Setelah mereka sampai di desa Trowangsan, hoedjan toeroen lebat, gledek menjamber kian-kemari, sedang siang soedah mendjadi magrib (menggerip). Mereka menedoeh di bawah pohon wringin menghadapi lajon mereka poenja ajah, kedinginan ketimpah air hoedjan dan hati merasa takoet melihat sebentar-bentar kilat mengkredep dilangit jang pada sa'at lain disoesoel dengan soeara gledek.

Hoedjan toeroen teroes sampai keadaan disakitar tempat itoe mendjadi gelap goelita.

Kedoea soedara laloe letakkan sang lajon itoe dibawah pohon wringin dan mereka meninggalkan tempat itoe dengan niatan boeat esok harinja akan dikoeboer sebagaimana lajiknja.

Pada malam itoe, kedoea anak itoe mengimpi berdjoempah dengan ajahnja jang sangat goesar atas koerang berbaktinja iapoenja kedoea anak.

Kedoea anak itoe disoempahi tidak akan hidoep senang, kalau masih tetap tinggal di Lasem, begitoepoen anak-tjoetjoe toeroenannja.

Dengan perasaan sangat berdoeka dan menjesal esok paginja kedoea anak itoe menoedjoe ke tempat dimana tadi malam lajonnja sang ajah diletakkan, tapi alangkah terkedjoet dan heran ketika mereka menampak, bahwa lajon itoe soedah lenjap dan gantinja beroepa koeboeran Tionghoa jang rapih. Njata ini ada dari Toehan poenja pertoelongan jang oleh orang Tionghoa dinamakan Thian Tjong.

Bebrapa waktoe kemoedian kedoea soedara itoe ambil poetoesan boeat meninggalkan kota Lasem dan sebeloemnja mereka berangkat, mereka berziarah ke koeboeran ajahnja dan sambil mengoetjoerkan banjak air mata, mereka meminta ampoen pada arwahnja Han Siong dan memohon sabda doanja, soepaja anak-tjoetjoe Han selamat di tempat lain.

Mereka djalan ke Soerabaia, kota mana telah disampaikan dalam tempo setengah boelan.

Sesampainja di Soerabaia, kedoea saudara tidak lama berpisahan, jalah Han Tee Ngo tinggal tetap di Soerabaia, sedang Han Tee Soe pergi ke Besoeki menjamar djadi orang Djawa.

Di Soerabaia Han Tee Ngo telah dipoengoet anak oleh Oei Koo San, ditjarikan djodo dan ketika Oei Koo San meninggal doenia, Han Tee Ngo telah dapat warisan besar dan begitoelah salah satoe tjabang dari keloearga Han ini hidoep tidak kekoerangan satoe apa.

Sementara itoe Han Tee Soe jang sikapnja gagah-berani dengan memakai nama Kartoredjo telah bekerdja sebagai opas pada Boepati Besoeki.

Oleh karena koelitnja Han Tee Soe ini ada hitam, maka penjamaran ini tidak kentara.

Dalam melakoekan pakerdjaan ia boleh dipertjaja dan disoeka oleh Boepati, sementara poeterinja Boepati poen merasa soeka pada sifat gagah dari pemoeda ini.

Achirnja Boepati Besoeki telah poengoet Tee Soe mendjadi anak mantoenja dan setelah Boepati Besoeki itoe meninggal doenia. Tee Soe bersama istrinja Raden Adjeng Soeratminah telah pindah ke Soerabaia dan berdjoempah sama Han Tee Ngo Di Soerabaia Han Tee Soe boeka toko tjita dan kadoea saudara itoe mendjadi orang² hartawan.

Sekianlah ringkasan „Sjair tjerita penghidoepannja Han Siong Kong". Akan tetapi menoeroet tjatetan² koeno jang kita dapat koempoel dan sebagian didapat dari familie Han jang sampai kini soedah toedjoe toeroenan masih hidoep adalah begini:

Han Siong Kong ada poeteranja Han Ie Kong dan benar tinggal di Lasem (Residentie Rembang). Disana ia menikah dengan poeteri Temenggoeng Radjekwesi

Han Siong Kong meninggal doenia ketika keradjaan Khian Liong Koen, tahoen Kwie Hay, boelan 2, tanggal 30.

(Khian Liong Koen ada radja jang ke-empat dari keradjaan Tjhing di Tiongkok jang moelai berdiri pada tahoen 1723 dan berachir setelah keradjaan ini dapat dirobohkan oleh gerakan revolutie tahoen 1911).

Lajonnja Han Siong Kong telah dikoeboer di kampoeng Babagan (Lasem) dan ia meninggal dalam oesia 72 tahoen, sementara lajon isterinja dimakamkan di Ngampel Soerabaia.

Anak-anaknja Han Siong itoe ada toedjoe, jalah:

1. Han Tjoe Kong
2. Han Kien Kong
3. Han Tjien Kong
4. Han Hing Kong
5. Han Bwee Kong (Sing)
6. Han Pien Nio
7. Han Poen Nio

Jang mendjadi anak-beranak sebagaimana tertjatat dalam Daftar Keloearga Han adalah doea, sebab jang lain-lain tidak meninggalkan toeroenan.

Han Tjien Kong
(anak jang katiga).

Han Bwee Kong
(anak jang kalima).

Anak jang ketiga ini jang diseboet dalam boekoe „Sjair" Han Tee Soe.

Han Tee Soe atau Han Tjien Kong mempoenjai doea anak lelaki, jalah Han Sam Kong dan Han Mie Djoen.

Boepati-Boepati Tionghoa.

Han Sam Kong telah menganoet agama Islam dan mendjadi orang Indonesia. Ia telah djadi Boepati Bangil, mempoenjai 3 isteri dan 12 selir. Sama sekali ia ada poenja 13 anak jang semoea mendjadi orang Indonesia.

Anak pertama dipoengoet anak oleh saudaranja Han Sam Kong, jalah Han Mie Djoen jang djoega mendjadi orang Indonesia dan ganti namanja djadi Raden Soeroadikromo serta mendjabat pangkat Boepati Tegal.

Dari 13 anaknja Han Sam Kong itoe ada jang mendjadi Patih, Boepati, Hoofddjaksa, dan Onder-collecteur, sedang bebrapa anak perempoean mendjadi familie Indonesia jang terhormat.

Han Mie Djoen selainnja memoengoet anak saudaranja, poen memoengoet poetera saudaranja Sultan Soemenep. Ternjata dari sini Han Mie Djoen tidak poenja anak, meskipoen ia ada poenja doea isteri dan 6 selir.

Han Bwee Sing (Kong) anak jang kelima dari Han Siong tetap mendjadi orang Tionghoa dan pernah mendjabat pangkat Kapitein Tionghoa di Soerabaia, katjoeali Han Swie Kong, anak jang ke 14,

Ia telah dapat 14 anak dan dari anak-anak ini ada jang mendjadi Kapitein Djoewana, Majoor Besoeki, Majoor Probolinggo dan Loemadjang; Luitenant Grisee dan Kapitein Soerabaia.

Boleh dikatakan toeroenan ketoedjoe dari familie Han ada berasal dari tjabang Han Bwee Sing (Kong) dan moengkin sampai kini banjak toeroenan ketoedjoe dari Han Tjien Kong jang mendjadi bangsa Indonesia masih hidoep.

Perloe djoega ditambahkan sebagai tjatetan, bahwa Han Swie Kong anak jang ke 14 dari Han Bwee Kong mendjadi orang Indonesia dan poenja anak bernama Wirjoadikoesoemo jang tinggal di Pradjekan (kira² 10 K.M. dari Sitoebondo)

Oleh karena ia beribadat Islam, maka ia sampai dapat gelaran Kiaji dan poeteranja dikasih nama Kijai Mas Asemgiri, jalah mendjadi tjoetjoe dari Han Swie Kong.

Makamnja Kiaji Mas Asemgiri masih nampak di Pradjekan dan oleh familie Han dipandang keramat serta diseboet pesarean Tjekong Mas.

Toean Tanah Probolinggo.

Pada tahoen 1808—1811 Gouverneur Generaal Daendels memrintah di Indonesia. Pada waktoe itoe Vereenigde Oost-Indische Compagnie (Koempeni) telah bankroet dan boedel likwidatie ini telah dioper oleh Keradjaan Holland. Masa itoe keoeangannja Pemerintah Belanda sangat kaloet, sahingga terpaksa banjak tanah didjoeal pada orang-orang partikoelir.

G. G. Daendels telah djoeal-djoeali banjak tanah pada siapa jang mampoeh membelinja.

Oleh karena politiek ini, maka tertjiptalah particuliere landen dan di Djawa Wetan, Panaroekan dan Besoeki telah didjoeal pada Kapitein Han Thian Piet, poetera ketiga dari Han Bwee Kong boeat harga 400 000 Spaansche matten (1 mat = f 2,50) atau kira-kira 1 djoeta roepiah!

Sebeloemnja dilakoekan pendjoealan G. G. ada hoetang oeang pada Han Thian Piet, maka setelah dibikin djoeal-beli kedoea daerah itoe, hoetang itoe dipotong dari harga pendjoealan dan sisahnja harga pendjoealan boleh ditjitjil sampai loenas dalam tempo 6 boelan.

Pada tahoen 1811, G. G. Daendels djoeal Probolinggo pada Han Tik Ko (sebenarnja Han Kik Long, poetera kelima dari Han Bwee Kong), Kapitein Tionghoa di Pasoeroean dan saudara dari Han Thian Piet!

Berhoeboeng dengan pendjoealan tanah Probolinggo itoe, jang berharga 1½ joeta roepiah, Han Kik Long dapat gelaran Majoor der Chineezen en Landheer van Probolinggo.

Oleh karena kas negeri masih teroes kekoerangan oeang, maka achirnja diambil poetoesan boeat keloearkan Probolinggo-papier seharga 1 millioen roepiah, djadi sematjam Pindjaman Negeri, karena Probolinggo-papier ini akan diteboes kembali dalam tempo 10 tahoen.

Pada zaman Raffles (1811-1816), jalah pada waktoe G.G. bangsa Inggeris boeat sementara waktoe mendjadjah di poelau Djawa, banjak tanah² partikoelier dibeli kembali.

G.G. di Britsch Indië tidak sepakat-kata dengan Raffles dan titahkan bebrapa tanah jang dibeli kembali itoe dikasihkan poela pada achliwaris Han,

tetapi achliwaris² Han tidak soeka oesahakan lagi tanah-tanah itoe, menoeroet penoetoerannja Dr. J. G. W. Lekkerkerker dalam „De Ind. Gids".

H. H. Kan ada asal familie Han.

Sabagaimana orang mengetahoei djago-toea Gedelegeerde Volksraad jang mendjadi lid Dewan Rakjat moelai dari tahoen 1918, H.H Kan (Kan Hok Hwie) sebenarnja ada familie Han.

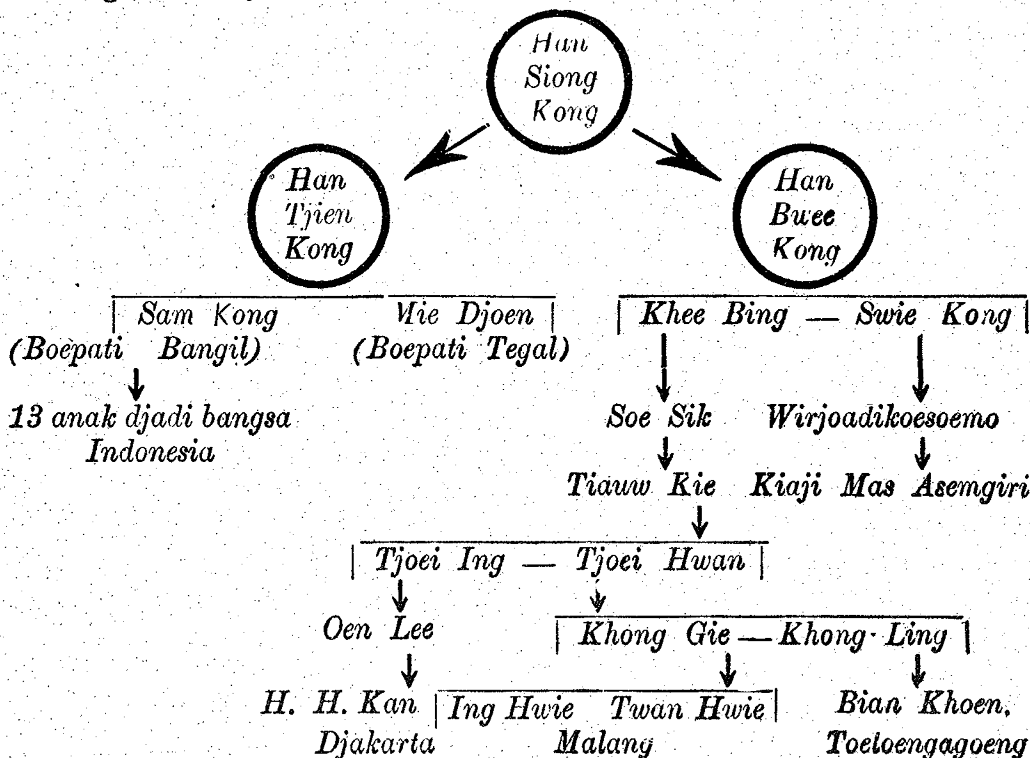
Ia ada poeteranja toean Han Oen Lee jang menikah sama gadis dari familie Kan dari Djakarta

Poetera ini dikasih nama Han Hok Hwie dan dipoengoet anak oleh toean Kan Tjeng Soen, saudara dari isterinja toean Han Oen Lee. Oleh karenanja maka familie naam Han diganti mendjadi Kan sampai kini.

Banjak orang she Han berasal dari satoe tjabang, jalah Han Siong, akan tetapi lantaran terpentjar, maka sampai sekarang soekar dibikin stamboek jang lengkap, meskipoen sedjak bebrapa waktoe toean Han Twan Hwie tjoba mengoempoelkan keterangan dari sana-sini.

Moengkin toean² Han Kang Hoen, Pemimpin Siahwee jang terkenal di Malang dan Han Sing Liem, dermawan jang tidak soeka diseboetseboet namanja ada berasal dari Han Siong Kong.

Disini kita bikin loekisan garis besar dari ketoeroenan Han jang bersangkoet paoet atau tersoelam dalam penghidoepan bangsa Indonesia bahkan sampai ada jang mendjadi Boepati dan Kiaji Islam jang kenamaan:



Edisi no. 13
Berpindahnya kantor redaksi memperkuat keyakinan bahwa majalah BOK TOK berada dalam pimpinan satu orang yakni POUW KIOE AN. Alamat redaksi yang baru adalah alamat rumah dari Pouw Kioe An.

TIGA BOELAN

Petit poisson deviendra grand,
Pourvou que Dieu lui prête vie.
La Fontaine.

Ketika madjallah-minggoean **Bok Tok** ini pada tanggal 15 December 1945 beranikan hati masoek digelanggang persoerat-kabaran, samboetan dari berbagai-bagai fihak agaknja bermatjam-matjam ragamnja, akan tetapi kesemoeanja itoe dapat ditarik kesimpoelan, bahwa sikap oemoem ada bersifat ragoe-ragoe, apakah **Bok Tok** ini tepat diterbitkan pada masa ini?

Kini dengan tidak terasa oesianja **Bok Tok** soedah tiga boelan!

Sebenarnja tempo 3 boelan ada terlampau pendek oentoek diperingatkan, tetapi kalau orang mengingat berobahnja segala keadaan terdjadi saben sa'at, soenggoeh tidak moedah **Bok Tok** melaloei masa jang h a n j a tiga boelan sadja, karena sepandjang masa itoe, **Bok Tok** menghadapi segala kesoelitan, bahkan kemoengkinan m a t i djoega, tetapi sjoekoer Alhamdoelillah sampe kini **Bok Tok** dapat mempertahankan kehidoepannja, berkat kemaoean kita jang tetap mantep menjoembang soesoenan negara dengan segala daja jang ada pada kita.

Tiap-tiap kesoelitan jang kita alamkan sepandjang masa itoe berbalik mendjadi pendorong oentoek kita prihatin dan tawekal.

Nama **Bok Tok** pernah dipake boeat s. k. minggoean Tionghoa-Melajoe di Soerabaia pada tahoen 1914 dibawah pimpinan toean-toean Lie Biauw Kie, Tjia Tjip Ling, Tan Tjiang ing, Liem Thoan Tik, Liem Tjhioe Koei dan Kwee Hing Tjiat. Sajang setelah **Bok Tok** itoe didjadikan soerat-kabar harian dan diganti namanja mendjadi **Tjhoen Tjhioe** tidak beroesia pandjang.

Bok Tok jang mendjelma pada tahoen 1945 berpendirian tetap seperti diterangkan dalam penerbitannja jang No. 1, jalah menggoegah, melenjapkan salah faham antara berbagi-bagi golongan bangsa, menjiarkan pengetahoean-oemoem boekan setjara goeroe kepada moeridnja, tetapi sebagi hidangan batin jang enteng.

Bok Tok sekarang mengalami perobahan loearnja, dalamnja poen toeroet berobah, jalah segala tenaga dan pikiran dikerahkan oentoek kemadjoean jang lebih manfa'at, soepaja tiap-tiap sen jang pembatja keloearkan boekan berarti sebagi „tanda kesian", tetapi karena memang **Bok Tok** ada harga boeat dibatja.

La Fontaine mengatakan: , bahwa ikan-ketjil dilaoetan tengah mara-bahaja ada harepan ditjaplok ikan-besar, tetapi kalau Toehan Allah menghendaki ia hidoep, tentoelah hidoep", demikian poen pengharapan **Bok Tok** jang masih teroes menghadapi kasoelitan berlimpah-limpah, tetapi semangatnja tak koendjoeng-padam oentoek menoentoet hak-hidoepnja (recht van bestaan).

Insja Allah!

Pemimpin Sidang Pengarang.

Semua foto-foto yang termuat, termasuk di dalamnya pidato kenegaraan pada tahun 1945 dan 1946 bukan diambil dari penerbitan Melayu - Tionghoa BOK TOK, melainkan merupakan reproduksi dan kutipan dari penerbitan Departemen Penerangan RI yang menjadi dokumentasi penyunting.

Lampiran I

Seperti yang sudah dikatakan dalam uraian tentang Majalah BOK TOK, salah satu kelemahan majalah itu ialah tidak hidupnya jurnalistik foto.
Seandainya tiap peristiwa yang dibicarakan ditunjang oleh foto-foto dari peristiwa yang dibicarakan, bobot dari majalah BOK TOK sebagai satu penerbitan pers akan makin mempunyai arti.
Dalam halaman-halaman berikut ini kami muatkan gambar-gambar yang terjadi dalam periode terbitnya majalah BOK TOK itu yang kami ambil dari berbagai sumber yang ada dalam dokumentasi pribadi.
Mudah-mudahan pemuatan gambar ini mempunyai arti.



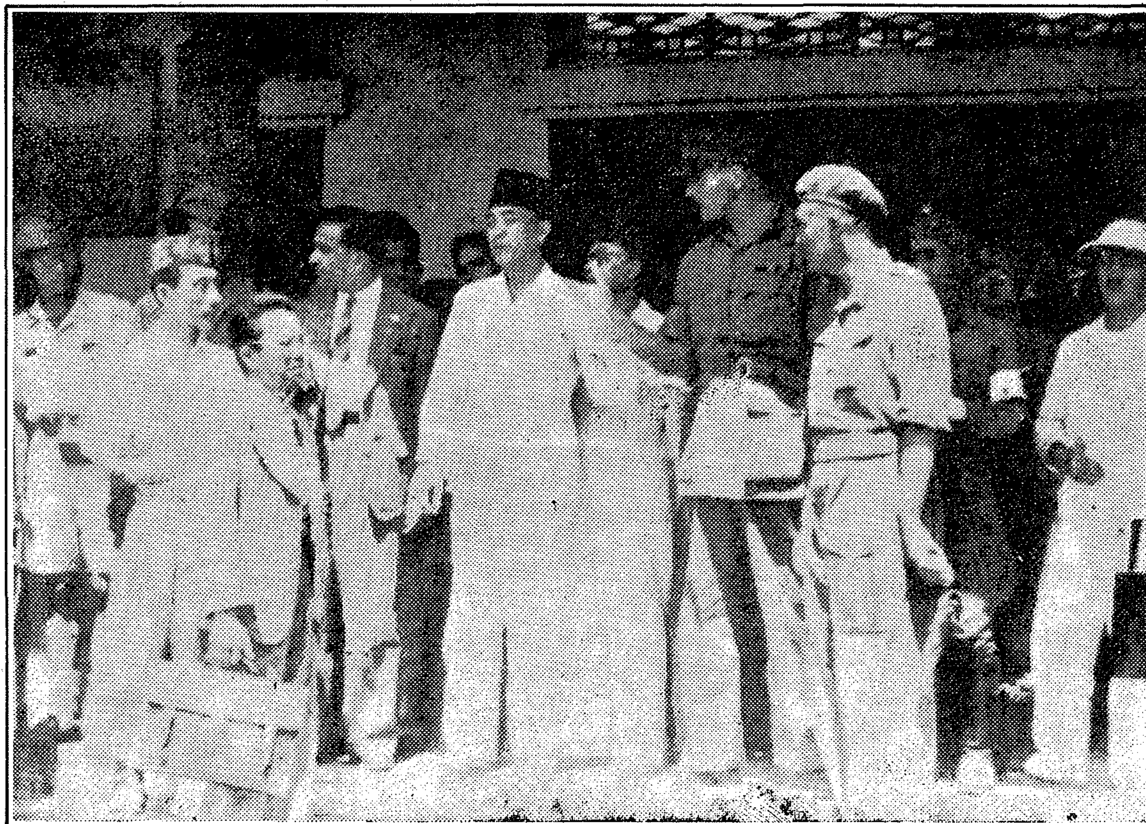
Pada awalnya tentara Jepang masih bertahan dengan keyakinan masih bisa menang. Tapi sesudah terjadi banyak bentrokan senjata akhirnya mereka menyerah dan digiring ke Kamp Konsentrasi sebelum diserahkan nanti kepada Pihak Sekutu. Suatu pemandangan yang tragis karena belum begitu lama sepatu-sepatu lars tentara Jepang telah mengobrak-abrik persada Pertiwi dengan pongahnya tanpa mengenal rasa kasihan. Sapatu-sepatu lars itu sekarang dengan loyo menuju kamp konsentrasi.



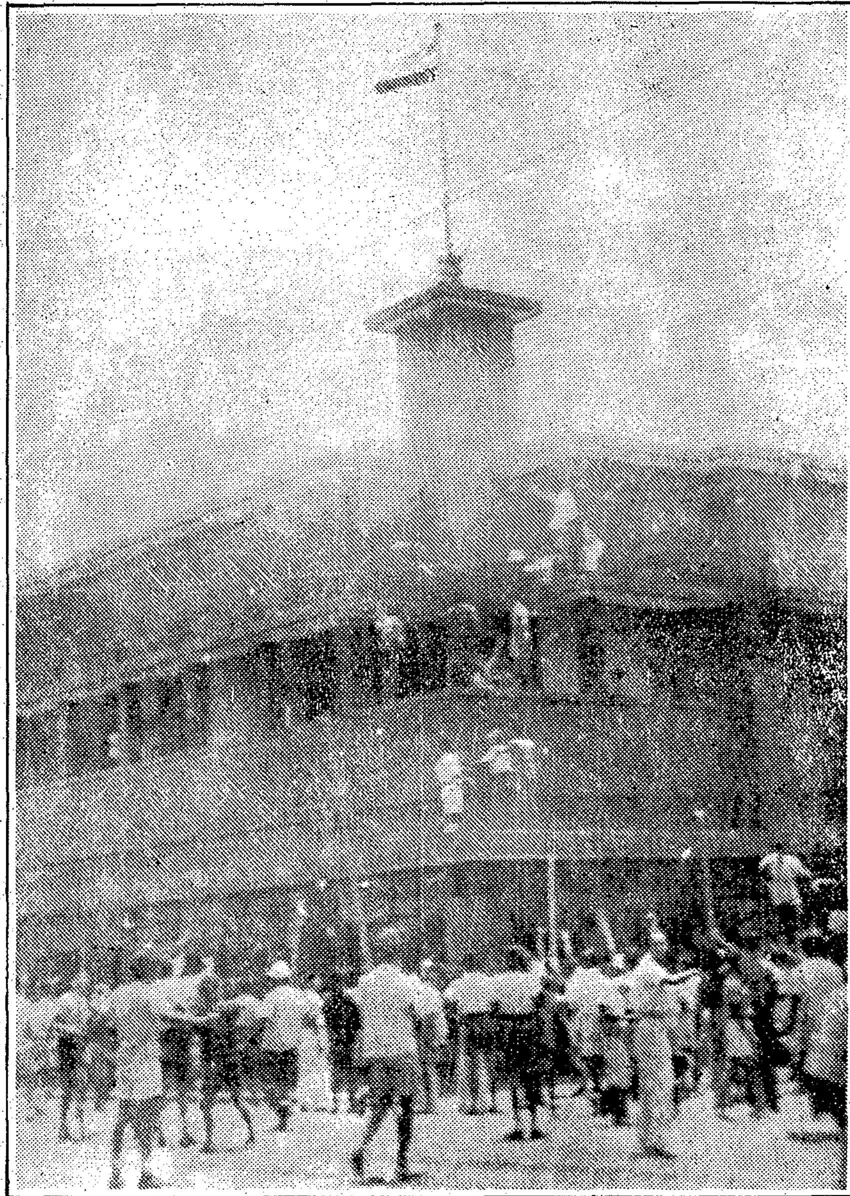
Jenderal Mansergh memimpin sendiri kekuatan Angkatan Perang Sekutu dengan senjata mutakhir Perang Dunia II mencoba meruntuhkan semangat Arek-arek Suroboyo. Tetapi sejarah telah membuktikan bahwa dalam suatu peperangan semangat dan jiwa kemerdekaan tak dapat diruntuhkan oleh senjata yang semodern apa pun juga.



Diplomasi selalu dijalankan untuk mencegah pertempuran di Surabaya. Gambar bersejarah ini menunjukkan ketika Bung Karno tiba di lapangan terbang Surabaya pada tanggal 30 Oktober 1945.



Bung Karno di depan Kantor Gubernuran Jatim terus berusaha mencegah konflik senjata dengan pihak Sekutu. Namun, sejarah telah membuktikan usaha tersebut tidak banyak hasilnya.



Insiden bendera di Hotel Oranje, Surabaya, awal dari berkobarnya semangat Arek-arek Suroboyo.



Markas besar Pemuda Republik Indonesia dijaga oleh Pejuang-Pejuang kita dengan kaos oblong tetapi dengan semangat siap mempertaruhkan jiwa raga untuk kepentingan Ibu Pertiwi.



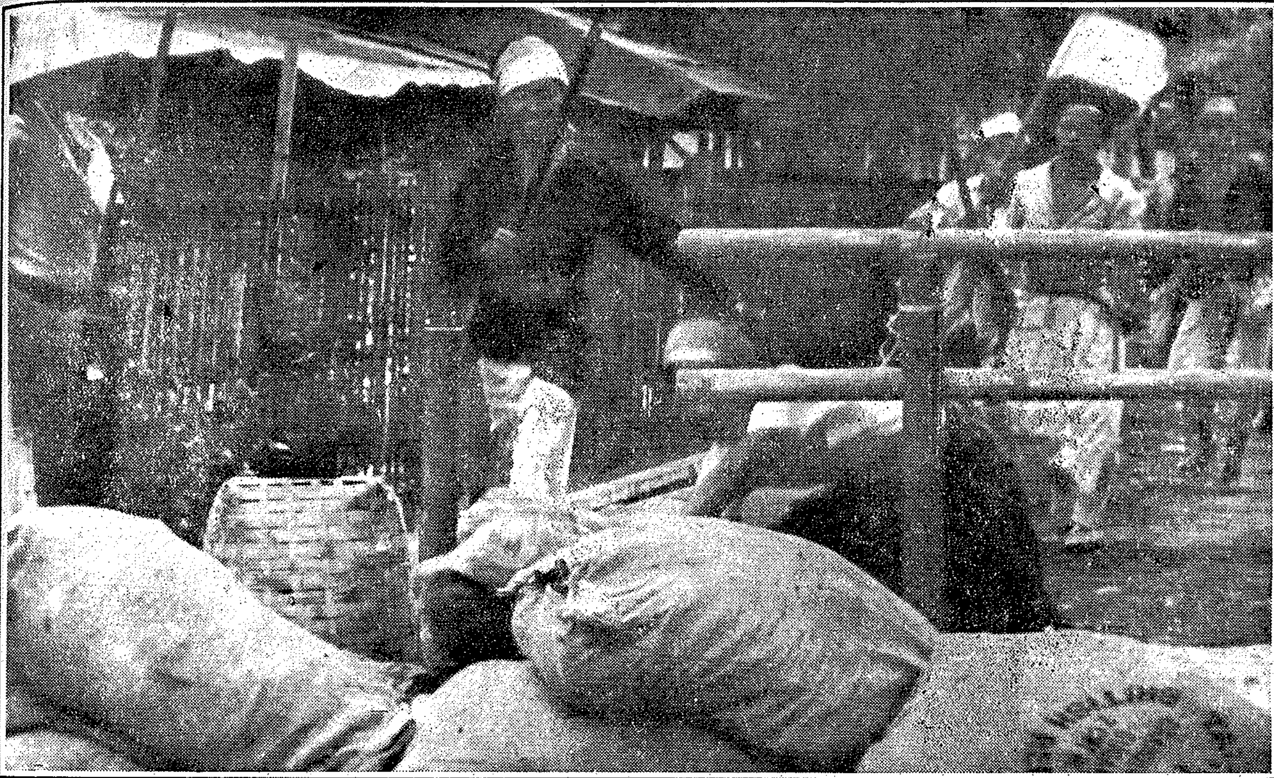
Gambar monumental pertempuran Arek-arek Suroboyo melawan Sekutu di daerah Jembatan Merah. Karena pertempuran yang meminta banyak korban inilah Jembatan Merah memberi arti tersendiri dalam revolusi bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaannya. Di daerah ini pula Jenderal Mallaby diketemukan tewas.



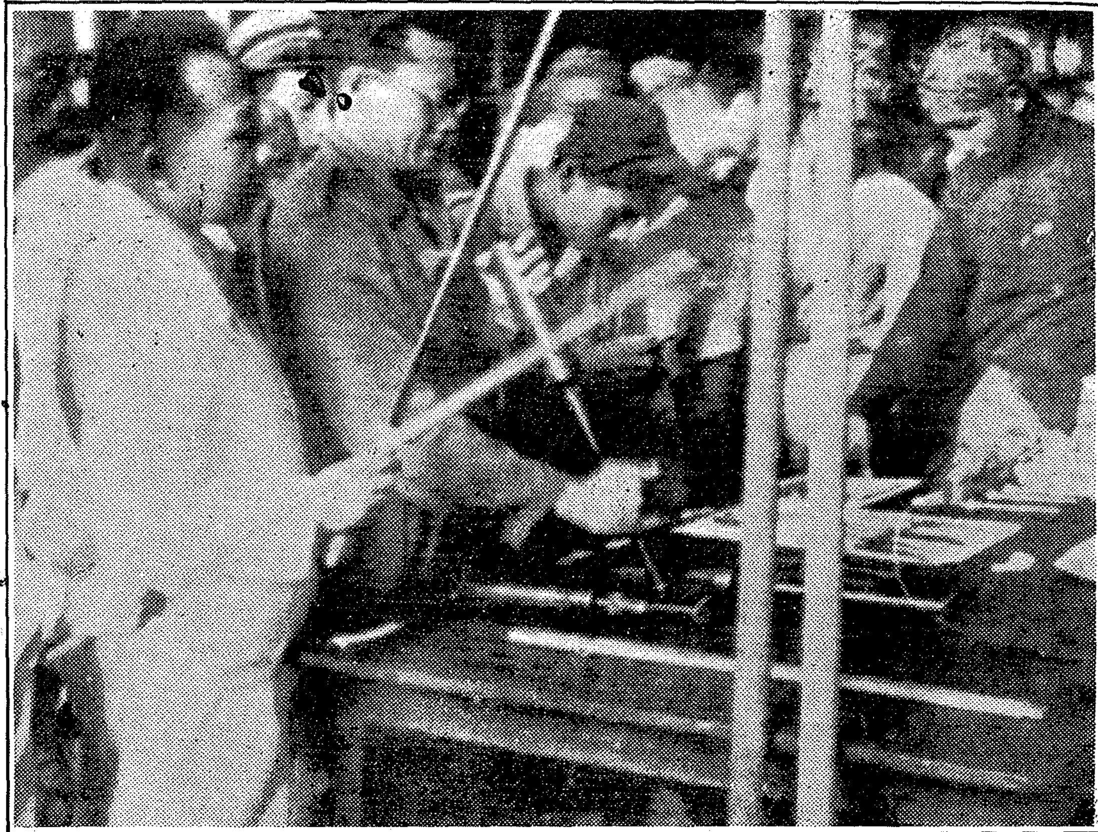
Daerah Gemblongan Surabaya merupakan salah satu basis pertahanan Arek-arek Suroboyo. Perhatikan pejuang-pejuang kita yang terdiri dari pemuda remaja tapi bersemangat membaja mempertahankan kemerdekaan bangsanya.



Pertempuran yang dahsyat di Surabaya merupakan titik paling tinggi dari usaha suatu bangsa untuk mempertahankan kemerdekaannya. Pertempuran di Surabaya ini pun membantah pendapat umum bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hadiah dari Jepang.



Sepanjang jalan utama di kota Surabaya penuh dengan berikade untuk menghadang tentara Sekutu. Pada tiap barikade tersebut kelompok Arek-arek Suroboyo siap mempertahankan daerahnya dengan jiwa raga mereka.



Pabrik senjata di salah satu tempat di dekat Surabaya terus menerus memproduksi alat senjata sederhana.



Dalam setiap peperangan selalu ada adegan yang mengharukan. Gambar ini menunjukkan para pengungsi yang meninggalkan Surabaya menuju Sepanjang karena kekejaman dan kebuasan pengeboman pesawat Inggris.

Lampiran II

Dalam lampiran kedua ini saya sertakan reproduksi dari gambar-gambar yang pernah dimuat dalam buku : *In en om de Chineeshe Kamp*, karya J. Moerman Jz. Buku ini sekarang sudah merupakan barang antik. Tak banyak lagi yang memilikinya. Ia diterbitkan pada tahun 1929. Dari gambar-gambar yang saya sertakan di sini, nampak jelas bahwa yang penting pada Etnis Tionghoa adalah masalah budaya.

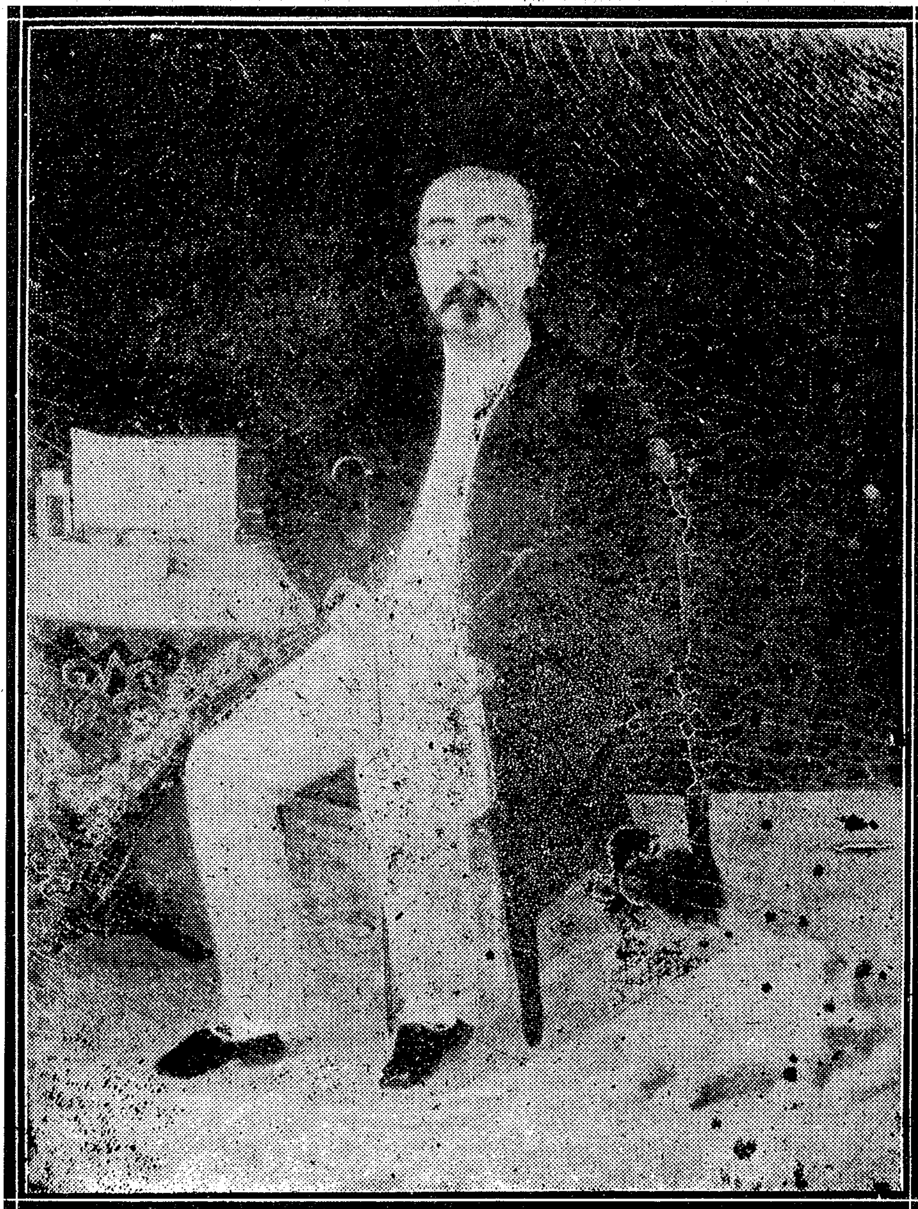
Di sini secara singkat digambarkan bahwa tidak benar Etnis Tionghoa merupakan satu kelompok yang secara mati-matian berusaha mempertahankan kultur mereka. Ternyata dengan perkembangan jaman, kultur di kalangan Etnis Tionghoa condong untuk berkembang mengikuti arus. Pakaian-pakaian pesta perkawinan dengan gampang menyesuaikan diri dengan kemajuan jaman. Juga pakaian-pakaian tokoh-tokoh mereka yang oleh pihak Belanda diserahi pangkat tituler. Semua berubah menurut perkembangan jaman.

Kuburan Tionghoa yang dulu memakan tempat begitu luas, kini juga menyesuaikan diri dengan keadaan.

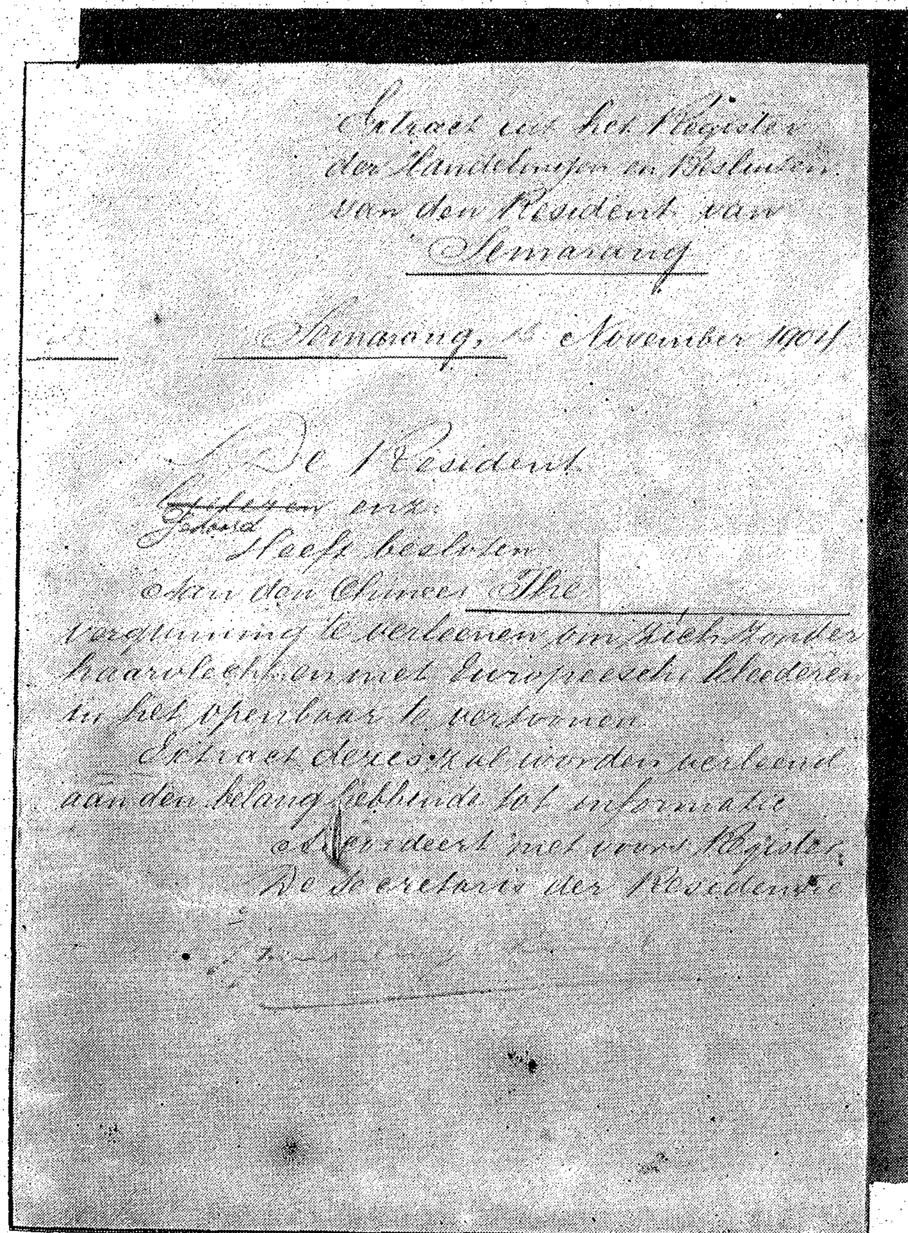
Adat upacara mengubur anggota pamili yang meninggal dunia, juga berubah, yaitu dengan adanya upacara selamatan pada hari ketiga, ketujuh, ke-40, ke-100 dan pada 1000 harinya. Semuanya menunjukkan kepada kita bahwa masalah Etnis Tionghoa yang paling utama adalah masalah kultur. Oleh karena itu, jika dalam hal ini Bakom PKB ingin menjadi jembatan antara golongan mereka dengan pemerintah, maka di dalam tubuh Bakom PKB harus duduk sosiolog dan budayawan. Penyelesaiannya harus digarap dari segi itu. Kalau pendekatannya berpola pikir dari segi politik praktis, maka usaha itu akan selalu percuma. Karena selama kultur masih berbeda atau tidak ada perasaan hormat satu sama lainnya, pembauran pada akhirnya nanti akan menjadi impian melulu.



Ketika untuk petama kalinya wakil-wakil orang Tionghoa ditetapkan oleh pemerintah kolonial Belanda, pakaian tokoh-tokoh itu juga masih memakai pakaian tradisional Tiongkok. Gambar di atas adalah Majoor Tionghoa pertama di Semarang Tan Tiang Tjhing dengan gelar Hok Goan. **[Rep. Riwayat Semarang]**



Sesuai dengan perkembangan jaman pakaian itu pun berubah. Gambar atas adalah Mayoor Tan Tjong Hoaij. **[*Rep. Riwayat Semarang*]**

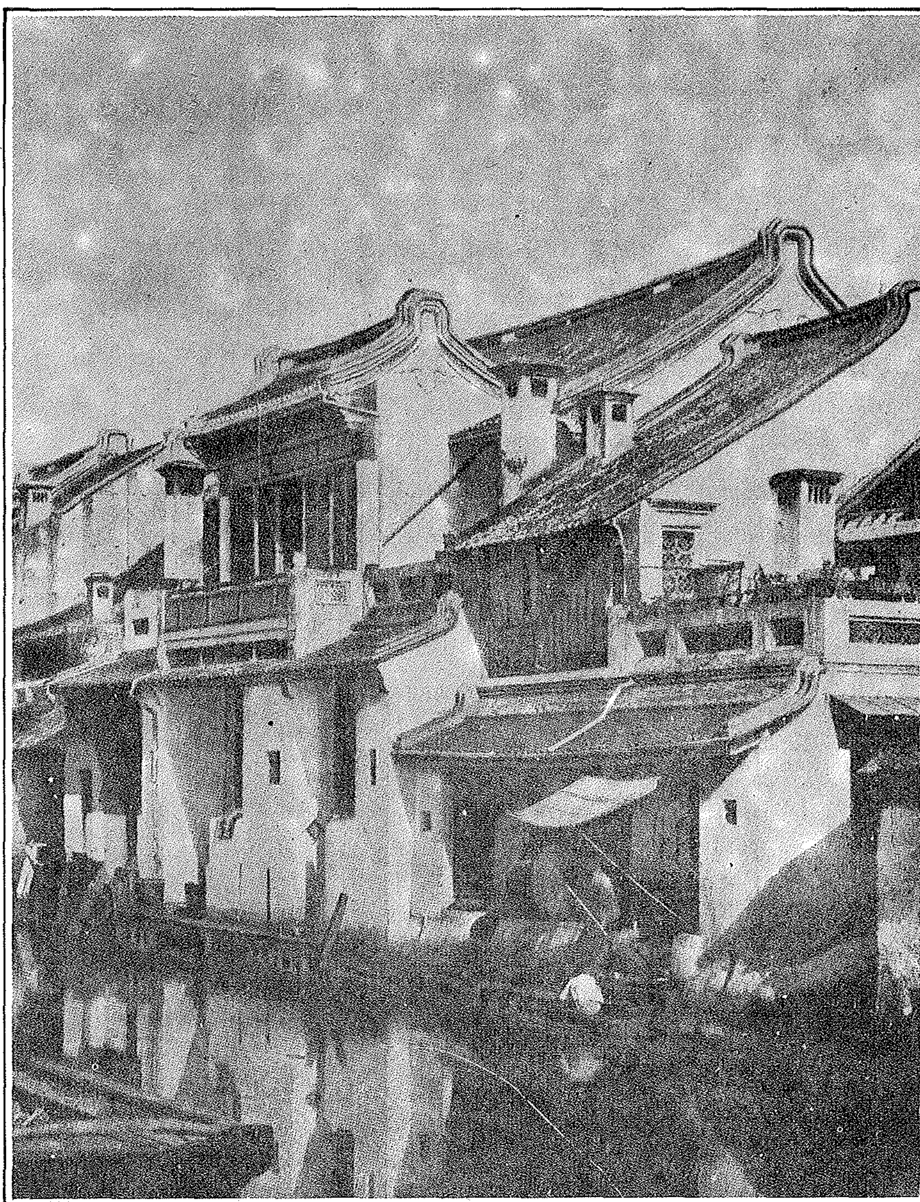


Extract uit het Register
der Handelingen en Besluiten
van den Resident van
Semarang

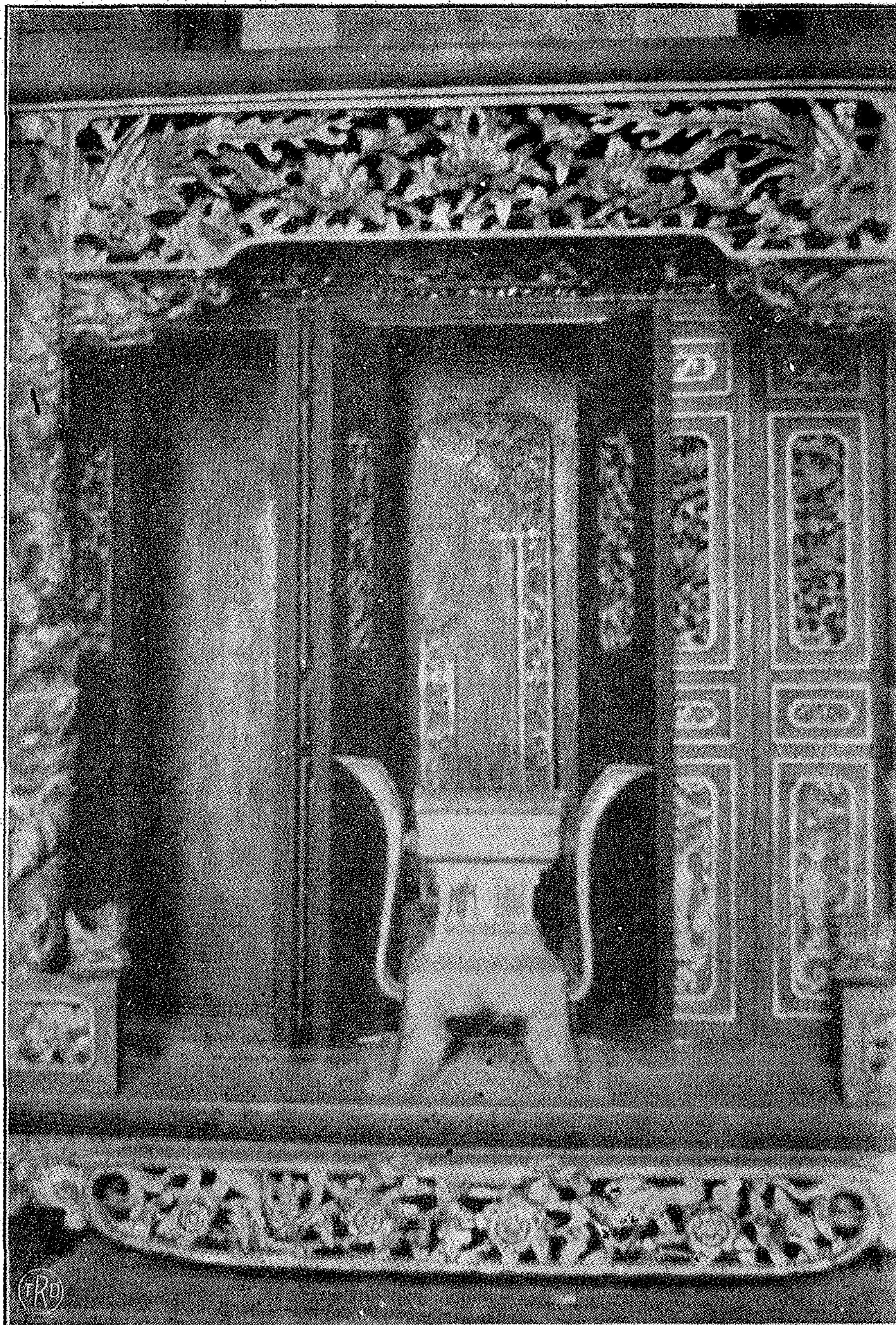
Semarang, [illegible] November 1904

De Resident
~~Gelezen~~ enz.
Gehoord
Heeft besloten
Aan den Chinees The
vergunning te verleenen om zich zonder
haarvlecht en met Europeesche kleederen
in het openbaar te vertoonen
Extract dezes zal worden verleend
aan den belang hebbende tot informatie
Accordeert met voors. Register
De Secretaris der Residentie

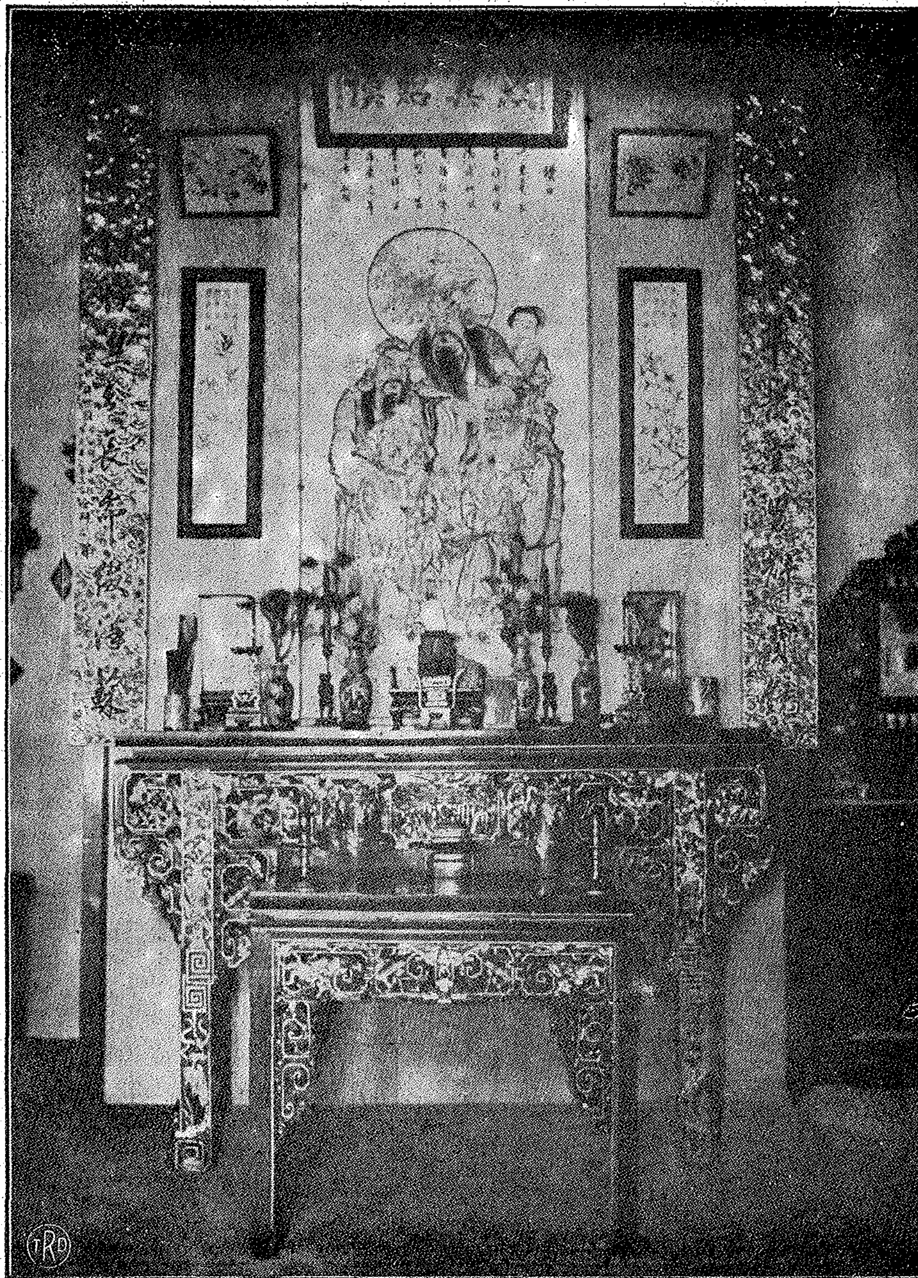
Gambar ini adalah reproduksi dari surat untuk meminta ijin pemotongan rambut [Thauwtjiang] dan untuk diperkenankan berpakaian Eropah di tahun 1904 yang harus dibuat di atas meterai F.1,50.



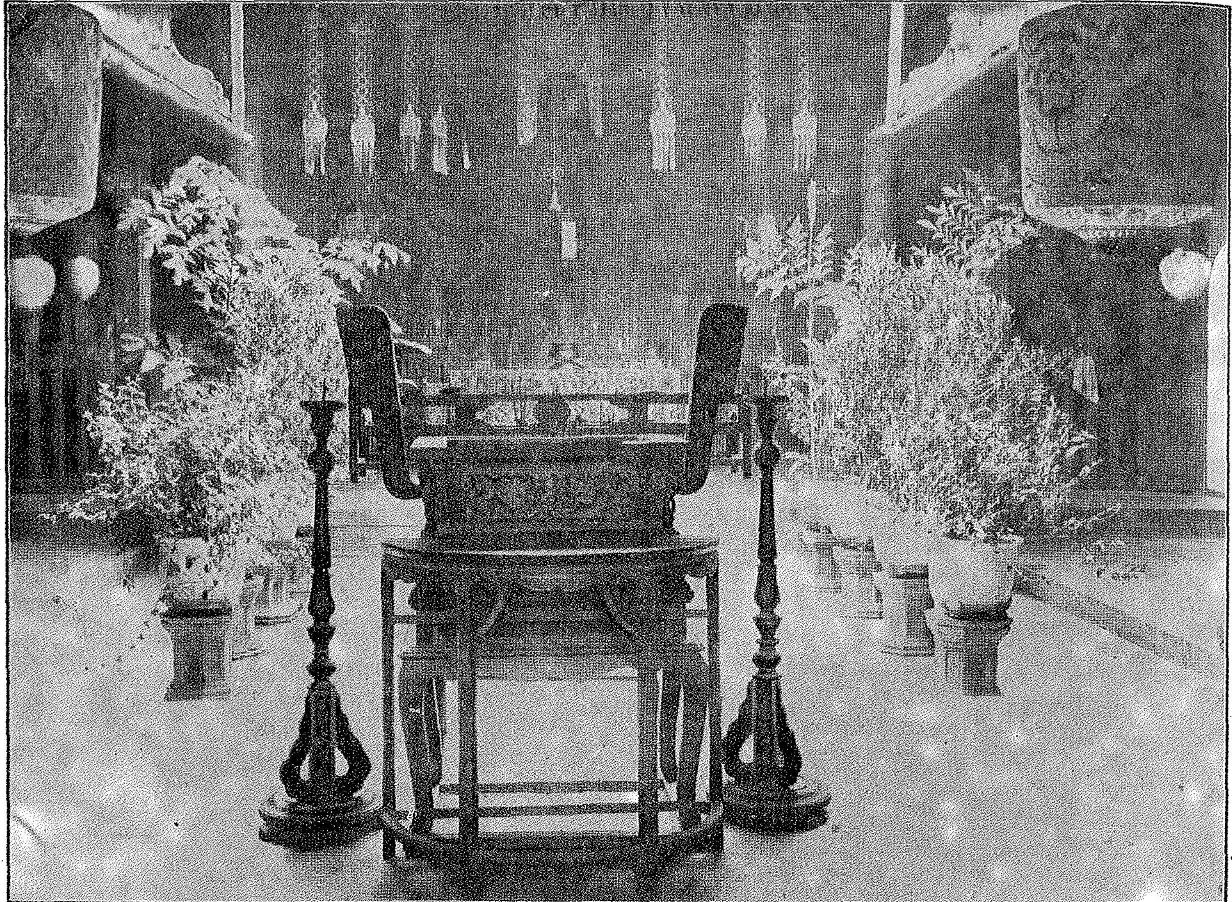
Pemukiman orang-orang Tionghoa sejak dulu memang oleh pihak Belanda dikelompokkan dalam satu kampung sehingga terkenal dengan istilah Kampung Cina. Pengelompokan semacam itu sudah barang tentu tidak menguntungkan, karena dengan demikian masyarakat etnis Tionghoa tidak bisa membaur dalam kehidupan sehari-hari.
Untuk masa sekarang, gejala-gejala itu nampak pada pemukiman real estate. Kenyataan ini semoga menjadi bahan pemikiran Bakom PKB.



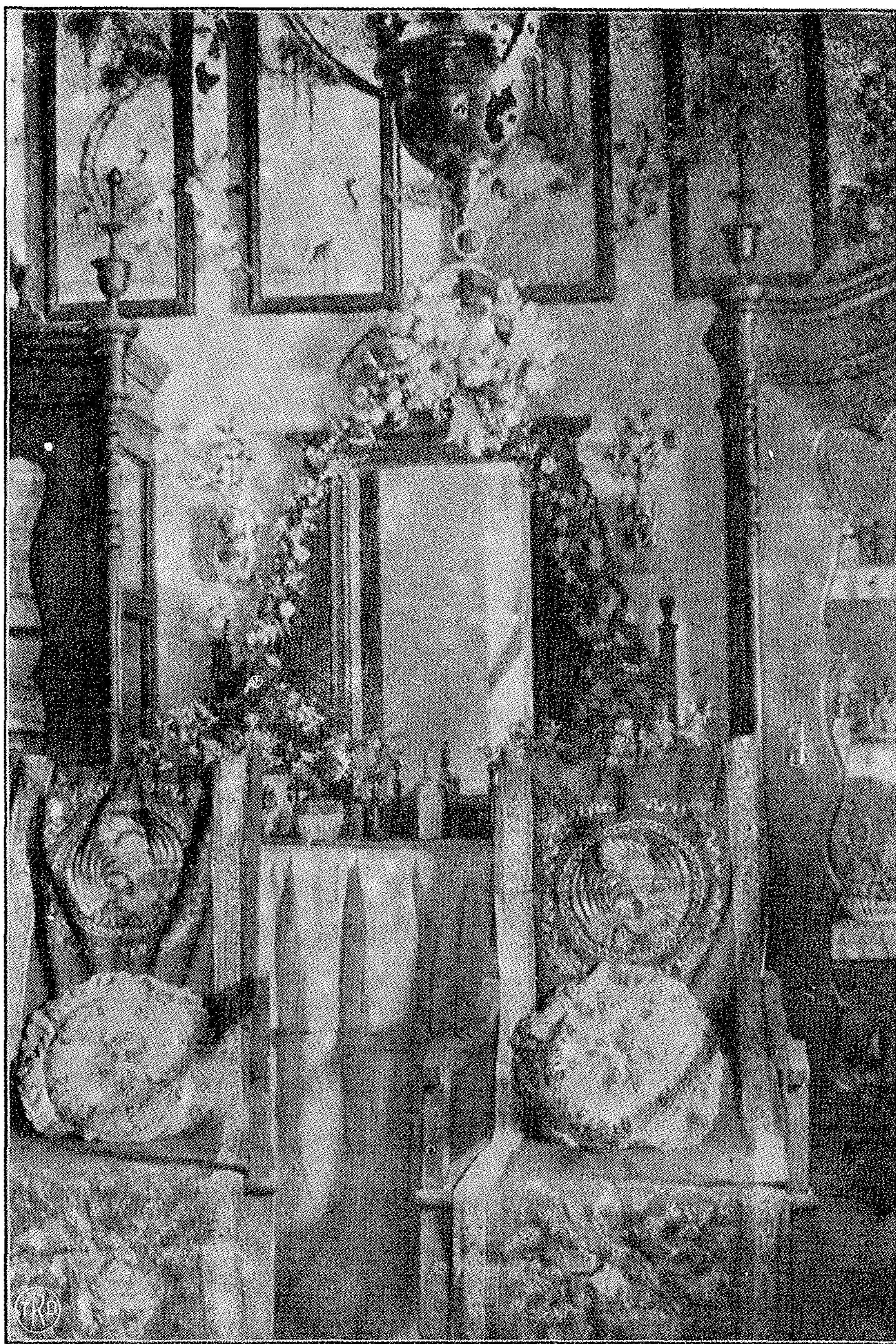
Tiap keluarga Etnis Tionghoa di Indonesia dahulu mempunyai abu sembahyangan atau ***Hiolo*** *seperti nampak pada gambar. Sekarang, dengan banyaknya orang-orang Etnis Tionghoa yang masuk Kristen dan Islam, budaya ini sudah jarang ada.*



Selain abu sembahyang juga ada pemujaan terhadap Tepekong di rumah.
Gambar di atas salah satu contohnya. Juga budaya ini sudah tidak dikenal lagi.

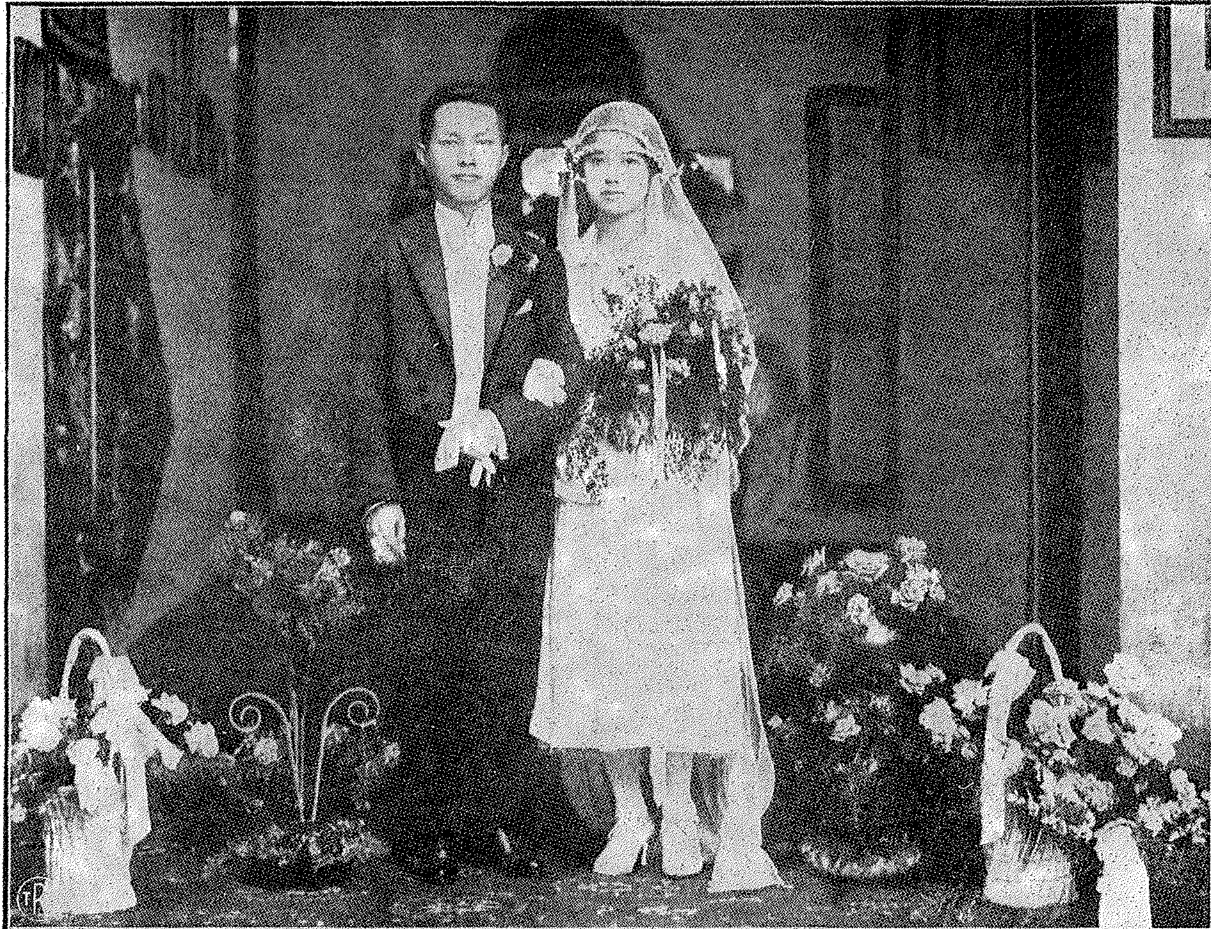


Sebuah interior dalam klenteng yang banyak terdapat di Indonesia.
Sebelum sembahyang berkeliling mereka melakukan sembahyang kepada Tuhan.

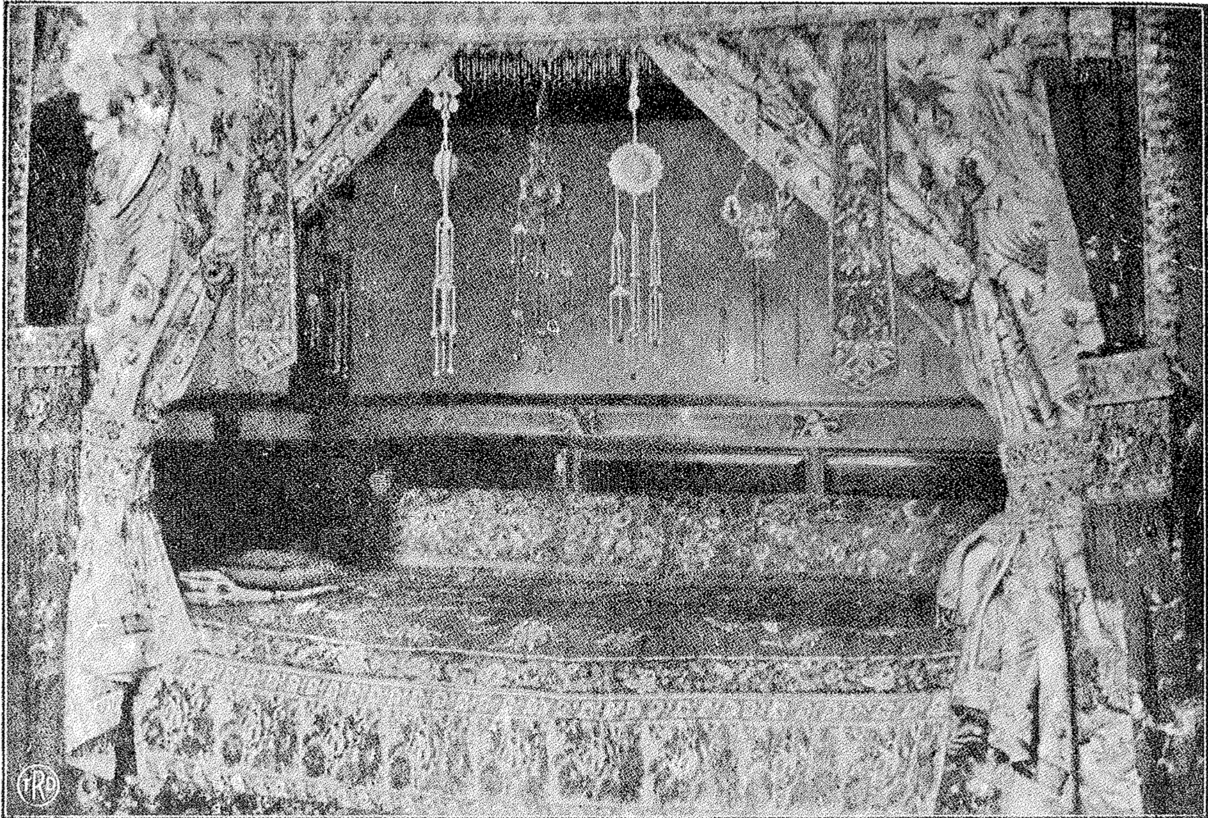


Tempat duduk mempelai dalam pesta gaya lama.

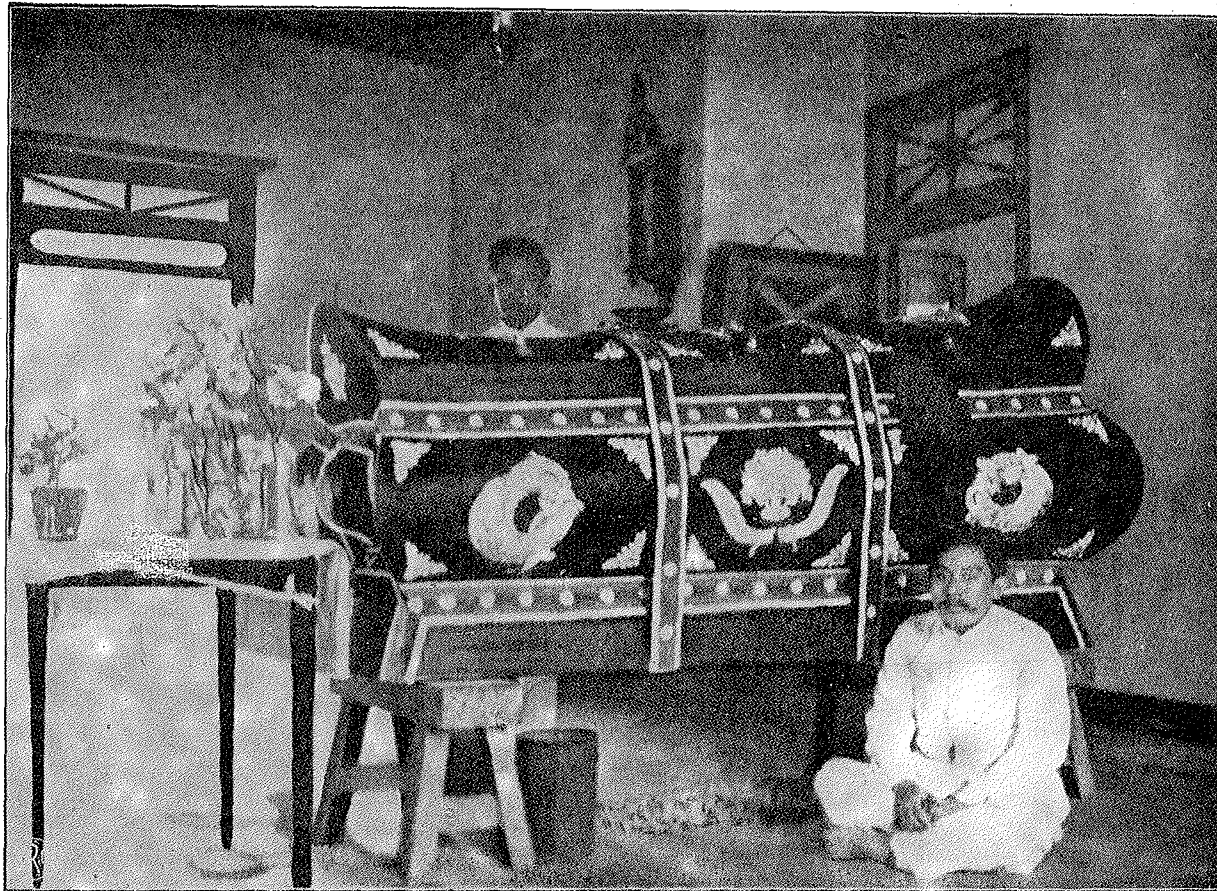




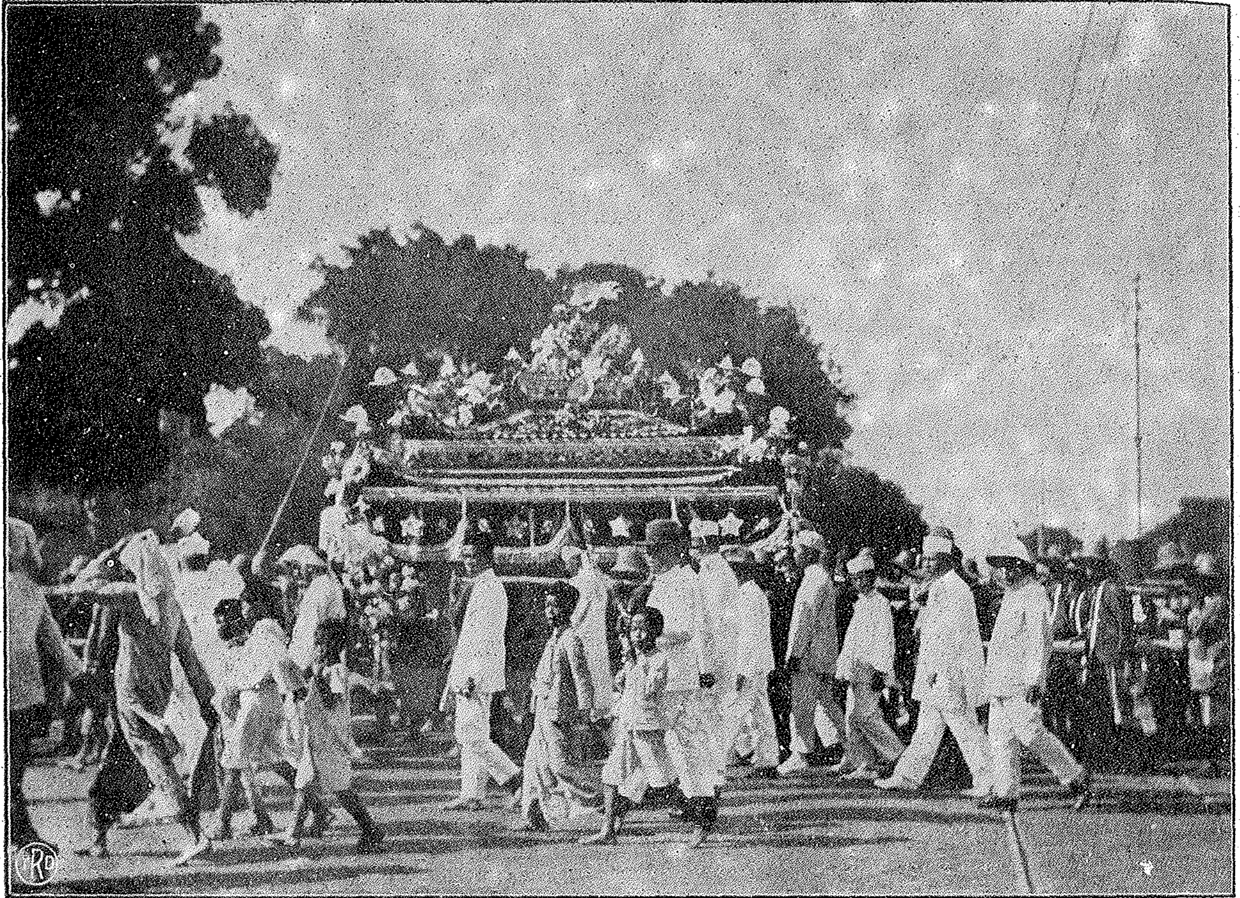
Perhatikan adat perkawinan yang terus berkembang. Pada awalnya pengantin laki-perempuan mengenakan pakaian tradisional.
Sesuai dengan perkembangan jaman, pakaian itu juga berubah. Kedua mempelai mempergunakan pakaian Eropah.
Ini satu bukti bahwa Etnis Tionghoa tidak statis, tapi dinamis mengikuti arus perkembangan budaya.



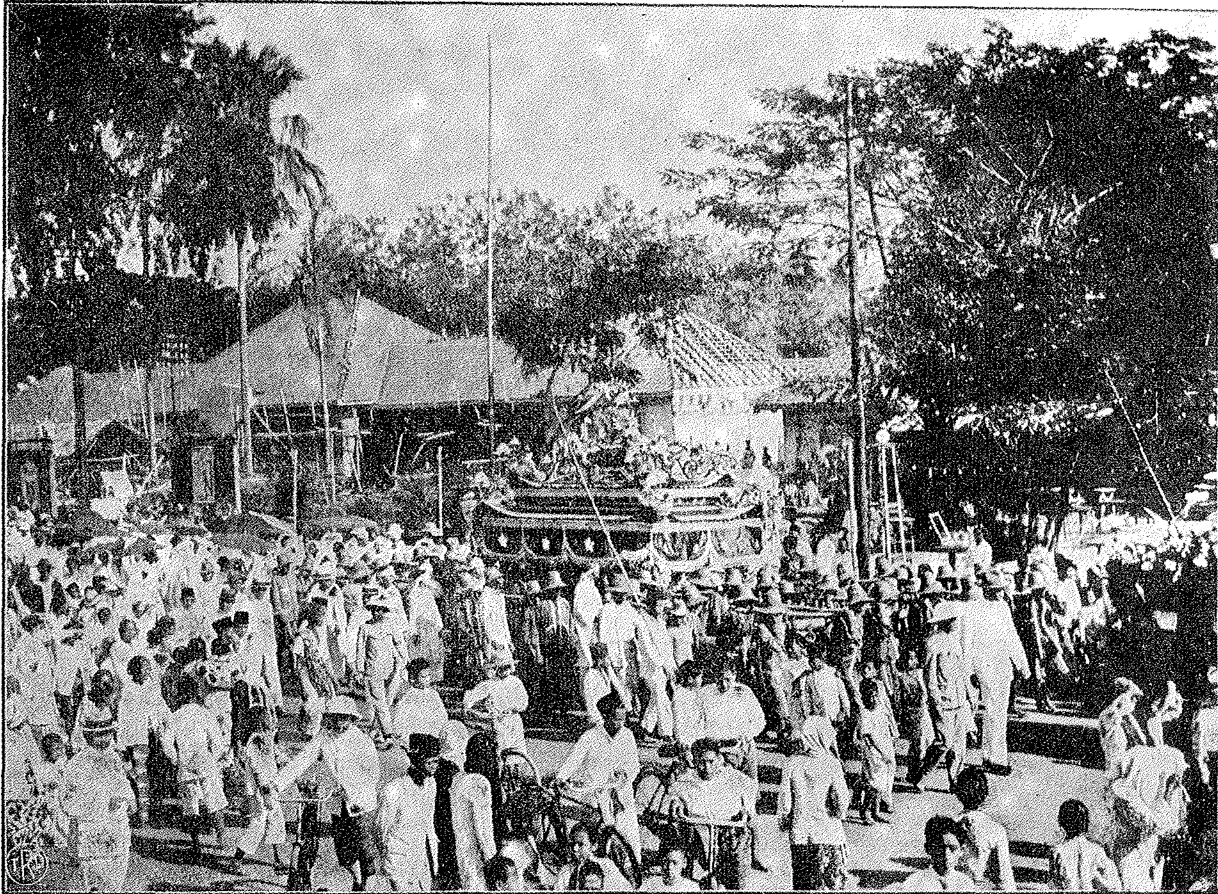
Ranjang pengantin



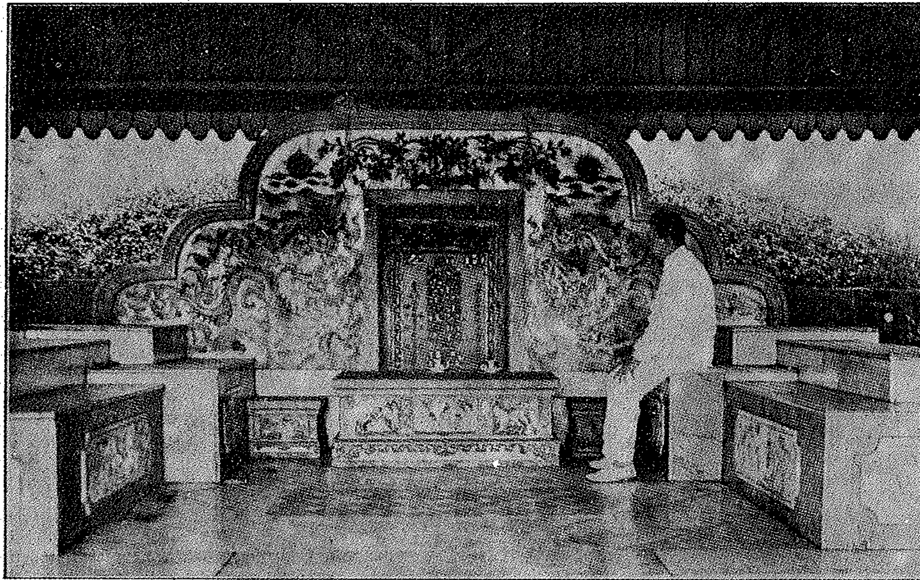
Upacara kematian juga berubah banyak. Peti mati yang dulu dipakai adalah seperti nampak pada gambar. Anggota keluarga juga setia duduk mendampingi. Kini peti mati itu hampir semuanya berganti dengan peti "Belanda"

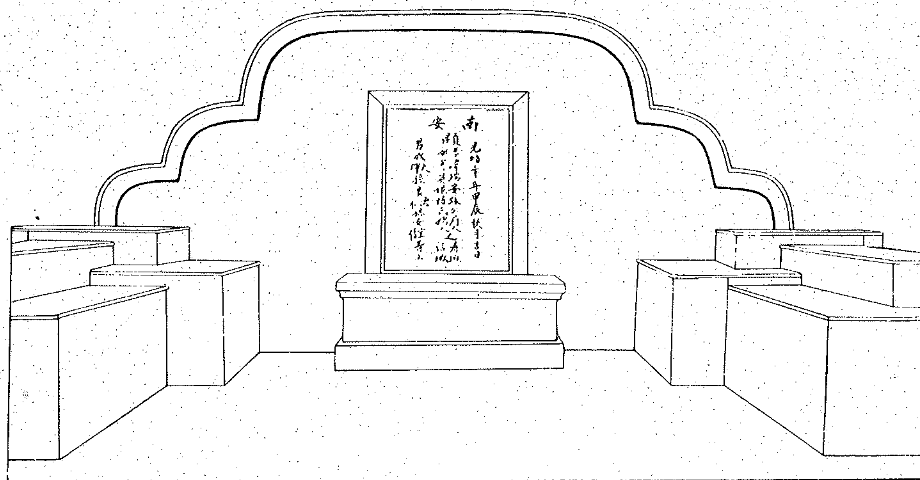


Kereta jenazah mempunyai bentuk yang unik dan khas. Anggota keluarga berjalan rapi disamping kanan kiri kereta jenasah



Pemberangkatan peti jenasah jaman dulu merupakan suatu "pesta" tersendiri bagi masyarakat. Perhatikan suasana yang "meriah" di kalangan masyarakat.

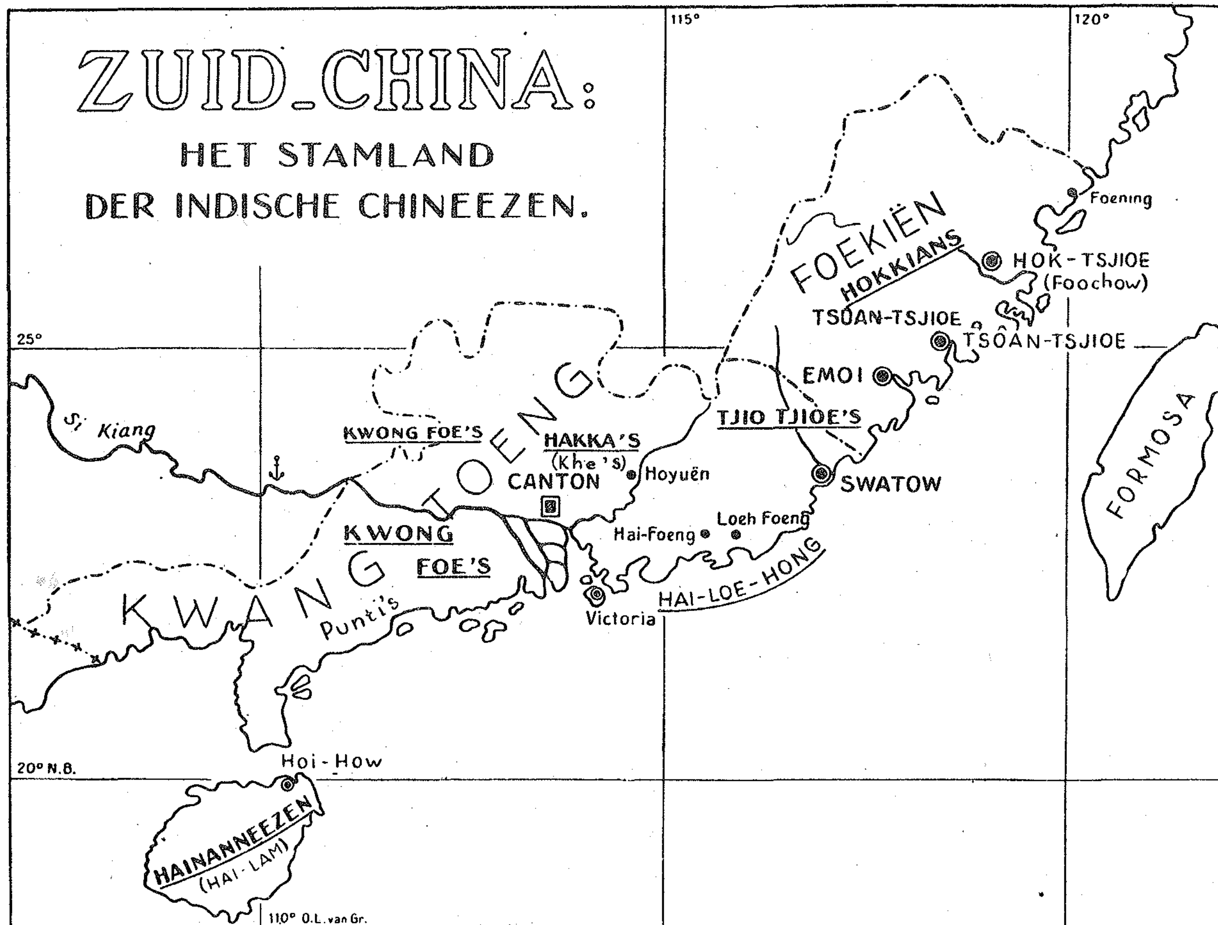




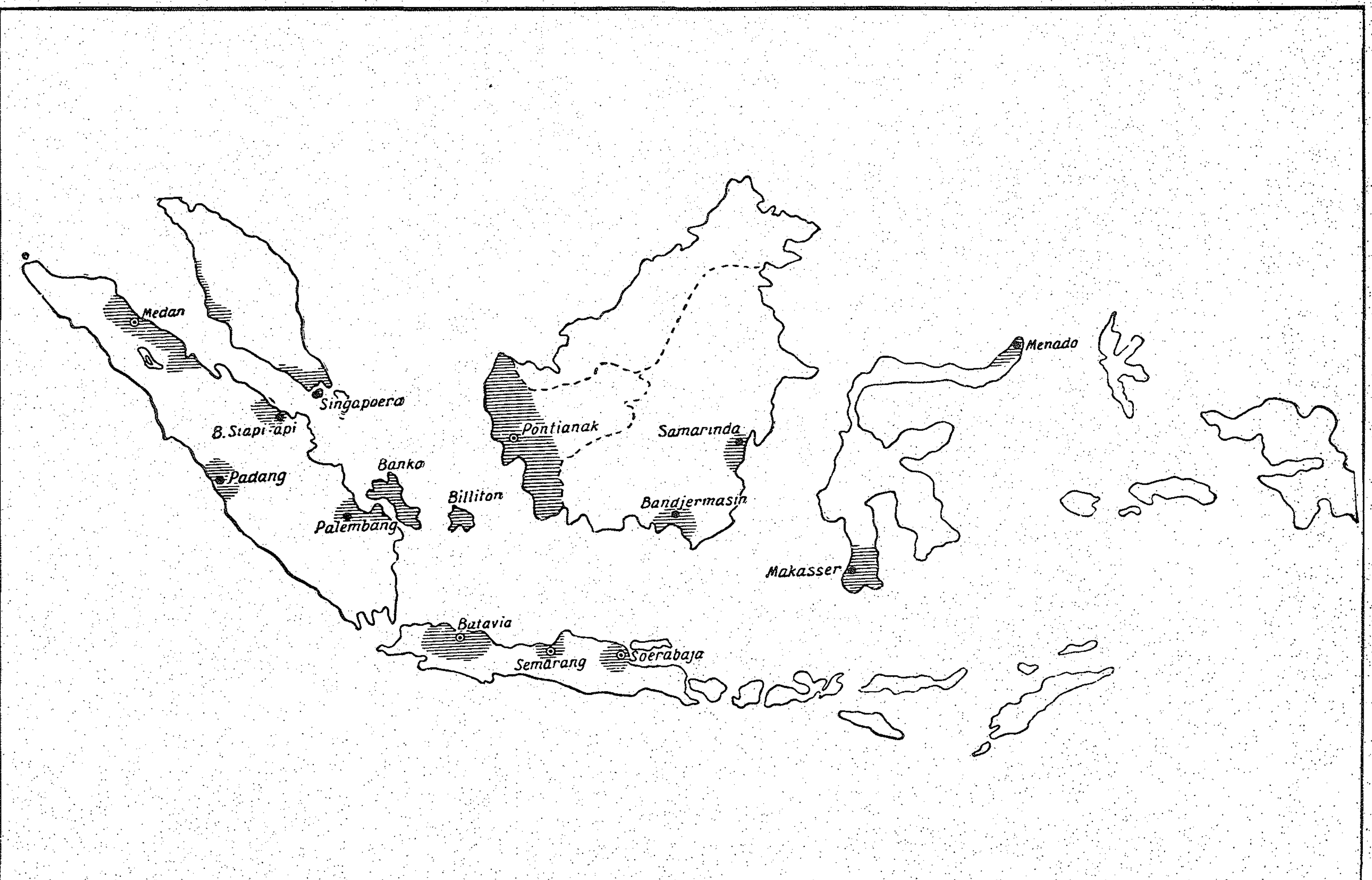
Kuburan Tionghoa mempunyai keunikan sendiri. Kadang ia meminta tempat yang begitu luas. Pada kepercayaan Tionghoa, letak kuburan penting artinya bagi keberuntungan anak cucu. Gambar ini menunjukkan salah satu bentuk umum kuburan Tionghoa.

Lampiran III

Sumber lampiran ini adalah buku karya Leo Suryadinata : *Peranakan Chinese Politics in Java 1917—42*, terbitan tahun 1976 oleh : Institute of Southeast Asian Studies.
Buku kedua yang dipakai ialah : *Orang-orang Tionghoa yang terkemuka di Jawa*, karya Tan Hong Boen, terbitan tahun 1935.
Dari sejumlah tokoh, yang dalam buku ini dibatasi hanya yang ada di Jawa Timur, terlihat kepada kita bahwa sejak dulu Etnis Tionghoa tidak tertarik pada masalah politik, tetapi pada usaha sosial dan pendidikan. Untuk memberikan gambaran yang jelas kami reproduksikan masalahnya dari buku tersebut. Perhatikan bahasa Melayu-Tionghoa-nya yang mirip dengan bahasa Indonesia sekarang.
Pengetahuan tentang ini sangat penting, terutama dalam menata perekonomian bangsa. Sekarang ini Etnis Tionghoa banyak yang berkecimpung di dunia industri. Orang beranggapan bahwa mereka akan juga berhasil seperti dulu ketika bergerak di bidang perdagangan.
Orang lupa bahwa perdagangan mungkin cocok dengan latar belakang mereka. Kerja keras, dan untung besar dalam waktu yang singkat. Tetapi bagaimana prinsip satu proyek industri ? Ia membutuhkan perumusan yang matang dan keuntungan yang dicapai harus jangka panjang. Ketidakcocokan sering menimbulkan terjadinya manipulasi pajak, pemberian kredit yang simpang siur, pemecatan buruh dan lain-lainnya lagi. Semuanya karena ada tujuan, mau cepat kaya.
Sudah barang tentu, dari kalangan Etnis Tionghoa ada juga kelompok yang cocok untuk industri, tapi ini harus dipelajari dari latar belakang kultur mereka. Datangnya mereka ke Indonesia saja dari berbagai tempat. (lihat peta yang kami kutipkan)



Asal orang-orang Tionghoa di Tiongkok berbeda-beda, begitu juga penyebarannya di Indonesia. [*Lihat peta*] *Dengan demikian penanganan masalah Etnis Tionghoa memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang kultur mereka.*


Medan
Singapoerø
B. Siapi-api
Padang
Banko
Billiton
Palembang
Pontianak
Samarinda
Bandjermasin
Menado
Makasser
Batavia
Semarang
Soerabaja

APPENDIX A

THE GENERAL BACKGROUND OF THE PRINCIPAL LEADERS OF THE THREE POLITICAL STREAMS (1917-42)

(1) General Background

A. The *Sin Po* Group

Name	Birthplace	Education	Occupation	Post held in *Sin Po* and relevant information
Ang Jan Goan	Bandoeng	KLHT	journalist/ merchant	director
Go Tiauw Goan	Batavia	KLHT	journalist	editor
Hauw Tek Kong	Batavia	Anglo-Chinese School(?)	journalist	director
Khoe Woen Sioe	Batavia	MULO	journalist	editor
Kwa Tjoan Sioe	Salatiga	Amsterdam University	physician	director of Jang Seng Ie; keen supporter of *Sin Po*
Kwee Hing Tjiat	Soerabaja	Dutch vocational school	journalist/ merchant	editor-in-chief
Kwee Kek Beng	Batavia	HCK	journalist	editor-in-chief
Lauw Giok Lan	Batavia	private Dutch school	journalist	editor-in-chief/editor
Ling Ing Tjen	Batavia	KLHT	translator	editor
Lim San Hong	Serang	military school (China)	clerk?	regular contributor to *Sin Po*, promoter of Yi Yung Thoan
Liem Tjhioe Kwie	Soerabaja	Hokkien school (Java)	merchant?	close friend of Kwee Hing Tjiat, editor of *Pewarta Soerabaia*
Loe Ping Kian	Djombang?	Dutch university	physician	with Jang Seng Ie; supporter of *Sin Po* Group

Name	Birthplace	Education	Occupation	Post held in the *Sin Po* and relevant information
Nio Joe Lan	Batavia	KWS	journalist	editor
Sie Bian Hie	Kediri	KLHT	school teacher	ex-soldier in China; teacher in Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) school (Blitar)
Tan Tek (Tik) Ho	Batavia	KLHT	journalist	editor/editor-in-chief of *Sin Po* East Java edition
T'ang Liang Li	Buitenzorg	HBS/London University	writer/ politician	correspondent
The Kian Sing	Soerabaja	Hokkien school/ELS	merchant	proprietor of *Pewarta Soerabaia;* chairman of various Chinese organizations in Soerabaja
Thio Soei Sen	Batavia	ELS	journalist	editor
Tjoe Bou San	Batavia	private Dutch school	journalist	editor-in-chief/director
Yoe Sin Gie	Cheribon	self-taught	clerk	director

B. The Chung Hwa Hui (CHH)

Name	Birthplace	Education	Occupation	Post held in the CHH and relevant information
Be Tiat Tjong	Semarang	THS (Delft)	banker/engineer	member of Central Board
Djie Ting Liat	Ngandjoek	commercial school (Amsterdam)	accountant	member, worked with Oei Tiong Ham Concern
Gouw Soen Seng	Batavia	ELS?	journalist	member, editor of *Perniagaan*

Name	Birthplace	Education	Occupation	Post held in the CHH and relevant information
Han Tiauw Tjong	Probolinggo	THS (Delft)	engineer/ merchant/ politician	member of Central Board
Kam Hwat Hok	Tegal	Hokkien school	Wijkmeester [zone chief]	chairman of Pamalang branch
Kan Hok Hoei (H.H. Kan)	Batavia	HBS	landlord/ merchant/ politician	chairman of CHH, Central Board
Kho Sin Tjho	Pasoeroean	ELS	merchant	leader of Malang branch
Khouw Kim An	Batavia	ELS?	Chinese Officer/ merchant/banker	member of Central Board
Koo Liong Ing	Malang	Dutch vocational school	journalist	founder of Malang branch
Kwee Djie Hoo	Toempang	commercial school (Rotterdam)	journalist	editor-in-chief of *Siang Po*; member
Lie Peng An	Soerabaja	HBS	secretary	member of Central Board, editor-in-chief of *Pelita Tionghoa*
Lie Thian Tjing	Lasem	Dutch vocational school	merchant	leader of Grisee branch
Liem Hwie Giap	Pasoeroean	HBS	agent of Oei Tiong Ham Concern	member of Central Board
Liem Hwie Liat	Pasoeroean	HBS	merchant	member of Central Board
Liem K.D.	Semarang?	HBS	merchant	leader of Semarang branch
Liem Khiam Soen	Tegal	PHS	agent of Oei Tiong Ham Concern (Batavia)	member of Central Board

Name	Birthplace	Education	Occupation	Post held in the CHH and relevant information
Loa Sek Hie	Batavia	commercial school (Holland)	landlord	member of Central Board
Oei Tjong Hauw	Semarang	HBS	manager of Oei Tiong Ham Concern	member of Central Board
Oei Tjong Swan	Semarang	HBS	manager of Oei Tiong Ham Concern	member, president of Siang Boe Semarang, brother of Oei Tjong Hauw
Ong Hok Lan	Bandjarmasin	Amsterdam University	physician	member of Central Board
Ong Swan Yoe	Palembang?	Dutch university	engineer	CHH candidate for Volksraad
Phoa Liong Gie	Bandoeng	RHS	lawyer, owner of *Siang Po*	member of Central Board
Pouw Peng Jauw	Indramajoe	THHK	merchant?	leader of Indramajoe branch
Sim Ki Ay	Probolinggo	Amsterdam University	physician	member of Central Board
Tan Kong Tam	Semarang?	commercial school (Holland)	firm director	member
Tan Ping Tjiat	Soerabaja	Hokkien school (Java)	merchant	chairman of Malang branch
Tan Siang Lian	Brebes	commercial school (Batavia)	merchant	chairman of Tegal branch
Tan Swan Bing	Kediri	commercial school (Rotterdam)	journalist/ secretary	member of Central Board
Tan Tek Peng	Bandoeng	PHS	director of Oei Tiong Ham Concern	member of Central Board
Tan Tjing Poen	Soerabaja	ELS?	merchant	member of Central Board
Tan Tiong Khing	Semarang	commercial school (Amsterdam)	firm director	leader of Semarang branch

Name	Birthplace	Education	Occupation	Post held in the CHH and relevant information
Tan Yam Hok	Batavia	HBS	merchant	member of Central Board
Teng Sioe Hie	Soerabaja	Leiden University	physician	member of Central Board
The Goan Tjoan	Bandoeng	MULO	clerk	leader of Bandoeng branch
The Sin Tjo	Semarang	HBS	merchant	member of Central Board
Thio Thiam Tjong	Semarang	STOVIA	physician	leader of Pekalongan branch
Thung Liang Tjay	Meester Cornelis	commercial school (Rotterdam)	merchant	chairman of Soekabumi branch
Tjan Som Hay	Buitenzorg	private Dutch school	merchant	chairman of Buitenzorg branch
Tjan Tian Sioe	Batang	commercial school	merchant	chairman of Garoet branch
Tjia Eng Tong	Cheribon	MULO	merchant	chairman of Cheribon branch
Tjio Tiang Soey	Batavia	RHS (Batavia)	importer	member of Central Board
Tjiong Oen Hien	Krawang	HIS	merchant	leader of Krawang branch
Yap Hong Tjoen	Jogjakarta	Leiden University	physician	founder of CHH

C. The Partai Tiong Hoa Indonesia (PTI)

Name	Birthplace	Education	Occupation	Post held in the PTI and relevant information
Chan Kok Cheng	Penang (Malacca)?	English school	journalist	member
Han Kang Hoen	Probolinggo	THHK (Djember)	teacher	secretary of Malang branch
Ko Kwat Tiong	Parakan	Leiden University	lawyer	chairman of Semarang branch
Ko Tjay Sing	Magelang	Leiden University	lawyer	secretary of Semarang branch

Name	Birthplace	Education	Occupation	Post held in the PTI and relevant information
Kwee Thiam Tjing	Pasoeroean	MULO	journalist	secretary of Soerabaja branch
Lie Tong Liang	Jogjakarta	HCS/Kweekschool	merchant?	chairman of Modjokerto branch
Lie Tjhioe Swie	Salatiga	THHK (Salatiga)	merchant	vice-chairman of Salatiga branch
Liem Koem Hian	Bandjarmasin	ELS/RHS	journalist	chairman of Soerabaja branch
Liem Sam Tjiang	Rengel (Toeban)	NIAS	journalist	director of *Sin Tit Po* and chairman of Malang branch
Oei Gee Hwat	Madioean	HCK?	journalist/ teacher	member, editor of *Sin Tit Po*
Oey Hong Tjiauw	Cheribon	THHK (Bandoeng)	Wijkmeester [Zone Chief]/ merchant	chairman of Tasikmalaja branch
Oey Soen Tjhiang (Djiang)	Modjokerto	ELS	merchant?	chairman of Paree branch
Oen Tjhing Tiauw	Malang	THHK (Djombang)	clerk	member, associated with PTI school
Ong Liang Kok	Blitar	Leiden University	lawyer	treasurer of Soerabaja branch
Sie Tjin Gwan	Batavia	MULO	journalist	member, eidtor of *Sin Tit Po*
Tan Ling Djie	Soerabaja	Leiden	journalist	editor-in-chief of *Sin Tit Po*
Tan Ping Lee	Soerabaja	Dutch school	merchant	member, director of *Sin Tit Po*, uncle of Tan Ling Djie
Tan Ping Liem	Modjokerto?	MULO	clerk	executive member
Thio Hian Sioe	Soerabaja	self-taught	clerk	chairman of Soerabaja branch
Tjan Kim Bie	Soerabaja?	Dutch school	journalist/ merchant	PTI's candidate for Volksraad
Tjoa Sik Ien	Soerabaja	Leiden University	physician	chairman of Soerabaja branch; director of *Sin Tit Po*

Name	Birthplace	Education	Occupation	Post held in the PTI and relevant information
Tjoa Tjie Liang	Bandjarmasin	self-taught	journalist	secretary of Soerabaja branch
Siauw Giok Tjhan	Soerabaja	HBS	journalist	member

ABBREVIATIONS USED IN THIS TABLE

ELS - Europeesche Lagere School (Dutch Elementary School, literally European Elementary School)
HBS - Hoogere Burger School (Dutch Secondary School)
HCK - Hollandsch-Chinese Kweekschool (Dutch Teachers Training College for the Chinese)
HCS - Hollandsch-Chinese School (Dutch School for the Chinese)
HIS - Hollandsch-Inlandsche School (Dutch Native School)
KLHT - Kay Lam Hak Tong (a school in China established in 1906 for the overseas Chinese)
KWS - Koningin Wilhelmina School (Queen Wilhelmina School, a trade school in Batavia)
NIAS - Nederlandsch-Indische Artsen School (Dutch East Indies Medical College)
PHS - Prins Hendrik School (Prince Hendrik School, a commercial school)
RHS - Rechts Hooge School (Law School in Batavia)
STOVIA - School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (School for Training of Indigenous Doctors)
THHK - Tiong Hoa Hwee Koan (Chinese Association)
THS - Technische Hooge School (Technical College)

SOURCE NOTES: Tan Hong Boen, *Orang-Orang Tionghoa Jang Terkemoeka di Java* (Solo, 1935?)
Interviews with Thio Thiam Tjong, Yio Ie Soei, Kwee Kek Beng, Thio Hian Sioe, Nio Joe Lan, Oen Tjhing Tiauw, Thio Tjiauw Siong, Liem Ek Hian, Tjoa Tjie Liang and Tan Ee Liong.
Various articles published in peranakan Chinese newspapers and periodicals.

Babat.

Satoe tempat jang mengasih peringetan kepada siapa jang pernah dateng. Letaknja di tepinja betoel dari Bengawan Solo jang aernja mengalir dengen lesoe lantaran ketjapean dari perdjalanannja jang djaoeh.

Di Babat jang tertjatet adalah:

Toean Ang Tie Siang

Ia terlahir di itoe tempat djoega. Bermoela sekola particulier Blanda di Babat, kamoedian teroes ka Instituut Buys di Soerabaia, pindah di H. C. S. dan dilandjoetken sampe di Koningin Emma School Soerabaia.

Doeloe tjampoer dalem pengoeroesan Tjee Tjiong Hwee Yoe dan Hua Chiao Tsing Nien Hui Babat.



Toean Ang Tie Siang

Toean Ang Khing Hoen

Ini waktoe sebagi wijkmeester Tionghoa di Babat, dimana poen mendjadi tempat kelahirannja.

Ex bestuur Tjee Tjiong Hwee Yoe dan sekarang voorzitter Hua Chiao Tsing Nien Hui.

Toean Koo Khing Ban.

Terlahir di Babat terdidik dalem sekola'an Hok Kian tjara doeloe.

Ex bestuur Tjee Tjiong Hwee Yoe.

Toean Loe Soe Siang.

Terlahir di Toeban, sekola'annja Hok Kian.

Ex bestuur T. H. H. K. Toeban dan ex lid Regentschapsraad Lamongan.

Sekarang bestuur Tjee Tjiong Hwee Yoe.

Toean Tan Kok Hian

Terlahir di Babat, dimana ia ambil pladjaran Blanda particulier, kamoedian di Instituut Koot, Madioen.

Ex bestuur Tjee Tjiong Hwee Yoe.



Toean Tan Kok Hian

Toean The Ing Liat

Djoega ia haroes tertjatet sebagi jang terkemoeka di Babat.

Penjakitnja Siahwee:

Di Babat masih koerang onderwijs, hingga orang soesah mengerti dan keada'an tinggal gelap

Bangil.

Toean Ang Biauw Tioe.

Terlahir di Bangil, didikan dari sekola Hok Kian doeloe.

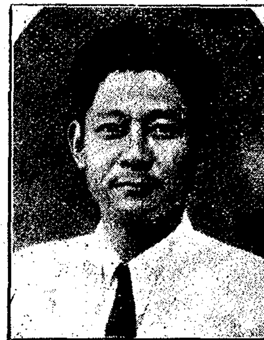
Bekas bestuur T. H H K. dan begrafenisfonds Hiap Tik Hwee Yoe

Toean Liem Hee Siong

Terlahir di Bodjonegoro, dimana ia masoek dalem T. H. H. T. aken kamoedian teroes ka Tiong Hak di Semarang.

Ex bestuur T. H. H. K., Tiong Lian Hwee, Tiong Hwa Hwee dan Tiong Hwa Im Gak Hwee.

Sekarang sebagi voorzitter vereeniging T. O. V. I. D. O.



Toean Liem Hee Siong

Toean Liem Soen Tjhing.

Terlahir di Toeban, sekarang oesianja soedah 77 taon.

Waktoe moeda ia banjak tjampoer Siahwee. Antara mana ia toeroet mendiriken T. H. H K. Bangil.

Ex bestuur Hiap Tik dan Sing Khie.



Toean Liem Soen Tjhing

Toean Phoa Kiem Boen.

Luitenant titulair Tionghoa di Bangil.

Ia terlahir di Bangil, dimana bermoela ia masoek dalam Europeesche Lagere School, kamoedian ka Instituut Buys dan teroes H. B. S. Soerabaia.

Ia soeka tjampoer pergerakan, teroetama dalem kalangan sport. Bekas Kaptein dari Chinese Students Football Club, dan sekarang bestuur T.O.V I D.O. Djoega bestuur Hiap Tik dan T. H. H. K.

Toean Tjhie Tong Liep.

Terlahir di Bangil dimana ia terdidik dalam T. H. H T.

Ex voorzitter Wat Poo Sia, T. H. Oen Tong Hwee dan T. H. H K

Sekarang masih doedoek sebagi anggota bestuur Hiap Tik Hwee Yoe.



Toean Tjhie Tong Liep

Selaen di atas, poen perloe ditjatet :

Toean toean Go Kay Bok, Tan Hoey Tjay dan Yap Ting Tjiong.

Penjakitnja Siahwee di Bangil :

Onderwijs tida bisa dibilang koerang, tapi toch keadaan Siahwee tida memoeaskan. Egoisme dan dictatorisme masih bertachta.

Banjoewangi.

Kotanja soenji, dan soenji dari pertjektjokan Siahwee. Di tempat itoe orang tida merasa perloe dengen Song Soe Hwee, zonder diprentah oleh siapa, kaloe ada kematian kaja miskin saling membantoe.

Antara jang terkemoeka kita tjatet:

Toean Hoo Tjwan Siang,

Terlahir di Pasoeroean. Hidoep melarat waktoe ketjilnja. Iboenja jang soedah djanda tida mampoe kasih ia masoek sekola, hingga tjoema bladjar A. B. C. dari entjinja. Sasoedah bekerdja sama orang sakean lamanja, achir - achir ia bisa berdiri sendiri dengen kadoedoekan baek dalem Siahwee.

Ia banjak boeang tenaga goena T. H. H. T. Banjoewangi.

Toean Ko Pwat Tjiang,

Terlahir di Malang, kaloewaran dari H. C. S., C. E. S. dan T. H. H. T. Malang, dimana ia banjak tjampoer dalem perkoempoelan voetbal sebagi M. V. C dan Morning Star Club (perkoempoelan bola dari kaoem Khe).

Sekarang di Banjoewangi sebagi bestuur dari Tsing Hua Hui.

Toean Kwee Khee Hwie,

Kelahiran Banjoewangi, bermoela sekola dalem T. H. H. T. Banjoewangi, kamoedian lompat ka H. C. S. di Soerabaia.

Ex bestuur Tiong Hwa Hwee dan T. H. H. K., sekarang

bestuur Tsing Hua Hui.

Ia pernah oetjapkan ini: ,,Di waktoe moeda orang bekerdja oentoek menegoehkan kadoedoekan dalam penghidoepan, aken kamoedian sasoedah tjoekoep baroelah tjampoer Siahwee, ini toch baik, dari pada oeroes diri dan roemah tangga tida bisa hingga tida bantoe kaindahannja pergaoelan."

Toean Lauw Soen Tjiang.

Terlahir di Banjoewangi, di mana ia masoek sekola dalam T. H. H. T. Salah satoe pamoeda jang giat mengoesahaken diri dalam peladjaran dan pergaoelan. Voorzitter Tsing Hua Hui.



Toean Lauw Soen Tjiang.

Toean Liem Poen Hwat

Kelahiran Blora.

Pernah tinggal di Rogodjampi, dimana ia mendjadi wijkmeester dan salah satoe pendiri T. H. H. T. disana.

Sekarang wijkmeester Banjoewangi.

Ex bestuur Soe Poo Sia (Im Gak Poo) dan sekarang bestuur Tsing Hua Hui.



Toean Liem Poen Hwat.

Toean Njoo Biauw Tong

Terlahir di Blitar, dimana ia masoek T. H. H. T. kamoedian teroes ka Sin Sin Tiong Hak Soerabaia.

Di Blitar ia tjampoer dalem Tjin Ik Hwee dan sekarang sebagi bestuur T. H. H. T. dan Part. H. C. S. Banjoewangi.



Toean Njoo Biauw Tong.

Toean Oei Tjien Aan

Terlahir di Djombang, dimana ia sekola dalem T. H H. T. aken kamoedian pindah di T. H. H. T. Malang.

Di Djombang doeloe sebagi bestuur dari Hoo Sing Tjoe Kiang Hwee dan T. H. H. K.

Sekarang bestuur T. H. H. K. dan Part. H. C. S. Banjoewangi.



Toean Oei Tjien Aan.

Toean Ong Tjing Hwie

Terlahir di Soerabaia. Masoek sekola pertama di Instituut Buys, kamoedian H. B. S. Soerabaia.

Di banjoewangi sebagi oprichter dari Part. H. C. S. dan lid provinciale Raad Oost Java.

Ex bestuur Rijstpellerijen Bond dan ex lid Bestuur Chung Shioh Soerabaia.

„Kaloe karakter sesoeatoe anggotanja tida baik, sociaalnja poen pasti toeroet tida baek," demikianlah pemandangannja tentang Siahwee Tionghoa.



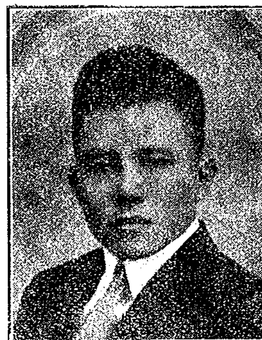
Toean Ong Tjing Hwie.

Toean Tjan Sing Kioe

Terlahir di Loemadjang, bladjar dalem roemah sekola T. H. H. T. tapi pindah-pindah sampe di ampat tempat jaitoe:

Loemadjang, Probolinggo, Banjoewangi, Soerabaia.

Bestuur Tsing Hua Hui.



Toean Tjan Sing Kioe.

Toean Nie Djien Kwie

Poen ini toean teritoeng salah satoe jang termoeka dalam Siahwee di Podjok Timoer itoe.

Itoe tempat jang mengetjoetken hati siapa jang baroe pertama kalih liat, kerna dikira tempat rame dan besar, tida taoenja bagitoe soenji.

Siahwee soedah tentoe terlaloe sepi, maka jang bisa ditjatet tjoema satoe.

Toean Oen Sioe Lok

Terlahir di Besoeki, sekola Hok Kian djeman doeloe.

President T. H H. T. dan djoega sebagi wijkmeester Tionghoa di Besoeki.

Bondowoso.

Toean Lie Swie Tjiang


Toean Lie Swie Tjiang

Ia terlahir di Bondowoso, dimana ia sekola Hok Kian dan sekola particulier Blanda.

Bestuur dari T. H. H. K. Ie Tik Tong Hwee Yoe dan Part. H. C. S. Bondowoso.

Toean Liem King An


Toean Liem King An

Terlahir di Bondowoso 4 taon sekola Hok Kian, 1 taon di T. H. H. T. Sitoebondo, 4 taon di T.H.H.T. Bondowoso, dari mana kamoedian teroes ka Tiongkok masoek di Kay Lam Hak Tong di Nanking. Tapi berhoeboeng dengen Revolutie Kek Beng dan sekola'annja ditoetoep, ia ikoet pergerakan dan djaga tangsi di Shanghai, oentoek oeroesan rantsoen. Koetika paperangan brenti ia masoek poela dalem sekola pertanian di Nanking,

Balik ke Java belon lama ia pergi poela ka Tiongkok boeat bekerdja oeroes tanahnja toean Nio Peng Liong, tapi tida lama lantes balik lagi ka Bondowoso sampe sekarang, dimana ini waktoe djadi bestuur T. H. H. T. dan Shiong Tih Hui.

Toean The Hong Tjiong


Toean The Hong Tjiong

Terlahir di Soerabaia, kaloearan dari T. H. H. T. Grisee. Waktoe tinggal di Djember tjampoer djoega Siahwee di sana, antara mana sebagi bestuur Tiong Hwa Kong Hwee, Shiong Tih Hui dan Bedadoeng Tennis Club

Sekarang di Bondowoso sebagi voorzitter Shiong Tih Hui dan voorzitter Asia Football Club, (Bond Bondowoso).

Toean So Hong Pin e.m.

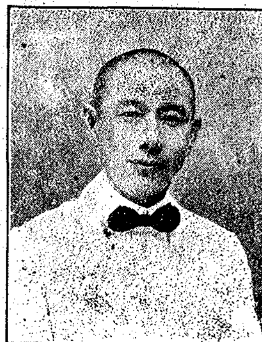
Terlahir di Bondowoso, bermoela sekola dalem T. H. H. T. Bondowoso, kamoedian ka Tiongkok masoek di Giok Pin Tiong Hak, Amoy, dan Tian Tjin Sin Hok Soe Yen di Tian Tjin, dari sitoe teroes ka Amerika masoek di Lehigh University, Bethlahem, Pennsylvania, dimana ia loeloes sebagi engineer mining.

Sekarang sebagi voorzitter T. H. H. K. di Bondowoso.

Toean Tjan Khee Liang

Kelahiran Besoeki dan sekola Hok Kian koena di sitoe. Roepanja soeka sekali ia pada tanah leloehoernja, maka sampe sekarang soedah 4 kalih pergi ka Tiongkok.

Doeloe bestuur T. H. H. K. Bondowoso.


Toean Tjan Khee Liang

Toean Tjioe Sien Aan

Terlahir di Kertosono, dimana ia sekola di Europ. Lagere School dan djoega perna di T. H. H. T. Kamoedian masoek di Instituut Buys Soerabaia.

Doeloean tjampoer dalem Shiong Tih Hui dan Rijstpellerijen Bond Oost Java sabentar.

Toean Tjoa Liang Kian

Oud Luitenant Tionghoa di Bondowoso, soedara moeda dari Kpt. titulair Tjoa Liang Djien jang terkenal.

Ia terlahir di Bondowoso dan sekola Hok Kian tjara doeloe di itoe tempat. Voorzitter Ie Tik Tong Hwee Yoe, bestuur T. H. H. K. dan Particulier H. C. S.

Sekarang lid Regentschapsraad Bondowoso.

Boeat di sana kita boleh ambil pemandangannja Toean Tjoa Liang Kian, bagini: ,,Siahwee kita tergantoeng kepada economienja sendiri, kaloe economienja baek tentoe segala pakerdjaän sociaal poen baek. Tapi helaas, djoestroe kakoeatan Tionghoa bekerdja ada sanget berwates, kaloe masih ketjil sadja bisa beres dan madjoe tapi bagitoe djadi besar lantas roeboeh . . . . . .''

Djember.

Satoe tempat jang banjak beras, banjak penggilingan, banjak perkoempoelan dan banjak . . . . . setorian.

Toean Kho Hong Phing,

Terlahir di Djember, bermoela sekola part. Blanda, kamoedian lompat dalem T. H. H T. Bondowoso, pindah T. H. H. T. Sitoebondo dan pengabisan di T. H. H. T. Djember

Pernah mendjadi goeroe bantoe di T. H. H. T. Djember, tapi tida lama, kerna moesti ganti kadoedoekan ajahnja sebagi Luitenant Tionghoa di Djember, dan sekarang titulair.

Toean Kwee Djie Thaij

Terlahir di Malang, pernah sekola Hok Kian di Toeren dan Europ. Lagere School di Malang. Sekarang di Djember, bestuur Chung Hua Studiefonds.



Toean Kwee Djie Thaij

Dr. Lie Ping Hoo.

Terlahir di Soerabaia sekola pertama di Instituut Buys, kamoedian di H.B.S. Soerabaia.

Brenti sekola tjeboerken diri dalem kalangan handel sampe 6 taoen, blakangan ia masoek di Nias 4 taoen, Stovia 1 taoen, kamoedian loeloes di M. H. S

Beda dengen soedara toewanja, Toean Lie Ping An, itoe pendekar Chung Hua Hui, dan ex wethouder gemeenteraad Soerabaia, - ini tabib moeda sama sekali tida dojan politiek. . . . .



Dr. Lie Ping Hoo

Toean Liem Tjie Gwee.

Terlahir di Magelang dan kaloearan T. H. H. T. di sana.

Ex bestuur T. H. H. K. Djember, bestuur Hoo Hap dan Shiong Tih Hui Djember.

Toean Oei Khik Sien.


Toean Oei Khik Sien

Terlahir di Malang bekas moerid T. H. H. T. di itoe tempat, dimana ia ikoet mendiriken Hak Sing Hwee.

Ex bestuur T. H. H. K. Djember, djoega ex bestuur Tjeng Lian Hwee dan Gian Kioe Hwee.

Sekarang bestuur Hua Chiao Tsing Nien Hui, T. H. Tennis Club, Chung Hua Studiefonds, Voorklas H. C. S. dan bestuur Rijstpellerijen Bond Oest Java.

Toean Tan King Djien.


Toean Tan King Djien

Terlahir di Soerabaia, kaloearan dari T. H H. T. Soerabaia.

Salah satoe antara marika jang mendiriken Shiong Tih Hui di Djember. Sekarang bestuur Kioe Tje Koan

Haroes ditjatet bahoea dialah jang melahirken Maandblad „Liberty" dan boekoe boelanan „Tjerita Roman" jang sekarang masih hidoep di Soerabaia.

Toean Tan Hway Khing.

Terlahir di Semarang sekola pertama di Europ. Lagere School Semarang, kamoedian Mulo Semarang dan teroes di Handelsschool Batavia.

Pernah tinggal di Tegal dimana ia tjampoer dalem T. O. A. Hoa Kiao Gie Boe Hie dan T. H. H. K.

Di Djember ex bestuur R. B O. J. dan sekarang voorzitter H. C. T. N. H.

Toean Tan Kiet Khing.

Saorang jang penghidoepannja pantes dikagoemin. Ia terlahir di Malang, sekolanja tjoema Hok Kian tjara koeno, tapi bisa Mandarin, Inggris dan Blanda. Dari tangan kosong dalem tempo jang tida lama ia telah bikin dirinja berdiri di atas poentjaknja „Goenoeng Beras' jang moentah dari fabriek-fabrieknja.

Pendiri dari Rijstpellerijen Bond Oost Java, voorzitter dari Algemeene Ned. Ind Rijstbond. Redacteur dari Orgaan R. B. O. J., lid commissie dari Rijst invoer, lid Regentschapsraad Djember.

Bestuur T. H H. K. sedari ia di Djember sampe ini hari. Bestuur dari Gian Kioe Hwee jang ia pikoel dari kantong sendiri gebouw dan laen-laennja. Reorganisator Tjeng Lian Hwee,

bestuur Siang Hwee, bestuur Kioe Tje Koan dan Studiefonds.
Koetika masih tinggal di Soerabaia ia mendjadi salah satoe pendiri dan goeroe Chiao Thoeng Ye Shio.
Ada harga boeat ditjatet apa jang ia kata:
„Jang penting bagi Siahwee jaitoe economie. Kaloe economie madjoe Siahwee poen toeroet beroentoeng. Salah satoe pokok penjakitnja Siahwee, orang Tionghoa soeka hidoep dalem kepalsoehan, jang lantaran ingin diliat mentereng kepaksa hidoep boros diloear kemampoeannja. Soedah tentoe itoe membikin roesaknja economie, djoega katentraman batin. Tjoba orang Tionghoa moeda soeka ambil tjonto leloehoernja, hidoep sederhana, ongkos himat dan pakerdja'an kasar poen tida maloe, penghidoepan tentoe mendjadi tentram, dari mana bisa tertjipta batin-batin moelia jang akan mendjadi soemangetnja Siahwee jang baek."

Grisee.

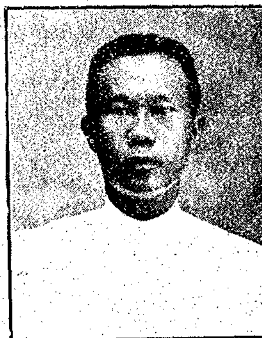
Itoe tempat jang terkenal kerna champagne tjap lontarnja

Toean Go Sie Tjhoe.

Terlahir di Tiongkok, (Tjwan Tjioe, Hok Kian) Pertama dateng di Java toeroen di Soerabaia, kamoedian pindah tinggal di Grisee.
Bestuur Sing Khie dan T. H. H. K. Grisee.

Toean Lie Thiam Tjing.

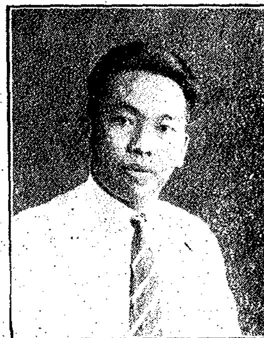
Terlahir di Lasem, bermoela di sana bladjar dalem sekola part Blanda, teroes ka Europ. Lagere School Blora, kamoedian Burger Avond School di Soerabaia
Bestuur Chung Hua Hui Grisee.



Toean Lie Thiam Tjing.

Toean Liem Bian Lay.

Lid Regentschapsraad Grisee
Terlahir di Tajoe (Pati) Bermoela sekola part Blanda di Pati, teroes Mulo Semarang, dilandjoetken masoek P. H. S. kamoedian K. W. S. Betawi.
Blakangan ia ambil cursus P. T. T. di Bandoeng
Sekarang sebagi chef dari Telefoon complex di Grisee.



Toean Liem Bian Lay.


Toean Oei Hwa Tjwan.

Toean Oei Hwa Tjwan.

Terlahir di Modjopoero (daerah Grisee).

Pertama sekola dalem T. H. H. T. di Sidohardjo, kamoedian pindah di H.C S. Grisee.

Oprichter dan bestuur S. V. Kiong Hwa, bestuur T. H. H. T. dan H. C. T. N. H. Grisee.

Toean Tan Jong Han.

Terlahir di Grisee, dimana ia bermoela masoek sekola part. Blanda, kamoedian di T. H. H. T. dan ambil privaat English di Soerabaia.

Bestuur T.H.H.K., Tjee Gie dan H.C.T.N.H. Grisee.

Toean Tan Liep Bing.

Terlahir di Pasoeroean pada taon 1905. Kaloearan dari T. H. H. T. Pasoeroean, dimana doeloe banjak bekerdja boeat Hak Sing Hwee di sana.

Sekarang bestuur T.H.H.K., H.C.T.N.H. dan S.V. Kiong Hwa

„Orang Tionghoa." kata ia, „roepanja tida pikir bahoea manoesia tida bisa hidoep sendirian, kaloe tida, marika tida tjoema memikirin dirinja sendiri sadja"

Toean Tan Kwan Giok.

Terlahir di Grisee, dimana ia terdidik dalem sekola Hok Kian koena.

Ex bestuur T. H. H. K. dan Sing Khie. Sekarang bestuur Tjee Gie.

Toean Tan Bian Gwan.

Terlahir di Grisee, pernah sekola Hok Kian kamoedian lompat di Europ. Lagere. School.

Ex lid Gewestelijkeraad Soerabaia dan lid Regentschapsraad Grisee.

Opr. dan bestuur Sing Khie, voorzitter T. H. Siang Hwee dan voorzitter Chung Hua Hui Grisee

Opr. H. C. S. dan lid dari Europ. School Commissie.


Toean Tan Bian Gwan.

Toean Tan Siong Bouw dan Toean Tan Jan Hong.

Poen haroes ditjatet sebagi jang terkemoeka di Grisee.

Penjakitnja Siahwee.

Menoeroet pendapetannja salah satoe jang tida ingin diseboet

namanja, adalah:

,,Banjak jang otaknja kosong tapi kerna ada doewit telah diangkat ka djabatan penting, dan nanti dengen oewangnja ia bisa dapet balatentara Apa djadinja kaloe dalem Siahwee banjak kedjadian demikian ?''

Kepandjen.

Toean Tan Sik Hie.


Toean Tan Sik Hie.

Terlahir di Pasoeroean. Pernah sekola Hok Kian dan sekola part. Blanda.

Pendiri dari T. H. Keng Kie Hwee Tempeh jang masih hidoep sampe sekarang. Dan koetika tinggal di Loemadjang ia mendiriken djoega San Hay Hwee Yoe dan T. H. H. K.

Sekarang ia tinggal di Kepandjen (Malang), dimana selaen mendjadi bestuur Ang Hin Ho, Tiong Hwa Hwee dan T. H. H. K. Malang, poen di Kepandjen sendiri ia berdiriken T. H H. K., Tiong Hwa Hwee, School vereeniging Kepandjen (International). Vice voorzitter dari Korbanfonds Kepandjen dan lid Regentschapsraad Malang.

Kraksa an.

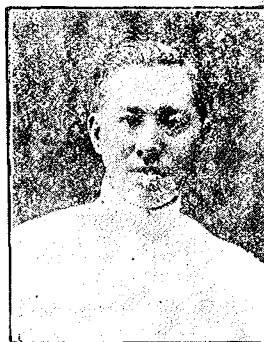
Siapa sadja jang terkemoeka di Kraksa an? Bisa ditjatet:

Toean - toean:
Lauw Tjoe Tjwan, Lauw King San, Oei Hoo Tong, Oei Ting, Bie, Thio Soen An.

Lawang.

Itoe kota pagoenoengan jang indah, ditjatet kerna di sitoe ada tinggal satoe matjan toewa dari Djawa Wetan, jalah:

Toean The Kian Sing.


Toean The Kian Sing.
(waktoe misih moeda)

Kaloe ambil styl Soenda, kita bisa toelis: ,,Siapa jang tida toeli tentoe dengar dan taoe siapa adanja ia.''

Sahingga ini djam belon pernah di Soerabaia ada seorang jang populairiteitnja bisa dibandingken dengen ia, di waktoe ia masih tinggal dan tjampoer Siahwee di Soerabaia.

Orang Tionghoa di saloeroeh Java pernah bikin conferentie di Bandoeng koetika ia diborgol oleh saorang politie Blanda dengan zonder alesan. Ini Sadja menandaken bagaimana penting dirinja dianggep dalem kebangsa'an.

Tapi ia sekarang soedah mengasoh dan tinggal di Lawang, dimana toch orang masih inget ia sebagai Eere Beschermheer dari Hwa Kiauw Tjong Hwee dan Sing Khie di Soerabaia.

Ex voorzitter dari ampir semoea perkoempoelan Tionghoa, antaranja: Joe Tik Hwee Kwan, Tiong Gie Hwee Kwan, Soe Poo Sia. Djawa Hak Boe Tjong Hwee, Siang Hwee dan laen-laen lagi.

Ia terlahir di Soerabaia, terdidik dalem sekola Hok Kian. Dan haroes diperingatken: ia pandai Koenthauw.

Satoe waktoe kita omong-omong dengen ia, dan kita pernah madjoeken ini pertanja'an:

„Pemimpin Tionghoa sabenarnja mentjari apa ?"

„Ah, soenggoe doeka boeat Siahwee," kata ia, „kerna jang ditoedjoe oleh pemimpin Tionghoa boekan laen dari nama dan kabesaran."

—„Apa samoea ?"

—„Kenapa tida ? sebab boekan memang dasarnja itoe orang-orang demikian, hanja djadi bagitoe lantaran dibikin, didjadiken dan dimoestiken oleh Siahwee Tionghoa sendiri. Siapa jang tida poenja oewang jalah tida besar dalem oekoeran dan matanja orang Tionghoa, dan siapa jang tida besar dan tida poenja oewang tida aken dapet perindahan, tida dapet kapertjaja an, dan ini artinja tida bisa dianggep mendjadi pemimpinnja. Dari itoe, sekarang pemimpin Tionghoa moesti mentjari apa?

„Bila orang tida ingin ada pemimpin jang tjoema memboeroe nama dan kabesaran, robahlah itoe kabiasa'an dan anggepan, djangan pandeng lagi segala apa tjoema atas dasar kabesaran oewang.

„Kaloe ini soedah bisa ditjatet, sang Djeman jang menjatet. Maka kaloe ini memang bisa dirobah, sang Djeman djoega jang nanti bakal merobah. Anak tjoetjoe kita di abad jang maoe dateng aken menjaksiken itoe."

Lamongan.

Itoe tempat jang terkenal lantaran boewah asemnja, bisa ditjatet kerna ada:

Toean Kang Tiong Hwie.

Wakil Lamongan dalem Regentschapsraad Grisee. Ex bestuur Sing Khie dan sekarang bestuur H.C T.N.H. Lamongan.

Ia terlahir di Grisee.

Ia-poenja anggepan tentang kaloetnja Siahwee Tionghoa, adalah kerna orang Tionghoa maka tida bisa mengadaken organisatie lantaran dari tabiatnja jang terlaloe tjintjay. Diri sendiri tjintjay, roemah-tangga tjintjay, dalem Siahwee poen tjintjay, dan inilah jang menerbitken kekaloetan.



Toean Kang Tiong Hwie

Toean Lie Soen Djien.

Terlahir di Lamongan, sekola'annja Hok Kian koena. Ex bestuur Sing Khie dan Tjing Gie Hwee Yoe Sekarang bestuur H. C. T. N. H.



Toean Tjoa Swie Tjhan.

Toean Tjoa Swie Tjhan.

Terlahir di Rembang Sekola di H. C. S. Grisee dan T.H.H.T. Bangil. Bestuur H. C. T. N. H. Lamongan.

Toean-toean Tan Swie Wan dan Tan Tjhing Kien poen haroes tertjatet sebagi jang terkemoeka di sana.

Loemadjang.

Itoe tempat jang menoeroet pemandangannja orang Tengger ada satoe kota besar, tapi boeat doenia oemoem namanja tida kadengaran sampe di Djawa Tengah.



Toean Kwee Gwat Hing.

Toean Kwee Gwat Hing.

Terlahir di Sidohardjo, dimana ia dapet peladjaran di T. H. H. T.

Di Loemadjang ia banjak tjampoer perkoempoelan, ex bestuur T. H. H. K., Chung Hua Tung Chie Hui dan Nan Hua. Sekarang bestuur H. C. T. N. H. sectie Loemadjang.

Toean Njo Pik Hok.

Adalah saorang jang banjak bergerak dalem Siahwee, tapi sekarang mengasoh lantaran oesianja jang meminta.

Doeloe bestuur T. H H. K. dan San Hay Hwee Yoe. Ia terlahir di Loemadjang djoega dan sekola Hok Kian koena.

Toean Oei Siong Gwan.

Kelahiran Magelang. Bermoela di sana ia sekola T. H. H. T. kamoedian teroes ka Tiongkok masoek Kay Lam Hak Tong. Poelang dari tanah aer lantes mendjadi goeroe dalem T. H. H. T.

Tjilatjap, kamoedian pindah dalem T. H. H. T. Poerwodadi Grobogan, paling blakang mengadjar di T. H. H. T. Loemadjang. Sekarang brenti mendjadi goeroe tapi tetap giat djadi bestuurnja.

Toean Tjan Hwie Djian.

Seorang moeda jang roepanja soeka kepada journalistiek. Ia moelai bladjar toelis menoelis pada djemannja Sin Po Oost Java Editie masih terbit; sekarang masih soeka djoega membantoe dalem „Liberty" dan laen - laennja.

Ia sekola T H.H.T. di tempat kelahiranja, Loemadjang, dimana sekarang mendjadi bestuur itoe roemah sekola'an dan djoega djadi bestuur H. C. T. N. H. Loemadjang.

Di Loemadjang poen kita masih bisa tjatet namanja toean Kwee Gwat Hien, jang djoega terkemoeka dalem Siahwee di sana.

Malang.

Orang bilang Malang ada Bandoeng dari Djawa Wetan, ini betoel menoeroet kaindahan tempatnja. Tapi Bandoeng tida nempil kamodernan prampoean Tionghoanja. Tjoema Malang boleh merasa bangga dengan Siahweenja jang kendati dalem sitoe paling merdika pergaoelan antara lelaki-prampoean, paling modern dalem segala - galanja, hingga seantero tanah Djawa tiada satoe tempat laen jang bisa disamaken, toch kedjadian-kedjadian jang memaloeken dari boewahnja pergaoelan amper bisa dibilang tida ada, atawa kaloe ada sadikit sekali.

Di Malang peladjaran sanget madjoe. Timoer dan Barat sama pesatnja.

Toean Han Kang Hoen,

Ia ada neef dari toean Tjan Kiem Bie, itoe journalist jang terkenal di djeman jang liwat.

Toean Han terlahir di Probolinggo, bermoela sekola di T. H. H. T. Probolinggo kemoedian T. H. H T. Djember. Sasoedah loeloes sekola pernah mendjadi goeroe sabentar dalem T. H. H. T. Djember, blakangan baroe masoek dalem doenia perniaga an

Ia ex bestuur T. H. H. T. dan Tjeng Lian Hwee Djember. Ex bestuur Y. M. A. Probolinggo.

Sekarang di Malang tjampoer dalem samoea pergerakan. Bestuur dari T. H. H K, H. C. T. N. H. Sin Bin Ing, Polikliniek Tiong Hwa Ie Sia, Ing An Kiong dan Partij Tionghoa Indonesia.

Koetika minister Chen Kung Po dateng di Malang, ia pernah menanja kepadania, dan ini pertania'an ada harga boeat ditjatet di sini, kerna ada penting boeat dipikirin oleh sesoeatoe orang Tionghoa pranakan:

„Kaloe orang Tionghoa jang ada kapitaal di sini samoea

disoeroeh poelang dan bekerdja di Tiongkok, abis Hoakiauw miskin jang masih ketinggalan di sini, siapa jang kasih pakerdja'an? Marika maoe disoeroeh djadi apa? djadi apa???"

Toean Kho Tat Gwan.

Ex bestuur Sing Khie, Tiong Hwa Hwee dan T. H. H K. Ia kelahiran di Bangkalan, Madoera dan sekola Hok Kian koena di Malang.

Toean Kho Sin Tjho.

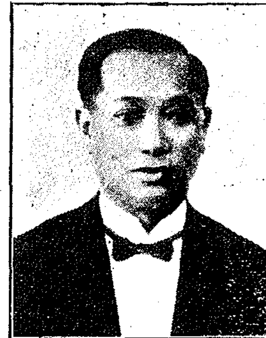
Terlahir di Pasoeroean. Pertama sekola dalem Europ. Lagere School di Malang, djoega pernah dalem T. H. H. T. di itoe tempat djoega.

Ex bestuur Tiong Hwa Hwee, Ang Hien Hoo, T H.H.K. dan Chung Shioh. Sekarang bestuur Chung Hua Hui dan lid Gemeenteraad Malang.

Toean Kwee Sien Poo.

Tjampoer dalem segala gerakan di Malang. Ex bestuur Tjeng Lian Hwee dan T H.H.K. Malang. Terlahir di itoe tempat djoega.

„Orang-orang jang kepingin madloe," kata ia „haroes tida oesah maloe boeat meniroe dari laen bangsa jang soedah madjoe, dalem segala roepa sadja, peladjaran, pergaoelan, tjara-tjara hidoep dan laen-laennja, kerna itoe kemadjoean toch soedah mendjadi boekti baek. Tapi kita sebagi manoesia haroes memperhatiken djoega perkara kebatinan."



Toean Kwee Sien Poo

Toean Kwee Soen Tik.

Terlahir di Malang, bermoela sekola H C S. di itoe tempat, lantes ka Soerabaia, masoek H. B. S dan kamoedian balik ka Malang sekola A. M. S.

Sekarang Bondsbestuur dari Chung Shioh.

Toean Kwee Lian Sie.

Terlahir di Soerabaja. Terdidik dalem sekola'an Hok Kian di Pasoeroean.

Ex bestuur T. H. H. K. dan sekarang bestuur Tiong Hwa Hwee


Toean Kwee Kok Soen.

Toean Kwee Kok Soen.

Seorang moeda jang pantes ditjatet kagiatannja bladjar, bagitoe aoes kepada peladjaran hingga boeat soepaja bisa bladjar tida menolak djadi djoeroe lajan dalem sekola'an dan laen-laen pakerdja'an lagi, dan dengen itoe tjara ia achirnja bisa bladjar sampe di Singapore

· Ia terlahir di Malang, bermoela sekola di T. H. H T. itoe tempat, kamoedian ka Dickson School Soerabaia, abis dari sitoe teroes ka Bogor masoek Methodist Boys School, dilandjoetken ka Miss Meyer School, Betawi, dan paling achir ka Anglo Chinese School, Singapore.

Sekarang bestuur H. C. T. N. H. sectie Malang.

Nona Kwee Tan Hok.

Salah satoe antara kaoem prampoean Tionghoa jang boleh ditjatet di ini djeman. Ia terlahir di Malang. kaloewaran T. H. H. T. Bestuur dari Lie Hak Sing Hwee dan H. C. T. N. H.

Menoeroet pemandangannja: Prampoean Tionghoa, apa lagi di Indonesia sedeng di Tiongkok sendiri merasa perloe dengen onderwijs Barat, tjoema sebagi bangsa Tionghoa haroes mengerti djoega hoeroef dan bahasa sendiri.

Toean Koo Liong Ing.

Terlahir di Malang, bermoela sekola dalem T. H H. T. Welingi kamoedian masoek Europ Lagere School di Malang, dan B. A. S. Soerabaia.

Journalist jang pandei dan oprichter C. H. H. Malang.

Ia banjak sekali bekerdja boeat Siahwee Tionghoa di Malang, tapi lebih soeka berada di blakang lajar. Pendekar dari pergerakan Maleische Chineesche School, Gie Hak Hwee, boeat anak miskin, dan boeat oeroesan mana pernah diminta oleh Chung Hua Hui oentoek madjoeken prae-adviesnja.

Dr. Lim Ghik Djiang.

Terlahir di Soerabaia, tapi dalem oesia 7 taon teroes dikirim ka Leiden, dimana ia bermoela masoek dalem Instituut Wellings Voorschoten, abis dari sitoe teroes masoek di sekola tinggi.

Jang ia jakinken jalah boeat oeroesan anak-anak, maka koetika baroe balik di Java ia mendjadi assistent dalem Geneeskundige Hooge School boeat kinderafdeeling, dan kepada Yang Seng Ie poen pernah membantoe.

Sekarang ia tinggal di Malang sebagi directeur Polikliniek

Tiong Hoa Ie Sia.

Tentang orang Tionghoa ia anggep ada terlaloe memboeroe sadja kepada materiaal standpunt atawa lebih teges: oewang sadja, hingga tinggalken ideaal doelstelling, tinggalken cultuur dan amal batin.

Dalem satoe bagian lain ia pernah kata: „Orang toch bisa, kandati tida namanja tjampoer sociaal tapi berboeat apa-apa jang bergoena kepada oemoem, oepamanja tabib bekerdja oentoek kebangsa'an dan kemanoesia'an dalem kalangan kewadjiban dan kepandeian dari pakerdja'annja sendiri."

Mr. Liem Ting Tjay.

Ini advocaat moeda terlahir di Magelang, bermoela ia masoek sekola dalem Europ. Lagere School di sitoe, dari mana ia teroes ka Mulo di Solo, A. M. S. Djocja, Rechts Hooge School Batavia, kamoedian teroes ka Holland, masoek Leiden Universiteit, dimana ia loeloes sebagi Meester in de rechten.

Balik di Java bermoela ia bekerdja sama Landraad Toeloeng-agoeng, sekarang boeka practijk sendiri di Malang, dimana ia selaen mendjadi djoega Bondsbestuur Chung Shioh poen mendjadi anggota bestuur Polikliniek dan bestuur H. C. T. N. H.

Toean Liem Bian Sioe.

Salah satoe anggota Siahwee Malang jang terpenting, kerna ia banjak bekerdja dalem segala pergerakan.

Ia terlahir di Malang, bermoela sekola dalem T. H. H. T. Malang, kamoedian ia melandjoetken ka Kay Lam Hak Tong di Nanking.

Sekarang voorzitter T. H. H. K. dan H. C. T. N H. sectie Malang.

Toean Liem Sam Tjiang.

Bondsvoorzitter Chung Shioh, voorzitter Polikliniek Tiong Hoa Ie Sia dan anggota P. T. I.

Ia terlahir di Rengel (Toeban), bermoela sekola dalam sekolahan particulier Blanda di Toeban, brenti sekola Blanda lantas masoek sekola Hok Kian tjara koena, kamoedian masoek sekola Blanda lagi, tapi tida lama kerna moesti balik ka desanja, Rengel, dimana kepada saorang Japan ia bladjar bahasa Inggris, tapi soedah tentoe tida poewas maka laloe ia pergi ka Bodjonegoro masoek Hollandsch Christelijke School, dari sitoe teroes pindah ka H. C. S Soerabaia, menandjak lebih djaoeh sampe ka H. B. S. dan N. I. A. S tapi dalem ini sekola'an docter soenggoe tida beroentoeng ia lantas kena penjakit jang membawa achir aken terpoetoes peladjaranja dan brenti satengah djalan.

Tapi orang bilang: Otaknja Liem Sam Tjiang ada otak klas satoe.


Toean Liem Siok Ien

Toean Liem Siok Ien.

Orang-orang jang perhatiken tennis tentoe taoe namanja Siok-ien, kerna ia adalah djago racket jang bersama Sin-kie wakilin Hoakiauw maen di Nanking pada taon (1933).

Ia terlahir di Pasoeroean, bermoela sekola di H. C S. kamoedian Mulo Malang.

Ex bestuur Hak Sing Hwee dan sekarang bestuur H. C. T. N. H.

Toean L. Soema Tjoe Sing.

Salah satoe penoelis moeda di Djawa Wetan. Banjak toelisannja jang bersipat tjerita pendek di „Tjerita Roman."

Banjak tjampoer dalem Siahwee, ex bestuur T. H. H. K. dan sekarang bestuur H C. T. N. H.

Toean Ong Kian Bie.

Haroes dikata bahoea orang jang mempoenjai bakat saperti ia ada djarang, kerna orang pinter banjak, tapi jang berperasa'an artist sadikit sekali djoemblahnja. Ia tida dapet pimpinan jang langsoeng, tapi dari niatnja jang keras, ia ambil cursus dengan perantara'an soerat menjoerat dalem ilmoe menggambar di Amerika, selaen itoe djoega ambil abonnement madjalah - madjalah tentang kunst dan foto dari Japan, Australië, Engeland, Duitsch, Italië, Tiongkok dan laen-laen negeri lagi, dari mana ia bisa dapet kepandean jang tida rendah dalem itoe kalangan. Beberapa opnamenja seringkalih dimoeat dalem segala soerat kabar Tionghoa dan Blanda di sini, dengan poedjian bagoes.

Ia kelahiran Malang, dimana tjoema sekola dalem T. H H. T. dan Methodist English School.

Njonja Ong Kian Bie.

Haroes ditjatet activiteitnja dalem Siahwee Ex bestuur Lie Hak Sing Hwee dan Chung Shioh, sekarang bestuur H. C. T. N. H. dames afdeeling.

Ia terlahir di Malang, nama ketjilnja Liem Lian Hoa, kaloearan H. C. S. dan Mulo Malang.

Toean Tan Ping Tjiat.

Ia terlahir di Soerabaia, sekola'annja tjoema Hok Kian dan itoe banjak dibawah pimpinan ajahnja sendiri Tida banjak pemoeka Tionghoa jang dapet bagitoe banjak pengalaman sebagai ia. Tapi pikirannja memang sedari masih ketjil soedah laen de-

ngan kawan - kawannja.

Koetika ia sedang giat-giatnja dalem Sjahwee, di Soerabaia amper tida ada orang laen ketjoeali Ping Tjiat sendiri jang terliat di segala kalangan. Samoea perkoempoelan dan samoea pergerakan ia tjampoer, boekan tjoema dengan moeloet hanja poen dengan tenaga. Bagitoe bernapsoe dan tida ada jang ia pandang, maka satoe kalih ia telah terdjeroemoes masoek dalem pergerakan Communist Indonesia, dan boeat itoe ia moesti bajar banjak, satoe kakinja telah terseret ka Boven Digoel, tapi oentoeng memang ia tjerdik dan litjin, maka achirnja ia boleh bernapas legah tida oesah toeroet djangkoet dengan „Reteh" ka itoe tanah merah.

Memang di doenia banjak kedjadian, maka tida oesah heran kaloe boeloe merah kepanasan lama-lama mendjadi poetih dan teroes idjo, bagitoepoen toean Tan Ping Tjiat dari kiri terbang ke kanan. Sekarang ia mendjadi wijkmeester di Batoe dan voorzitter **Chung Hua Hui sectie Malang.**

Toean The Boen Tiong.

Terlahir di Modjokerto, dimana ia sekola Hok Kian koena. Tjampoer Siahwee sedari moeda. Koetika mas h di Modjokerto ia poen banjak bekerdja dalem Sing Khie, Soen An Gie Hwee dan T. H H. K. Sekarang di Malang poen tida tinggal diam, bermoela ia tjampoer dalem Tiong Hwa Hwee dan T H. H. K. tapi ini waktoe tjoema active dalem Ang Hien Hwee.


Toean The Boen Tiong.

Dr. Tjan Eng Jong.

Lid Gemeenteraad Malang.

Terlahir di Menado, bermoela di sana ia masoek dalem H.C.S kamoedian ka N. I. A. S. Soerabaia, dimana ia satelah loeloe laloe balik ka Menado bekerdja dalem Gouvernements Hospitaal, tapi tida lama lantes brangkat ka Java lagi boeka praktijk di Lasem, kamoedian bekerdja lagi dalem Hospitaal di Besoeki. Dari sitoe ia telah brangkat ka Europa masoek dalem Fredrich Willhelm Universiteit di Berlijn, dimana ia loeloes lebih djaoe dan dapet Duitsch Arts Diploma.

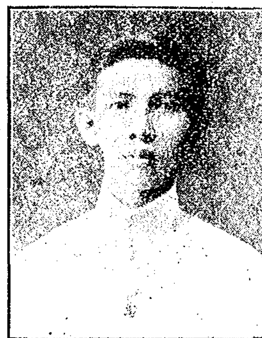
Di Malang poen masih perloe ditjatet toean-toean;
Koo Liong Hian, Mr. Ko Bo Djan, Njoo Thiam Tioe, Lie Ien Kiem.

Modjoagoeng

Itoe tempat jang membawa peringetan waktoe kemachmoerannja keradja'an Modjopait, dimana sahingga ini hari masih bisa tertampak tjandi-tjandi dan bekas-bekasnja jang menarik rasa penghormatan.

Toean Ie Bian Hwie.

Wijkmeester Tionghoa di itoe tempat, ex bestuur Tiong Hwa Im Gak Hwee, sekarang bestuur T. H. H. K. Ia terlahirnja di Toeloengagoeng.



Toean Ie Bian Hwie.

Toean Ie Ik Djoen.

Selaennja soeka pada Siahwee, tjampoer dalem semoea pergerakan di Modjoagoeng, poen ia teritoeng saorang penoelis moeda jang berangen-angen moeloek.

Nama pedengannja „Spring Ie' sering mangagoemken pembatjanja.

Toean Liem Kiem Gwan.

Terlahir di Toeban, sekolanja Hok Kian koena.

Ex bestuur Hiap An Hwee Yoe, sekarang bestuur T. H. H. K

Di Modjoagoeng poen masih bisa tertjatet sebagi jang terkemoeka:

Toean Oei Ho Kioe dan toean Han Tik Hien.

Modjokerto.

Jang menarik hati di itoe tempat, di seblah museum dari benda tetinggalan Modjopait, haroes ditjatet klentengnja jang bersih, indah sekali dan pantes dikagoemin.

Toean Ang Hok Bing.

Eere voorzitter dari H. C T. N. H. sectie Modjokerto

Terlahir di Pasoeroean, kaloearan T H. H T. Pasoeroean, dimana doeloe sasoedah brenti sekola tjampoer dalem Chung Hua Hui (boekan politiek.)



Toean Ang Hok Bing


Toean Han Sing Tjhiang

Toean Han Sing Tjhiang.

Lid Regentschapsraad Modjokerto Terlahir di Modjokerto, dimana bermoela ia sekola dalem Europ. Lagere School, kamoedian pindah dalem Lagere School Djombang, abis dari sitoe teroes ka H. B. S. Soerabaia Paling blakang sekola dalem Suikerschool, lantes moelai bekerdja dalem S.F. Sentana Lor sebagi Chemiker, pindah di S. F. Poh-djedjer sebagi docter kebon, blakangan sebagi Fabrikatie - chef di S F. Tangoenan. Sekarang sebagi leverancier dari D.V.O. dan 14 roemah pemboewian di Djawa- Wetan.

Toean Lie Tong Liang

Onderwijzer dari H. C. S Modjokerto, Ex bestuur Chung Shioh, Tiong Hwa Ik Yoe Sia dan M. V. B. Sekarang voorzitter H. C. T. N. H. sectie Modjokerto.

Toean Lie terlahir di Djocja, sekola di H. C. S. Djocja, kamoedian Kweekschool Solo.

Ada menarik hati boeat kita oereiken pemandangannja di sini: ,,Orang Tionghoa" kata ia, ,,kerna hidoepnja kebanjakan sebagi orang dagang jang tida bisa tida moesti jang satoe di bawah pengaroeh jang laen, maka dalem pergerakan atawa perkoempoelan poen tida bisa tida ada itoe sifat paysingkie, sebab ada berhoeboeng djoega sama penghidoepannja, maka datengnja itoe sifat tjwantjie dan tida adil di satoe fihak poen soedah sewadjarnja, hingga tida bisa di'ilangken kendati atas namanja Kong - ik."

Toean Liem Hoo Hiap.

Wijkmeester Tionghoa di Modjokerto, terlahir di Djoeana. dimana ia sekola dalem T. H. H. T. Ia banjak tjampoer dalem Siahwee, bestuur Sing Khie dan H. C. T. N. H. sectie Modjokerto

Toean Tan Tong Oen.

Terlahir di Kertosono, sekola Hok Kian disana.

Bestuur T. H. H. K. Modjoagoeng, kerna ia tinggal djoega di Modjoagoeng, dimana sebagi di Modjokerto ia ada mempoenjai rijstpellerij

Di Modjokerto poen ia tjampoer Siahwee, antara mana ia pernah tjampoer dalem T. H. H. K. dan H. C. T. N. H. sectie Modjokerto.

Toean Tan Liep Too

Terlahir di Malang, dimana bermoela ia masoek dalem T. H. H. T., kamoedian teroes ka Chin Nan Universiteit dan Chi Tze College Shanghai.

Sekarang sebagi onderwijzer T. H. H. T. Modjokerto, Centraal Commissaris dan bestuur H. C. T. N. H. Modjokerto.

Toean Tan Oen Liang.

Oud Luitenant Tionghoa dan lid Gemeenteraad Modjokerto.

Ex bestuur Soen An Gie Hwee Yoe dan salah satoe antara pendiri T. H. H. K. di itoe tempat.

Ia terlahir di Modjokerto dan kaloewaran Europ. Lagere School.

Toean The King Hwie.

Terlahir di Modjokerto, bermoela masoek dalem Tweedeschool kamoedian Mulo Modjokerto.

Ex bestuur Vereeniging Tonido dan sekarang bestuur H. C. T. N. H.

Di Modjokerto sebagi jang terkemoeka poen perloe ditjatet namanja toean - toean: Goei Thiam Tjong dan Tan Hie Sing.

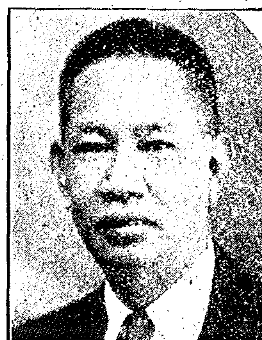
Pasoeroean.

Itoe tempat dari orang-orang Tionghoa hartawan, jang penghidoepannja bagitoe ajem dan tentram, jang ada tempo tjoekoep oentoek terbitkan dan kerdjaken apa-apa jang bergoena bagi doenia dan prikemanoesia'an atas namanja kebangsa'an, tapi heran sahingga ini hari kita belon dengar soeatoe apa. Tapi „belon" itoe artinja laen dengen „tida", boekan?

Toean Han Tiauw Hing

Salah saorang millionnair di itoe tempat jang soeka bekerdja dalam Sia-hwee, ampir dalam segala gerakan besar maoepoen ketjil ia ada tjampoer. Ex bestuur T. H. H. K., Tiong Hwa Hwee dan H. C. T. N. H.

Ia terlahir di Pasoeroean dan didikan sekola Hok Kian koena.



Toean Han Tiauw Hing

Toean Han Tiauw Tjhiang

Terlahir di Pasoeroean, kaloewaran dari Europ. Lagere School di itoe tempat. Ia ada salah satoe djempolan Tionghoa dalam kalangan balap koeda di Indonesia, djoemblah koedanja sampe belasan dan harganja ada jang sampe f 12.000. Dengan apa ia pernah meloeroek ka Singapore, Ipoh, Kwalalumpur dan Penang. Di Singapore ia pernah trima beker dari tangannja Prince of Wales sendiri.

Anggota bestuur dari harddraverij en renvereeniging Malang dan Soerabaia. Pernah doedoek dalem Suiker Enquete Commissie.

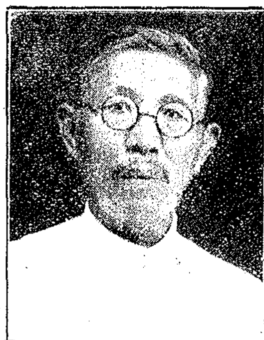


Toean Han Tiauw Tjhiang

Toean Han Oen Ho

Terlahir di Pasoeroean, dimana ia bermoela masoek dalem T.H.H.T. kamoedian ka Malang sekola di T.H.H.T. dan H.C.S. di sana.

Banjak tjampoer dalem Tjee Pin Hwee dan sekarang bestuur Shiong Tih Hui sectie Pasoeroean.



Toean Lie Khee Tong

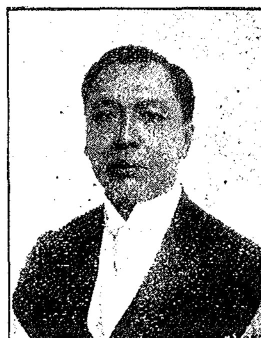
Toean Lie Khee Tong

Wijkmeester Tionghoa dan lid Regentschapsraad Pasoeroean. Bestuur Tong Tik Hwee Yoe dan Tiong Hwa Kong Hwee. Djoega banjak tjampoer dalem badan Tjee Pin Hwee

Ia kelahiran di Toempang dan sekola'an Hok Kian.

Toean Liem Hwie Gie

Voorzitter Tiong Hwa Kong Hwee. Ex bestuur Tjoen Tik Hwee Yoe dan T.H.H.K. Terlahir di Pasoeroean dan djoega terdidik dalem sekola'an Hok Kian koena.



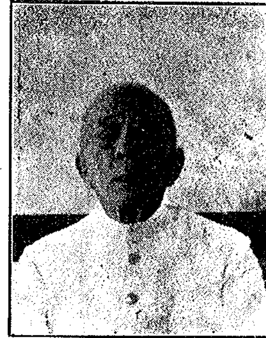
Toean Liem Hwie Gie

Toean Siek Giok Tjien

Terlahir di Malang dan sekola'an Hok Kian. Ex bestuur H. C. T. N. H. dan sekarang bestuur T. H. H K. Pasoeroean.

Toean Tan Hwai Yong.

Sekarang oesianja soedah 80 lebih, hingga tida bisa tjampoer lagi segala pergerakan sociaal di itoe tempat. Tapi doeloe hikajatnja toean toewa jang terhormat ini koetika masih tjampoer dalem Siahwee, adalah pantes ditjatet dengan tinta emas. Segala pergerakan, teroetama T. H. H. K. di Pasoeroean, trima tenaganja boekan sadikit. Kita harep sasoedah tertjatet di sini, itoe bekas-bekas jang ia pernah pegang dalem Siahwee, aken masih teroes teroekir kendati tertoetoep oleh deboenja sang Djeman.



Toean Tan Hwai Yong.

Ia terlahir di Soerabaia, didikan soedah tentoe dari sekola Hok Kian model koena.

Toean Tan Bian Tjhiang.

Terlahir di Pasoeroean, pernah sekola Hok Kian tapi djoega T. H. H. T. di itoe tempat.

Ex bestuur T. H. H. T. dan sekarang bestuur H. C. T. N. H. sectie Pasoeroean.



Toean Tan BianTjiang.

Toean Tan Oen Sing.

Satoe antara anak moeda jang dapet kemadjoean lahir dan batin. Ia terlahir di Pasoeroean, kaloearan T. H. H. T., Ex bestuur Yang Tsing Hui, Chung Hua Hui (boekan politiek) dan T. H. H. K. Sekarang bestuur H. C. T. N. H. sectie Pasoeroean

,,Heran", kata ia, ,,orang Tionghoa brani siksa diri, brani melarat, brani merendahken diri, dan pokok 1 roepiah brani oentoeng tjoema 1 cent. Tapi lantaran terlaloe brani ka djoeroesan itoe, maka tida ada bahan boeat ia brani naek spoor dalem klas jang pantes......."

,,Si A. kaja", kata poela ia, ,,bikin peroesaha'an besar, tentoe sadja oendang si B. boeat sama² bekerdja dan sama sama hidoep, kendati namanja si B. koeli. Oemoem membenarken kaloe si B. kapingin djadi madjikan sendiri, maka kamoedian lantes si B. boeka peroesaha'an, - jang heran boekan laen matjem, - hanja

peroesaha'an jang boeat menjaingin si A., pada siapa ia pernah bladjar dan dapet pengalaman, boeat mana aken lantes sama-sama ambroek. Jang matjem bagini ini banjak sekali, maka apakah economie dan Siahwee tida djadi roesak? Ah, orang Tionghoa tida taoe kapentingan oemoem dan djoega tida taoe kapentingan diri sendiri....."

Toean Tan Soen Tik.


Toean Tan Soen Tik.

Di Pasoeroean ada doewa nama Tan Soen Tik, maka kita moesti terangin ini Tan Soen Tik - Liong Hwie Hoo, dan oud wijkmeester Tionghoa di Pasoeroean.

Ia terlahir di itoe tempat dan sekola'an Hok Kian. Ex voorzitter Gie Hoo Hwee Yoe, Tjoen Tik Hwee Yoe dan T.H. H. K. Sekarang bestuur Hiap Hoo dan Tiong Hwa Kong Hwee.

Toean Tan Jan Khing.

Poen ia haroes tertjatet sebagi jang terkemoeka di itoe tempat, pernah bekerdja dalem T. H. H. K. dan Tiong Hwa Kong Hwee.

Ia terlahir di Pamekasan (Madoera) dan sekolanja Hok Kian di Grisee.

Toean Tan Hong Kwie.

Terlahir di Pasoeroean, banjak sekolanja, pertama di sekola Hok Kian, kamoedian T. H. H. T. lantes particulier Blanda di Pasoeroean. Paling blakang masoek di H. C. S. Soerabaia.

Ex bestuur Yang Tjing Soe Poo Sia, Yang Tjing Hui dan Chung Hua Hui (boekan politiek).

Sekarang bestuur T. H. H. K. dan H. C. T. N. H.

Toean Tjiook See Lam.


Toean Tjiook See Lam

Kaloe diliat orangnja, ia kaliatan masih moeda sekali, hingga orang jang belon kenal tida nanti bisa doega bahoea ia adalah termasoek satoe journalist kawakan jang soeda bekerdja dalem stafredactie Tjoen Tjioe di djemannja toean Tjan Kiem Bie masih sebagi Hoofdredacteur.

Sekarang mendjadi lid dari Gemeenteraad dan Regentschapsraad Pasoeroean.

Tjampoer dalem segala pergerakan di Pasoeroen. Ex bestuur Yang Tjing Soe Poo Sia, Yang Tjing Hui, Chung Hua Hui (boekan politiek) dan Hiap Hoo. Sekarang bestuur T. H. H. K. dan H. C. T. N. H.

Ia terlahir di desa Pedjarakan dan sekolanja di Europeesche Lagere School Kraksa'an.

Probolinggo.

Mangga goleknja ledzat, manis dan haroem, tapi angin Gentengnja menggirisin ....

Toean Go Hong Liam.

Terlahir di Probolinggo, kaloewaran T.H.H.K. sekarang bestuur Thee Yok Hwee.

Toean Liem Ho Ban.



Toean Liem Ho Ban

Kelahiran Bandjarmasin, pertama sekola di Europ. Lagere School Bandjarmasin, kamoedian pindah di Europ. Lagere School Samarinda, teroes ka Instituut Buys Soerabaia, pindah Instituut Bos Betawi, teroes ka P. H. S. Betawi dan lebih djaoe ka Handelschool Soerabaia.

Pernah tinggal di Pasoeroean, dimana ia doedoek sebagi lid Gemeenteraad di sana.

Di Probolinggo bermoela ia mendjabat voorzitter Party Tionghoa Indonesia, tapi roepanja sekarang banjak perhatiannja ka djoeroesan onderwijs, maka actief sebagi bestuur Openbare H.C.S.

Ia tida soeka liat segala jang koerang adil, ditambah tabiatnja jang keras sekali, maka sering kabentrok dalem pakerdja'an Siahwee dan Kong-ik.

Toean Liem Hong Lian.

Terlahir di Probolinggo, terdidik dalem sekola Hok Kian. Pengatahoeannja loewas sekali dalem literatuur dan philosophy Tionghoa. Pernah tinggal di Djember, dimana ia tjampoer Siahwee, sebagi bestuur Siang Hwee, T. H. H. K. dan Sing Khie di sana. Sekarang di Probolinggo, sebagi bestuur T. H. H. K., H. C. T. N. H. dan lid Regentschapsraad itoe tempat.

Pemandangannja ada harga boeat diperhatiken:

„Kaloe orang hendak tjampoer oeroesan Siahwee," kata ia, „haroes lebih doeloe kenal onderwijs jang sampoerna, kerna kaloe tida, Siahwee itoe achirnja mendjadi semangkin kaloet. Sedeng

keada'an kita orang Tionghoa adalah sanget korat-karitnja, onderwijs maoepoen penghidoepannja, maka bagimana Siahweenja bisa mendjadi beres. Kaloe prioek tengkoerep tida bisa disalahken bila tida tjampoer kong-ik, sebab bagi mana bisa tjampoer kong-ik kaloe oeroes roemah tangga dan diri sendiri sadja tida bisa? Lebih doeloe orang haroes mengenal Soe-ik (oeroesan sendiri), baroelah boleh tjampoer dan mengenal Kong-ik. Tapi orang Tionghoa oeroes diri sendiri sadja tida bisa bagimana bisa madjoeken Siahwee? Tjoba tanja kepadanja: kaoe bangsa apa? dia tentoe mendjawab: saja bangsa Tionghoa. Tanja lagi: kenapa kaoe dilahirken sebagi bangsa Tionghoa, boeat apa kaoe maka didjadiken bangsa Tionghoa? Apatah Thian tjipta kaoe tjoema sebagi ia menjipta batoe, artinja batoe itoe jalah batoe djoega? Haja, sedeng batoe toch masih ada kagoena'an boeat bikin roemah dan benteng, tapi kaoe orang Tionghoa, moesti merasa maloe kepada sang batoe.

„Kaloe ingin liat Siahwee jang baek, bikinlah samoea anggotanja djadi rahajat jang teroetama, batin maoepoen lahirnja, onderwijs maoepoen penghidoepannja. Bikin pinter kepada jang bodo, bikin berdiri kepada jang djompo, bikin keada'an mendjadi sampoerna, itoe toch artinja boeat diri sendiri djoega, kerna kita tida bisa roeboeh kedongsok kaloe di seblah kita ada teman jang koewat oentoek toendjangan. Tapi roepanja orang Tionghoa tida taoe ini, hingga kira bisa berdiri djedjek di antara kawan-kawannja jang mendjadi bangke. Itoelah kokati jang sanget tida benar."

Toean Liem King Liong.


Toean Liem King Liong.

Saorang pemaen voetbal jang kenama'an.

Terlahir di Malang, bermoela disana ia masoek T. H. H. T. kamoedian teroes ka Hoa Ing Tiong Hak Semarang. Pernah mendjadi goeroe di T. H. H. T. Malang, dan mendjadi bestuur Thee Yok Hwee disana.

Sekarang bestuur Thee Yok Hwee Probolinggo.

Toean Oei Tik Aan.

Terlahir di Sitoebondo, sekola pertama di T. H. H. T. Sitoebondo dan T. H. H. T. Kalisa'at, kamoedian ka Fu Tan University di Shanghai. Ex bestuur Thee Yok Hwee dan sekarang voorzitter H. C. T. N. H. sectie Probolinggo.

Toean Phe Gwan Tjay.

Terlahir di Probolinggo, kaloearan T. H. H. T.

Ex bestuur T. H. H. T. dan sekarang bestuur Thee Yok Hwee.

Toean Phe Sin Bo

Terlahir di Pasoeroean, tapi sekola sedari ketjil di Probolinggo,

bermoela di Frobelschool kamoedian lontjat ka T. H. H. T. dari sitoe teroes ka Hoa Ing Tiong Hak Semarang.

Sekarang bestuur T. H H T. dan H C. T. N. H. Probolinggo.

Toean Tan Pik Hok Sie.

Ia terlahir di Ngandjoek, bermoela sekola di Europ Lagere School Blitar kamoedian ka K. E S. Soerabaia.

Di Malang doeloe tjampoer dalem Hak Sing Hwee. Waktoe tinggal di Pasoeroean doedoek dalem Gemeenteraad, dan sekarang di Probolinggo mendjadi lid Gemeenteraad, lid dari Europeesche School Commissie, Sub Comite tot Steun van Werkloozen dan voorzitter Thee Yok Hwee.



Toean Tan Pik Hok Sie

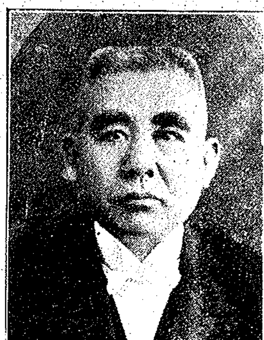
Toean Tio King Hie

Wijkmeester dan w/d. Luitenant Tionghoa di Probolinggo. Dari pamerentah ia doewa kalih dapet bintang tanda kasetia'an.

Lid Regentschapsraad Probolinggo, ex bestuur T. H. H. K. dan Ing An Hwee Yoe.



Toean Tio King Hie.



Toean Tjia Seng Hwat.

Toean Tjia Seng Hwat.

Terlahir di Probolinggo, tapi masih ketjil dikirim ka Tiongkok dan sekola Hok Kian di sana.

Ex bestuur Sing Khie dan T. H. H. K. Probolinggo.

Rogodjampi.

Di ini tempat jang kering kita haroes tjatet dirinja:

Toean Tjoa Sik Tjiak.

Jang terlahir di Soerabaia, bermoela sekola particulier Blanda, kamoedian masoek Lagere School, tapi koetika hendak teroes ka B. A. S. ia ingin potong koentjirnja, orang toewanja larang dengen antjeman, kaloe tida menoeroet ia tida boleh sekola teroes, dan achirnja ini anak jang tida ingin djadi rahajat

Boantjioe lebih lama telah ambil poetoesan babat sang koentjir dan tida sekola lagi......

Ia pernah tinggal di Toeban, dimana ia tjampoer T. H. H. K. dan Tiong Hwa Hwee.

Sekarang di Rogodjampi mendjadi bestuur T. H. H. K, dan Rog. Voetbalbond.

Toean Tan Tjoen Lee.

Poen haroes ditjatet sebagi jang terkemoeka di Rogodjampi dan bagitoe djoega:

Toean Ong Kie Hiang di Rambipoedji.

Sidohardjo.

Kaloe orang inget namanja itoe tempat, boekan lantes inget apa-apanja, hannja lantes inget petis oedangnja....

Toean Han Khik Bian.

Terlahir di Djombang, sekola pertama di T. H. H. T. Bodjonegoro, kamoedian T. H. H. T. Sidohardjo. Ex bestuur T. H. Tie Yok Hwee dan Y. M. A. Sekarang bestuur H. C. T. N. H. dan Part. H. C. S.

Toean Kang Kham Hien.

Terlahir di Batoe (Malang) dan sekola Hok Kian disana. Voorzitter Sing Khie dan bestuur Part. H C. S. Lid Regentschapsraad Sidohardjo.



Toean Kang Kham Hien.

Toean Kwee Poo Thay.

Terlahir di Sidohardjo, bermoela sekola T. H H. T. tapi kamoedian lompat ka H. C. S. Soerabaia, teroes ka Mulo.

Ex lid Regentschapsraad Sidohardjo, ex bestuur Y. M. A. dan sekarang voorzitter H. C. T. N. H, djoega bestuur Part. H. C. S. dan T. H. H. K.

Toean Lauw Bian Tjoen.

Terlahir di Sidohardjo, sekarang roepanja soedah moendoer dari pergerakan Siahwee.

Doeloe pernah djoega tjampoer sebagi bestuur T. H. H. K.

Toean Nie Tjwan Poen.

Bestuur H. C. T. N. H. dan Part. H. C. S. Sidohardjo.

Ia terlahir di Sampang (Madoera), bermoela masoek Part. Lagere School di Sampang, kamoedian Neutrale Bongkaran School Soerabaia dan teroes ka M. T. S.

Toean Tan Tik Yoe.



Toean Tan Tik Yoe

Terlahir di Sidohardjo, kaloewaran T. H. H. T. itoe tempat. Ex bestuur T. H. H K. dan T. H. Tie Yok Hwee, sekarang bestuur H. C T. N. H.



Toean TheThwan Tjioe

Toean The Thwan Tjioe.

Kaloewaran B. A. S. Soerabaia, dikota mana ia terlahir.

Sasoedah bekerdja lama dalem Siahwee ia sekarang sedeng brenti sama sekali dari pergerakan, lantaran hendak mengasoh. Tapi sabelonja itoe ia actief dalem samoea perkoempoelan, dari Y. M. A. sahingga mendjadi H. C T. N. H., djoega dalem T. H. H. K. dan Part. H. C. S.

Toean-toean:

Lo Hoay Gie, Oen Tjong Hay, Tjia Wie Liep, dan Yoe Tjiong Khing.

Poen di Sidohardjo haroes ditjatet sebagi jang terkemoeka dan giat dalem Siahwee.

Singodjoeroe

Tempat ini sabenarnja ada terlaloe ketjil, tapi moesti ditjatet kerna di sitoe ada:

Toean Liem Ing Siong



Toean Liem Ing Siong

Jang kendati tinggalnja di ini desa mentjil; tapi banjak tjampoer Siahwee di Banjoewangi, dimana ia pernah doedoek sebagi voorzitter Kioe Kok Gie Tjien Hwee (Roodekruisfonds) Banjoewangi dan Rogodjampi.

Djoega koetika di Banjoewangi masih ada H C.T.N H. ia pernah mendjabat voorzitternja.

Sekarang bestuur Part. H. C. S. di itoe tempat.

Ada menarik boeat ditjatet, bahoea ia moelai bekerdja sebagi toekang timbang tapi sekarang mendjadi Administrateur N. V. Industrie en H. My. „Rogodjampi". Ia terlahir di Pamekasan (Madoera) sekola di T H H T Bondowoso dan Sitoebondo.

Sitoebondo.

Itoe tempat jang rahajatnja berbahasa Madoera dan mendjadi kedoengnja boewah anggoer jang baek.

Sampe ini hari masih mendjadi peringetan dan orang masih bitjara dengen soeara gentar, kaloe menoetoerken bagimana doeloe di itoe tempat djika hawa oedara mendoeng dan hoedjan toeroen riwis-riwis, amper bisa di pastiken lantes ada titir berboenji tanda pemboenoehan.

Toean Kho Siauw Aan.

Lid Regentschapsraad dan Luitenant titulair Sitoebondo. Terlahir di Bondowoso dimana ia pernah mendjadi voorzitter Lie Loen Hwee. Ex beschermheer T. H. H. T., dimana ia bekerdja 27 taoen lamanja. Eere lid Kuo Min Tang dan sekarang bestuur T.H. Seng Soe Kiok di itoe tempat

Toean Kwee Ping Hwie.

Terlahir di Sitoebondo, sekola di T. H. H. T. Sitoebondo, kamoedian T. H H T. Soerabaia. Sekarang wijkmeester Tionghoa di itoe tempat. Bestuur T. H. H. K.; Hak Sing Hwee, T. H. Song Soe Kiok dan Part. H. C S.

Toean Liem Tjien Kwie.

Terlahir di Toeban, sekolahan Hok Kian disana. Sekarang di Sitoebondo sebagi voorzitter T. H. Song Soe Kiok.

Toean Tjan Bian Kioe.


Toean Tjan Bian Kioe

Orang tida njana kaloe ini orang toewa adalah pernah mendjadi goeroe dalem T. H. H. T. Sitoebondo amper seprapat abad lamanja. Poen ia tjampoer Siahwee tida sadikit. Ex bestuur Soen An Sing Hwee Yoe dan sahingga ini hari masih mendjadi bestuur T. H. H K. di itoe tempat.

Koetika ia masih tinggal di Besoeki, dimana memang ia dilahirken dan sekola Hok Kian koena di tempat itoe, poen tjampoer sebagi bestuur Sie In Hwee Yoe.

Ada menarik hati boewah pikirannja kita tjatet, Ia kata: „Kaloe orang toewa-toewa masih ada, soesa sekali oentoek bikin baek Siahwee. Toenggoe sadja nanti kaloe anak-anak moeda

soedah mengganti kadoedoekan, dimana onderwijs telah madjoe, bisa diharep keada'an aken mendjadi berobah."

Soerabaia.

Jang lebih doeloe, haroes ditjatet, Soerabaia adalah tempat satoe-satoenja di Indonesia jang mempoenjai gredja dari Khongtjoe.

Boeat peringetan dalem abad jang aken dateng: **Di ini** kota kaoem prampoeannja jang toewa sanget pertjaja doekoen, arek-areknja sanget perlente, tapi moesti diakoeh: orang Soerabaia bisa bekerdja.

Toean Han Tjhing Swie

Terlahir di Soerabaia, pertama kali sekola dalem T. H. H T. Soerabaia, kamoedian teroes ka Nanking masoek Kay Lam Hak Tong. Ex bestuur Kiao Thung Ya Hak, Tiong Hwa dan Healt and Streng. Sekarang bestuur T. H. H. T. dan H C. T. N. H. jang actief sekali.

Apa jang perloe ditjatet adalah perkata'annja ini: „Orang Tionghoa kaloe tjinta kebangsa'annja ada bagitoe tebel, tentoe sadja tida haroes ditjelah, tapi djanganlah berboeat saperti orang gila."

Toean Han Sing Tjhiang

Directeur dan eigenaar dari maandblad „Liberty" dan „Tjerita Roman". Haroes ditjatet ia sebagi saorang penjinta kunst, maka ia djoega jang mengoempoelken bebrapa artist Tionghoa dan bediriken Chinese United Artist, jang dengan nama pendek diseboet: Cunar.

Ia terlahir di Malang, dimana pernah sekola Hok Kian, dan Blanda kamoedian T. H. H T. teroes ka Tiong Hak di Semarang

Mr. Ko Hong Liem.

Terlahir di Semarang, dimana pertama masoek Europ. Lagere School, teroes H. B. S. kamoedian ka Leiden dan loeloes sebagi Meester in de Rechten di sana.

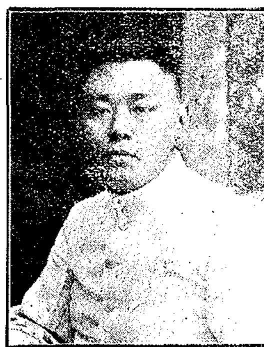
Sekarang di Soerabaia sebagi bestuur dari T. H. H. K., Tje Pin Hwee, Soe Swie Tiong Hwa Ie Wan dan Chung Hua Hui.

Toean Kho Pik Sian.

Terlahir di Toeloengagoeng, pertama masoek T. H. H. T. Toeloengagoeng, kamoedian masoek Chinese English School Semarang, teroes ka Anglo Chinese School Singapore, lebih djaoe, ka England, masoek di London School of Economic and Political Science, salah satoe bagian dari London University.

Ia voorzitter H. C. T. N H. Soerabaia.

Toean Lauw Sam Gie.


Toean Lauw Sam Gie.

Terlahir di Soerabaia, sekola Hok Kian, pindah di Soemenep (Madoera) di sana teroes sekola Hok Kian sampe moelai ada T. H. H. T. ia masoek pindah dalem itoe sekola'an baroe, kamoedian pindah di T. H. H. T. Soerabaia.

Koetika balik di Soemenep lagi dan moelai bekerdja ia tjampoer Siahwee di sana. Tjampoer dalem T. H. H. K., Hak Sing Hwee, Sing Khie dan Khong Kauw Hwee Soemenep. Sekarang di Soerabaia sebagi voorzitter Gie Hoo

Dr. Lie Ing Tien.

Terlahir di Malang, bermoela sekola T. H. H. T. Malang kamoedian pergi ka Tiongkok masoek di Chin Nan teroes ka Thung Chi Medical School di Shanghai. Habis di sitoe ia bladjar ka Duitschland masoek di Berlyn Universiteit, dimana ia telah loeloes dan balik ka Java

Di Soerabaia ia mendjadi bestuur T. H. H. K. dan Soe Soei Tiong Hoa Ie Wan.

Toean Liem Seng Tee.


Toean Liem Seng Tee.

Saorang kaja jang ternama baek dalem Siahwee, panoendjang dalem samoea gerakan sociaal, antara mana ia bantoe banjak sekali atas berdirinja gedong T. H. H. K. di Soerabaia.

Tapi jang pantes ditjatet dan dikagoemin, adalah hikajat dan penghidoepanja sendiri jang dimoelai dari miskin, tangan kosong, zonder senderan, telah bisa menandjak ka poentjak penghidoepan bagitoe tinggi sebagi salah satoe orang hartawan besar di itoe tempat.

Ia terlahir di Tiongkok, di Ankhe, prov. Hok Kian. Selamanja belon pernah doedoek di bangkoe sekola, oesianja masih 12 taon soedah bekerdja sebagi toekang linting rokok oentoek penghidoepannja, kamoedian koetika dewasa dengan kapitaal tjoema f 8.50, ia moelai bekerdja bikin rokok sendiri, jang mana achirnja mendjadi semangkin besar, semangkin besar hingga fabriek „Sampoerna" moesti pindah di Dapoean, jang mana ini hari ampir seantero tanah di itoe tempat mendjadi miliknja

Toean Lim Koen Beng

Procureur Raad van Justitie Soerabaia.

Dalem sociaal sebagi bestuur H. C. T. N. H. Soerabaia dan redacteur orgaan T. N. H.

Ia terlahir di Bandjarmasin, soedara moeda dari toean Lim Koen Hian jang terkenal Ia bermoela sekola dalem H. C. S. Bandjarmasin, kamoedian H. C S. Soerabaia, teroes sampe ka H. B. S. Pada taoen 1927 ia toeroet Yi Yung Tuan pergi djadi soldadoe ka Tiongkok, tapi sebagi djoega jang laen-laen, ia poelang lagi ka Java. Pada boelan Augustus 1934 dengen besluit G. G. ia diangkat sebagi Procureur dari R. v. Justitie Soerabaia.

Toean Liem Hwie Giap

Terlahir di Pasoeroean, bermoela sekola di Europ. Lagere School Malang, lantas Europ. Lagere School Kediri, teroes H. B. S. Soerabaia. Kamoedian bladjar oeroesan taneman teboe di Proefstation Pasoeroean.

Sekarang agent dari Oey Tiong Ham Concern di Soerabaia. Ex voorzitter Chung Shioh, dan sekarang voorzitter Chung Hua Hui, bestuur S. V Tiong Hoa, bestuur Tiong Hoa Ie Wan, Jaarmarkt Soerabaia dan laen-laenja.


Toean Liem Hwie Giap

Toean Liem Hwie Liat.

Lid dari Hoofdbestuur Chung Hua Hui, lid commissie van toezicht dari Nias, bestuurslid dari: Tay Tong Bong Yan, Soe Soei Tiong Hoa Ie Wan, School voor Buitengewoon en Individueel Onderwijs, Industrieschool, Soerabaiasche Jaarmarkt Vereeniging, Anti Woeker Vereeniging, Soerabaiasche Voetbal Bond, Soerabaiasche Ren Harddraverij Vereeniging, dan lid Provinciale Raad Oost Java.

Ia terlahir di Pasoeroean, lebih doeloe sekola Hok Kian koena, kamoedian sekola di T. H. H. T. dan Europ. Lagere School, dilandjoetken dalem Privaat Middelbare School.

Toean Liem Khing Hoo

Hoofdredacteur dari maanblad „Liberty" dan „Tjerita Roman" Ia soeka menoelis dengen nama pedengan „Romano," jang banjak disoeka dalem kalangan batja'an Melajoe. Beprapa toelisan tjerita pendeknja, antara mana: „Meledaknja Goenoeng Keloet," „Kembang Widjaja Koesoema", „Manoesia" dan laen-laennja, soenggoe boleh dipoedji.

Dalem kalangan Siahwee poen ia banjak tjampoer, teroetama koetika ia tinggal di Djember, toeroet mendjadi salah satoe antara oprichters Shiong Tih Hui di sana.

Ia kaloewaran dari T. H. H. T. dan terlahir di Welingi tapi soeka sekali mendengarken tjerita-tjerita tentang phylosophy Dja-

wa dan Tionghoa dari ajahnja jang tiap malem soeka roending-ken dengen sobat-sobatnja, maka pengatahoeannja dalem ini hal boekannja tjetek, teroetama tentang literatuur Djawa ia mengarti baek sekali.

Toean Liem Kwi Boen



Toean Liem Kwi Boen.

Voorzitter T. H. H. K. Soerabaia, salah satoe penoendjang jang teroetama dari itoe roemah sekola'an. Ex voorzitter Soe Soei Tiong Hwa Ie Wan, Boen Bio, dan sekarang bestuur Siang Hwee.

Ia terlahir di Malang, bermoela sekola Hok Kian, kamoedian masoek T. H. H. T. Sabenarnja ia ingin teroes ka Tiongkok, maka koetika itoe waktoe Chen Poo Tien dateng ka Java, mampir di Malang maoe adjak ia, ia soedah kagirangan sekali, tapi iboenja tida mengidzinin.

Antara oetjapanja jang haroes ditjatet:

„Orang Tionghoa terlaloe gampang boeat bilang: „Ja", tapi kebanjakan tida taoe sampe dimana harganja itoe kesanggoepan"

Toean Liem Kwi Tie.



Toean Liem Kwi Tie.

Soedara moeda dari toean Liem Kwi Boen. Bestuur T. H. H. K., H C. T. N. H. dan pemimpin dari Commercial Evening School.

Ia terlahir di Malang, bermoela sekola T H. H. T. lantes ka Tiongkok, disana pertama masoek Ling Nan College, kamoedian Yen Ching University di Peiping. Balik ka Java dengen gondol B. A. in Economics

Toean Liem Tjeng Hay.

Bestuur H. C T. N. H. sectie Soerabaia. Terlahir di Bandoeng, sekola T. H. H. T. Ia pernah mendjadi goeroe di T. H. H. T. Djamblang (Cheribon).

Njonja Liem Tik Liong.


Njonja Liem Tik Liong.

Geboren Han Pik Nio, terlahir di Soerabaia. Sekola bermoela di Europ. Lagere School Djombang, abis dari sana balik ka Soerabaia lagi dimana ia ambil privaatles Inggris dan bladjar bahasa Tjing Im sendiri

Ia giat sekali tjampoer dalem segala gerakan, teroetama jang moesti mendjadi bagiannja kaoem prampoean, sebagi kleedingfonds dan laen-laennja. Ia sering mewakilin dames afdeeling H. C. T. N H. kemana-mana boeat bitjara dan bikin lezing. Dalem perkoempoelan itoe ia memang djadi presidentenja.

Pemandangannja: „Anak-anak prampoean Tionghoa sekarang banjak jang madjoe tapi madjoe kesasar. Ini disebabken dalem roemahnja sendiri koerang dapet pendidikan. Didikan dalem sekola'an ada perloe, tapi didikan dalem roemah ada lebih perloe lagi."

Mr. Oei Jong Tjioe

Bestuur Soe Soei Tiong Hoa Ie Wan, T. H. H. K. Siang Hwee. Lid Voogdiraad dan lid Provinciale Raad Oost Java. Ia terlahir di Toeloengagoeng pada 20 Juli 1907. Bermoela sekola di H C.S. Malang, kamoedian ka H.B.S. Soerabaia jang ia tamatken di Den Haag, teroes ka Leiden Universiteit dimana ia loeloes dan balik ka Java dengen gelaran Meester in de rechten

Dr. Oei Kiauw Pik


Dr. Oei Kiauw Pik

Terlahir di Soerabaia. Bermoela masoek sekola dalem Europ Lagere School kamoedian H.B S. Soerabaia, ditamatken di Leiden dan teroes ka Amsterdam Universiteit dimana ia loeloes. Sabelon balik ka Java, lebih doeloe ia bekerdja di Weenen dalem bebrapa kliniek boeat orang branak dan penjakit dalem. Haroes ditjatet koelita ia masih di negeri Blanda ia pernah pegang voorzitterschap dari Chung Hwa Hui di sana.

Pernah ditanja pemandangannja ini tabib tentang tjatjatnja Siahwee Tionghoa. Dengen berapi ia mendjawab:

„Pakerdja'an dan toedjoennja orang Tionghoa berakrakan tida karoean, ingenieur tjampoer politiek, tabib tjampoer politiek, samoea-moea tjampoer politiek, sedeng ia orang masing-masing toch ada mempoenjai vak sendiri dimana kepandeannja bisa di-

goenaken oentoek kebaekan Siahwee dengen menoeroet garis-garis jang lebih berhasil. Ingenieur bikin kapal terbang, tabib perbaekin kewarasan dan toeroenan apatah itoe tida baek? Tapi kewadjibannja sendiri itoe ditinggalken, memboeroe pakerdja'an jang laen, apatah itoe tida bohelo?"

Toean Oei Ping Bie

Saorang jang giat sekali dalem segala gerakan Siahwee di Soerabaia. Tjampoer dan ikoet berdiriken amper segala perkoempoelan di itoe tempat. Doedoek dalem Tjing Lian Hwee sampe itoe perkoempoelan mendjadi Soe Poo Sia Im Gak Poo, sampe mendjadi lagi Hoa Kiauw Bian Hap Hwee. Toeroet beridriken Tay Thong Wan jang sekarang mendjadi Tay Thong Bong Yan

Bestuur Sing Khie T.H.H.K. dan laen-laen lagi, tapi sekarang bersama kawan-kawannja jang sepantaran oesia ia telah oendoerken diri. Haroes ditjatet djoega ia pernah mendjadi directeur soerat kabar „Java Herald" dan „Sin Jit Po" koetika dipimpin oleh toean Phoa Tjoen Hoat almarhoem.

Toean Oei Chiao Liong.

Bestuur T. H. H. K., Siang Hwee. Tiong Hoa Ie Wan, Sin Hua dan laen-laen. Ia terlahir di Soerabaia dan kaloewaran T.H H.T. di itoe tempat. Oesianja masih moeda tapi soedah bekerdja banjak dalem Siahwee. Jang saperti ia soenggoe tida banjak.

Toean Oen Tjing Tiauw.

Bestuur sectie dan Centraal Commissaris H. C. T. N. H.

Selaen kerdja giat dalem itoe perkoempoelan kacem moeda poen ia serahken tenaganja kepada perkoempoelan laen, antara mana Hoo Hap dan T. H. H. K. Djoega doeloean ia doedoek dalem Sing Khie, Hoa Kiauw Bian Hap Hwee dan laen-laennja.

Ia terlahir di Malang, kaloearan dari T. H. H. T. Djombang dan T. H. H. T. Soerabaia. Sekarang sebagi redacteur „Sin Tit Po." Sedari doeloe soeka sekali ia toelis-menoelis, teroetama jang beroepa tooneelstuk. Memang soedah bakatnja ia mendjadi penoelis, maka toelisannja banjak jang menarik hati, antara mana tooneelstuknja jang berkalimat „Siapa jang berdosa" soenggoe boleh dipoedji

Toean Oen Bing Lok.

Pernah tjampoer dalem T. H. H. K. dan „Tiong Hoa". djoega dalem comite Soe Soei Tong Hoa Tjee Pin Hwee, Plaatselijke Steun Comite dan laen-laennja. Dalem hidoepnja banjak sekali ia dapet pengalaman. Ia terlahir di Soerabaia, tapi masih ketjil ia soedah dibawa ka Ponen (Djombang), dimana ia sekola Hok Kian, teroes sekola koetika ia pindah di Ploso dan Malang, paling blakang ia bladjar privaatles Blanda di Soerabaia.

Toean Oen Bing Sioe.

Terlahir di Soerabaia, dan sekola Hok Kian di sana. Ex bestuur Tay Tong Bong Yan, T. H. H. K, Hoa Kiauw Bian Hwee. Sekarang bestuur „Tiong Hoa" dan Jaarmarktvereeniging Soerabaia.

Mr. Ong Liang Kok.

Terlahir di Blitar, bermoela sekola di T. H. H. T. Blitar, lantes pindah T.H.H.T. Kediri Mendadak ia poeter haloean balik ka Blitar lagi dan sekolah Blanda particulier di sana, teroes Europ. Lagere School Welingi, Europ Lagere School Blitar, H. B.S. Soerabaia dan H. B. S. Bandoeng.

Bekerdja doeloe di Betawi 2 taoen, aken kamoedian brangkat ka negeri Blanda masoek di Leiden Univers teit, dimana ia loeloes sebagi Meester in de rechten.

Balik ka Java, pertama bekerdja di Raad van Justitie Soerabaia 2 taoen, kamoedian bekerdja boeka praktijk sendiri.

Ia sabenarnja ada satoe antara oprichters perkoempoelan Tjing Tie King. Tjee Sia jang kamoedian mendjadi Chung Hua Hui sectie Soerabaia, tapi achirnja ia tida tjotjok haloean maka kaloear dari C. H. H. itoe. Kamoedian ia dari kanan lontjat ka kiri masoek dan toeroet mengoesahaken Party Tionghoa Indonesia, tapi di sini poen achirnja ia merasa boekan tempatnja, maka kombali lompat kaloear dan sekarang tida atawa belon tjampoer perkoempoelan politiek lagi.

Haroes diakoeh ia pernah tjampoer dalem Siahwee banjak djoega, kerna ia poen pernah doedoek dalem Siang Hwee, Soe Soei Tiong Hoa Ie Wan, Hoo Siok Hoa Kiauw Tiong Hak dan laen-laennja lagi.

Djoega haroes ditjatet ia ada ex lid Gemeenteraad Soerabaia, ex lid Provinciale Raad Oost Java, ex adviseur dari Consulaat Tiongkok dan sekarang lid dari Kamer van Koophandel.

Toean Sie Tjin Gwan.

Hoofdredacteur Dagblad „Sin Tit Po"


Toean Sie Tjien Gwan

Ia terlahir di Betawi, waktoe masih ketjil ambil les Blanda di roemah sendiri, kamoedian masoek Bybelschool Betawi, teroes ka Medan dimana ia masoek Mulo dan tamatnja di Mulo Betawi.

Pertama kalih ia djeboerken diri dalem journalistiek masoek dalem staf „Keng Po," kamoedian pindah masoek di „Perniaga'an" sampe waktoe mendjadi „Siang Po" ia doedoek sebagi Eerste Redacteur, dan kamoedian

dipindah dalem „Panorama" jang itoe waktoe dari tangannja toean Kwee Tek Hoay pindah dalem tangannja Mr. Phoa Liong Gie, dan di itoe weekblad ia mendjabat sebagi hoofdredacteur. Sampe blakangan ini ia pindah dan mendjadi pemimpin „Sin Tit Po" di Soerabaia.

Dalem sociaal poen ia banjak tjampoer, doeloe di Betawi ia doedoek dalem bestuur v v. „Eviol', Chung Shioh dan. T. H. H. K. Pasar Senen,

Toean Tan Biauw Lim.

Directeur dan eigenaar dari Halfmaandblad „Hoa Kiao dan „Penghidoepan". Ia bisa diseboet saorang journalist jang pandei tjoema ia selamanja menoelis dengen nama pedengan.

Ia terlahir di Soerabaia dan loeloesan Pitgiap dari T. H. H. T. di sana. Doeloean ia banjak tjampoer pergerakan, ex bestuur Hak Kay Bian Hap Hwee dan salah satoe antara oprichters Hak Sing Hwee jang sekarang mendjadi H. C. T. N. H. Djoega ia pernah mendjadi bestuur dan goeroe dari Kiao Thung Ya Hak.

Toean Tan Sing Hwie.

Satoe antara orang jang banjak tjampoer segala pergerakan siahwee di Soerabaia. Doedoek sebagi voorzitter Gio Hoo sadja ada 10 taon lamanja, berbareng itoe mendjadi djoega bestuur dari T. H. H. K. dan lain-lainnja lagi. Sekarang masih bestuur Kiauw Lam Tjong Hwee, Soe Soei Tiong Hoa Ie Wan dan beschermheer Yoe Hwie Thong.

Ia terlahir di Soerabaia dan kaloearan dari Instituut Buys di sana.

Toean Tan Tjhoen Hwa.

Ia ada mempoenjai djasa dalem banjak perkoempoelan Tionghoa di Soerabaia, kerna amper seprapat abad, lamanja ia bekerdja sebagi bestuur dari Hoa Kiauw Bian Hap Hwee, Sing Khie dan T. H. H K.



Toean Tan Tjhoen Hwa.

Toean Tan Sie Tiat.

Banjak ia mondar-mandir goenaken tenaganja bagi Siahwee, teroetama dalem Gie Hoo, dimana ia ada pegang pimpinan bagian perjakinan sport. Bisa dibilang ia ada salah satoe antara boxer Tionghoa jang tertoewa di Java. Sebagi djempolan dalem ring ia pernah mendjagoin dalem tempo jang tjoekoep lama,

dimana ia telah dapet banjak medailles boeat kamenangannja. Ia terlahir di Soerabaia, bermoela sekola Hok Kian, kamoedian H.C.S. dan Christelijkeschool di itoe tempat.

Toean Tan Giok Tjhwan.


Toean Tan Giok Tjhwan

Terlahir di Soerabaia, bermoela ambil pladjaran dalem sekola'an particulier Blanda, tapi kamoedian lantes pindah di T.H.H.T., abis di sitoe laloe ia brangkat ka Singapore sekola di Anglo Chinese School, laloe ka Raffles Institution dan St. Joseph Institution dimana ia loe'oes dari Cambridge Senior London Chamber Commerce. Satelah balik ka Java ia moelai ambil perhatian dalem journalistiek, bermoela membantoe „Palita". „Sin Tit Po' dan „Interocean" (sekarang djadi „Hoa Kiao") jang itoe waktoe masih dipimpin oleh toean Njoo Cheong Sing. Berbareng itoe poen ia diserahin pimpin „Viribus Unitis" orgaan dari Sport en Gymnastiek vereeniging „Tiong Hoa", dan bantoe djoega „China Weekly Review" jang terbit di Shanghai.

Orgaan dari H. C. T. N. H. sedari masih terbit di Betawi sahingga pindah di Soerabaia poen ada di bawah pimpinannja, dan ternjata boeat itoe ia ada tjakep sekali.

Ia banjak tjampoer sociaal, sekarang vice voorzitter dari Centraal bestuur H. C. T. N. H. dan ex bestuur Chung Hua Shioh Sing Lien Ho Hui dan Hak Sing Hwee. Koetika di Singapore ia geraken The Java Chinese Association.

Ia sanget perhatiken dan batja banjak batja'an jang berhoeboeng dengen philosophie. Tida heran kaloe ia berpendapetan:

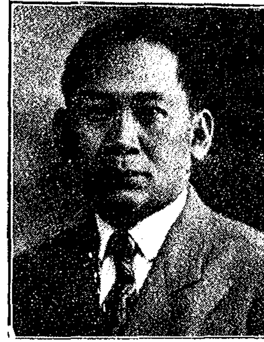
„Orang Tionghoa perloe dengen Igama, tida perdoeli Igama apa sadja asal jang baek di doenia, djangan kosong sebagi tong kosong jang terampoel-ampoel di laoetan zonder taoe hidoepnja itoe apa toedjoeannja."

Toean Tan Khwat Poh.

Redacteur „Pawarta Soerabaia". Ia terlahir di Soerabaia, bermoela sekola di T. H. H. T., kamoedian brangkat ka Tiongkok, masoek Chin Nan dan South Eastern University di Nanking. Koetika balik di Java mendjadi goeroe di T. H. H. T. Soerabaia, tapi tida lama ia moesti pergi ka Tiongkok lagi oentoek mendjadi goeroe di Chin Nan Institution 2 taoen, lantes pindah di Tsingtao High School 2 taoen dan paling blakang mendjadi goeroe di Tsingtao University 1 taoen.

Sapoelangnja di Java lagi ia teroes masoek dalem staf Red. „Sin Tit Po" dan blakangan doedoek di „Pewarta Soerabaia" sampe sekarang.

Dr. Teng Sioe Hie.


Dr. Teng Sioe Hie.

Terlahir di Soerabaia, koetika masih ketjil sekola Hok Kian, tapi kamoedian laloe masoek di sekola'an particulier Blanda, goeroenja bekas soldadoe, tapi koetika pladjarannja banjak madjoe laloe ia pindah di B. A. S. jang ditoedjoe jalah bouwkundig. Berbareng itoe ia mendjadi toehoorder dari H. B. S. dan bikin toelatings examen klas III sampe klas V, laloe ka Holland bikin examen pengabisan disana. Di sini ia ada toedjoean ingin djadi Ambtenaar voor Chineesche Zaken, tapi pintoenja tertoetoep atawa koerang harepan, maka laloe poeter djoeroesan dan bladjar ilmoe ketabiban jang achirnja ia loeloes di Leiden

Soedah doea kalih ia poeterin doenia, dan ia pernah bekerdja di Rotterdam sebagi docter dari Gemeente, tapi tida lama ia balik ka Java, kerna ia djemoe sekali dengan keada'an di sana jang tjektjok sadja kerna ia ada satoe Tjina.

Haroes ditjatet pada taon 1915 ia doedoek sebagi voorzitter dari Chung Hua Hui Holland. Dalem siahwee di Soerabaia selaen ia djadi lid dari Gemeenteraad poen sebagi bestuur dari T. H. H. K., Gie Hoo, Tiong Hoa dan Tay Thong Bong Yan. Ia pandei bahasa Hokkian, Blanda, Duitsch, Fransch, Inggris, Spaansch dan Italiaansch.

Toean Tio Lin Khing


Toean Tio Lin Khing.

Terlahir di Soerabaia dan kaloewaran dari sekola Hok Kian. Bestuur Gie Hoo, Hoa Kiauw Bian Hap Hwee, Boen Bio dan lid Regentschapsraad Soerabaia. Doeloe segala pergerakan ia tjampoer, jang orang masih inget sadja antara laen-laen ia pernah doedoek dalem bestuur dari: Yoe Tik Hwee Kwan, Poo Gie, Kian Gie, Siang Hwee, Khong Kauw Hwee, Soe Boen Hwee, Tay Thong Bong Yan, T. H. H. K. dan laen-laen lagi.

Toean Tio Hian Sioe.

Lid Gemeenteraad Soerabaia atas sokongan Party Tionghoa Indonesia, dimana memang ia sebagi bestuur moeda jang actief. Ia terlahir di Soerabaia

Toean Tio Ie Soei

Redacteur „Pewarta Soerabaia" Saorang journalist jang banjak sekali pengalamannja. Ia soedah toelis-menoelis sedari djemannja

„Sinar Betawi", dan itoe masa orang telah dapet batja toelisannja di „Bintang Betawi" „Taman Sari", „Pemberita Betawi", „Tionghoa Wie Sin Po" dan laen-laennja. Ia roepanja pernah maoe lontjat kaloewar dari kalangan journalistiek, jalah koetika brenti dari staf „Perniagaan"- dimana berbareng itoe poen ia ada mendjadi redacteur „Bintang Pagi" dan „Warna-Warta,"- telah tinggal di Lembang tanem kentang dan berdagang hasil boemi, tapi tjoema sabentar sadja kerna ia laloe balik ka kota lagi dan pimpin maandblad „Lay Po' di Bandoeng sahingga dirobah mendjadi dagblad „Sin Bin", berbareng itoe poen ia terbitken boekoe tjerita boelanan dengen nama „Tjerita Pilihan" tapi roepanja penghidoepan koerang memoeasken, maka laloe ia njebrang ke Bandjarmasin pimpin „Bintang Borneo", disana poen ia tida betah maka laloe balik ka Java lagi, masoek dalem staf „Pewarta Soerabaia" sahingga ini hari.

Boekoe-boekoe dan feuilletons jang ia telah toelis antaranja ada: „Sie Poo Giok', ,Meiradi", „Lie Hong Tjiang" „Tatjana", „Saltima", „Makota Radja", „Yan Tio" „Nona Tjoe Yoe", „Nona Siok Lie", „Sara Spex", ,Pieter Elberveld", „1001 Malem", „Harta Besar", „Liem G e Seng". „Badjak", „Apa artinja Pakerdja'an"; , Hikajat Boxer" dan laen-laennja.

Haroes ditjatet koetika masih tinggal di Betawi poen ia tjampoer djoega dalem Siahwee. Jang kita masih inget sad'a ia pernah mendjadi bestuur dari Tiong Hwa Oen Tong Hwee, Kong Boe Siang Hwee, Ay Kok Hwee, Tiong Hwa Keng Kie Hwee, Tiong Hwa Im Gak Hwee, Hwa Kiauw Peng Hoo Sia. Dan di Bandoeng poen tjampoer sebagi bestuur Khong Kauw Tjong Hwee

Ia pernah trima pimpinan atawa pernah kerdja sama-sama dengen toean-toean Phoa Tjoen Hoat, Lie Kim Hok, F. D. J. Pangemanann, F. Wiggers dan Gouw Peng Liang.

Inilah perkata'annja jang ia oetjapken sembari menjelah napas: „Journalist adalah saoepama lilin, ia menjala dan kasih penerangan di sapoeternja, tapi boeat itoe ia moesti bakar dirinja sendiri, jang achirnja nanti aken mendjadi abis ...."

Toean The Ping Oen

Administrateur atawa eigenaar „Pewarta Soerabaia"

Ia terlahir di Soerabaia, dimana pertama sekola Hok Kian tapi lantes ka Malang masoek T H.H.T. dan kamoedian masoek H. C. S. Doeloean banjak djoega ia tjampoer Siahwee, antara mana ia pernah mendjadi bestuur dari v v. Hien Kwan, Raadslid dari Hwa Kiauw Tjong Hwee dan bestuur Kiauw Thung Ya Hak.

Mr. Tjan Gwan Kwie

Terlahir di Demak, sekola pertama di Madioen, masoek Europ. Lagere School, kamoedian Mulo. Dari sitoe teroes ka A. M. S. Djocja, dan Rechts Hooge School di Betawi, di sitoe tjoema sampe candidaat laloe diteroesken ka Leiden, dan di sana ia loeloes sebagi Meester in de rechten.

Di Soerabaia ia banjak tjampoer Siahwee, mendjadi bestuur

T.H.H.K., Soe Soei Tiong Hoa Ie Wan, Gie Hoo, H.C.T.N.H., dan laen-laennja. Poen di Djocja doeloe ia bestuur Chung Shioh. di Betawi bestuur Tah Shioh, di Madioen bestuur T. H. H. K dan Tiong Hwa H'wee.

Toean Tjan Khing Sing

Terlahir di Pasoeroean dan kaloearan dari T. H. H. T. disitoe tempat. Doeloean ia banjak tjampoer dalem siahwee, antara mana Hak Sing Hwee, sekola miskin Gie Hak Hwee dan dalem H. C. T. N. H. sebagi Centraal Commissaris dan redacteur orgaan.

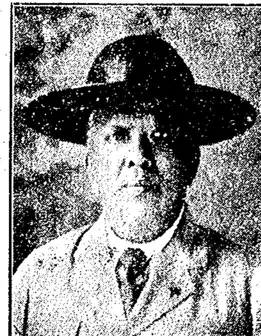
„Koerangnja soemanget pergerakan" kata ia, „adalah kerna di siahwee Tionghoa ada kabiasa'an: siapa jang soeka bekerdja banjak boekan dibantoe sakoewatnja, hanja malah dioeroekin lebih banjak beban dan kewadjiban."



Toean Tjan Khing Sing.

Toean Tjia Tjiep Ling.

Saorang jang mengarti baek dalem ilmoe obat-obatan dan literatuur Tionghoa, tapi sama sekali ia belon pernah masoek bladjar dalem roemah pergoeroean, hanja tjoema bladjar sendiri dan tanja-menanja kepada djoeroetoelis ajahnja jang boeka toko tjita dan mendjadi luitenant Tionghoa di Soerabaia.



Toean Tjia Tjiep Ling.

Ia ada mempoenjai darah avontuur jang keras sekali, maka ia pernah mengoembara di Sumatra dan banjak tempat laen di Indonesia. Dari perdjalanan hidoep mana ia dapetken pengalaman dan ilmoe batin jang loeas sekali.

Koetika masih tinggal di Tjilatjap ia mendjadi president dari Theosofievereeniging dan djoega mendjadi Lecteur dari Khong Kauw Hwee di Solo.

Sampe sekarang ia masih mendjadi Leider dari Padvinderij Chung Sioh dan H. C. T. N. H. Ramboetnja samoea soedah poetih tapi ia masih bisa djalan poeloean kilometer djaoehnja, dan anak-anak padvinders moesti mengakoeh „Oom 'Ling djempol".

Toean Tjio Thiang Ie.

Bestuur dari H. C. T. N. H. dan Soe Soei Tiong Hoa Ie Wan. Ia kaloearan dari P. H. S. Betawi, di tempat mana ada mendjadi tanah kelahirannja.

Toean Tjiook See Tjioe.

Redacteur „Pewarta Soerabaia" dimana ia doedoek sedari taon 1920 sahingga ini hari. Doeloe koetika „Tjoen Tjioe"

masih terbit ia masoek dalem staf disitoe, maka ia teritoeng satoe antara journalist jang soedah mateng di Djawa Wetan.

Ia terlahir di Pedjarakan, bermoela sekola dalem pergoeroean Blanda particulier di Kraksa'an, kamoedian masoek Europ. Lagere School Kraksa'an djoega. Ia pernah bekerdja dalem kalangan handel di Pasoeroean, tapi sebagimana memang brangkali soedah ditakdirken, orang jang moestinja djadi journalist achirnja moesti djadi toekang koran.

Toean Tjoa Tjoan Djie.

Sebagimana biasanja orang orang hartawan besar dengan penghidoepannja jang tentram, tida banjak jang boleh tertjatet. Bagitoepoen dengan ini millionnair di Soerabaia, kita tjoema bisa toelis bahoewa ia terlahir di Soerabaia, sekola'annja Hok Kian koena. Ia terhitoeng saorang jang dermawan, banjak pergerakan amal jang ia toendjang dengen oewangnja.

Toean Tjoa Sie Wan.

Satoe antara orang jang soeka banjak tjampoer Siahwee di itoe tempat. Ia doeloean doedoek dalem berbagi-bagi perkoempoelan, antara mana T. H. H. K., Hok Kian Kong Tik Soe, Tay Tong Bong Yan, Thong Bong Gie Kiok, poen Theosophische Vereeniging, kerna ia memang ada banjak perhatiken soal-soal kebatinan, maka di Solo dan Malang poen ia pernah bikin lezing tentang Khong Kauw.

Ia terlahir di Soerabaia, pertama sekola di Instituut Buys kamoedian masoek di B. A. S. Soerabaia. Hoeroef dan bahasa Hok Kian ia bladjar sendiri di roemah atas pimpinan salah saorang familienja. Haroes ditjatet ia pernah doedoek sebagi lid Gemeenteraad Soerabaia.

Soerabaia ada terlaloe besar boeat tjoema sebanjak di atas sadja jang tertoelis, maka kita haroes tjatet dioega sebagi jang terkemoeka di ini waktoe: Toean² Han Sing Kin, Kwee Jauw Tjong, Kwee Liong Tian, Liem Hwie Tjong, Liem Thwan Tik, Njoo Ing Tiong, Ong Hok Hian, Ong Kiem Tiauw, Phoa Lian Tjing, Sie Kok Tjwan, Sie Kwan Djioe, Sie Eng Giam, Dr Tan Tjeng Eng, Tan Jan Tjo, Tan Tik Hien, Tan King Gie, Tan Tjong Too, Thio Tjee An, Tjan Kioe Djie, Tjan Twan Hien, Tjiong Tjing Koen, Tjoa King Hien, Tjoe Kiem An, Yap Sing Kiet, Yap Pik Bok, Njonja Ie Poo Liem dan laen-laennja lagi.

Toeren.

Itoe tempat mentjil di sebelah Toengara, tapi toch di sana ada Siahwee.

Toean Han Hok Liong

Wijkmeester Tionghoa Toeren dan lid Regentschapsraad

Malang. Bestuur H.C.T.N.H. dan Nationale H.C.S.
Ia terlahir di Probolinggo dan kaloewaran dari T.H.H.T. Malang.

Toean Tan Hong Kin

Terlahir di Malang, pertama di sana sekola dalem T.H.H.T kamoedian pindah Toeren dan masoek T.H.H.T. di itoe tempat. Habis dari sitoe teroes ka Chinese English School, Semarang dan Eng'ish Institution, Weltevreden.
Sekarang Voorzitter H.C.T.N.H. sectie Toeren.

Toean Tio Giok Bie

Ex bestuur Hap Tik Hwee Yoe dan T.H.H.K. Sekarang bestuur Nationale H.C.S. dan H.C.T.N.H. Toeren.
Ia kaloearan T.H.H.T. Malang, dimana ada mendjadi djoega tanah kelahirannja.



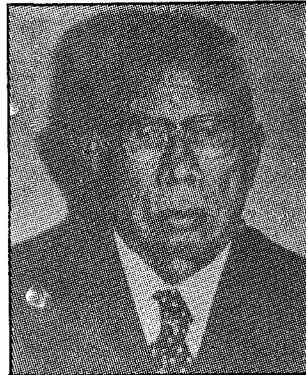
Dalam lampiran mengenai tokoh-tokoh Tionghoa pada bagian kota Lumajang terdapat nama **Kwee Gwat Hing.** Sementara penjelasan yang di dapat, terutama kakaknya, yakni **Kwee Gwat Hin** yang melibatkan diri sepenuhnya dalam kegiatan sosial.

Ia lahir di Sidoarjo, meninggal dunia dalam usia 45 tahun, di tahun 1936 Ikut aktip dalam perkumpulan sepak bola Nan Hwa di Lumajang. Sebelum HCS berdiri, ia merupakan tokoh pemikir kearah dibentuknya sekolah itu.
Usahanya itu di dorong oleh kenyataan karena anak-anak Tionghoa saat itu tidak dapat meneruskan sekolahnya. Sedang HIS sudah berdiri.
Juga ia termasuk tokoh yang merintis sekolah-sekolah katolik di Lumajang.
Sedemikian besar dedikasinya pada dunia pendidikan, sampai-sampai ia meninggal dunia sehabis rapat. Pulang rapat ia mengantarkan salah satu anaknya, Kwee Kian Giap, ke Malang. Sampai di Leces ia merasa badannya tidak enak, lalu kembali dan meninggal dunia.



Juga dalam halaman lain mengenai tokoh-tokoh di Pasuruan, ada kelengkapan.
Tan Yan Khing yang disebutkan disana termasuk wiraswasta yang berhasil dalam dunia jual beli kayu jati. Usahanya itu sekarang diteruskan oleh salah seorang anak laki-lakinya, Tan Kiem Long di Pasuruan. Salah seorang anak perempuannya, Tan Kiem Swan

Nio, adalah ibu dari Basuki Soejatmiko.
Tan Kiem Long, yang sekarang bernama Yosep Tanumihardja, meneruskan cita-cita sosial ayahnya. Ia terkenal dikalangan gereja dan dunia pendidikan di Pasuruan.



Oen Tjhing Tiauw, sebagai tokoh muda dikalangan etnis Tionghoa sebelum perang, terkenal sampai akhir hayatnya sebagai seorang pemuka dikalangan wni ex keturunan Tionghoa di Surabaya. Ia terkenal mempunyai pendirian yang tegas pro Republik dan penganut paham asimilasi. Sebagai usahawan ia telah merintis dan pelopor keagenan surat kabar di Surabaya. Sampai sekarang CV Bidas yang didirikannya diteruskan oleh anak dan cucunya.

Cita-cita Bapak Oen menurun pada putrinya Oen King Nio, sekarang nyonya Tati Sumbung, SH. yang sejak muda bergerak diberbagai organisasi dan merupakan sedikit dari tokoh pejuang asimilasi wanita.



The Ping Oen, pelopor pesurat kabaran yang berhasil di Surabaya. Terkenal sebagai pemilik dan wartawan harian sore Pewarta Surabaya. Sebagai koran Melayu Tionghoa, Pewarta Surabaya pada akhirnya berhasil menjadikan dirinya sebagai koran dagang yang terkemuka di Surabaya.
Sayang, Pewarta Surabaya justru tamat riwayatnya dalam suasana pers nasional yang sekarang makin berkembang.
Semasa hidupnya The Ping Oen, diakui sebagai wartawan yang tajam penanya dan berani. Sebagai wartawan ia memiliki gaya yang khas.

Semangat bapak The sebagai wartawan dan penerbit menurun pada salah satu anaknya, The Swan Tik, dengan harian BINTANG BARU nya , karena harian Pewarta Surabaya sudah jatuh ketangan orang lain. Sayang, usaha itu sementara ini tidak berhasil baik.

***

Lampiran IV

Penyelesaian Etnis Tionghoa di Indonesia tidak dapat disamaratakan. Di Indonesia secara garis besarnya dapat dikategorikan dua kelompok Etnis Tionghoa. Yang pertama yang masuk atas dasar naturalisasi, semula WNA; dan yang kedua yang sudah turun-temurun hidup di Indonesia.

Satu contoh soal dari keluarga LIEM adalah gambaran yang banyak terjadi di kalangan kelompok kedua. Mereka sudah turun-temurun hidup di Indonesia. Bahkan mulai turunan kedua saja, bahasa Tionghoa sudah tidak dipakai lagi. Budaya mereka lebih dekat pada budaya ibu, pribumi. Oleh karena itu, pada golongan ini yang dikenal sebagai golongan peranakan, dipergunakan bahasa Melayu-Tionghoa atau bahasa Melayu Pasar sebagai alat komunikasi.

Pakaian mereka, terutama kaum wanitanya pakai sarung-kebaya, sama seperti golongan pribumi.

Jadi sebenarnya dasar-dasar pembauran sudah ada. Kalau sampai sekarang masih terus ada masalah, maka faktor X itulah yang harus dicari.

Pada turunan yang paling bawah, nama Tionghoa sudah tidak dipakai lagi. Dua dari terakhir mengganti nama mereka sesuai dengan peraturan pemerintah. Turunan ketiga dari bawah memang ganti nama, tapi mereka masih dikenal dengan nama lainnya. Maklum ketika ada peraturan ganti nama mereka sudah termasuk golongan tua. Golongan kedua dari bawah mencoba untuk menyadari bahwa ganti nama akan mempercepat proses. Golongan yang paling bawah dari catatan di atas tidak mempunyai masalah lagi. Mereka memang tidak punya nama lama. Semuanya sudah memakai nama yang kedengarannya "berbau" Indonesia.

Contoh soal garis keturunan keluarga Tionghoa Peranakan di Indonesia

Keturunan pertama
Nama : LIEM PAY
Datang di Tuban, Jatim pada tahun 1750 dari kampung Sien Gwat Siah, kelurahan Hay Ting Kwan, residen Chiang Chioe, propinsi Hok Kian di Tiongkok.
Nama istri : TAN SOEN NIO
Mempunyai dua orang putra bernama :
1. Liem Djoen Swie
2. Liem Tiang Sing
Anak pertama tidak mempunyai keturunan.
Makam almarhum ada di desa Popo'an, Tuban.
Makam istri ada di desa Jati Rengel -- Bojonegoro.

Keturunan kedua
(Keturunan Liem Tiang Sing)
Liem Tiang Sing, lahir tahun 1780
Nama istri : Tan Wan Nio
Mempunyai anak dua orang :
1. Liem Khee Soen
2. Liem Khee Thay
Almarhum dimakamkan di Djati (Bawerno) Bojonegoro.

Keturunan ketiga
(Keturunan dari Liem Khee Soen)
1. Liem Khee Soen, lahir tahun 1810
Menikah dengan Tan Yoe Nio, mempunyai anak sepuluh :
1. Liem Gwan Hoei
2. Liem Gwan Tik
3. Liem Gwan Djien
4. Liem Liong Hien
5. Liem Gwan Sioe

6. Liem Gwan Tjing
7. Liem Gwan Hok
8. Liem Gwan An
9. Liem Seneng
10. Liem Tjhiook

Semasa hidupnya memangku jabatan *Luitenan der Chinesen* dengan gelar Tjwie Hong Kong. Sampai meninggal pada tahun 1896 ia bertempat tinggal di Jalan Aloon-aloon Gresik. Setelah meninggal dunia dikuburkan di Segoro Madu, Gresik di atas gunung Pancuran.

2. Liem Khee Thay (garis keturunan lain).

Keturunan keempat

(Keturunan Liem Gwan Hoei). Lahir 1827, meninggal 1911.
Semasa hidupnya berpangkat Kapten tituler gelar Hong Ing.
Mempunyai anak sebanyak duapuluh lima orang dan semasa hidupnya bertempat tinggal di jalan Aloon-aloon, Gresik.
Kuburannya terletak di desa Gendeng, Gresik.
Mempunyai tiga orang istri, ketiganya memberikan 25 orang anak.
Istri pertama, Tan Tjhing Nio mempunyai 10 orang anak :

1. Liem Tjien Ing
2. Liem Tjien Siang
3. Liem Tjien Khing
4. Liem Tjien Gie
5. Liem Tjien Bo
6. Liem Tjien Loen
7. Liem Khoen Nio
8. Liem Bola Nio
9. Liem Khien Nio
10. Liem Lien Nio

Istri kedua, Tio Kien Nio mempunyai tujuh orang anak.

1. Liem Siauw Tjhiang
2. Liem Siauw Tjong
3. Liem Siauw Tjiang
4. Liem Siauw Ing
5. Liem Siauw Ling
6. Liem Siauw Liong
7. Liem Lian Nio

Istri ketiga, Tio Siem Nio, mempunyai delapan orang anak.

1. Liem Tjhong Sik
2. Liem Tjhong Tjioe

3. Liem Tjhong Siang
4. Liem Tjhong San
5. Liem Tjhong Tjwan
6. Liem Tjhong Jan
7. Liem Hong Nio
8. Liem Hook Nio

Keturunan kelima
(Keturunan Liem Tjien Khing)

Nama istri tidak tercatat.
Mempunyai enam orang anak :
1. Liem Giok Khoen
2. Liem Giok Tien
3. Liem Giok Tjhiang (kemudian diambil anak oleh famili Teng, sehingga namanya menjadi Teng Giok Tjhiang, pengusaha sepeda terkenal di Ondomohen, Surabaya).
4. Liem Giok Lian
5. Liem Giok Kiem
6. Liem Lioe Nio

Keturunan keenam
(Keturunannya Liem Giok Kiem)
Mempunyai dua orang istri, karena istri pertama meninggal.
Lahir tanggal 25—1—1888 dan wafat di Malang tanggal 24—10—1966.
Istri pertama : Tjan Sik Nio, mempunyai empat orang anak :
1. Liem Pheek Hwan
2. Liem Pheek Biauw
3. Liem Pheek Sien
4. Liem Pheek Tjing
Istri pertama ini meninggal dunia dalam usia 30 tahun pada tanggal 4—11—1920. Di kubur di Kupang Gunung, Surabaya.
Istri kedua, Tan Tjay Nio mempunyai lima orang anak :
1. Liem Pheek Hap
2. Liem Tjiam Nio
3. Liem Ay Nio
4. Liem Pheek Khee
5. Liem Pheek Lee
Istri kedua lahir tanggal 4—11—1904 dan meninggal dunia dalam usia 48 tahun tanggal 20—9—1952.



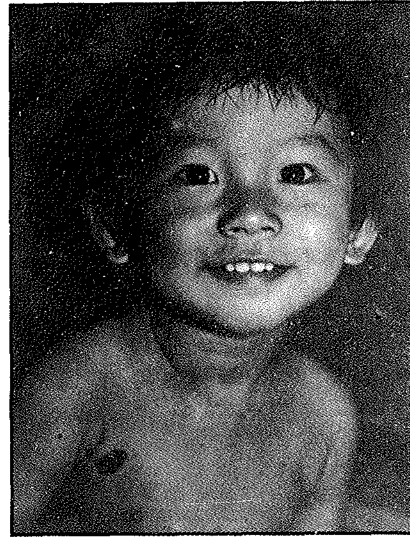
Profil suami istri dari pasangan Tionghoa Peranakan, Liem Pheek Hwan dan Tan Kiem Swan Nio. Ciri khas dari keluarga peranakan yang sudah turun temurun di Indonesia ialah tidak pahamnya mereka akan bahasa Tionghoa dan komunikasi sehari-hari dipakai bahasa Belanda atau bahasa Melayu Pasar. Kultur mereka lebih condong mengadopsi kultur Jawa, misalnya dengan pakaian sarung dan kebaya. Juga dalam memperingati bagian-bagian penting dalam kehidupan ini misalnya kelahiran, perkawinan, kematian. Semuanya bertitik tolak pada tradisi Jawa seperti selamatan misalnya. Dengan demikian berarti bahwa pembauran sebenarnya bukan hal yang rumit. Kecenderungan untuk menerima budaya dari masyarakat luas sudah ada.

Keturunan ketujuh
(Keturunan Liem Pheek Hwan)
Lahir di Surabaya tanggal 3 Nopember 1910, mempunyai seorang istri Tan Kiem Swan Nio (anak perempuan nomor dua dari Tan Yan Khing, lihat tokoh-tokoh etnis Tionghoa dalam lampiran bagian Pasuruan) lahir di Pasuruan tanggal 10—1—1913.
Mempunyai empat orang anak :

1. Liem Liam Nio
2. Liem Hok Liong yang kemudian berganti nama dengan Basuki Soejatmiko.
3. Liem Hok Hien
4. Liem Hok Iem

Istri meninggal dunia di Surabaya dan dimakamkan di Kembang Kuning, tanggal 6 Maret 1980.
Liem Pheek Hwan, yang sekarang juga berganti nama dengan Suryo Soedjatmiko, sampai sekarang masih hidup di Probolinggo.

Keturunan kedelapan
Keturunan Liem Hok Liong.
Lahir di Pasuruan tanggal 5 Oktober 1939. Beristri, Oei Hoen Nio lahir di Pasuruan tanggal 8 Desember 1942.
Mempunyai anak-anak yang semuanya tidak mempunyai nama Tionghoa lagi :
1. Nur Agustinus
2. Endang Martini
3. Sandy Pratiwi



Ari Soedjatmiko, nenek moyangnya sudah bergenerasi hidup, bekerja dan mati di Indonesia. Ia juga sudah tidak punya nama Tionghoa lagi. Tapi untuk membuktikan diri sebagai orang Indonesia, bocah yang sekarang berusia 2 tahun ini, kelak kalau masuk sekolah harus membuktikan dengan secarik kertas. Juga kalau ia nanti menikah, punya anak dan seterusnya, ia tetap harus membuktikan kewarganegaraannya dengan secarik kertas. Selama ia tetap harus membuktikan, maka pada sisi lain secara tidak langsung ia akan terus diberi tahu dan diingatkan bahwa ia keturunan Tionghoa. Lalu kapan budaya secarik kertas ini dihapus ???

Catatan
Ketiga anak-anak itu masuk generasi kesembilan di Indonesia. Lahir, hidup di Indonesia. Selama mereka masih tetap diminta untuk menunjukkan status kewarganegaraan berupa secarik kertas, maka selama itu pula mereka akan selalu merasa sebagai Etnis Tionghoa.
Permasalahan ini patut kita kaji secara serius, menyelamatkan anak-anak yang sekarang masih di SD, SMP, SMA agar mereka berpikir dengan pola Indonesia. Untuk itu, hal-hal yang menghambat seyogianya dibuang. Sebagai misal, surat bukti kewarganegaraan untuk mereka.

Catatan : Silsilah ini didapat dari buku keluarga yang dicatat oleh Liem Pheek Hwan, yang sekarang berganti nama dengan Suryo Soedjatmiko yang disampaikan kepada masing-masing anak-anaknya pada bulan Maret 1978.

PENUTUP

Omong-omong santai tentang Pembauran dan Bakom PKB

Lima puluh artikel lebih telah ditulis oleh mingguan BOK TOK, menyorot masalah Etnis Tionghoa dalam tahun 1945 — 1946.
Mengapa sengaja dipilih tahun 1945 -- 1946 ? Tak lain karena dari situ bisa diadakan barometer yang murni, tentang bagaimana sikap Etnis Tionghoa terhadap Proklamasi Republik Indonesia, 17 Agustus 1945. Ini penting, karena kalau anda sudah membaca artikel-artikel yang saya sunting, maka akan nampak dengan jelas bagi kita sekarang, bahwa masalah Etnis Tionghoa itu sebenarnya sudah harus selesai dan tidak berlarut-larut seperti sekarang ini.
Pertama, kalau kita lihat pernyataan dari tokoh Etnis Tionghoa itu sendiri dan kedua kalau kita melihat pernyataan dari tokoh-tokoh pemimpin bangsa kita, baik Bung Karno, Bung Hatta, Bung Syahrir maupun Bung Tomo.
Saya cenderung untuk mengatakan di sini bahwa masalah pembauran itu adalah masalah *two-way traffic.*
Harus ada saling pengertian satu sama lainnya. Di awal kemerdekaan saling pengertian itu sudah ada. Oleh karena itu, sungguh mengherankan kalau masalah Etnis Tionghoa masih jadi masalah.
Secara serius pemerintah menggarap masalah ini. Pertama lewat Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa. Sekarang ini lewat Bakom PKB.
Usaha yang sedemikian jelas berfaedah. Karena sejarah sudah membuktikan bahwa pengelompokan Etnis Tionghoa dalam satu kelompok tertentu bukan lebih mendekatkan kepada keluarga besar bangsa Indonesia, tetapi lebih menjauhkan, karena satu sama lainnya saling bertahan untuk berkukuh pada pendapat masing-masing. Tidak mungkin ada perpaduan yang harmonis kalau orang sudah saling berkukuh pada pendapatnya masing-masing.
Saya sama sekali tidak setuju dengan pendapat bahwa dengan adanya bentrokan pendapat itu akan lahir pendapat baru yang bisa disepakati bersama.
Mengapa harus melalui satu bentrokan pendapat, kalau kesatuan penda-

pat itu dapat dirintis dan digalang berdasarkan budaya bangsa kita *tepo seliro* ?

Kalau kita perhatikan artikel-artikel yang dimuat, mungkin tidak berkelebihan kalau disebutkan di sini, bahwa usaha-usaha pendekatan antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat umum sudah menjadi bahan pemikiran sejak awal.

Sekarang ini keadaan sudah lebih longgar lagi.

Misalnya, di bidang agama, agama Islam bukan lagi merupakan hal yang "ditakuti" oleh golongan Etnis Tionghoa. Agama Islam bahkan sekarang ini menurut kalangan tertentu dianggap sebagai satu-satunya cara untuk pembauran. Tokoh-tokoh Etnis Tionghoa yang masuk Islam seperti Haji Karim Oei, Haji Masagung, Haji Yunus Yahya, berkeyakinan bahwa dengan Islam pembauran itu selesai.

Di bidang budaya, masalah Etnis Tionghoa tidak menjadi masalah. Tokoh-tokoh Etnis Tionghoa yang sudah menjadi warganegara Indonesia banyak yang berkecimpung dalam dunia seni budaya Indonesia.

Di bidang politik, masalah ini lebih-lebih tidak menjadi masalah lagi. Tokoh-tokoh Etnis Tionghoa banyak yang duduk dalam lembaga legislatip.

Harry Tjan Silalahi, SH bahkan menduduki jabatan penting dalam lembaga non departemen yang penting yakni CSIS.

Di bidang ekonomi, masalah ini sekarang sudah digarap secara serius. Dengan berbagai jalan pemerintah mencoba mengatasi jurang pemisah dengan memberikan berbagai kemudahan dan fasilitas kepada pengusaha-pengusaha pribumi dalam rangka mengejar kekalahan dengan pengusaha-pengusaha non pribumi.

Dalam kehidupan lainnya dalam masyarakat, Etnis Tionghoa yang menjadi warganegara bekerja sebagai pekerja-pekerja di kantor-kantor swasta, pendidik di berbagai perguruan negeri maupun swasta. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan Etnis Tionghoa dalam masyarakat majemuk Indonesia sudah tidak ada masalah lagi.

Jadi mengapa sampai sekarang masih ada masalah Etnis Tionghoa di Indonesia ?

Apakah cuma karena jumlahnya yang kecil (sekitar 4 juta jiwa) tapi punya peran cukup kuat di bidang perekonomian ? Ini mitos lama. Mitos ini harus dikubur dalam-dalam. Selama mitos itu selalu diangkat ke permukaan, maka Etnis Tionghoa akan selalu jadi masalah. Saya cenderung untuk mengatakan di sini bahwa yang penting dalam soal pembauran itu, pihak Etnis Tionghoa janganlah membawa sikap yang bisa "menyakitkan" golongan pribumi. Ada satu sikap yang ingin

saya garis bawahi, yakni sikap pamer. Kalau sikap pamer secara individual, itu tidak saya bicarakan lagi.
Itu hak asasi manusia. Yang punya mobil mewah bukan hanya nonpri. Pribumi juga punya. Punya rumah mewah juga bukan hanya nonpri. Juga pribumi punya.
Yang suka ngebut dengan sepeda motor bukan hanya anak-anak nonpri, yang pribumi juga banyak yang ngebut. Jadi masalah-masalah individual adalah masalah manusia itu sendiri, tidak ada hubungannya dengan sikap kelompok sebagai satu kesatuan yang utuh.
Tetapi kalau sikap pamer itu diwujudkan dalam bentuk kelompok, maka inilah yang patut kita garis bawahi. Misalnya dalam hal menyumbang untuk bencana-bencana alam. Kalau pihak Etnis Tionghoa ingin menyumbang, mengapa harus secara berkelompok, mengadakan show ini dan itu, kemudian diserahkan kepada Gubernur atau Bupati ? Mengapa dengan cara demikian ?
Bukankah ada cara yang lebih luwes misalnya dengan menyumbang lewat PMI atau lewat harian-harian yang membuka dompet-dompet kemanusiaan.
Memang, sikap demikian itu ibarat makan buah simalakama.
Di makan ibu mati, tidak di makan ayah meninggal.
Etnis Tionghoa selalu dituduh asosial dan tidak mau ikut prihatin dalam melihat musibah yang menimpa anggota masyarakat lainnya. Untuk menjawab tuduhan itulah mereka menyumbang secara berkelompok. Maksudnya dengan demikian baik. Tapi bukankah sikap tantang menantang itu, seperti halnya dengan bentrokan pendapat patut kita sayangkan.
Yang menilai kia asosial, mau hidup sendiri, biarlah itu diomongkan oleh orang-orang yang tidak tahu tentang situasi yang sebenarnya hidup dalam masyarakat.
Tantangan itu tadi kalau dijawab dengan tantangan baru, pasti menimbulkan sesuatu di kalangan pribumi.
Tidak setiap tantangan harus dijawab, karena tantangan itu tadi sudah dijawab dengan realisasi kehidupan dalam masyarakat.
Pengertian hidup bermasyarakat yang baik, saling tolong-menolong, adalah urusan individu itu dengan Tuhan, bukan dengan sesama manusia. Jika saya misalnya, bertetangga dengan keluarga pribumi yang tidak mempunyai mobil, membawa istri keluarga itu yang sakit asma ke rumah sakit, lalu mendukung ibu itu dari tingkat bawah ke tingkat tiga, kemudian memapah ibu itu dari tingkat tiga turun kembali ke tingkat pertama setelah mendapat pengobatan, karena suami ibu itu sendiri sudah tua, maka perbuatan saya itu tadi adalah satu sikap yang tidak ada hu-

bungannya dengan manusia. Sikap itu saya pertanggung-jawabkan terhadap Tuhan. Katakan saya menabung.
Apakah dengan berbuat demikian saya bisa diutarakan berjiwa sosial ? Lho kok begitu gampang ?. Lalu kalau saya tidak berbuat demikian, apakah saya bisa dikatakan berjiwa asosial ? Lho, kok begitu gampang ?
Yang penting sekarang ini adalah bagaimana kita sebagai manusia, terutama sebagai Etnis Tionghoa melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang luas. Saya yakin tidak akan ada keluarga nonpri yang punya mobil yang menolak pinjaman mobil di malam hari kalau ada keluarga pribumi yang sakit.
Demikian juga sebaliknya, saya yakin bahwa tidak ada keluarga pribumi yang menolak meminjamkan mobilnya kalau ada keluarga nonpri yang jadi tetangganya sakit. Bukankah hubungan yang sedemikian itu sudah mulus ?
Ini hal yang manusiawi. Tidak semua nonpri kaya, dan demikian juga tidak semua pribumi miskin.
Dalam asas hidup bergotong royong, ini bukan masalah. Lain halnya kalau kehidupan bermasyarakat itu kemudian melibatkan urusan bisnis, misalnya urusan hutang piutang.
Di sini sering terjadi "gap". Tapi masalah ini hendaknya dipandang dari segi yang wajar juga. Kalau kita bertetangga satu sama lain, lalu yang pribumi hutang terus sedangkan yang lama belum dibayar, maka satu hari akan juga dikatakan bahwa ia tidak punya uang. Kalau sudah begini, lalu marah.
Sebaliknya juga kalau nonpri yang hutang terus pada tetangga yang pribumi, maka masalahnya akan sama juga. Kalau pinjam terus menerus yang pribumi satu saat akan jengkel dan akan bersikap sama.
Tetapi misalnya, ada keperluan yang sangat mendadak, sakit, kematian atau apa saja yang bersentuhan dengan penderitaan, maka pasti kedua belah pihak jika diri mereka sendiri sedang tidak ada kelonggaran, pastilah mereka itu tetap akan mencarikan pinjaman di luar atas nama mereka pribadi untuk menolong tetangganya, tanpa melihat pri atau nonpri.
Selama jiwa kita serta perasaan kita masih peka terhadap hal-hal yang manusiawi ini tadi, tidak ada masalah dalam pembauran, bahkan boleh dikatakan pembauran itu sudah berjalan secara wajar dan alamiah. Yang secara serius sekarang ini harus mendapat penelitian dari Bakom PKB adalah di sektor pendidikan. Jangan sampai usaha pemerintah untuk meratakan pendidikan itu justru memukul golongan yang besar sendiri. Saya ambil contoh.
Ada sekolah SD atau SMP swasta. Karena mendapat "tekanan" jumlah

murid harus membaur, maka diambil kebijaksanaan untuk meloloskan calon murid yang pribumi, meskipun angka dan test IQ-nya tidak mencukupi.
Katakan saja, untuk yang non pribumi nilainya harus tujuh keatas dan test IQ harus 110 keatas. Maka untuk mencapai pembauran di kalangan murid, untuk pribumi ada kelonggaran. Apa effek dari kebijaksanaan yang diambil oleh sekolah-sekolah swasta itu tadi ? Dari luar nampaknya bagus. Ada murid pri dan nonpri yang sekolah di situ dengan jumlah yang seimbang.
Tapi apa yang terjadi dalam kelas ? Yang nonjol sudah barang tentu yang nonpri.
Sebab mereka memang merupakan murid-murid pilihan dan yang kedua memang test IQ mereka tinggi. Si pribumi sering tertinggal. Apakah karena bodoh ? Sudah barang tentu tidak. Murid-murid pribumi ini adalah korban pembauran.
Harus ada kebijaksanaan baru dalam pemerataan penerimaan murid, misalnya pertukaran murid antara sekolah negeri dan swasta. Maksud yang baik jangan sampai jadi bumerang.
Di sini Bakom PKB bisa berperan untuk memberikan saran-saran bagi pemerintah, karena Bakom PKB yang didukung oleh tenaga-tenaga yang dinamis semestinya bisa memberikan input kepada pemerintah. Yang paling penting sekarang ini, anggaplah bahwa Bakom PKB hanya mengurus masalah Etnis Tionghoa haruslah dikikis habis. Tugas yang dipikul oleh Bakom PKB sungguh mulia. Sejauh ini Bakom PKB hanya melibatkan orang-orang pemerintahan. Anak-anak muda dari semua lapisan kehidupan belum masuk di situ. Tokoh-tokoh Etnis Tionghoa dalam berbagai bidang banyak juga yang duduk. Tapi mereka adalah orang-orang bisnis besar atau orang-orang yang sudah terkenal. Tenaga mereka tidak ada untuk terjun secara aktip dalam Bakom PKB.
Untuk jangka panjang, kaderisasi harus ada. Anak-anak muda yang dinamis harus banyak berperan. Pejabat-pejabat pemerintahan dan tokoh-tokoh Etnis Tionghoa hanya berperan sebagai penasehat. Pelaku utama harus anak-anak muda yang punya pemikiran maju, dan mau bekerja dan ada waktu untuk mencurahkan tenaga.
Saya tetap mempunyai keyakinan yang teguh bahwa lewat Bakom PKB masalah Etnis Tionghoa akan bisa diselesaikan secara tuntas demi untuk persatuan/kesatuan bangsa. Karena seperti yang kita telaah dari artikel-artikel yang saya sunting, usaha-usaha pendekatan satu sama lain sudah ada. Tinggal kita lebih mendekatkan dan jangan menjauhkan jarak. Itu saja.

****

Daftar isi :

***

Dicetak oleh :

P.T. SURYA CHANDRA KENCANA Press

S U R A B A Y A



Pasuki Soejatmiko, lahir di Pasuruan 5 Oktober 1939. Besar di Probolinggo, menamatkan pendidikan dasar menengah atasnya di Malang. Ia banyak menulis di harian Jawa Pos ketika masih di sekolah lanjutan atas berupa artikel dan puisi dan sejak 1959 bekerja aktip sebagai wartawan "Liberty" sampai sekarang. Mulai tahun 1962 secara serius ia mengamati masalah etnis Tionghoa, khususnya yang ada di Jawa Timur, aktip dalam Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa dengan jabatan terakhir Pejabat Kepala LPKB Tingkat I Jawa Timur, dengan tugas utama menyelesaikan urusan Ganti Nama.

Sebagai wartawan ia telah memenangkan beberapa kali lomba penulisan artikel/tajuk dalam Lomba Karya Jurnalistik versi PWI—Jatim.

Cerita-cerita pendeknya yang dimuat di majalah "Liberty" sejak tahun 1959 sampai awal tahun 1970-an telah diteliti oleh Dr. E.U. Kratz, dari Oriental and African Studies University of London yang akan dimuat dalam antologi cerita-cerita pendek yang termuat dalam majalah-majalah dan harian-harian di Indonesia.

Sebagai wartawan, ia juga seorang penulis novel, yang karya-karyanya banyak dimuat dalam majalah "Liberty". Dua buku novelnya telah terbit di tahun 1979 – 1980 masing-masing : Bunga Mawar Kuning Tercinta, dan Nyonya Sita.

Selain di majalah "Liberty", ia aktip sebagai redaktur majalah budaya Dewan Kesenian Surabaya – Buletin DKS dan pemimpin redaksi majalah BUSOS dari suatu gereja-gereja.

Ceramah-ceramahnya baik di Dewan Kesenian Surabaya maupun di Perhimpunan Persahabatan Indonesia – Amerika mengenai bahasa Melayu – Tionghoa, berhasil menggairahkan minat masyarakat terhadap bahasa Melayu — Tionghoa sebagai salah satu bidang yang patut untuk dipelajari dan dikaji lebih mendalam.

Sebagai manusia, ia mempunyai seorang istri, Wuri, dan tiga anak – Nur, Endang dan Sandy.